



WINDRY RAMADHINA



Walking After You



Kau tak perlu melupakan masa lalu.

Kau hanya perlu menerimanya.

WALKING AFTER YOU

WALKING AFTER YOU

Windry Ramadhina

Walking After You

Penulis: Windry Ramadhina

Editor: Gita Romadhona & Ayuning

Penyelaras aksara: Mita M. Supardi & Widyawati Oktavia

Penata letak: Ria Kenes & Gita Ramayudha

Desainer sampul: Dwi Anisa Anindhika

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030

Faks: (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

Ramadhina, Windry

Walking After You/ Windry Ramadhina; editor, Gita Romadhona & Ayuning — Jakarta: GagasMedia, 2014

viii + 320 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 979-780-772-X

1. Novel
II. Windry Ramadhina

I. Judul

TANPA MEREKA

Mereka adalah Isabella Bliss dan Sofia Bliss, dua gadis kembar yang memberi saya inspirasi. Yang satu mahir memasak makanan Italia. Satu yang lain pintar membuat kue Prancis. Keduanya punya impian mendirikan restoran bersama. Saya mengenal mereka lewat sebuah acara televisi.

Kita tidak pernah bisa menduga kapan dan dari mana ide datang. Terkadang, bukan kita yang menemukan ide. Ide yang menemukan kita. Itu yang saya rasakan ketika kisah An dan Arlet—dua gadis kembar dalam buku ini—datang kepada saya. Tetapi, barangkali lebih tepat kalau dikatakan: Tuhan memercayakan kisah mereka kepada saya.

Saya mulai menulis kisah An dan Arlet tepat setelah menyelesaikan *Montase*. Itu hampir tiga tahun yang lalu. Tadinya, kisah mereka dimaksudkan untuk menjadi buku kelima. Tetapi, berkali-kali prosesnya terhenti.

Di satu titik, saya kehilangan hubungan dengan naskah ini. Sepuluh bab pertama sangat lancar. Sepuluh bab sisanya tertatih-tatih. Saya belum pernah merasa begitu kesulitan menyelesaikan sebuah novel.

Ketika saya menyerahkannya kepada GagasMedia, naskah ini tidak sempurna. Saya tahu itu, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika kita terlalu lama bersentuhan dengan naskah, kita

kehilangan kemampuan untuk membuat jarak. Kita butuh sudut pandang baru. Seseorang. Editor. Dan, untung saja ada Gita Romadhona yang menemani saya sejak *Memori*. Dia membantu saya menyempurnakan naskah ini.

Jadi, tanpa mereka, saya tidak mungkin bisa membawa kisah An dan Arlet kepada kalian.

An dan Arlet akan bercerita kepada kalian tentang impian, toko kue kecil di suburban, hujan setempat yang sendu, kenangan, dan penyesalan.

Kita semua pernah merasakan itu. Kita semua pernah melakukan kesalahan. Kita semua pernah berharap bisa memutar balik waktu dan mengulangi segalanya dari awal. Barangkali, lewat buku ini, kita—atau paling tidak beberapa di antara kita—mendapatkan cara untuk berdamai dengan masa lalu.

Selamat membaca. Selamat datang di Afternoon Tea.

Windry Ramadhina

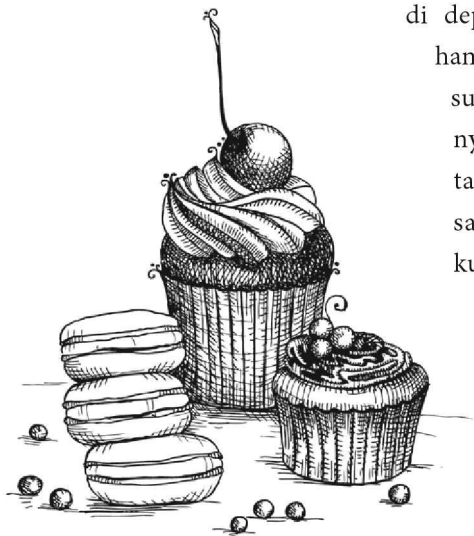
*untuk kalian
yang memandangi hujan dengan sedih*

PROLOG

Ketika itu, aku dan Arlet masih anak-anak.

Kami tampak serupa. Aku dan Arlet sama-sama mengenakan kaus polos berkerah biku-biku, rok balon selutut berbintik-bintik putih, dan pantofel kanvas bersol karet. Pakaian Arlet berwarna dadu, sementara pakaianku merah menyala. Kami juga sama-sama memiliki dua kucir di kepala, di sisi-sisi telinga, dan segaris poni pendek yang terjurai rata di dahi.

Kucir-kucir Arlet berayun-ayun mengikuti gerak tubuhnya. Dia melangkah gegas beberapa meter di depanku, berlari kecil menghampiri toko kue di salah satu sudut plaza. Aku mengikutinya malas-malasan. Kedua tanganku bersembunyi dalam saku-saku rok. Alis dan dagu kubiarkan berkerut.



‘Cepat, dong, An.’ Arlet menoleh sekilas ke arahku seraya melambatkan tangannya. ‘Dan, jangan cemberut gitu.’

Aku membalas, ‘Panas, tahu.’ Mataku memicing menahan sinar matahari sore yang terik.

‘Panas sedikit saja, kok. Ayo, An. Lari. Aku mau lihat kue-kue.’

Lalu, aku memaksakan diri berlari. Jika tidak begitu, jarakku dengan Arlet akan semakin lebar.

Arlet sangat menyukai kue.

Dia suka memakan tar yang dipotong kecil-kecil, aneka pai rasa buah yang asam-manis, dan berbagai macam biskuit renyah. Tak hanya itu, dia juga suka memandangi kue-kue tersebut, memperhatikan kepingan karamel dan cokelat hias yang ada di permukaan puff atau mousse, mengagumi bentuknya yang luar biasa cantik, dan bertanya-tanya bagaimana cara para koki menciptakan keajaiban.

Bahkan, dia betah berdiri lama-lama di depan sebuah toko kue. Seperti kala itu.

Arlet merapatkan wajahnya ke kaca jendela, mengamati kumpulan bolu warna-warni yang berbaris rapi dalam etalase. Matanya berbinar-binar. Pipinya merona. Senyumnya merekah. Dia menaiki undakan dari batu bata yang tampak goyah. Jarinya yang mungil mencengkeram kosen kayu yang dicat cokelat kemerah-merahan.

‘An, An, lihat! Ada pai baru.’

‘Arlet, turun. Nanti, kau jatuh.’ Aku berseru cemas.

‘Pai itu rasa apa, ya? Pir? Atau aprikot?’

‘Arlet!’ Aku menarik-narik ujung rok Arlet.

Arlet melompat turun, tetapi kemudian dia berkata, ‘Aku mau masuk’. Lalu, dia menyelinap cepat ke dalam toko bersama seorang pengunjung yang baru saja datang.

Aku hendak mengejarnya, tetapi langkahku terhenti di ambang pintu.

‘È spaghetti alla bolognese. Buon appetito.’¹

Kalimat asing itu mengalihkan perhatianku dari sosok Arlet. Aku menoleh ke arah sumber suara.

Di sebelah kananku, berselang satu toko, terdapat sebuah restoran mancanegara. Beberapa set meja-kursi kayu milik rumah makan itu ditata di teras, di bawah naungan kanopi kain model Eropa yang berwarna hijau-putih-merah. Seorang pramusaji berpakaian hitam membawa baki. Dia meletakkan sepiring spageti di hadapan tamunya. Aroma makanan tersebut mengembara di udara hingga tercium olehku.

Harum. Bau tomat segar yang bercampur bawang putih dan daging.

Perlahan-lahan, aku mendekat ke arah restoran itu, lalu berhenti di bibir teras. Pramusaji menyapaku dengan ramah. ‘*Benvenuto*,’² katanya, ‘halo, Gadis Kecil.’

Aku tidak menjawab karena tengah terlena. Aroma spageti tadi benar-benar harum. Namun, bukan itu saja yang membuat aku lupa diri. Ada aroma lain, kali ini keju dan lada, yang mendesak keluar dari restoran, dari dapur bernuansa krem yang sengaja dibiarkan terbuka agar bisa dilihat oleh pengunjung.

¹ Ini spageti ala Bologna. Selamat menikmati.

² Selamat datang.

Di dapur itu, seorang koki sibuk menyiapkan makanan. Dia memasak dengan cekatan. Satu tangannya memegang wajan datar yang sedang dipanaskan di atas tungku. Tangannya yang lain bergerak cepat memasukkan bahan-bahan satu per satu. Asap putih mengepul dan bunyi desis terdengar.

Aku membelalak. Jantungku berdebar. Perasaanku bergejolak. Seolah-olah, aku sedang menyaksikan koki itu menciptakan keajaiban—seperti kata Arlet.

Namun, keajaiban yang satu ini bukan tar, bukan pula pai. Keajaiban yang satu ini—

‘An!’

Seruan Arlet merenggutku dari angan. Arlet sudah keluar dari toko kue dan kini sedang menghampiriku. Dia memperlihatkan bungkus kertas biru muda yang dihiasi pita satin cokelat tua. ‘Aku beli pai,’ katanya. Senyum Arlet begitu lebar hingga barisan giginya kelihatan. ‘Ternyata, itu pai pir.’

Dia menangkap lenganku, lalu menarikku pergi. Sebelum beranjak, aku menyempatkan diri menyambar secarik pamflet dari kotak kayu di muka restoran untuk dijadikan kenang-kenangan.

Ketika itu, kami masih anak-anak. Arlet menyukai kue Prancis dan aku jatuh hati pada masakan Italia.

Ketika itu, segala sesuatu belum berubah rumit seperti sekarang.



1 AFTERNOON TEA

Tepung putih bertaburan di permukaan meja pantri, bersama cangkang telur dan butir-butir adonan yang tercecer. Di atas meja yang sama, benda-benda lain tergeletak sembarangan. Dua mangkuk kaca berisi minyak zaitun dan mentega. Alat pembuat pasta. Irisan daging asap, keju, dan peterseli pada talenan. Lalu, ada pula stoples-stoples bening berisi fusilli dan spageti kering, aneka bumbu, dan rempah-rempah.

Kompur di hadapanku menyala. Apinya membentuk cincin biru di dasar tungku, mendidihkan air dalam panci yang merendam fettuccine segar. Dari arah ruang duduk, samar-samar terdengar Michael Buble mendendangkan “Feeling Good”, lagu jazz yang senada dengan suasana hatiku pagi ini.

Seperti kata lelaki Kanada itu, ini hari yang membawa



lembaran baru dalam hidup dan aku sangat bersemangat. Aku tidak berhenti tersenyum sejak bangkit dari tempat tidur dan beberapa kali mulutku melepaskan tawa kecil. Perasaan gembira dan tidak sabar menguasai diriku, membuatku tidak bisa tenang dan ingin melonjak-lonjak setiap waktu.

Satu mangkuk pasta carbonara yang telah jadi kubawa ke ruang makan. Aku menikmati sarapan sambil membaca resep-resep milik Hummingbird, toko kue paling terkenal di London, membiasakan diri dengan istilah-istilah baru seperti *sponge* dan *icing*. Dahulu, aku tidak terlalu akrab dengan istilah-istilah tersebut. Kini, aku harus membenahi ketinggalan.

Di sela-sela itu, Mama mengirimkan pesan teks:

Pagi, pagi, pagi. Mama berdoa, hari ini semua berjalan lancar.

Aku tersenyum lebar saat membaca kalimat-kalimat Mama. Aku menjawab:

Terima kasih, terima kasih, terima kasih. Terus berdoa, ya.

Lalu, aku buru-buru menghabiskan makananku.

Pukul enam lebih beberapa menit, aku keluar dari rumah, menantang udara dingin dan langit muram. Aku telah mengganti pakaianku dengan kaus rajut hitam berlengan pendek dan

celana denim krem. Aku juga sedikit berdandan. Pipi dan bibirku berona coklat-jingga. Sementara itu, rambutku kubiarkan apa adanya—satu keuntungan yang kudapatkan karena memiliki potongan pendek.

Taksi membawaku pergi meninggalkan bilangan yang ku-tempati di selatan Jakarta selama empat tahun terakhir. Kendaraan itu melaju cepat menuju Bintaro. Setengah jam kemudian, aku diturunkan di Sektor 5, di hadapan sebuah bangunan kecil bergaya Eropa kuno yang didominasi warna putih dan salem muda.

Afternoon Tea.

Frasa tersebut tertulis pada selembur papan kayu yang tergantung di langit-langit teras sebuah bangunan. Bangunan itu sendiri tampak sepi. Tidak satu pun kendaraan terparkir di pelataran dan ruangan di balik jendela kaca terlihat masih gelap.

Aku melintasi pelataran, lalu menaiki sejumlah anak tangga beton untuk mencapai teras. Di sana, terdapat bangku panjang dari kayu yang dicat hijau pupus. Rangka-rangka besinya berwarna tembaga. Permukaan bangku itu tertutup debu tipis dan beberapa kuntum bunga putih yang berasal dari pohon kemboja di tepi lahan.

Kubersihkan bangku itu, lalu aku duduk menunggu. Tubuhku merunduk. Kedua sikuku bertumpu pada lutut. Satu tanganku menahan dagu. Jemariku mengetuk-ngetuk pipi dengan irama ceria. Mulutku menggumamkan lagu—masih lagu yang sama—dan suara si penyanyi terngiang-ngiang dalam benakku.

Laguku terputus ketika sebuah skuter Vespa cokelat kopi memasuki pelataran. Bayangan Michael Buble menguap dan ketukan-ketukan di pipiku pupus. Perhatianku teralih kepada lelaki dalam balutan jaket dan celana hitam yang mengendarai skuter tersebut.

Lelaki itu merapatkan kendaraannya ke dinding pembatas, lalu berhenti di depan teras. Dia mematikan mesin, menghapus debu yang sempat mengusik kesunyian suasana pagi. Tangannya meraih helm, melepas pelindung itu dari kepala. Rambutnya yang lemas jatuh menutupi kening, berkilau samar diterpa cahaya matahari.

Gila.

Menjalani perawatan berapa kali pun, aku tidak akan bisa memiliki rambut sebgas itu.

Lelaki itu turun dari skuter. Tas kulit hitam tersampir di bahunya. Dia naik ke teras, berjalan menghampiri pintu dengan langkah-langkah yang mantap, lalu membuka kunci. Sebelum menghilang di balik daun kayu yang dicat putih, dia menoleh sekilas kepadaku. Sorot matanya acuh tidak acuh.

Aku tertegun menerima tatapan itu. Pintu yang jaraknya hanya dua meter dari tempat dudukku berdebum pelan ketika ditutup kembali.

Aih, lagi-lagi, gila.

Betapa elok wajahnya. Bukan tampan, melainkan cantik. Wajahnya mengingatkan aku kepada lelaki-lelaki Jepang dan Korea yang kulitnya pucat dan semulus porselen, yang bentuk dagunya tirus dan tulang pipinya samar, yang alisnya melekek

indah dan bibirnya kemerah-merahan, yang membuat banyak perempuan—termasuk aku—merasa iri.

Kini, aku bertanya-tanya; apakah dia lelaki metroseksual, gay, atau kehalusan rambutnya dan rona merah bibirnya memang alami?

“An!”

Seruan itu membuat aku berpaling ke arah jalan raya. Sebuah sedan Eropa berhenti di depan pelataran bangunan. Perempuan muda bertunik ungu keluar dari pintu penumpang seraya melambaikan tangannya kepadaku. Wajahnya yang dibingkai rambut panjang ikal kecokelat-cokelatan memperlihatkan senyum lebar.

Dia setengah berlari menghampiriku, sementara mobil mewah yang mengantarnya bergerak pergi. “Hai. Sudah lama?” tanyanya. Nama perempuan itu Galuh. Dia sepupuku dari pihak Mama.

Aku berlagak merajuk. “Lammm-ma. Kenapa kau telat? Aku sudah tidak sabar, tahu.”

Galuh tertawa. “Maaf, maaf. Suamiku rewel tadi waktu aku mau berangkat. Aku harus meladeni dia dulu. Yuk, kita masuk.” Dia membuka pintu, menyebabkan lonceng kecil di atas kosen berdencing, lalu menuntunku ke dalam bangunan. Penerangan dinyalakan. Ruang di sekeliling kami pun menjadi kentara.

Ini sebuah toko kue. Luasnya tidak seberapa, tetapi apa yang ada di setiap sudutnya begitu memikat.

Dinding-dinding dilapisi kertas bunga-bunga bernuansa salem, dipercantik sketsa-sketsa sederhana berpigura cokelat tua.

Perabot-perabot tampak kuno, begitu pula lampu-lampu yang bergelantungan di langit-langit.

Tepat di hadapanku, terdapat kabinet panjang dari kayu berwarna hijau pupus. Etalase kaca diletakkan di atas perabot itu. Saat ini, kotak bening tersebut kosong, tetapi aku tahu tidak lama lagi puluhan tar, puff, mousse, dan pai yang cantik akan memenuhi baki-baki logam di dalamnya.

Sekitar satu setengah meter di belakang kabinet, membentang rak putih yang nyaris mencapai langit-langit. Di rak itu, berbaris stoples-stoples besar berisi berbagai macam kue kering, coklat, serta aneka permen warna-warni. Rak yang serupa terpasang pula di dinding sisi kiriku.

Dinding di sisi kananku dibiarkan kosong. Di dekat jendela, empat buah meja makan berjajar rapi, masing-masing ditemani sepasang kursi yang dudukan dan sandarannya dibalut kain bunga-bunga.

“Inilah dia, An. Afternoon Tea,” kata Galuh. Ada rasa bangga dalam suaranya. “Bagaimana menurutmu?”

Aku tersenyum. Toko ini mengingatkanku kepada Arlet. Penampilannya yang apik. Nuansanya yang akrab. Dan, aromanya yang manis.

Kakiku melangkah perlahan, membawaku mendekat ke kabinet hijau pupus, lalu ke rak putih. Tanganku terulur. Jari-jariku bergerak meraba permukaan perabot-perabot tersebut dan barisan stoples bening yang menyerupai karya seni.

Aku berhenti di hadapan keranjang rotan berwarna putih yang dijejali plastik gula-gula. Kuambil satu, lalu kuusap-usap

pita satin yang mengikat ujungnya. Di telingaku, terngiang celotehan sok tahu tentang penganan manis yang tidak putus-putus, yang berasal dari obrolan masa lalu.

Hatiku seketika menjadi hangat, tetapi juga perih. Senyumku menguap.

Di sinilah seharusnya Arlet berada. Ini tempat yang akan membuatnya bahagia.

“Kapan aku bisa mulai?” Aku meletakkan gula-gula ke tempat semula.

Galuh mengedikkan bahu. “Hari ini juga, kalau kau mau.” Dia mengerling kepadaku. “Kau siap?” Kali ini, ada rasa khawatir dalam suaranya.

“Ya, aku siap.” Aku menghela napas sambil mengangguk.

Lalu, lonceng pintu kembali berdencing. Seorang lelaki bertubuh agak gemuk baru saja memasuki toko. Pipinya tembam, sementara mulut dan matanya kecil sehingga wajah lelaki itu tampak jenaka. “Pagi, Bos,” sapanya. Suaranya pun lucu; tinggi dan nyaring.

“Hai, Gen. Apa itu pir dari Olfres?” Jari Galuh menunjuk peti kayu dalam dekapan lelaki itu.

“Ya. Stok baru. Sangat manis. Tadi aku coba satu.” Lelaki itu, Gen, melirik kepadaku, lalu menggamit lengan Galuh sambil mesem. “Ah, yang satu ini juga manis. Siapa, nih?” tanyanya.

Galuh tertawa. “Jaga sikapmu. Ini Anise, sepupuku.”

“Oh, halo, Anise—sepupu bosku. Aku Gen.”

“An.” Aku mengoreksi perkataan Gen. “Aku biasa dipanggil An.”

“Oke. An.”

“Mulai hari ini, An bergabung dengan kita.” Galuh menimpali. “Sebagai asisten koki,” lanjutnya.

“Oh, ya?” Gen menaikkan sebelah alisnya, antara terkejut dan tidak percaya mendengar penjelasan Galuh. “Ju sudah tahu?” tanyanya.

“Julian? Dia urusanku.”

Gen terkekeh. “Jadi, dia belum tahu?” Tanpa menunggu jawaban, lelaki itu pergi melalui pintu lebar yang ada di dekat rak.

Galuh mengajakku mengikuti Gen. Kami menyusuri lorong panjang yang memiliki dua pasang pintu di sisi kanan dan kiri serta sebuah pintu lain di ujung. Pintu pertama di sisi kanan terdiri dari dua daun logam yang bisa dibuka dua arah.

“Ini dapur.” Galuh memberi tahu.

Kami melewati pintu logam tersebut, memasuki ruangan serbaputih yang cukup luas dan dilengkapi berbagai peralatan memasak kue. Keempat dindingnya ditutup keramik mengilap. Semua meja dan kabinet dibuat dari baja antikorosi yang bagian atasnya diberi lapisan granit.

Di tengah ruangan, di hadapan meja lebar berbentuk kotak, seorang koki sedang melakukan persiapan. Dia lelaki yang tadi bertemu denganku di teras toko. Si pengendara skuter. Saat ini, dia sedang mencampur telur dan mentega menggunakan sebuah mikser berukuran besar. Ada bando tipis di kepala lelaki itu sehingga poninya tidak jatuh dan menutupi mata.

“Julian, kabar bagus. Aku mendapatkan asisten untukmu.” Galuh berkata tanpa basa-basi.

Lelaki yang diajak bicara itu berpaling. Julian—begitu dia dipanggil—menatap Galuh, lalu beralih kepadaku. Pandangan kami bertemu untuk kali kedua, lebih lama, dan aku merasakan jantungku berdebar untuk alasan yang tidak kupahami. Dia diam sesaat. Ekspresinya datar. Setelah itu, seolah-olah tidak peduli, dia kembali ke kesibukannya semula sambil memberi tanggapan singkat.

“Aku tidak butuh asisten.”

Aku melongo, sementara Gen terkekeh di sebelahku.

Astaga. Sepagi ini, aku sudah mendapat penolakan.

“Siapa bilang kau tidak butuh asisten? Bisnis kita semakin besar, Julian. Aku tahu beberapa bulan terakhir ini kau kewalahan.”

“Aku tidak kewalahan—”

Galuh menukas, “Setop. Jangan membantah, oke? Aku malas berdebat pagi-pagi. An koki yang berbakat. Kau pasti akan menyukainya. Gen saja menyukainya.” Lawan bicaranya hendak membalas, tetapi lagi-lagi Galuh tidak memberi kesempatan. “Hei, hei. Ayo, tunjukkan sikap yang baik,” katanya.

Julian pun mati kutu. Lelaki itu mengembuskan napas dengan berat. Ogah-ogahan, dia menatapku sekali lagi. Raut mukanya masih sama. “Hai,” sapanya. Dan, begitu saja. Bahkan, untuk sebuah basa-basi, itu terlalu singkat.

Kali ini, Gen tidak bisa menahan tawa. Dia melepaskan derai panjang.



Galuh menunjukkan letak ruang loker kepadaku. Aku menyimpan barang-barangku di sana, lalu mengganti pakaianku dengan kemeja koki berwarna putih.

Ketika aku kembali ke dapur, Gen telah memulai kesibukannya; mencairkan cokelat dan mengeluarkan biji kers³. Sementara itu, Julian tidak lagi berkutat dengan adonan, dia sedang memeriksa pir-pir dalam kotak kayu yang dibawa oleh Gen.

Aku bertanya kepada mereka, “Apa yang bisa kubantu?”

Gen menjawab, “Aku bisa sendiri. Coba kau tanya Ju. Dia harus bikin banyak pai hari ini.”

Namun, Julian diam saja. Lelaki itu mengeluarkan sejumlah pir dari kotak, lalu merunduk untuk mencium aroma buah itu satu per satu; secara terang-terangan mengabaikan keberadaanku.

Aku terpaksa mencari kesibukan sendiri.

Di atas kompor, tidak jauh dari tempatku berdiri, sebuah panci dipanaskan. Aku melongok untuk melihat isi wadah alumunium tersebut. Gula pasir. Sebagian di antaranya telah berubah menjadi cairan kental cokelat keemas-emasan—karamel.

Aku mengambil sudip kayu. Kuaduk gula dan cairan di panci agar bercampur, agar yang berada di dasar tidak terbakar. Pada detik berikutnya, seseorang merampas sudip itu dari tanganku. Julian.

³ Cherry

Lelaki itu berseru gusar, “Apa kau bodoh? Kau merusak karamel ini.”

“Ha?” Hanya itu balasan yang keluar dari mulutku. Aku menatap Julian dengan bingung.

Dia membuang karamel ke tempat sampah. Lalu, sambil menggerutu, lelaki itu menghampiri lemari penyimpanan di sudut dapur, mengambil gula, lalu menakar. “Peraturan pertama membuat karamel, jangan pernah diaduk. Masa begitu saja kau tidak tahu,” katanya.

“Oh.” Aku memang tidak tahu. “Maaf. Biar aku yang membuat ulang karamel itu.”

“Tidak, tidak perlu.” Julian menampik.

“Tenang, aku sudah mengerti. Jangan diaduk, kan?” Aku mendekati Julian, lalu merebut kantong gula dari dekapannya. Namun, ternyata wadah berbahan plastik itu berat, sangat berat hingga terlepas dari genggamanku. Kantong tersebut jatuh. Kini, berkilo-kilo gula berserakan di lantai.

Suasana menjadi hening. Julian membelalak. Wajahnya yang pucat berubah merah padam. Aku sendiri menahan napas karena terkejut sekaligus cemas.

Untunglah, sebelum emosi lawanku meledak, Gen bergegas menengahi kami. Dia menepuk bahu rekannya sambil bergurau. “Ini pertanda, Ju. Kita harus mulai memikirkan menu baru, sesuatu yang tidak melibatkan karamel.”

Julian mendengus. Lelaki itu membenahi kekacauan yang kuperbuat dengan sebuah sapu yang diambalnya dari gudang kecil di dekat pintu. Aku menawarkan bantuan, tetapi dia malah

berkata, “Tolong, jangan sentuh apa pun. Dan, kalau bisa, keluar dari dapurku.” Nada bicaranya dingin dan menusuk.

Aku tidak ingin memperkeruh situasi maka aku pergi meninggalkan dapur. Di ambang pintu, samar-samar aku mendengar Julian menggerutu lagi.

“Koki yang berbakat, kata Galuh? Berbakat mengacau, maksudnya?”



“Jangan kau ambil hati, An. Julian memang begitu. Dia paling senang marah-marah. Melihat cokelat menggumpal saja, dia ngomel.”

Aku dan Galuh mengobrol di salah satu meja makan tamu Afternoon Tea. Sepupuku itu memberiku sepotong tiramisu sebagai pelipur lara. Dua jam lagi, toko akan dibuka, tepat pukul sepuluh. Saat ini, seorang pegawai sedang mengepel lantai. Pegawai lain mengisi beberapa stoples yang kosong dengan cokelat dan kue kering.

“Seharusnya, kau tidak menyebutku berbakat.” Aku membalas perkataan Galuh dengan lesu. Tubuh dan kepalaku kusandarkan pada punggung kursi.

Galuh tertawa kecil. “Kenapa? Kau memang berbakat, kan.”

“Ya, tapi di dapur yang lain.” Dapur yang dipenuhi aroma basil dan oregano. Bukan dapur seperti yang dimiliki Afternoon Tea. “Aku jadi berpikir, mungkin keputusanku ini salah.”

“Hei, jangan putus asa begitu, dong. Ini baru hari pertama. Pelan-pelan, kau akan terbiasa.”

Aku menggeleng lemah. “Ah, bodoh. Berbulan-bulan aku kursus membuat kue. Masa aku tidak tahu karamel tidak boleh diaduk?” gumamku. Arlet tidak akan melakukan kesalahan sepele seperti itu.

“Sudah, deh. Biasanya kau cuek dengan hal-hal begini. Nih, makan tiramisu dulu. Kau akan merasa lebih baik.” Galuh menyodorkan sendok kue.

Aku menegakkan tubuh. Kuambil sendok itu, lalu kucicipi tiramisu di hadapanku. Krim, keju mascarpone, dan biskuit kopi yang lembut lumer dilumat lidahku; memberi sensasi yang luar biasa, yang tidak kusangka-sangka; membuat jantungku seakan-akan berhenti berdetak untuk sesaat.

“Oh, Tuhan.” Aku menatap Galuh dengan kedua mata yang terbuka lebar. “Tokomu punya tiramisu seenak ini?” tanyaku.

Galuh membalasku sambil tersenyum kucing. “Tokoku punya banyak kue seenak itu. Yang sedang bekerja di dapurku itu adalah koki kue terbaik di negara ini.”

“Julian?”

“Tentu saja Julian. Kau kira apa yang membuat aku bersabar menghadapi temperamen buruk lelaki itu?”

Aku mengangguk-angguk seperti orang dungu. “Lalu, Gen? Dia koki juga?”

“Gen seorang perajin. Bagian dia adalah menghias kue. Dia juga hebat, sempat menjadi rebutan Harvest dan Colette & Lola.”

Oke, Gen memang sosok menyenangkan. Aku tidak heran jika dia menghasilkan cokelat hias yang memukau. Namun, Julian? Bagaimana mungkin lelaki sinis seperti Julian bisa membuat kue yang sangat nikmat?

“Mana aku tahu? Tanya saja sendiri kepadanya.” Begitu Galuh berkata setengah bergurau ketika aku mengungkapkan kebingunganku.

Kendati ini absurd, rasa tidak pernah berbohong, tidak kepadaku. Kalau saja toko-toko kue terkenal di Paris seperti Gérard Mulot dan Lenôtre menjual tiramisu, tiramisu milik Julian ini pantas dimasukkan ke buku menu mereka dan dihargai enam euro per potong. Sungguh. Tiga puluh ribu rupiah terlalu murah untuk kue ini.

“Aku cabut omonganku tadi.”

“*Hem?*” Galuh mengernyit.

“Aku tidak akan menyerah. Demi resep tiramisu ini, aku rela dimaki-maki oleh koki kebanggaanmu itu setiap hari.”

Sepupuku kembali tersenyum. “Nah. Begitu baru benar.” Dia menepuk-nepuk kepalaku, berlagak seperti orang tua.

Aku terkekeh, tetapi lalu tawaku kisut. Hening sesaat.

“Lagian, aku memang tidak boleh menyerah, Galuh,” kataku kemudian, pelan, hampir menyerupai bisikan. “Aku harus melakukan ini.”

Demi Arlet.

Senyum Galuh ikut kisut. Kini, dia tampak prihatin. Dengan berhati-hati, dia bertanya, “Kau yakin ingin melakukan ini, An?”

“Ya. Kau akan membantuku, kan? Kau janji kepadaku. Ingat?”

“Tentu.” Dia mengangguk. “Aku cuma memastikan ini yang terbaik untukmu.”

Dia terdengar sedikit ragu. Karena itu, aku menggenggam tangannya. “Galuh, ini yang terbaik untukku. Kau harus percaya. Ini satu-satunya cara supaya aku bisa bertahan. Dua tahun terakhir, hidupku tidak mudah. Aku selalu memikirkan kesalahanku.”

“Lalu, impianmu? Kau akan berhenti melakukan hal yang paling kau sukai?”

“Aku—” Kalimatku tidak berlanjut. Pertanyaan Galuh membuatku gamang. Aku melepaskan tangan Galuh. Pandanganku kulempar ke luar jendela. Giliran aku yang ragu.

“Belasan tahun kau hidup dengan impian itu, An.” Galuh berkata. Sebentar lagi, dia pasti akan menceramahiku.

“Sekarang, ini impianku.” Aku menukasnya.

Dia diam. Kudengar dia mendesah. “Baiklah.”



Maka, keesokan harinya, aku kembali ke Afternoon Tea.

Aku datang pagi-pagi sekali, sama seperti sebelumnya. Dengan kunci duplikat yang diberi Galuh, aku masuk mendahului semua orang. Aku segera ke dapur untuk memanaskan alat pemanggang, mengeluarkan bahan-bahan dasar dari lemari

penyimpanan, lalu meletakkan wadah-wadah logam dan kaca di meja persiapan. Tidak hanya itu, aku juga membuat karamel.

Ketika Julian tiba dan tertegun melihat apa yang sudah kukerjakan, aku menyambut lelaki itu dengan senyum lebar.

“Kali ini, aku tidak mengaduk karamel itu.” Aku memberi tahu dia.

Julian memeriksa karamel di panci. Dia mengernyit seraya melirik ke arahku.

Aku masih tersenyum, cukup bangga dengan hasil pekerjaanku. Karamelku tampak cantik. “Bagaimana? Karamelku tidak menggumpal, kan?”

Namun, rupanya Julian adalah tipe orang yang paling tahu bagaimana cara merusak hari baik orang lain. Lelaki itu mencibir. Dengan enteng, dia membalas. “Aku tidak butuh karamel. Ini Rabu. Afternoon Tea tidak menjual pai pir karamel pada hari Rabu.”

“Ha?” Giliran aku yang mengerutkan alis. “Ke-kenapa tidak?” Oke, itu pertanyaan bodoh. Pasti pai pir karamel ini merupakan menu khusus yang hanya muncul pada hari-hari tertentu.

“Bersihkan kompor dan panci itu.” Julian memberi perintah. Lalu, masih dengan sikap masa bodoh, dia melenggang keluar ruangan.

Aku mendesah kecewa. Ini tidak sesuai dengan harapanku. Kuangkat panci yang dimaksud oleh Julian, lalu kupindahkan ke wastafel. Terlebih dahulu, aku menuang karamel buatanku ke

sebuah mangkuk kaca. Aku tidak sanggup membuangnya meski juga tidak tahu apa yang harus kulakukan terhadap karamel itu.

Tidak lama kemudian, Julian kembali. Dia menghampiriku, lalu menyodorkan buku menu Afternoon Tea. “Baca dan pelajari ini,” katanya.

Aku sempat terdiam. Kupandangi bundelan kertas di tanganku selama beberapa saat. Begitu menyadari arti sikap Julian, aku kembali tersenyum. “Apa ini berarti kau menerimaku sebagai asisten?” Aku bertanya kepada lelaki itu dengan nada meledek.

Sebagai balasan, Julian memberi aku tatapan sinis yang seolah-olah berkata, “Jangan harap.” Kendati demikian, hari itu dia membiarkan aku membantunya di dapur.



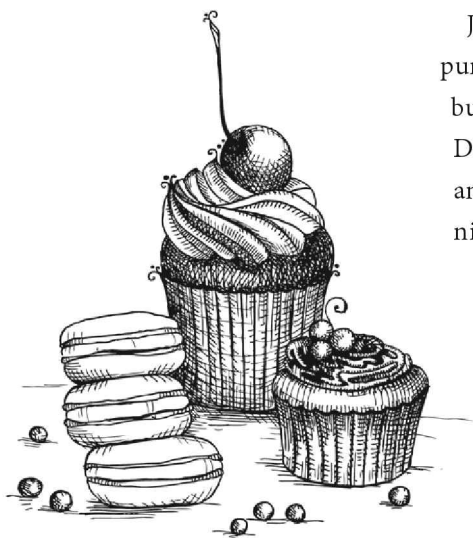
2 HUJAN DAN SOUFFLÉ

Hujan kerap dikaitkan dengan kesedihan.

Dalam banyak film, terutama film bertema cinta yang sering ditonton oleh Arlet sembari menangis tersedu-sedu, hujan selalu hadir ketika para tokoh mengalami momen melankolis—penantian yang sia-sia, perpisahan, patah hati, atau kehilangan seseorang yang disayangi.

Demikian pula dalam buku-buku fiksi senada, hujan memiliki peran yang sama: menemani sosok-sosok kesepian yang menyusuri jalan sunyi sendirian.

Jurnal-jurnal di dunia maya pun berubah biru kala butir-butir air tercurah dari langit. Dalam seketika, muncul ribuan tulisan pendek yang menimbulkan rasa hampa di



relung dada para pembaca, menggugah rasa haru, dan memancing senyum pilu.

Bahkan, Charlie Chaplin, lelaki paling lucu sepanjang masa yang pintar memancing tawa, senang berjalan di tengah hujan karena dengan begitu tidak akan ada yang melihat dia menangis.

Aku bisa memahami hal tersebut.

Hujan menutup matahari dengan gumpalan-gumpalan awan kelabu yang bergelayut berat, mengubah langit biru yang ceria menjadi muram. Hujan menyapu titik-titik bintang, juga memberi udara dingin, membasahi tanah hingga becek, dan menyebabkan sepatu mahal berbahan beledu bepercak cokelat. Hujan menghentikan berbagai acara yang menyenangkan di ruang terbuka—festival, piknik, kencan.

Barangkali, itulah sebabnya mengapa hujan akrab dengan kekecewaan, frustrasi, kesendirian, dan air mata.

Namun, Arlet menyambut hujan dengan cara yang berbeda.

Arlet menyukai hujan. Dia akan bersorak dan menari-nari girang begitu melihat jejak air di jendela. ‘Waktunya membuat kue,’ katanya. Lalu, selama satu jam berikutnya, dia sibuk sendiri di dapur; membuat adonan, melelehkan cokelat, dan memanggang.

Kue yang telah jadi; entah apakah itu pai, biskuit, atau bolu; dibawa ke beranda, tempat aku kerap duduk santai membaca buku dan sesekali memandangi tirai air di halaman belakang rumah kami. Kami memakan kue itu sambil mengobrol tentang apa saja ditemani dua cangkir teh panas dan bisikan hujan.

‘Kenapa kau selalu membuat kue saat hujan, sih?’

Suatu sore, aku bertanya seperti itu kepada Arlet. Sore itu, hujan mengguyur Jakarta selama berjam-jam dan Arlet membuatkan aku soufflé cokelat, bolu berisi krim kental khas Prancis yang disajikan dalam mangkuk seukuran cangkir kopi. Salah satu kue panggang yang paling sering dia buat kala hujan.

Arlet menjawab pertanyaanku dengan ringan, ‘Karena, An, hujan adalah saat yang paling tepat untuk membuat kue.’

‘Iya, oke, tapi kenapa?’

Dia mengedikkan bahu. Sendok miliknya tengah asyik mengumpulkan krim cokelat di dasar mangkuk porselen putih dalam genggamannya, menimbulkan bunyi denting yang samar. ‘*Emm*, entahlah,’ katanya, ‘tapi, ini asyik, kan? Makan soufflé hangat berdua saat hujan. Aku suka.’ Dia menatapku. Senyumnya mengembang dan dia sedikit memicing.

Aku tertawa kecil melihat ekspresinya yang lucu. ‘Ya, ini memang asyik,’ jawabku. Ini tidak melankolis sama sekali.

Hujan bersama Arlet selalu manis.



Mousse, dalam bahasa Prancis, berarti busa. Makanan penutup yang lembut serta ringan ini hanya terbuat dari campuran krim, gula, cokelat, dan telur kocok. Namun, gara-gara seorang Julian, membuat mousse menjadi lebih sulit daripada memasak remis. Beberapa hari ini, aku mencoba empat kali dan sebanyak itu pula mousse buatanku dibuang oleh Julian ke tempat sampah.

Aku tidak mengerti apa yang salah. Mousse-mousse itu tampak sempurna. Tekstur dan kekentalannya pas, tidak terlalu padat, tidak pula berair. Warnanya pun indah, coklat mengilat yang menggugah selera.

“Itu bukan mousse yang kuinginkan.” Selalu begitu komentar Julian setelah mencicipi mousse buatanku.

“Astaga, ini konyol. Berapa kali aku harus membuat mousse sampai kau puas?” Pada kali kelima, aku mulai frustrasi.

Julian membalas, “Kau tahu, Anise? Berhenti membuat mousse. Percuma kalau resep yang kau pakai tidak benar.”

Aku mengernyit. “Resep yang kupakai tidak benar? Itu dari buku Hummingbird.”

Lawan bicaraku malah mencibir.

Gen menepuk bahu. Dia memperlihatkan resep mousse yang ditulis tangan pada halaman sebuah buku. Jarinya menunjuk angka-angka di permukaan kertas. “Dengar, An. Di dapur ini, kita memakai resep Ju—dan hanya resep Ju,” katanya. Lalu, dia mengambil sebakom mousse dari lemari pendingin. “Kalau kau memakai resep Ju, mousse buatanmu akan seperti ini.” Mousse itu diletakkan di hadapanku.

Alisku tambah berkerut. Tadi, aku menyebut Hummingbird, bukan? Masa Julian merasa resepnya lebih baik daripada resep toko kue paling terkenal di London?

Kucolek mousse tersebut dengan jari, kumasukkan ke mulut, lalu jiwaku seperti tercerabut dari tubuh. Mousse itu, demi Tuhan, luar biasa. Kelembutan tekstur dan rasanya tidak

bisa diungkapkan dengan kata-kata. Lututku sampai lemas. Oh, okelah, resep Julian ternyata memang lebih baik.

“Apa yang kau lakukan? Jangan mencelupkan tanganmu ke mousse.” Julian membentakku. Dia merebut baskom berisi mousse di hadapanku.

Aku terheran-heran. Aku tidak merasa melakukan kesalahan. *Double dipped*, mencelupkan tangan dua kali ke baskom sehingga adonan terkena liur, itu baru tabu. “Tenang. Tanganku bersih.” Aku membela diri.

Namun, Julian malah mengusirku. “Keluar dari dapurku!”

Ah. Klasik.

Aku meninggalkan ruangan tanpa banyak protes. Sudah satu minggu aku bekerja di Afternoon Tea dan mulai terbiasa dengan temperamen Julian. Aku menyimpulkan bahwa lelaki itu punya masalah kejiwaan. Dia gila kesempurnaan. Kesalahan sekecil apa pun dianggap bencana olehnya.

Dalam satu hari, tidak terhitung berapa kali dia memakiku cuma gara-gara hal sepele semacam ukuran kue yang berbeda lima milimeter, posisi stroberi di puncak tar yang miring sekian derajat, warna selai yang sedikit—hanya sedikit—lebih pucat daripada biasanya, atau bahkan setitik cokelat leleh di tepi piring.

Gay. Dia pasti *gay*. Dia lelaki paling cerewet yang aku tahu.

“Diusir lagi?”

Galuh menyambutku sambil tersenyum geli. Sepupuku itu selalu menganggap keributan yang terjadi antara aku dan Julian selama satu minggu ini adalah guyonan.

Aku mendesah. “Ya. Mousse sialan. Aku butuh kue,” kataku.

Lalu, seperti sebelumnya, Galuh memberiku sepotong tiramisu. Kalau dipikir-pikir, ini ironis. Setiap kali suasana hatiku berubah buruk karena Julian, aku memakan kue buatan lelaki itu untuk menghibur diri.

“Bagaimana keadaan toko kita hari ini?” Aku bertanya.

“Sedikit sepi,” kata Galuh, “lihat saja cuaca di luar.”

Aku melirik ke arah jendela. Langit di balik kaca lebar berbingkai putih itu memang suram, tertutup kumpulan awan kusam yang tampak berat karena menyimpan air. Dan, benar saja. Tidak lama kemudian, hujan turun. Tidak lebat, tetapi cukup rapat untuk mengurungkan niat seseorang keluar dari rumah.

Meskipun begitu, aku melihat seorang perempuan nekat berjalan di tengah guyuran hujan. Dia berlingkup di bawah payung merah polos yang melengkung indah. Langkahnya berhenti di teras Afternoon Tea. Perempuan itu meletakkan payungnya di sisi bangku, mengibas-ngibaskan jaket dan sepatu bot yang dia kenakan, lalu membuka pintu.

Lonceng pun berbunyi. Pramusaji toko kami menyambutnya dengan ramah, lalu memberi dia meja di sudut.

“Pantas saja cuaca hari ini tidak bagus,” kata Galuh. Dia berbisik kepadaku. “Perempuan itu bernama Ayu. Dia pembawa hujan.”

Aku tertawa kecil mendengar omong kosong itu. “Pembawa hujan?” Yang benar saja.

“Hei, itu benar, An. Hujan selalu turun setiap kali dia datang ke Afternoon Tea.”

Itu absurd, tentu saja, dan aku tidak memercayai perkataan Galuh sama sekali.

Aku memperhatikan tamu kami. Sepertinya, usiaku dan perempuan itu sama. Kalaupun tidak, kami hanya berbeda satu atau dua tahun. Sesuai namanya, perempuan itu cantik. Dia memiliki kulit warna eksotis dan garis-garis wajah tegas dengan tulang pipi yang menonjol. Bibirnya tebal, dipulas lipstik cokelat. Matanya besar, dikelilingi rona hijau kebiru-biruan. Rambutnya lebat dan ikal. Dia bergerak dengan gemulai. Jarinya yang lentik dilambaikan di udara ketika dia menyebutkan pesannya kepada pramusaji.

“Seperti biasa,” katanya. Suaranya serak-serak basah.

“Soufflé cokelat.” Galuh kembali berbisik di dekat telingaku. “Dia selalu memesan soufflé cokelat. Tidak pernah yang lain.”

Pramusaji mencatat permintaan Ayu, lalu menarik diri. Seperti yang sudah diperkirakan oleh Galuh, perempuan itu memesan soufflé cokelat.

Salah satu kue panggang yang paling sering dibuat Arlet kala hujan.

Teringat itu, aku tercenung. Selama beberapa detik, pikiranku terseret ke masa lalu. Bayangan Arlet mengocok krim sambil berbicara riang hadir dalam kepalaku. Dahulu, dia selalu melaranku ikut sibuk. Aku disuruhnya menunggu di beranda atau di ruang duduk.

Semua kacau kalau ada kau. Tanganmu bukan tangan koki kue, An. Begitu kata Arlet.

Pernah satu kali aku mengganggunya sehingga dia terlambat mengeluarkan soufflé dari oven. Dia cemberut sepanjang hari. *Apa kataku. Semua kacau*, gerutunya.

Ah.

Bayangan tersebut, seperti banyak hal di Afternoon Tea, membuat hatiku hangat sekaligus perih.

“Cepat beri tahu Julian,” perintah Galuh.

Aku tersentak, lalu bergegas ke dapur.

“Ada pesanan masuk untuk dimakan di tempat. Satu soufflé cokelat.” Bon pesanan milik Ayu kuserahkan kepada Julian yang kini tengah terpaku menatap kertas kecil tersebut.

Gen mengintip dari balik bahu lelaki itu. “Ah. Si Pembawa Hujan,” keluhnya.

Air muka Julian pun berubah. Dia tampak semakin pucat dan sepasang matanya menyiratkan rasa cemas yang baru kali ini aku lihat. Dia menelan ludah. Dengan sedikit terbata-bata, dia meminta Gen mengambil sejumlah bahan dari lemari penyimpanan.

Aku mengikuti Gen sambil bertanya, “Hei, ada apa? Kenapa Julian jadi tegang?”

“Jangan sekarang, An. Bantu aku membawa semua bahan ini.” Gen tidak kalah serius.

Selama dua puluh lima menit berikutnya, dapur kami seperti medan perang. Suasana di dalamnya begitu tegang. Julian dan Gen bekerja dengan cekatan sekaligus penuh ketelitian. Aku pun berusaha keras untuk tidak melakukan kesalahan. Kali ini, aku berhasil bertahan hingga soufflé cokelat yang dipesan oleh

Ayu dikeluarkan dari oven. Kue yang dipanggang langsung bersama mangkuknya itu mengembang sempurna ke atas, penuh kebanggaan.

Gen menaburkan sedikit gula halus di permukaannya, lalu menambahkan rasberi mungil. Dia menyuruhku mengantarkan soufflé tersebut ke toko sebelum kue itu kempis.

Aku tahu sosok tinggi soufflé hanya bertahan selama kira-kira sembilan puluh detik. Lewat dari itu, permukaan soufflé akan turun perlahan-lahan hingga akhirnya tidak tampak cantik lagi. Maka, aku melangkah secepat mungkin. Bahkan, aku sendiri yang meletakkan kue tersebut di meja Ayu.

“Silakan. Soufflé cokelat ini baru saja keluar dari oven,” kataku.

Ayu mengangguk seraya tersenyum simpul. “Terima kasih.”

Setelah itu, tidak seperti yang aku harapkan, Ayu berpaling ke arah jendela kaca, menatap ke luar sambil menahan dagunya dengan satu tangan, lalu diam memperhatikan tirai air yang membatasi pandangan. Semula, aku mengira dia sedang menunggu soufflé miliknya berubah dingin. Namun, tidak. Perempuan itu tenggelam dalam lamunan dan tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan segera memakan kuenya.

Aku meninggalkan Ayu. Hatiku merasa sangat heran. Ketika membalikkan badan, aku mendapati Julian berdiri di ambang pintu yang menjadi penghubung toko dengan dapur. Kekecewaan begitu kentara di wajah lelaki itu. Dia menghela napas, lalu kembali ke dapur dengan kepala tertunduk.



Pada akhirnya, soufflé cokelat itu tidak disentuh sama sekali. Ayu bangkit dari tempat duduk setelah puas melamun di sudut Afternoon Tea. Dia membayar makanannya, lalu pergi. Ketika itu, hujan masih pekat. Begitu sosok Ayu menghilang di kejauhan, hujan berhenti. Langit berangsur cerah. Matahari pun keluar dari persembunyian.

“Sudah kubilang. Dia pembawa hujan,” kata Galuh.

Aku menjawab, “Serius, Galuh. Masa kau percaya hal konyol semacam itu.” Pandanganku tertuju pada soufflé cokelat yang baru saja dikembalikan kepadaku oleh pramusaji. Hatiku dipenuhi penyesalan.

Kue yang semula tampak cantik itu kini terlihat menyedihkan. Sosoknya telah kempis, melesak ke mangkuk seperti bolu tar yang salah adonan. Permukaannya retak, melepaskan udara yang membuat kue itu menggembung selagi masih panas.

“Aku ingin menangis,” kataku.

Galuh mengangguk. “Ya, aku mengerti. Tapi, Ayu memang tidak pernah memakan soufflé yang dia pesan. Aku tidak tahu kenapa. Yang jelas, dia membuat Julian frustrasi.”

Ah, ya. Julian. Aku tidak bisa membayangkan reaksi lelaki itu jika melihat soufflé buatannya rusak.

“Apa yang harus kulakukan dengan soufflé ini?” tanyaku.

“Terserah,” jawab Galuh. “Yang penting, jangan sampai Julian melihat soufflé itu. Sekarang, dia pasti sedang menenangkan diri di halaman belakang. Kalau mau membuang soufflé itu, lakukan sebelum Julian kembali.”

“Membuang soufflé ini?” Aku membelalak. Bukan itu yang ada dalam pikiranku. Aku mengambil sendok kecil yang tergeletak di sebelah mangkuk. Ayu boleh tidak peduli, tetapi aku tidak akan menyia-nyiakan kue yang dibuat oleh Julian dengan susah payah.

“Hei, hei, An, kau tidak boleh—” Galuh ingin mencegahku memakan soufflé itu, tetapi dia terlambat.

Aku telanjur memasukkan satu sendok krim cokelat ke mulutku dan, lagi-lagi, aku harus mengakui bakat Julian. Meski telah dingin, soufflé buatannya tidak punya tandingan. Aku menghabiskan kue itu hanya dalam beberapa menit. Ketika selesai, rasa puas memenuhi dadaku.

“Kuberi tahu, ya, Galuh. Soufflé cokelat ini benar-benar—” aku mendesah lirih, “—juara.”

Galuh menggeleng-geleng seraya tertawa. “An, peraturan di Afternoon Tea, kau tidak boleh makan kue pelanggan.”

“Kalau begitu, pecat saja aku. Aku tidak keberatan,” balasku sambil menyambung tawa Galuh.



Julian lelaki melankolis. Jadi, aku tidak heran jika dia menyendiri di halaman belakang Afternoon Tea saat suasana hatinya sedang buruk. Yang tidak aku duga, rupanya dia sangat rapuh. Hanya gara-gara soufflé buatannya tidak disentuh pelanggan, dia merajuk seperti anak kecil yang tidak jadi pergi ke taman bermain.

Aku bisa memahami perasaan lelaki itu, tetapi menurutku sikapnya sedikit berlebihan. Di sisi lain, aku senang melihat dia seperti itu. Sekarang, dia tampak lebih manusiawi. Dia bukan lagi sosok superior yang tidak memiliki sisi lemah, yang tidak pernah menemui kegagalan. Seolah-olah, lelaki itu baru saja kehilangan sepasang sayapnya sehingga jatuh ke tanah dan tanganku bisa menjangkau dirinya.

“Hei.” Aku mencari Julian dan menyapanya.

Dia duduk di beranda, di bangku panjang yang bentuknya serupa dengan bangku di teras depan. Mulutnya melepaskan asap beraroma tembakau ke udara. Sementara itu, sebatang rokok terselip di antara jemari tangannya.

Julian menoleh kepadaku sekilas, lalu kembali memandangi kebun buah kecil di depannya. Limau-limau yang masih muda bergelantung pada pohon-pohon pendek di kebun itu.

Aku mengambil tempat di sebelah Julian. Kemudian, kataku, “Kau tidak punya tampang perokok, tahu.”

Dia menjawab, “Donna Hay saja merokok.”

“Maksudku—”

“Aku tahu maksudmu. Semua orang pernah mengalami hari buruk, oke?”

“Ya, tapi kalau kau tidak terlalu mempermasalahkan kejadian tadi, harimu akan baik-baik saja.”

Kali ini, sebagai balasan, Julian memberi aku tatapan sinis, menyuruhku tutup mulut.

Aku pun diam. Kubiarkan lelaki di sisi kiriku menikmati kesunyian selama beberapa waktu. Kedua lenganku mendekap tubuhku erat-erat. Udara masih dingin selepas hujan.

Lalu, setelah Julian menghabiskan rokoknya, aku melanjutkan pembicaraan. “Omong-omong, soufflé buatanmu enak.”

“Bagaimana kau—” Perkataan itu tidak berlanjut. Julian memelototi aku. “Kau memakan soufflé itu?” tanyanya.

Aku mengangguk. Kupamerkan senyumku yang paling lebar. “Itu soufflé terenak yang pernah aku makan.”

Dan, seketika, rona merah muncul di wajah Julian, mengekspresikan perasaan rikuh lelaki itu dengan jujur dan sangat jelas.

Aku membelalak, terpukau melihat hal tersebut. Senyum di bibirku berubah mengandung muslihat. “Hei, hei, Julian. Apa kata-kataku barusan membuatmu malu?” ledekku.

Kontan, Julian naik pitam. Entah omelan apa saja yang keluar dari mulut lelaki itu. Aku tidak menyimak karena sibuk tertawa.

Astaga, dia lucu.



3

JEJAK AIR DI JENDELA

Aku menjadi akrab dengan hujan setelah Arlet pergi. Sebelum itu, bagiku, hujan hanya bisik samar yang kudengarkan sambil lalu ketika aku memasak risotto atau membaca buku-buku tulisan Jamie Oliver, seperti lagu-lagu *jazz* dan suara televisi yang menyala di ruang duduk. Kini, aku menghabiskan banyak waktu bersama hujan, membiarkan jejak air di jendela membawaku pulang ke masa lalu, ke rangkaian kenangan usang tentang Arlet yang kurindukan.

Ya. Aku merindukan Arlet. Sangat.

Sering kali, bukan bayangan diriku sendiri yang aku lihat pada kaca yang basah, melainkan sosok Arlet. Arlet yang manis, yang cantik, yang bersinar, dan menyenangkan seperti semua kue buannya. Arlet yang selalu ber-



kata bahwa kue adalah keajaiban, bahwa ada sesuatu—entah apa—dalam sepotong tar, sepiring pai, atau segelas granita yang mampu membuat seseorang tersenyum.

‘Satu sendok krim ini, An, bisa menyelamatkan hari-harimu.’

Dahulu, aku tertawa mendengar racauan Arlet yang satu itu. ‘Terima kasih, tapi hari-hariku tidak perlu diselamatkan,’ kataku sebagai balasan.

Arlet bersikeras. ‘Semua orang pernah mengalami hari yang buruk. Ketika itu terjadi... ingat, An, cuma satu sendok krim ini yang kau butuhkan.’ Dia memasukkan satu sendok krim itu ke mulutnya, lalu kedua matanya terpejam dan bibirnya membentuk senyum lebar kala lidahnya mengecap apa yang dia namakan keajaiban.

‘Hem, c’est délicieux.’⁴

Terkadang, seperti kata Arlet, satu sendok krim bisa menyelamatkan hari-hariku yang kelabu. Namun, sayang, satu sendok krim tidak pernah bisa mengembalikan hari-hari kami yang telah lalu.



Ketika Galuh berkata kepadaku bahwa Ayu, tamu tetap di Afternoon Tea, adalah perempuan pembawa hujan, tentu saja aku tidak menanggapi itu dengan serius. Aku justru berpendapat, itu hanya khayal belaka yang dipicu oleh serangkaian kebetulan.

Namun, kebetulan tidak terjadi terus-menerus.

⁴ Hem, lezat.

Dalam satu bulan ini, Ayu berkunjung ke Afternoon Tea sebanyak enam kali—ya, aku menghitung—dan kedatangan perempuan itu selalu dibarengi dengan hujan. Itu ganjil karena hari-hari lain cerah ceria. Tidak satu tetes air pun jatuh ke pelataran toko kami ketika Ayu tidak menampakkan diri, bahkan tidak terlihat ada awan gelap berayun-ayun di langit.

Jadi, barangkali ini terdengar gila, aku mulai percaya bahwa Ayu memang perempuan pembawa hujan.

Ayu kerap datang pada hari-hari yang sepi pengunjung, yakni Selasa dan Kamis. Dia dan hujan bawaannya muncul kala matahari tergelincir menjelang sore, sekitar pukul tiga, tepat sebelum Afternoon Tea memasuki waktu istirahat.

Perempuan itu menyukai warna merah. Payung merah. Sepatu bot merah. Kalung batu-batu merah. Cincin bermata kristal merah. Topi rajut merah. Dan, buku tulis bersampul merah. Bukan merah hati atau merah terakota yang keruh, melainkan merah murni menyala yang panas, kontras dengan suasana muram yang dia ciptakan.

Dia juga mempunyai meja kesukaan di sudut toko, di titik tempat dia bisa melihat seluruh bagian ruangan—walaupun dia tidak pernah melakukan itu. Ada kalanya aku menawarkan perempuan itu meja lain, tetapi dia menolak.

Setelah menyebutkan pesannya yang selalu sama, soufflé cokelat, Ayu akan menunggu dalam diam seraya mencoret-coret buku tulisnya. Pensil di antara jemari tangannya bergerak perlahan.

Buku itu dia tutup kembali dan dibiarkan tergeletak di meja ketika soufflé cokelat miliknya datang. “Terima kasih,”

katanya untuk siapa saja yang mengantarkan kue tersebut. Lalu, dia tenggelam dalam lamunan. Pandangannya tidak lepas dari jendela di sisinya. Untuk beberapa waktu, perempuan itu melebur dengan hujan.

Dan, aku bertanya-tanya, apa yang ada dalam pikiran perempuan itu ketika memperhatikan jejak air di jendela? Siapa yang dia lihat melalui bayangan dirinya di kaca yang basah?

“Kau tahu sesuatu tentang dia?” Yang kumaksud dengan “dia” adalah Ayu.

Galuh menggeleng. “*Emm*, tidak.”

Aku dan sepupuku itu berdiri berdampingan di belakang kabinet hijau. Galuh tengah merapikan kue-kue di etalase sementara aku hanya berlagak membantunya karena, sesungguhnya, perhatianku tertuju kepada Ayu sejak sepuluh menit lalu, setelah aku meletakkan soufflé cokelat di meja perempuan itu.

“Kenapa tiba-tiba kau ingin tahu?”

Aku mengedikkan bahu. “Memangnya, kau tidak penasaran kenapa dia duduk di sudut itu setiap Selasa, pesan soufflé, lalu melamun?” tanyaku.

“Aku lebih penasaran kenapa kau ada di sini sekarang, bukannya di dapur,” jawab Galuh.

“Harus ada yang membereskan soufflé itu nanti, kan?”

“Membereskan atau memakan?”

Tawaku berderai. Selama ini, tidak satu soufflé pun ku-biarkan terbuang. Galuh sudah capai melarangku memakan kue-kue itu.

“Dia selalu datang sendiri ke Afternoon Tea,” ujar Galuh. “Aku tidak pernah melihat dia mengajak seseorang. Dia juga tidak sekali pun menelepon, pakai laptop, atau pesan kue untuk dibawa pulang. Mungkin dia tidak punya siapa-siapa,” tambahnya.

Aku menimpali, “Mungkin dia duduk di sudut itu karena kesepian.”

Sekarang, Galuh yang mengedikkan bahu. “Ya, mungkin.” Lalu, sepupuku itu mengernyit. Tatapannya menyelidik. “Serius, An, kenapa kau tertarik kepadanya?”

Aku membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab. Perhatianku pun kembali kepada Ayu yang masih membeku di tempat duduknya. Aku merasa kami mirip. Aku dan perempuan pembawa hujan itu. Barangkali, kami memandangi jejak air di jendela untuk alasan yang serupa. Karena itu, tadi aku bertanya-tanya.

Siapa yang dia lihat melalui bayangan dirinya di kaca yang basah?



“**Aku** tidak peduli.” Julian berkata dengan nada sinis. “Sama sekali.”

Aku duduk di hadapan lelaki itu di dapur. Kami sedang berdua saja. Dia langsung menunjukkan sikap antipati ketika aku menanyakan perihal Ayu.

“Kau tidak penasaran kenapa dia selalu pesan soufflé, tapi tidak pernah memakannya?”

Julian menghela napas. Kali ini, dia kelihatan terganggu. Matanya melirik tajam ke arahku. “Dengar, Anise—”

“An.” Aku menukas sekaligus meminta Julian untuk berhenti memanggilku dengan nama Anise. Setelah satu bulan lebih aku dan lelaki itu bekerja di satu dapur yang sama, menurutku, ini waktunya kami meningkatkan hubungan dengan menghilangkan beberapa hal yang bersifat resmi—salah satunya: nama panggilan yang utuh.

Namun, seperti yang sudah-sudah, Julian lebih suka jika kami tetap berjarak. “Anise.” Dia mengulang menyebut namaku, nama panggilanku yang utuh, lalu melanjutkan kalimatnya yang terputus. “Perempuan itu selalu bikin soufflé-ku terlihat buruk. Kau pikir aku mau ambil pusing urusan dia? Jangan harap.”

“Ck. Kau dingin ya, Ju.”

“Julian.” Dia meralat perkataanku, menolak kupanggil dengan nama Ju. “Omong-omong, kemarikan mangkuk di tanganmu. Berapa kali Galuh harus bilang kepadamu, jangan makan kue pelanggan.” Tangannya terulur, berusaha merebut soufflé yang baru kuhabiskan setengah, soufflé kepunyaan Ayu.

Aku berkelit. Kujauhkan mangkuk dari jangkauannya. “Aku belum selesai,” kubilang. Lalu, kumasukkan satu sendok krim ke mulut dengan gerakan perlahan yang sengaja kubuat-buat untuk mengejek Julian. “*Hem, c’est délicieux*. Tidak ada yang lebih enak dari ini.”

Julian merapatkan rahangnya, menahan emosi. Bisa kulihat wajah lelaki itu mulai merah. Sorot matanya pun semakin menusuk. Dia mendengus sebal. “Jadi, sebenarnya, selama ini aku membuat soufflé untuk siapa?”

Aku tergelak mendengar gerutuan itu. Setelah tawaku mereda, aku menatap lawan bicaraku, kemudian berkata dengan serius, “Julian, aku ingin membuat soufflé.”

Seperti Arlet.

Dia mengangkat alis. “Kau? Membuat soufflé?” Giliran lelaki itu yang tertawa. Tawanya bernada sinis. “Yang benar saja.”

“Hei, jangan meremehkan aku, ya. Aku bisa, asal diajari,” tukasku.

Julian menggeleng. “Mungkin kau masih punya harapan membuat tar tiga lapis. Tapi, soufflé? Kau tidak akan bisa. Tidak dengan kecerobohanmu itu.”

“Mau taruhan?” Aku menantang.

“Tidak,” jawab Julian, “buat apa taruhan kalau sudah jelas siapa yang bakal menang?” Lelaki itu memperlihatkan segaris senyum pongah yang membuatku kesal. Ketika aku hendak membalas, dasar licik, dia malah menceramahiku.

“Daripada berkhayal, Anise, lebih baik kau rapikan meja kerjamu. Aku pusing lihat baskom-baskom kotor menumpuk di sana. Heran. Kenapa kau tidak bisa rapi sedikit? Asal kau tahu saja, ya, aku rindu dapurku yang lama. Sebelum kau datang, dapurku selalu—”

“Ya, ya, oke, nanti akan kurapikan. Tenang saja.” Aku membalas dengan cuek.

“Sekarang.” Julian memberi perintah. “Rapikan meja kerjamu sekarang. Waktu istirahat hampir habis. Kalau merapikan meja saja tidak becus, bagaimana kau bisa membuat soufflé?”

Kumanyunkan mulutku, lalu kuturuti permintaan Julian sambil bersungut-sungut. Dasar lelaki melankolis cerewet.

Aku tidak mengerti mengapa dapur harus selalu tampak rapi. Ini dapur. Kami bekerja seharian di tempat ini, hampir tanpa henti. Baskom kotor menumpuk di sudut meja adalah hal wajar. Begitu pula dengan tepung yang tercecer di lantai, kerak hitam di tungku, bercak sirup di dinding keramik, dan sisa adonan di mikser. Mustahil menjaga segala hal tetap mengilat selama dapur dipenuhi aktivitas.

Aku tidak berkata bahwa baskom-baskom itu tidak perlu dicuci. Sudah barang tentu aku akan merapikan meja kerjaku. Hanya saja, aku lebih suka melakukan hal tersebut setelah semua pekerjaanku selesai, yakni pada akhir jam kerja. Begitu lebih efisien, lebih mudah.

Namun, Julian adalah Julian. Penyakit gila kesempurnaan yang menghinggapinya pikirannya membuat lelaki itu tidak tahan melihat sebuah sendok kecil terbengkalai di wastafel dalam keadaan kotor. Sendok tersebut, walaupun itu satu-satunya benda kotor yang ada, harus segera dicuci agar dapur kembali bersih, kembali rapi. Dan, itu belum apa-apa.

Contoh lain dari kegilaannya: dia menggantung panci-panci sesuai aturan, dari yang terkecil hingga terbesar, dari yang berbahan kaca sampai yang terbuat dari baja antikarat. Bahkan, dia membenarkan letak coklat-cokelat di lemari penyimpanan semata-mata supaya label pada kemasan coklat-cokelat tersebut menghadap ke arah yang sama.

Sinting, kan? Lelaki itu jelas-jelas membutuhkan bantuan psikolog.

Berbeda dengannya, aku tidak ingin menyulitkan diri sendiri. Julian menyebut aku teledor. Aku justru menganggap seperti itulah seharusnya hidup dijalani. Buat apa pusing gara-gara label cokelat kalau pada akhirnya label itu akan dilepas dan dibuang ke tempat sampah?



Samar-samar, aku ingat Arlet mempunyai sebuah buku resep yang khusus membahas tentang soufflé. Dia membelinya beberapa tahun lalu lewat Amazon bersama buku pertama keluaran Hummingbird dan *Les Petits Macarons* yang berbahasa Prancis.

Malamnya, begitu tiba di rumah, meski sesungguhnya agak lelah setelah dipaksa oleh Julian untuk merapikan semua kekacauan yang kuperbuat di dapur, aku segera mencari buku itu. Pasti Arlet menyimpannya di ruang baca, di rak tinggi yang memenuhi salah satu sisi ruangan, bersama buku-bukunya yang lain.

Aku dan Arlet senang membaca saat senggang. Aku suka kisah-kisah nonfiksi semacam biografi Marco Pierre White yang legendaris, sementara jenis bacaan Arlet jauh lebih beragam. Selain koleksi buku resep kue yang sangat lengkap, Arlet juga punya puluhan novel, jurnal perjalanan, kumpulan cerita inspiratif, bahkan komik karena dia selalu membaca apa saja yang kala itu sedang populer.

Ruang baca kami berada di sudut rumah, bersebelahan dengan halaman belakang. Ukurannya tidak terlalu luas, tidak cukup besar untuk memuat satu set sofa berikut meja kopi. Di

dalamnya, hanya ada rak dan sepasang kursi baca yang nyaman. Semua buku Arlet tertata rapi di rak. Sementara di sudut ruangan, buku-buku milikku menumpuk tidak beraturan seperti tidak bertuan.

Aku memasuki ruangan itu, lalu menyalakan lampu, menerangi dinding-dinding abu-abu muda dan karpet *fuchsia* di bawah kakiku dengan sinar kekuning-kuningan yang hangat. Kuhampiri rak kayu di sisi kiri. Kutelusuri satu per satu punggung-punggung buku yang berbaris rapat.

Arlet mirip dengan Julian. Dia pun menyukai keteraturan. Dia meletakkan buku-bukunya berdasarkan kategori: buku resep kue, novel, majalah, dan seterusnya sehingga itu mempermudah pencarianku. Buku-buku resep kue ada di baris keempat, kelima, dan keenam; mendominasi ruang-ruang dalam rak.

Aku mencari selama sepuluh menit, secara berulang-ulang, tetapi buku resep soufflé tidak kutemukan. Lalu, aku ingat Arlet kerap menyimpan beberapa buku kesukaannya di baris rak paling atas yang tertutup pintu kaca karena tidak ingin buku-buku itu terkena debu.

Kutarik salah satu kursi yang ada di ruangan. Kurapatkan perabot itu dengan rak, lalu kujadikan undakan. Satu tanganku terulur jauh menjangkau pegangan pintu. Tanganku yang lain bertumpu pada rak, membantuku menjaga keseimbangan tubuh. Ketika itulah, aku menjatuhkan sejumlah novel.

“Sial.” Aku melompat turun dari kursi. Lelas kurapikan novel-novel yang berserakan di lantai. Salah satu novel itu tertelungkup sekaligus terbuka sehingga kedua sisi sampulnya—sisi depan dan sisi belakang—terpampang.

Sampul bagian depan berwarna biru keabu-abuan dan menampilkan gambar sebuah kota di Eropa, barangkali London, dalam guyuran hujan rintik-rintik. Di sudut kiri atas tertulis sebaris judul, *Angel in The Rain*, dan satu nama yang tidak kukenal. Namun, sosok perempuan dalam foto hitam-putih di sampul bagian belakang tampak tidak asing.

Aku menyambar novel itu, mengamati sampul di bagian belakang dengan lebih saksama, memastikan penglihatanku tidak salah. Dan, tidak, aku sama sekali tidak salah mengenali. Kini, jantungku berdebar kencang.

Dia, perempuan dalam foto hitam-putih tersebut, adalah Ayu. Si Pembawa Hujan.

Ayu seorang penulis novel.



4

SATU SENDOK KRIM

Hari itu mendung, kami tengah berada di sebuah rumah kosong yang memasang tanda “dijual” di pagarnya. Aku mengamati lantai dan langit-langitnya yang menguning dari tengah-tengah ruang duduk, sementara Arlet melongok ke sebuah kamar di sisi kananku.

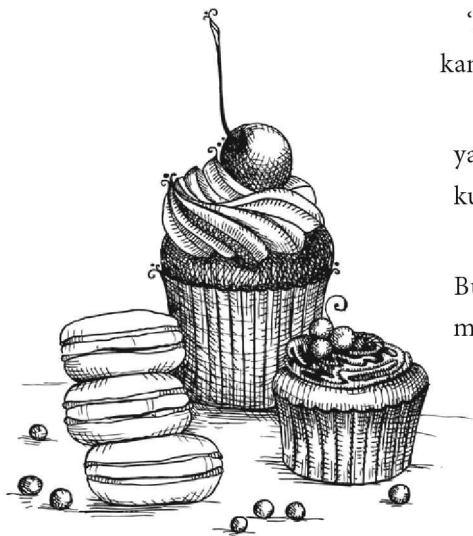
Dia berkata penuh semangat, ‘Lihat, An! Rumah ini punya tiga kamar.’

‘Kita cuma berdua. Kita tidak butuh tiga kamar.’ Aku menanggapi acuh tidak acuh.

‘Kita bisa menjadikannya kamar tamu,’ usulnya.

‘Memangnya, siapa tamu yang akan menginap?’ tanyaku.

Arlet melintasi ruangan. Bunyi ketukan sepatunya menggetarkan. Dia berhenti di



dekat pintu kaca yang mengarah ke beranda. Matanya terbelalak. Bibirnya membentuk senyum yang sangat lebar. 'Oh. Dapurnya besar. Kita bisa punya oven sendiri-sendiri. Aku suka rumah ini.'

'Ini rumah tua, Arlet.'

'Aku juga suka warna kosennya.' Semua kosen pintu dan jendela di rumah itu dicat putih. Teralisnya berpenampang bulat dan berpola wajik. Rumah itu sedikit bergaya Eropa kuno. Apa pun yang bergaya Eropa kuno akan menarik perhatian Arlet.

Aku sendiri lebih menyukai rumah yang bergaya modern, maka kuajak Arlet pergi untuk melihat tempat lain yang ditawarkan oleh agen properti. Namun, sewaktu kami keluar ke teras, hujan turun. Kami tidak membawa kendaraan ataupun payung. Jadi, aku dan Arlet terjebak di rumah itu.

Kami menunggu hujan berhenti di teras, di sepasang kursi besi yang berdebu. Aku diam mendengarkan suara tetesan air. Arlet membaca novel yang baru dia beli. Kami terjebak cukup lama. Perlahan-lahan, langit berubah jingga.

Rumah itu tidak hanya tua, tetapi juga besar. 'Sebaiknya, kita tidak beli rumah yang besar.' Aku membuka mulut.

'Kenapa?' tanya Arlet.

'Kita tidak akan selamanya tinggal bersama. Kalau aku pergi, menikah misalnya, nanti kau kesepian, kan.'

Arlet meletakkan novelnya, lalu menatapku. 'Kenapa aku yang kesepian? Siapa tahu aku yang pergi, bukan kau,' guraunya.

'Yah, pokoknya, salah satu di antara kita.'

'An..., kita beli rumah kecil atau rumah besar, kalau salah satu di antara kita pergi, yang lain pasti kesepian.'

Perkataannya itu ada benarnya. Aku tidak bisa membalas dan kembali diam. Arlet pun kembali ke novelnya. Setelah beberapa waktu, tanpa mengalihkan perhatian dari keasyikannya, dia berkata, 'Aku tahu akan kita apakan kamar ekstra itu.'

Aku mengerling ke arahnya, menunggu kelanjutan kalimat tersebut.

Dia balas mengerling ke arahku. 'Kita jadikan perpustakaan.'



Angel in The Rain bercerita tentang lelaki muda yang berlibur ke Inggris demi melihat London Eye. Di hadapan kincir raksasa itu, dia bertemu dengan gadis asing yang muncul saat hujan turun, lalu menghilang begitu hujan berhenti. Lelaki itu jatuh cinta, maka hari-hari liburannya yang singkat dia habiskan untuk mencari si gadis di pinggiran Sungai Thames.

Itu kisah yang manis, diakhiri dengan pertemuan romantis di tengah hujan rintik-rintik, di bawah langit London yang selalu kelabu.

"Gadis itu malaikat." Aku mengakhiri ceritaku. "Malaikat yang turun bersama hujan." Atau, setidaknya, begitulah interpretasiku mengenai si gadis dalam buku *Angel in The Rain*.

Sambil menyusun belasan *cupcake* aneka rasa di atas kabinet, Galuh menanggapi, "Sepertinya, aku pernah menonton film dengan judul yang sama. Februari lalu, kalau tidak salah. Ceritanya mirip. Nicholas Saputra yang main."

“Sepertinya, aku menonton film itu juga.” Gen yang baru saja keluar dari dapur pun menceletuk.

Kami menatap lelaki gemuk itu, tercengang. “Kau menonton film roman?” tanyaku.

Dia mengedikkan bahu sambil tersenyum jenaka. “Hari Valentine,” jawabnya, “aku pacar yang baik.”

Galuh tertawa. Lalu, kepadaku dia bertanya, “Jadi, An, film itu diadaptasi dari sebuah novel?”

Aku mengangguk. “Novel ini.” Tanganku mengacungkan novel yang kumaksud.

“Dan, novel itu ditulis oleh Ayu?” tanya Galuh lagi.

“Si Pembawa Hujan? Dia penulis novel?” Gen ikut-ikutan. Dia baru memahami arah pembicaraan kami.

“Ya. Menarik, kan? Dia mirip dengan gadis asing rekaannya dalam *Angel in The Rain*.”

“Kau tahu apa yang lebih menarik, Anise?”

Mendadak, Julian menegur. Serentak, kami berpaling ke arah dari mana suara lelaki itu berasal. Dia berdiri di ambang pintu, berkacak pinggang, dan memasang wajah berang. “Ini Sabtu, hari paling sibuk dalam satu pekan, sementara dapurku kosong gara-gara dua anak buahku santai-santai dan keenakan bergosip di sini,” sindirnya.

Gen tertawa hambar. “Hei, hei, Ju. Aku tidak ikutan, cuma kebetulan dengar obrolan Galuh dan An waktu mengantar kue.” Dia buru-buru membela diri.

Aku pun berdalih. “Aku sedang membantu Galuh menyusun *cupcake*.”

Julian tersenyum sinis. “Menyusun *cupcake*? Jadi, sebenarnya kau pramusaji atau asistenku?” Setelah berkata begitu, dia kembali ke dapur dengan langkah-langkah yang sengaja dientak-entakkan untuk mengekspresikan kekesalannya. Gen mengekor di belakang lelaki itu.

Melihat sikap Julian yang menggemaskan, aku cekikikan bersama Galuh.

“Lebih baik kau cepat kembali ke dapur, An. Bisa panjang urusannya kalau Julian ngambek,” kata Galuh. “Lagian, dia benar. Ini Sabtu,” lanjutnya.

Aku tidak menjawab. Aku tidak berminat kembali ke dapur sekarang. Justru karena ini Sabtu, aku ingin berada di toko sedikit lebih lama, setidaknya hingga waktu buka.

Saat ini, pukul sepuluh kurang beberapa menit. Sejumlah orang berkumpul di teras dan pelataran Afternoon Tea. Mereka, yang sebagian besar adalah perempuan muda, menunggu papan bertuliskan “*closed*” yang bergelantung di pintu toko kami berganti. Tidak lama lagi, perempuan-perempuan itu akan menyekali Afternoon Tea, menyerbu etalase dan rak, berebut kue-kue.

Dan, entah kenapa, aku selalu senang menyaksikan momen seru itu pada Sabtu yang sibuk.

Pada pukul sepuluh tepat, pramusaji membuka pintu depan toko kami. Segerombolan remaja masuk lebih dahulu, sertamerta mengubah suasana Afternoon Tea menjadi ceria dengan seruan-seruan tertahan mereka yang mewakili rasa kagum sekaligus antusiasme. Mereka menyebar ke semua sudut ruangan,

melihat-lihat barisan tar cantik di etalase dan tumpukan *cupcake* di piring-piring porselen yang disusun bertingkat dengan mata berbinar-binar.

“Oh! Hari ini Julian membuat red velvet.”

“Benarkah? Aku mau red velvet. Ambilkan satu. Aku tidak mau kehabisan.”

“*Cupcake* tiramisu dan tar cokelat brendi kesukaanku juga ada.”

“Kalau limau? Ada rasa limau?”

Mereka bersahut-sahutan gembira, menjelma anak kecil yang kegirangan ketika membuka bingkisan rahasia se usai pesta ulang tahun.

Aku dan Galuh menyebut Sabtu sebagai hari suka-suka Julian. Ini adalah hari ketika Julian akan membuat kue semau hati, sama sekali tidak berdasarkan buku menu dan sering kali tidak dapat ditebak. Sabtu lalu, dia memanjakan para pencinta hidangan dingin dengan aneka granita, parfait, dan puding. Sabtu sebelum itu, dia memenuhi etalase toko dengan berbagai macam kue keju. Pernah pula dia membuat pai-pai yang beragam. Dan, kali ini, toko kami berubah menjadi seperti Georgetown Cupcake di Washington DC.

Itu sebabnya mengapa Sabtu selalu menjadi hari palingsibuk, paling melelahkan, tetapi juga paling asyik dalam satu pekan. Sabtu selalu penuh dengan kejutan dan pelanggan-pelanggan setia Afternoon Tea tidak mau melewatkan hal tersebut.

“Tolong katakan kepada Julian, kami suka sekali semua *cupcake* ini,” kata mereka.

Aku tersenyum geli kala mendengar komentar itu. Rupanya, Julian si lelaki melankolis yang cerewet dan gampang marah itu punya banyak penggemar. Namun, ternyata bukan kue-kue buatannya saja yang populer.

“Ah, itu Julian.”

Seketika, titik perhatian berubah sewaktu lelaki itu muncul di toko untuk mengantar satu loyang *cupcake* isi marshmallow yang baru selesai dihias. Mata-mata lekas tertuju kepadanya, dibarengi senyum tersipu-sipu dan sapaan yang kenes.

Julian acuh tidak acuh. Dia hanya memandangi para penggemarnya sekilas, lalu kembali ke dapur tanpa berkata apa-apa.

“Koki kebanggaanmu itu harus belajar menyukai ketenaran,” kataku kepada Galuh.

Galuh menanggapi dengan tawa.



Koki kebanggaan Galuh itu memang kelewat serius. Sikapnya benar-benar kaku. Seolah-olah, dia tidak menikmati hidupnya. Seakan-akan, dia tidak tahu bagaimana cara bersenang-senang. Dan, karena itu, aku sangat suka menggodanya.

Seperti ini.

“Hei, Julian.”

“Hem?”

Aku telah kembali ke dapur, duduk di dekat Julian, memperhatikan lelaki itu menghias seloyang *cupcake* berselimut krim

putih dengan potongan-potongan kelapa panggang yang tipis dan renyah. Tubuhnya merunduk. Wajahnya hanya berjarak satu jengkal dari kue. Alisnya berkerut. Rambutnya yang halus dan lemas, seperti biasa, dijepit oleh bando. Bibirnya yang kemerah-merahan sedikit terbuka, sedikit basah, mengalahkan kesedapan *cupcake* rasa kelapa.

Kehalusan rambut dan rona merah bibir itu alami, omong-omong. Julian bukan lelaki metroseksual, bukan pula *gay*. Namun, aku tidak sedang mengamati rambut dan bibirnya. Kali ini, aku tertarik oleh sepasang matanya yang agak sipit.

“Apa kau punya darah Jepang?”

“Tidak.”

“Korea?”

“Tidak.”

“Masa? Orangtuamu bukan separuh Jepang atau Korea?”

“Bukan.”

“Seperempat, mungkin?”

Julian mendesah, lantas melirikku. “Penting, ya, pertanyaannya itu? Apa kau tidak punya kerjaan?” sindirnya.

Aku tersenyum jail. Kusejajarkan tubuhku dengan tubuhnya. Kudekatkan wajahku ke wajahnya. Kubalas tatapannya. Kemudian, kataku, “Matamu seperti mata Ken Hirai, penyanyi Asia kesukaanku, kau tahu? Yakin kau tidak punya darah Jepang?”

Dia terkesiap dan memperlihatkan semburat merah di pipi seperti dahulu sewaktu aku memuji soufflé buaatannya. Serta-

merta, dia mundur menjauh. “Si-sial kau, Anise,” hardiknya, “ngapain kau bicara sedekat itu?”

Aku tertawa. Gen yang menyimak pembicaraan kami sejak tadi pun cekikikan di pojok dapur.

“Maaf. Aku tidak tahan. Habis, kau serius banget. Masa di depan penggemarmu pun kau bersikap kaku.”

“Penggemar apa maksudmu?”

“Perempuan-perempuan di toko tadi, yang tersenyum penuh arti kepadamu, yang menyapa, ‘Halo, Julian. Kami suka sekali semua *cupcake* ini. Tidak sabar, deh, menunggu Sabtu depan,’ yang itu.” Aku meniru gaya bicara para pelanggan toko kami yang genit sambil menahan tawa.

Gen cekikikan lagi.

Julian membalas. “Aku koki, bukan selebritas.”

“Yang benar, kau koki selebritas meskipun tidak masuk Asian Food Channel.”

“Koki ya, koki. Kalau mau cari penggemar, aku tidak bekerja di dapur, tapi di studio film.”

Aku menggeleng-geleng sambil menghela napas. Tuhan, lelaki di hadapanku ini benar-benar tidak tertolong. Dia amat-terlalu-kelewat-serius. “Kau bertolak belakang dengan kue-kue buatanmu, ya. Kau tidak manis sama sekali.”

Lawan bicaraku tersenyum sinis. “Terima kasih. Aku tidak minta disukai. Kalau kue-kue buatanku bisa menyelamatkan hari seseorang, buatku itu sudah cukup,” katanya.

Jantungku berdegup. “Apa kau bilang?” Aku terbelalak menatap Julian.

Julian berdecak kesal. Dia mengabaikan pertanyaanku dan mengembalikan perhatiannya pada kumpulan *cupcake* di hadapan kami. Aku menarik lengannya, menyebabkan hiasan yang sedang dikerjakan olehnya berantakan. Potongan-potongan kelapa pun berhamburan di meja.

“Astaga, Anise!” Detik itu juga, dia memarahiku.

Aku tidak peduli. “Julian, kata-katamu tadi, apa maksudnya?”

Dia menatapku. Dahinya berkerut, mewakili perasaan bingung bercampur dengan jengkel. Lelaki itu tampak malas meladeni permintaanku, tetapi dia menjelaskan juga maksud perkataannya.

Dan, rupanya, koki kebanggaan Galuh yang amat-terlalu-kelewat-serius itu sangat mirip dengan Arlet dalam satu hal.

Bagi Julian, bagi Arlet pula, kue bukan sekadar kue. Kue adalah keajaiban. Mereka berdua sama-sama percaya bahwa kehadiran satu potong tar yang cantik di atas meja bisa membuat seseorang tersenyum. Satu sendok krim yang benar-benar enak akan menjadikan hari orang itu sempurna. Dan, walaupun sebelumnya dia mengalami hari yang buruk, maka kue adalah penawar pahit paling pas.

Aku tersenyum mengetahui itu. Kupandangi Julian lekat-lekat. Kurasakan emosi hangat menjalari dadaku. Aku seperti menemukan kembali sesuatu yang pernah hilang dari kehidupanku.

“Kau tahu, Julian?” kataku, “Aku salah. Ternyata, kau manis juga. Seperti kue-kue buatanmu.”

Sudah pasti Julian mencak-mencak disebut manis. Sekali lagi, derai tawa pun meramaikan dapur kami, keluar dari mulutku dan mulut Gen, sementara omelan Julian tenggelam dalam gelak.



Hari ini bukan Selasa, bukan pula Kamis. Ini Minggu, hari terakhir dalam pekan. Meskipun demikian, Ayu datang mengunjungi Afternoon Tea. Dia muncul tepat satu jam sebelum toko kami tutup. Seperti biasa, hujan mengantar perempuan itu, menyapu bulan yang nyaris bulat sempurna dari langit malam yang kini hitam pekat.

Julian mengembuskan napas dengan berat ketika pramusaji mengantarkan bon pesanan Ayu kepada kami. Dia bergeming beberapa saat di tempatnya berdiri. Kedua tangannya bertumpu di pinggang. Matanya menatap enggan ke arah secarik kertas putih di permukaan meja yang memaktub soufflé cokelat.

Lelaki itu sedang letih, aku tahu. Minggu tidak jauh berbeda dengan Sabtu dan sepanjang hari ini kami hampir tidak bisa beristirahat karena kue-kue di toko begitu cepat terjual. Baru setengah jam lalu keramaian di Afternoon Tea mereda. Aku dan Gen sempat berpikir tidak akan ada lagi pesanan yang masuk, tetapi kemudian hujan turun.

Sambil tersenyum simpul, Gen menepuk bahu Julian. “Ayo, Ju. Setelah ini, kita libur,” kata Gen.

Julian mengangguk. Dia menegakkan kepala, lalu menyeret langkahnya ke arah lemari penyimpanan di sudut dapur.

Aku bergegas menyusul lelaki itu. Kubantu dia mengumpulkan bahan-bahan yang kami butuhkan. Setelah itu, kami mulai sibuk menciptakan keajaiban—yang entah mengapa tidak pernah cukup magis untuk membuat si Pembawa Hujan tersenyum.

Seperti yang sudah-sudah, aku mendapat tugas mengantar soufflé cokelat itu kepada Ayu.

Ayu menepikan buku tulis bersampul merah miliknya ketika aku datang bersama kue pesanannya yang masih panas. “Terima kasih,” katanya.

Entah karena dorongan apa, aku tidak beranjak dari hadapannya seusai membalas ucapan terima kasih itu. Aku berdeham, merebut perhatian perempuan itu dari bayangan dirinya sendiri di kaca yang basah.

Dia pun berpaling kepadaku. Sepasang matanya yang besar menyiratkan pertanyaan.

Jawabku, “Aku tidak ingin mengganggu. Tapi, apa kau tahu? Sewaktu mengalami hari buruk, terkadang, yang kita butuhkan adalah satu sendok krim yang benar-benar enak. Dan—” Aku menempelkan telunjuk ke bibirku. Senyumku mengembang. “—Ini rahasia di antara kita saja ya, krim cokelat dalam soufflé itu benar-benar enak.”

Ayu tertegun. Perempuan itu bergeming selama beberapa saat, kemudian pandangannya berpindah pada soufflé cokelat di hadapannya. Perlahan-lahan, jemarinya meraih sendok kecil yang tergeletak di sisi mangkuk. Dengan alat makan itu, dia membelah permukaan soufflé yang rapuh, melepaskan udara panas dan aroma manis yang terperangkap, lalu mengambil krim lembut di dalamnya untuk dicicipi.

“Ya,” kata Ayu setelah itu, “soufflé ini benar-benar enak.” Dia tersenyum tipis.

Giliran aku yang membatu.

Untuk kali pertama sejak dia mengunjungi Afternoon Tea, Ayu menyentuh soufflé cokelat yang dipesannya. Perempuan itu memang hanya memakan satu sendok, hujan pun tetap setia menemaninya hingga dia meninggalkan toko kami, tetapi peristiwa sederhana tersebut membuat pekan ini berakhir manis.

Kali ini, satu sendok krim sungguh-sungguh menyulap hari menjadi sempurna. Bukan hari milik si Pembawa Hujan, melainkan hari kepunyaan kami—aku, Galuh, Gen, dan terutama Julian.



“**Aku** masih tidak percaya dia memakan soufflé itu.”

Galuh melilitkan sehelai syal rajut berwarna terakota di lehernya, lalu membentuk simpul sederhana di depan dadanya menggunakan selendang kasmir itu. Bibirnya masih saja memamerkan segaris senyum lebar yang muncul selepas Ayu pergi.

Aku tertawa. “Dia cuma makan satu sendok, Galuh.”

“Itu baru permulaan. Pada kali berikutnya, kita buat dia makan dua sendok.” Sepupuku berkata begitu sambil mengedipkan sebelah mata.

Lagi, aku tertawa.

Samar-samar, kami mendengar bunyi klakson dari arah jalan raya. Sedan Eropa yang biasa mengantar dan menjemput Galuh sudah datang. Galuh masih tampak tenang merapikan syalnya. Dia tidak membiarkan dirinya diburu-buru.

Dia malah bertanya kepadaku, “Omong-omong, An, sekarang sudah satu setengah bulan. Bagaimana? Kau masih betah bekerja di tokoku?” Namun, dia tidak sungguh-sungguh bertanya. Dia tahu persis aku masih kesulitan menyesuaikan diri. Setiap hari, dia mengawasiku, melihatku kelimpungan sambil dimaki-maki Julian.

“Seperti katamu, pelan-pelan aku akan terbiasa.” Hanya itu jawabanku.

Lawan bicaraku mengangguk. Aku melihat ada penyesalan di matanya. Barangkali, dia mengharapkan jawaban lain. Kurasa, diam-diam, dia lebih suka aku menyerah. “Kau sangat pintar memasak farfalle al salmone, apa kau tahu? Itu pasta terbaik yang pernah kunikmati,” katanya.

Ah, benar, kan?

“Aku rindu masakanmu.”

Aku tersenyum masam menanggapi. Terkadang, aku pun rindu memasak—memasak di dapur besar yang riuh dan panas. Hanya kepada diriku sendiri, aku mengakui itu.

“Sampai ketemu lusa, An. Selamat berlibur dan beristirahat.” Galuh membalik papan akrilik bertuliskan “*open*” di pintu depan toko. Setelah itu, tersisa aku di dalam Afternoon Tea.

Aku mengeluarkan tar terakhir dari etalase, menyimpan kue itu di dapur, di lemari pendingin. Lalu, aku ke ruang loker,

mengganti kemeja koki yang kukenakan dengan sweter sekaligus mengambil tas. Ruangan-ruangan telah sepi. Aku mematikan lampu, lalu mengunci pintu saat keluar.

“Hei.”

Di halaman depan, aku bertemu Julian. Dia berdiri di sebelah skuternya, bersandar pada dinding yang menjadi batas lahan.

“H-hei.” Aku gelagapan menanggapi sapaannya. “Aku kira kau sudah pergi,” kataku. Tadi, lelaki itu meninggalkan toko lebih dahulu dari Galuh.

“Ya. Aku—” Julian berdeham. “—Menunggumu. Ada yang ingin kubicarakan.”

Aku tahu benar apa yang ingin dia bicarakan. Sudah pasti ini mengenai keberhasilanku membujuk Ayu memakan soufflé. Karena itu, aku tersenyum meledek. “Ada apa, Julian? Kau mau berterima kasih, ya?” tanyaku.

Air muka Julian langsung berubah, tidak lagi menunjukkan minat untuk berurusan denganku. Lelaki itu mendesah. “Ah, sudahlah,” katanya. Dia mengenakan jaket, naik ke kendaraan, lalu menyalakan mesin. Mulutnya bergerak-gerak, melepaskan gerutuan tanpa suara.

Tawaku pun pecah. Aku berseru melawan deru motornya, “Terima kasih kembali. Tapi, itu tidak gratis, ya. Kau berutang kepadaku.”

Lawan bicaraku mencibir. Tanpa basa-basi, dia menggerakkan skuternya, lalu membawa kendaraan itu pergi dari pelataran Afternoon Tea yang agak gelap. Namun, lucunya, tidak berapa

lama kemudian, dia kembali. Dia berhenti di tepi jalan raya yang tidak terlalu ramai, lalu melambaikan tangannya, menyuruhku mendekat.

Aku menurut saja. Sepasang kakiku berlari kecil menghampiri lelaki itu. “Ada apa lagi?”

“Apa kau... sudah punya acara besok?” Julian melempar pandangannya ke arah lampu lalu lintas di kejauhan ketika pertanyaan itu dia lontarkan. Samar-samar, aku melihat wajahnya sedikit memerah.

Senyum jailku kembali hadir. “Kenapa, memangnya? Kau mau mengajakku kencan?” Aku bertanya balik.

Lelaki itu menjawab ketus, “Bukan.” Dia melirikkku. “Aku akan mengajarku membuat soufflé.”

Rupanya, begini cara dia berterima kasih. Benar-benar kaku sekaligus manis.

“Oke.” Aku mengiyakan ajakannya. “Sampai bertemu besok.”



5 GEMINI

Anise, namaku, diambil dari rempah-rempah asal Eropa yang biasa digunakan untuk memberi rasa manis dan menggigit pada minuman-minuman beralkohol seperti absinthe, ouzo, dan sambuca. Sementara itu, Arlet adalah nama apel dari Swiss, hasil persilangan antara Golden Delicious dan Idared, yang rasanya manis agak asam.

Aku lahir lima belas menit lebih dahulu daripada Arlet. Itu menjadikan aku kakaknya dan dia adikku. Namun, sesungguhnya, kami kembar. Kembar identik.

Bagi orang-orang, kami tampak sangat mirip. Mereka tidak akan bisa membedakan, mana aku dan mana Arlet, jika Mama tidak mengenakan pakaian warna berbeda kepada kami. Bahkan, andai kami sengaja bertukar peran, aku mengena-



kan rok dadu, sementara Arlet berbalut gaun merah, orang-orang tidak akan tahu.

Kami sama-sama memiliki rambut hitam kecokelat-coke-latan yang mudah kusut, sepasang mata yang menyerupai biji almond, serta telinga kiri yang sedikit lebih besar dari pasangannya. Sosok kami ramping. Barangkali, kami tidak akan berubah gemuk meski senang ngemil. Jari manis kami lentik. Dan, suara kami selalu berubah serak di udara dingin.

Namun, kemiripan kami tidak hanya sebatas fisik. Aku tidak tahu apakah ini ada hubungannya dengan gen atau lebih disebabkan faktor kebersamaan. Aku dan Arlet lebih memilih ke pasar daripada ke mal, lebih tertarik kepada Ethan Hawk daripada Tom Cruise, lebih suka menonton film festival daripada film *box office*, dan lebih senang tinggal di suburban daripada di tengah kota.

Kami tidak pintar menghafal. Biologi, Geografi, dan Sejarah bukanlah mata pelajaran kesukaan kami. Kami benci politik, *telemarketing*, dan makanan cepat saji. Kami takut ketinggian. Dan, kami tidak akan pernah mau jika diminta memakai *stiletto*.



Afternoon Tea tutup setiap Senin. Karena itu, aku dan Julian bisa kencan siang ini. Oke, itu bukan kencan, melainkan kursus membuat soufflé.

Kami bertemu di rumahnya sesuai rencana. Lelaki itu tinggal tidak jauh dari Afternoon Tea, tepatnya di sebuah bilangan lama

yang ada di belakang Sektor 1 Bintaro Jaya, dalam hunian dua lantai bergaya tropis yang didominasi batu bata ekspos dan kayu. Aku datang pada pukul sebelas dan dia menyambutku di teras dengan sikap yang tidak terlalu bersahabat.

“Kau telat,” katanya, “pukul sepuluh, kubilang,” disertai desahan yang mewakili rasa jengkel.

Aku langsung membentengi diri sendiri dengan senyum lebar yang memamerkan deretan gigiku. “Maaf. Tadi aku belanja dulu.”

Julian mendengus, lalu mempersilakan aku masuk. Dia menutup pintu di belakangku seraya menggerutu, “Buat apa kau belanja? Aku sudah menyiapkan semua bahan yang kita butuhkan untuk membuat soufflé.”

“Aku bukan belanja bahan soufflé.” Kutunjukkan dua tas kain jinjinganku. Tas-tas itu berisi daging, sayuran, pasta, keju, dan bumbu. “Aku belanja untuk makan siang. Kau suka masakan Italia?”

“Ha?” Lawan bicaraku melongo mendapati kejutanku. Aku meninggalkannya di *foyer* sambil terkekeh.

Rumah Julian apik dan asri. Ruangan-ruangan ditata sedemikian rupa hingga sedap dipandang mata, bernuansa Jawa dengan perabot-perabot jati tua berukir dan ornamen-ornamen klasik seperti topeng bercorak batik atau vas tanah liat. Segala detail tampak terawat, rapi, dan hampir simetris; benar-benar mencerminkan kepribadian sang pemilik yang kaku.

Aku menghentikan langkahku di ruang duduk. Ruangan tersebut lapang. Satu sisinya dibatasi pintu kaca empat daun

yang tengah terbuka, memperlihatkan taman belakang yang segar dan membiarkan udara sejuk masuk menjangkau setiap sudut. Sementara itu, sisi yang lain terhubung langsung dengan ruang makan. Di sebelah ruang makan, terdapat dapur. Dan, di seberang dapur, terdapat tangga.

“Kau tidak perlu repot-repot masak, Anise. Aku sudah pesan makanan untuk nanti siang.” Julian menyusulku. Dia berkata demikian bukan karena sungguh-sungguh tidak ingin merepotkanku, melainkan karena tidak percaya aku bisa memasak. Itu tersirat dari nada bicaranya.

Aku hendak membalas, tetapi seseorang memutuskan pembicaraan kami.

“Siapa yang datang, Ju?” Suara bariton lelaki. Pemiliknya muncul dari balik pintu di dekat tangga. Usianya tidak muda lagi. Barangkali, dia sebaya dengan orangtuaku. Dia berbalut pakaian santai; kaus dan celana batik. Sosoknya tinggi-kurus. Rambutnya abu-abu, panjang sebahu, dan dikucir ekor kuda.

Begitu melihatku, kedua mata lelaki itu berbinar-binar. “Oh, ada tamu cantik, ternyata,” katanya. Dia tersenyum.

Julian berdeham, mendadak menjadi gugup. “Anise, kenalkan, ini ayahku.”

“Halo. Saya Gondo.” Ayah Julian menghampiriku, lantas mengajakku berjabat tangan.

Aku menjawab, “Selamat siang, Om. Saya An.”

“Pacarmu, Ju?”

“Bukan.” Aku dan Julian menampik secara bersamaan. Aku menanggapi Om Gondo sambil tertawa sementara Julian,

seperti biasa, tidak bisa diajak bercanda. Dia kelihatan panik mendengar tuduhan ayahnya. “Anise asistenku di Afternoon Tea.” Lelaki itu buru-buru mengklarifikasi.

Om Gondo terkekeh. “Habis, selama ini Ju tidak pernah bawa perempuan ke rumah. Kalau sekarang tiba-tiba dia bawa perempuan ke rumah, itu pertanda apa?” Dia mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

“Ck. Bukan pertanda apa-apa.” Julian menyahut dengan sinis. “Kerjaan Ayah sudah selesai? Ayah lagi dikejar tenggat, kan?” Dia bermaksud menyingkirkan ayahnya yang agaknya punya pembawaan bawel dan usil.

Sang ayah pura-pura tidak mendengar. “*Hem*. Wangi ini, saya kenal.” Lelaki setengah baya itu membungkukkan tubuhnya untuk mengintip isi jinjinganku. “Oregano?” Dia menebak.

Aku mengangguk. “Saya mau masak pasta dan tuna. Pinjam dapur ya, Om.”

“Saya dapat bagian, kan?”

“Beres.” Giliran aku yang mengedipkan sebelah mata kepada Om Gondo.

Sebelum aku dan lelaki itu menjadi terlalu akrab, Julian cepat-cepat memisahkan kami. Dia menggiringku ke dapur. Om Gondo pun masuk kembali ke kamarnya.

Dapur itu lengkap. Semua peralatan memasak ada di sana meskipun beberapa di antaranya telah berumur. Aku mengeluarkan semua bahan dari tas. Julian membantuku membersihkan tuna dan sayuran. Kami berdiri bersisian.

“Jadi, aku perempuanmu yang pertama, Ju?” Sengaja ku-sentuhkan sikuku dengan lengannya. Aku mengerling dan menggoda lelaki itu dengan senyuman.

“Julian.” Di antara bunyi gemerencik, dia kembali mengingatkan aku namanya yang utuh. “Jangan diartikan macam-macam. Ayahku selalu bicara ngawur. Dia bekas wartawan.”

“Ayahmu asyik. Aku suka.”

“Oh, kalian pasti cocok. Dia sama cerobohnya denganmu, sama kacaunya.”

Aku tertawa kecil. “Berarti penyakit gila kesempurnaanmu itu turun dari ibumu, ya?”

Julian menatapku, mengangkat alis. Dia tidak menanggapi ledekanku. Tangannya menyodorkan sayuran dan tuna yang telah bersih—luar biasa bersih. “Serius, Anise. Kau sungguh-sungguh ingin masak?”

“Hei, aku bisa masak, tahu. Kau tunggu saja di ruang makan. Duduk manis.” Aku merebut sayuran dan tuna itu dari Julian, lalu mulai bekerja.

Dia melakukan apa yang kuminta, mengambil tempat di salah satu sisi meja makan, lalu menyibukkan diri dengan sepasang buku dan pensil, mencoret-coret sambil mengawasiku melalui ekor matanya. Dua kali pandangan kami berserobok dan setiap kalinya dia tampak riku.

Ah, sikapnya itu. Menggemaskan. Belum pernah aku bertemu lelaki seperti dia, yang begitu mudah tersipu-sipu, yang emosinya begitu mudah terbaca, seakan-akan dia tidak pintar

berinteraksi dengan lawan jenis, seakan-akan dia tidak pernah memiliki perempuan dalam hidupnya.

Dan, ternyata memang demikian.



Mereka hidup berdua saja di hunian bergaya tropis itu. Julian dan Om Gondo. Aku mengetahui hal tersebut sewaktu kami hendak makan siang.

Om Gondo berkata kepadaku, “Makan siang seperti ini benar-benar langka. Kau tahu, An, berapa lama rumah ini tidak tersentuh perempuan? Sebelas tahun.”

Aku meletakkan piring porselen berisi pasta di hadapan lelaki itu.

Dia menambahkan, “Hanya ada Ju dan saya di sini. Dua lelaki kesepian.”

“Masa, Om? Jadi, selama itu Om mengurus Julian sendiri?” Aku bertanya. Kuletakkan pula sepiring pasta di hadapan Julian dan sepiring lagi di hadapanku sendiri.

Julian menukas sebelum ayahnya sempat menjawab. “Ter-balik. Yang benar, aku mengurus dia. Tanpa aku, orang tua ini tidak bisa hidup. Memasukkan baju kotor ke mesin cuci saja dia tidak bisa.”

Sang ayah terkekeh, lalu membalas, “Wajar, kan, An? Namanya juga lelaki. Untung saya punya anak perempuan. Ada dia yang senang memasukkan baju kotor ke mesin cuci. Buat apa saya repot?” Lelaki itu menepuk bahu anak semata wayangnya.

Aku tertawa sementara Julian cemberut karena ledekan ayahnya.

“Nah, nah. Mari kita mulai makan. Saya lapar.” Perhatian Om Gondo beralih pada pasta di hadapannya. “Kau masak apa ini? Aromanya sedap sekali.”

“Ini fettuccine primavera. Isinya wortel, asparagus, zucchini, keju,” jawabku.

“Oh, pastinya kaum vegetarian.” Om Gondo mengangguk-angguk. Dia mengambil garpu, melilitkan beberapa helai fettuccine di kepala alat makan itu, lalu memasukkannya ke mulut.

“*Hem.*” Air muka Om Gondo berubah seketika. Alisnya berkerut, tetapi bibirnya tersenyum. “*Hem, hem, hem.*” Untuk beberapa saat, dia tidak bisa berkata apa-apa. Dia menggamit Julian seraya menunjuk-nunjuk makanannya dengan garpu.

Julian pun mencicipi pasta itu. Dia tertegun setelah satu suap. Mata lelaki itu mencariku. Garpu dalam genggamannya membeku di udara.

Aku cekikikan. Aku tahu fettuccine primavera buatanku memang nikmat. “Jangan memelototiku seperti itu, dong. Sudah kubilang, kan. Aku bisa masak.”

Julian gelagapan begitu sadar bahwa dia sedang menatapku lekat-lekat. Dia lekas berpaling. Tangan kirinya membekap mulutnya sendiri, menyembunyikan semburat merah di balik jemarinya.

Aku kembali cekikikan.

Makan siang itu usai sekitar satu jam kemudian, setelah kami menghabiskan tuna panggang berbalur oregano, minyak zaitun, dan limau yang kuhidangkan setelah pasta.

Om Gondo menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi karena kekenyangan. Dia menepuk perutnya yang kini buncit, lalu menghela napas. “Kau tidak hanya bisa masak, An. Kau pintar,” katanya, “saya tidak terlalu suka masakan Eropa, beda dengan generasi kalian. Tapi, untuk tuna panggang buatanmu itu, saya tidak keberatan tambah satu potong lagi. Kau sering membuat masakan Italia?”

“Ya. Dulu. Saya belajar membuat masakan Italia sejak kecil.”

Lawan bicaraku mengernyit. “Tapi, kau bekerja di Afternoon Tea?”

Julian sama penasarannya. Dia memperhatikan aku lewat ekor mata, menunggu jawaban.

Untuk pertanyaan Om Gondo yang terakhir, aku hanya tersenyum. Dengan kikuk, aku berkelit. Aku bangkit dari tempat duduk, lalu membantu Julian merapikan meja makan.

Barangkali, kenyataan tersebut—bahwa aku belajar membuat masakan Italia sejak kecil, tetapi kini justru menjadi asisten koki kue—terdengar tidak masuk akal bagi Om Gondo dan Julian. Namun, aku punya alasan untuk bekerja di Afternoon Tea. Ada yang harus kuwujudkan. Sesuatu yang sangat penting.

Sesuatu yang... menghantuiku selama dua tahun.

Pembicaraan itu pun disudahi. Om Gondo pindah ke ruang duduk, membawa serta laptopnya, kemudian melanjutkan pekerjaannya di sana sambil mendengarkan sederetan musik kuno.

Dapur dibersihkan. Semua wadah dan peralatan yang dipakai untuk memasak pasta dan tuna dicuci. Meja persiapan dilap. Lantai disapu. Setelah semua kembali mengilat, Julian mengeluarkan mentega, gula bubuk, cokelat, dan telur dari pantri. Bando keramat kepunyaannya pun dia sematkan di rambutnya.

Ini waktunya kami membuat soufflé.



Rahasia membuat soufflé yang sempurna, menurut Julian, ada dalam putih telur yang terkandung di kue tersebut. Soufflé bisa mengembang tinggi penuh kebanggaan sewaktu dipanggang apabila adonannya berhasil memerangkap banyak udara. Dan, ini bagian paling penting, yang memerangkap udara itu adalah putih telur. Putih telur tanpa cela, yang tidak ternoda oleh kuning telur setitik pun.

Putih telur itu harus diwadahi dengan baskom baja anti-karat yang benar-benar bersih, lalu dikocok dengan irama yang pas, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Menggunakan rangkaian pola yang tepat pula, yakni angka delapan yang diikuti dengan lingkaran, hingga berubah menjadi *meringue* dan kehilangan kilat di permukaannya.

Baru setelah itu, dengan lemah lembut, tetapi cepat—itu istilah yang dipakai oleh Julian—semua bahan dicampur menjadi satu. Saat dipanaskan dalam oven, adonan pun akan mengembang dua kali volume semula.

Begitulah.

Soufflé merupakan kue yang membutuhkan ketelitian, keahlian, dan kepatuhan; kue yang menuntut kesempurnaan. Karena itu, dahulu Julian berkata bahwa aku, asistennya yang ceroboh ini, tidak akan bisa membuat soufflé.

Namun, hari ini, aku membuktikan anggapannya itu salah. Tiga buah soufflé di balik pintu oven yang transparan menyembul dua inci dari mangkuk masing-masing.

“Hah! Kau lihat itu, Julian? Soufflé-soufflé buatanku cantik sekali,” seruku. Senyumku tersimpul bangga.

Julian mencibir. “Ya, akhirnya, setelah empat kali mencoba.”

Dia mengeluarkan soufflé-soufflé itu, meletakkannya di meja makan—di atas tiga piring kecil yang telah disiapkan sejak tadi, lalu menghiasinya dengan taburan gula bubuk dan rasberi segar. Semua dilakukannya dengan cekatan. Setelah itu, dia mengambil kamera polaroid dari sebuah kabinet di ruang duduk, lalu mengabadikan hasil kerja kerasku dalam gambar.

“Nih. Buat kenang-kenangan,” katanya. Foto yang telah jadi diberikan kepadaku.

Aku tertawa girang. Foto itu kupandangi lekat-lekat. Hatiku dibanjiri perasaan bahagia yang tengah meluap. Setelah puas mengagumi gambar yang sesungguhnya agak buram tersebut, tatapanku berpindah kepada Julian. “Terima kasih, ya,” kataku.

Lelaki itu menjawab dengan menaikkan kedua alisnya.

Aku berkata lagi, “Berarti, aku menang taruhan, kan?”

“Ha?” Julian tampak bingung untuk sesaat, tetapi kemudian dia tersenyum. “Ya, ya, kau menang taruhan,” akunya.

Aku menahan napas kala itu terjadi.

Pasalnya, senyum Julian kali ini berbeda dengan yang biasa dia perlihatkan kepadaku. Bukan senyum sinis atau senyum meremehkan. Senyumnya kali ini begitu hangat, begitu tulus, begitu... memesona.

Dan, tiba-tiba, kurasakan kedua pipiku panas.

Lekas kutundukkan wajahku, kusembunyikan perasaanmu yang riku dari lelaki di hadapanku. Kali ini, aku yang tersipu-sipu, bukan dia.



Skuter Vespa coklat kopi yang kami naiki berhenti di pelataran rumahku, tidak jauh dari teras yang lantainya krem kekuning-kuningan karena serbuan cahaya matahari senja. Aku turun dari kendaraan, begitu pula Julian, kemudian dia mengantarku hingga di depan pintu—persis seperti permintaan ayahnya.

Dia berkata ogah-ogahan, “Oke. Kau sudah sampai di rumahmu dengan selamat, kan? Aku langsung balik, ya. Sampai ketemu di toko besok.” Ketika lelaki itu hendak beranjak, aku menangkap lengannya. Dia berpaling, agak terkejut.

“Terima kasih,” kataku.

Julian mendesah. “Ya, ya, kau sudah bilang itu berkali-kali. Sekarang, boleh kuminta kembali tanganku? Hampir gelap dan aku masih harus merapikan kekacauan yang kau tinggalkan di rumahku.”

Aku tertawa. Kulepaskan genggamanku, kubiarkan Julian melangkah pergi. Sebelum lelaki itu menyalakan mesin skuternya, aku memanggil dia sekali lagi. “Hei.”

Dia menoleh malas. “Ya?”

“Aku sangat menikmati hari ini,” kataku. Kuberi dia senyum kenes. “Aku tidak menyangka. Kencan bertanda kutip denganmu asyik juga, Ju.”

Julian menggeleng-geleng seraya menarik ujung bibirnya sedikit, membentuk senyum tipis yang nyaris tidak kentara. Dia tidak marah, tidak pula mengoreksi kata-kataku. Tidak seperti biasanya, dia membiarkan aku memanggilnya dengan nama yang tidak utuh.

Skuter lelaki itu menderu. Dia membalas, “Selamat beristirahat, An,” lalu melaju. Sewaktu sosoknya menghilang di kejauhan, senyum di bibirku sendiri masih merekah.

Aku masuk ke rumah, menghampiri sofa panjang di ruang duduk, mengenyakkan tubuhku di sana, lalu berbaring sejenak. Jemariku merogoh saku jaket, mengambil foto soufflé yang tadi diberikan oleh Julian. Aku memandangi gambar buram itu, mengingat-ingat apa-apa yang kulalui sepanjang hari ini, merasakan emosi lembut menghangatkan hatiku.

Namun, dengan cepat kehangatan itu menguap. Aku teringat, dahulu kami sering melakukan hal serupa. Aku dan Arlet. Memotret makanan-makanan yang kami masak. Senyumku pun pupus. Kini, relung dadaku terasa sesak. Pilu menjejali setiap sudutnya, tidak menyisakan ruang bagi udara sehingga aku kesulitan bernapas.

Arlet yang menyimpan foto-foto itu, bersama foto-foto lain yang merekam setiap momen kehidupan kami. Dia menyimpannya dalam *scrapbook* yang dia buat sendiri menggunakan kertas-kertas Martha Stewart yang bercorak manis, di kamarnya.

Aku melayangkan pandanganku ke salah satu sisi ruangan, ke arah pintu putih kekuning-kuningan yang selama dua tahun belakangan ini selalu tertutup rapat. Kamar Arlet ada di balik papan kayu tersebut dan kini aku melangkah perlahan menghampirinya.

Kubuka pintu. Derik lirih terdengar bersamaan dengan itu. Kunyalakan lampu. Cahaya putih kekuning-kuningan sertamerta menerangi ruangan.

Tidak ada yang berubah. Kamar Arlet masih sama seperti ketika kali terakhir dihuni. Seprai dadu, selimut putih, dinding krem bergaris-garis vertikal, perabot-perabot *shabby chic*, satu set tin kuno di atas kabinet, sepasang sweter dan rok bunga-bunga yang tergantung di sudut, barisan sepatu pada rak pendek di belakang pintu, serta kumpulan majalah lama dalam kotak rotan di lantai *parquet*.

Scrapbook yang kumaksud tadi disembunyikan oleh Arlet di bawah tempat tidur, dalam laci panjang yang dasarnya diberi roda kecil agar mudah dipindah-pindahkan. Aku mengambil bundel itu, membawanya ke dekat jendela, lalu mengamati foto-foto kami satu per satu.

Berbagai kenangan bermunculan, mengisapku ke masa lalu seperti lubang hitam menelan benda angkasa.

An. Kenapa, sih, kau memotong rambutmu? Sayang, kan?

Jari-jariku mengusap sebuah gambar. Aku dan Arlet bersedisian menghadap kamera, mengenakan seragam sekolah yang putih-kelabu. Rambutnya panjang melebihi bahu, digerai, dan ujung-ujungnya keriting fusilli. Sementara itu, rambutku pen-

dek seperti potongan rambut Charlize Theron dalam film *The Astronaut's Wife*.

Aku ingat, ketika itu, aku hanya tersenyum masam. Aku membiarkan pertanyaan Arlet tidak terjawab.

Entah sejak kapan, aku tidak lagi merasa nyaman menjadi sosok yang serupa dengan Arlet. Aku tidak lagi suka ditegur dengan nama yang bukan kepunyaanku, jati diri yang bukan milikku; lelah mendapati seseorang salah mengenali kami. Mendadak, aku ingin berbeda dengannya. Mendadak, kode warna dadu dan merah menyala tidak lagi cukup.

Karena itu, aku memotong pendek rambutku. Hal tersebut hanya satu dari sekian banyak usaha yang aku lakukan untuk memisahkan diri dari Arlet. Aku meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, mengubah gaya berpakaian, memilih film dan buku yang tidak dipilih oleh Arlet, mendengarkan musik yang sebelumnya tidak pernah kudengarkan; melahirkan Anise yang sama sekali baru, aku yang sekarang.

Namun, sekuat apa pun aku mencoba berbeda, aku dan Arlet tetap memiliki begitu banyak persamaan. Ada hal-hal yang tidak bisa diubah. Aku tidak bisa lepas dari dapur seperti Arlet tidak akan pernah berhenti membuat kue, tidak pula sanggup hidup di tengah hiruk-pikuk Jakarta yang kacau.

Kami masih berbagi mimpi yang sama, membuka restoran sendiri. Kami belajar memasak di sekolah yang sama, Le Cordon Bleu. Kami bekerja di dapur yang sama, La Spezia. Dan, kami jatuh cinta kepada lelaki yang sama, dia.



LELAKI PENYUKA SALSA

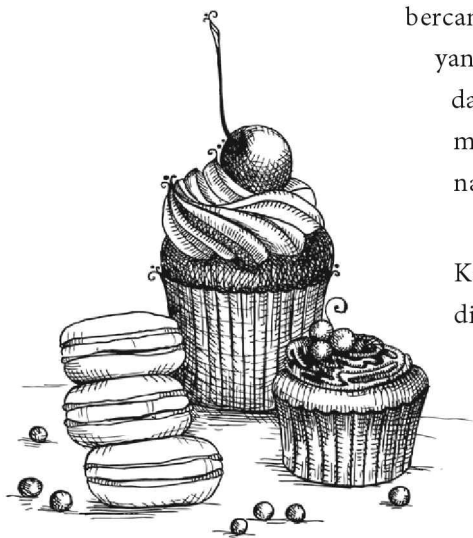
Lelaki itu bernama Jinendra.

Dia berdarah setengah Bali, seperempat Australia, dan seperempat Italia. Matanya biru keabu-abuan. Kulitnya cokelat. Tubuhnya beraroma laut musim panas. Ciumannya seperti segelas *wine*.

Jika dia tersenyum, di kedua pipinya, muncul lekuk kecil yang samar. Sepasang lesung pipit itu, aku tidak akan lupa, tampak sungguh manis bersama segaris jenggot tipis di dagunya.

Dia berbicara dengan bahasa-bahasa yang bercampur aduk, dengan logat yang aneh pula. Suaranya berat dan agak sengau. Kata-katanya memikat. Tawanya berlagu naik-turun.

Kami bertemu di Sydney. Kami bertiga; aku, Arlet, dan dia. Ketika itu, dia masih be-



kerja di Quay, satu-satunya restoran Australia yang ada dalam daftar berprestise milik San Pellegrino. Masakan Italia merupakan keahliannya. Saus kesukaannya adalah salsa verde.

Semula, dia tidak terjangkau. Koki ternama kelahiran Brescian, Alessandro Pavoni, menjadikan dia murid kesayangan dan Josephine Pignolet pernah menganugerahinya gelar Young Chef of The Year. Bagi aku dan Arlet, murid-murid Le Cordon Bleu yang belum pernah memasuki dapur sungguhan, dia seperti mimpi.

Lalu, mimpi tersebut melebur dengan kenyataan.

Lelaki itu membuka restoran kepunyaannya sendiri di Jakarta, di salah satu sisi ruas Kemang yang paling ramai. La Spezia, nama yang dia berikan pada restoran itu, diambil dari frasa Italia yang berarti ‘bumbu’.

Aku tidak ingat, apakah dia yang mengajak kami turut serta atau aku dan Arlet yang menawarkan diri. Namun, aku tahu persis, di dapur La Spezia itulah kerumitan ini bermula. Dia koki utama, aku penanggung jawab pasta, dan Arlet di bagian makanan penutup. Kami bertiga.



"Kabarnya, ada yang pergi kencan kemarin, ya?"

Galuh mengedipkan sebelah matanya kepada Julian.

Aku dan sepupuku itu duduk berhadapan di salah satu meja makan yang ada di toko. Langit di luar bangunan masih memperlihatkan semburat kuning keungu-unguan dan kami

sedang asyik membicarakan kursus membuat soufflé yang didapatkan kemarin sewaktu Julian memasuki Afternoon Tea sambil mendekap helm.

Lelaki malang itu gelagapan dituduh yang tidak-tidak. Wajahnya, seperti biasa, berubah merah. “Ke-kencan apa?” Dia memberiku tatapan menuduh. Katanya, “Hei, kau, jangan bicara yang tidak-tidak.”

“Aku tidak bicara yang tidak-tidak.” Aku buru-buru membela diri. Oh, biar kuralat: aku pura-pura membela diri. Tentu saja ini permainan. Tidak ada yang lebih mengasyikkan daripada menggoda Julian pagi-pagi.

Dan, Galuh ikut serta, itu jelas. “An bilang, kau mengajaknya ke rumah dan mengenalkannya kepada ayahmu. Tidak cuma itu, kalian juga makan siang bersama, lalu kau mengantarnya pulang. Entahlah, Julian. Bagiku, itu terdengar seperti kencan.”

“Kami tidak—” Julian berdecak kesal. Kini, dia terlihat panik, persis seperti ketika ayahnya menuduh kami punya hubungan khusus. “An cuma datang untuk belajar membuat soufflé,” dalihnya.

Aih, lelaki ini. Apa dia tidak sadar? Semakin dia bereaksi seperti itu, semakin kami ingin menggodanya. Aku pun berkata meledek, “Dan sekarang dia memanggilku An, Galuh.”

“Dan, sekarang kau memanggilnya An.”

Lalu, aku dan Galuh cekikikan.

“Ah, persetan dengan kalian,” maki Julian menyerah. Lelaki itu mendengus, lalu pergi ke dapur sambil marah-marah.

Tawaku pecah seketika. “Astaga, aku tidak tahan. Dia benar-benar lucu,” kataku, “sama sekali tidak bisa diajak bercanda.”

Kali ini, Galuh tidak ikut tergelak. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, menatapku lekat-lekat sambil tersenyum. Senyumnya mencurigakan.

Aku menangkap gelagat aneh itu. Tawaku padam. “Apa?”

“Kau menyukainya, ya?” Galuh berbisik. “Kau menyukai kokiku yang amat-terlalu-kelewat-serius itu.”

Pertanyaan itu, aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Bahkan, aku tidak tahu apa jawaban untuk itu. Namun, aku bisa merasakan kedua pipiku menghangat. Aku mengedikkan bahu. “Entahlah,” kubilang. Lalu, aku tersenyum dan mengerling. “Mungkin.”

Perempuan di hadapanku mengangguk-angguk, tetapi tidak berkata apa-apa. Bersamaan dengan itu, Gen membuka pintu toko.

“Halo, halo, selamat pagi,” sapa Gen. Wajahnya berseri-seri. Tangannya mengacungkan sebuah majalah yang sampulnya masih licin mengilat. “Sudah baca *Java Gourmet* terbaru? Toko kita diliput.”

“Kau serius?” Galuh menyambut dengan antusias. “Apa yang mereka tulis?”

Gen menghampiri kami. Majalah yang dia bawa dipaparkan di meja, memperlihatkan artikel dua halaman yang membahas Afternoon Tea. “Di sini tertulis, ‘Tempat paling tepat untuk menikmati kue-kue Eropa terbaik di negeri ini. Anda tidak akan menemukan tiramisu dan mousse cokelat yang lebih nikmat dari kepunyaan Afternoon Tea.’”

“Apa mereka menulis sesuatu tentang aku?” tanya Galuh.

“Pasti, Bos. Nih, dengar, ya. ‘Cita rasa elegan sang pemilik menjadikan toko kecil ini amat cantik dengan desain interior *shabby chic* yang berona Eropa kuno. Memasuki Afternoon Tea seperti berlibur ke sebuah rumah di desa Inggris; hangat, romantis, dan manis.”

“Ah.” Galuh tersipu-sipu.

“Aku juga disinggung, omong-omong. ‘Kreatif dan tulen,’ mereka bilang,” kata Gen lagi, “tapi yang paling banyak dibahas adalah Ju. Dia dipuji habis-habisan di sini. Mungkin, sebentar lagi dia akan dicari Asian Food Channel dan dibikin acara khusus semacam *Sugar*-nya Anna Olson.” Gen terkekeh.

Lelaki yang sedang kami bicarakan keluar dari dapurnya. Kali ini, dia sudah mengenakan pakaian koki dan bando. Dia membawa baki logam berisi beberapa mousse cokelat yang baru dikeluarkan dari lemari pendingin. Hidangan penutup Prancis itu dipindahkan oleh Julian ke etalase, lalu disusun dengan saksama dalam satu barisan yang rapi.

“Hei, Ju. Toko kita masuk *Java Gourmet*, nih.” Gen menegur koki kami itu. “Kata mereka, ‘Kemampuan sang koki membuat kami kagum, benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan dari murid Jacquy Pfeiffer dan Sébastien Cannone.’”

Julian mencibir, sama sekali tidak terlihat senang mendapat pujian. “Tidak penting,” katanya, “artikel di majalah tidak bisa membuat pai dan karamel.” Dia menyindirku dan Gen.

Gen tertawa hambar mengakui keteledorannya, lalu langsung mengikuti Julian ke dapur sebelum kena semprot lagi. Aku

tetap di tempatku, meneruskan membaca *Java Gourmet* bersama Galuh. Kami masih dikuasai euforia.

“Ini hebat sekali, An. Rasanya, kerja kerasku bertahun-tahun terbayar oleh artikel ini. Akan kupigura nanti, lalu kupajang.” Galuh tertawa.

Aku menyambung derai Galuh. Bisa kupahami perasaannya. *Java Gourmet* bukan majalah kuliner biasa dan penulis artikel Afternoon Tea itu merupakan salah satu kritikus paling tajam di negeri ini. “Sebelum kau pigura, kemarikan majalah itu. Aku mau membacanya dulu. Ada toko atau restoran apa lagi yang diliput?”

“Ah, ya, mari kita lihat.” Sepupuku membuka halaman selanjutnya, tetapi sedetik kemudian, dia buru-buru menutup majalah yang tengah kami hadapi. Wajahnya berubah pucat. Dia menatapku ragu-ragu.

“Hei, ada apa?” Aku merebut *Java Gourmet* dari tangan Galuh, mencari-cari hal yang membuat perempuan itu resah. Dan, aku tiba pada halaman tempat foto koki muda ternama pemilik La Spezia terpampang.

Waktu seakan-akan berhenti. Aku membeku. Galuh juga membeku. Yang bergerak hanyalah rangkaian memori manis-pahit seputar aku, Arlet, dan lelaki penyuka salsa yang memiliki lekuk kecil di pipinya ketika tersenyum.



Aku masih ingat kala Arlet memberi tahu rahasia kecil miliknya.

Hari itu Kamis. La Spezia libur. Aku sedang asyik menonton *The Naked Chef* sementara Arlet tadinya sedang membaca sebuah novel cengeng. Tepat ketika Jamie Oliver akan mengiris steaknya yang setengah matang, Arlet lompat menubruk tubuhku, lalu merangkul lenganku erat-erat. Kepalanya dia lesakkan ke pinggangku.

‘Apa-apaan, sih, Arlet?’

Arlet tidak langsung menjawab. Cengkeraman jemarinya menyakiti permukaan kulitku. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam, lalu berkata lirih, ‘Aku menyukainya, An.’

‘Siapa?’ Aku menoleh kepadanya.

Dia menengadah sehingga pandangan kami bertemu. Kedua pipinya luar biasa merah. Matanya berkaca-kaca. ‘Jinendra,’ bisiknya. Lalu, dia kembali menunduk, bersembunyi dari tatapanku. Kini, tangannya gemetar.

Aku tertegun.

Kala itu, aku dan Arlet telah beberapa bulan bekerja di restoran kepunyaan Jinendra dan hampir dua tahun kami mengenal koki peranakan Eropa itu. Jinendra lelaki yang menarik, segala hal tentang dirinya memikat, jadi aku tidak heran jika Arlet menyukainya.

Namun, aneh, pengakuan Arlet itu menyisipkan sejumput kegelisahan ke dadaku. Cukup lama aku bergeming, berusaha memahami alasan di balik perasaanku tersebut, hingga pada akhirnya Arlet mengakhiri kebisuan kami.

‘An, aku harus bagaimana?’

‘Ha?’

Arlet menegakkan tubuhnya. Dia menggigit bibir dan mengerutkan alis. Tangannya belum melepaskan lenganku. Wajahnya masih semerah apel Swiss yang namanya dia pinjam. ‘Sekarang, aku tidak berani bertemu dengan Jinendra,’ katanya.

Aku tertawa geli. Arlet tidak pernah bisa menyembunyikan perasaannya. Dia seperti buku yang terbuka. Apa yang ada dalam hati dan pikiran Arlet selalu tersirat jelas lewat ekspresi dan gerak-geriknya. ‘Memang sebaiknya kau tidak menemui Jinendra dengan tampang begitu,’ balasku. ‘Sudah mengaca?’

Dia memberengut. ‘An! Kok, malah meledek, sih?’

Tawaku bertambah keras. Lekas kupeluk Arlet dan kuusap-usap kepalanya. Suaraku berubah lembut sekaligus gemas. ‘Arlet sayang, wajar kan kalau kau tersipu-sipu di depan dia.’

‘Tapi, nanti dia tahu aku menyukainya, An.’

‘Kalau dia tidak tahu, bagaimana dia akan membalas perasaanmu?’

Arlet menatapku. Matanya terbuka lebar, memperlihatkan binar terang. Bibirnya kini membentuk senyuman. Dia seperti baru mendapatkan pencerahan. ‘Menurutmu, ada peluang dia akan membalas perasaanku?’

‘Tergantung.’

‘Tergantung apa?’

Aku mendesah, semakin gemas menghadapi sikap Arlet yang kelewat naif. Berbeda dengan aku yang beberapa kali berpacaran sejak masih duduk di bangku sekolah menengah, dia

sama sekali awam mengenai hubungan lelaki dan perempuan. Dia tidak cukup berani, tidak seperti aku yang bahkan pernah mendekati lawan jenis terlebih dahulu.

‘Tergantung kau sendiri, tentu saja. Kalau kau terus malu-malu kucing begini, Arlet, perempuan lain akan merebutnya. Kau mau itu terjadi?’

Dia menggeleng keras-keras.

‘Sekarang dengar baik-baik. Jinendra paling senang kalau diajak bicara tentang kota kelahiran neneknya, Bologna. Tanyakan kepadanya, makanan apa saja yang bisa ditemukan di sana, maka dia tidak bisa disetop. Dia akan mengoceh sampai kau bosan.’

‘Aku tidak akan bosan.’ Arlet menimpali.

‘Ya, ya, kita lihat saja nanti.’ Aku mencibir. ‘Lalu, ingat ini. Dia tidak suka makanan manis. Kalau kau ingin memberi dia kue, pilih pai apel yang agak asam. Dia juga tidak suka film. Jangan ajak dia menonton. Dia lebih suka jalan-jalan, cari tempat makan yang asyik.’

‘An, kau tahu banyak hal mengenai dia.’

Pembicaraan kami terputus sejenak. Aku mengerutkan dahi, mencerna pertanyaan Arlet, dan memikirkan jawaban untuk itu. ‘Ya. Setiap hari aku bekerja dengannya di dapur yang sama, ingat?’ kataku. Lawan bicaraku mengangguk-angguk.

Namun, aku tidak sepenuhnya jujur. Aku mengetahui banyak hal mengenai Jinendra karena kami kerap mengobrol di luar waktu kerja. Dan, aku punya perhatian terhadap lelaki itu. Perempuan mana yang tidak? Jadi, banyak hal mengenai lelaki itu terekam baik dalam pikiranku.

Atau, barangkali juga dalam hatiku.

Karena, di akhir pembicaraanku dengan Arlet, seperti sebelumnya, aku merasa gelisah untuk alasan yang tidak kupahami.

Begitulah.

Sejak itu, aku sering melihat mereka berdua. Pada pagi hari sebelum La Spezia dibuka, atau pada jam istirahat siang yang singkat, atau pada malamnya setelah servis restoran berakhir, Arlet akan menemui Jinendra. Dia tidak menyembunyikan perasaannya dan lawannya adalah lelaki yang tahu benar gerak-gerik perempuan.

Lagi-lagi, setiap kali mereka menghabiskan waktu bersama, kegelisahan di dadaku kembali hadir, membuatku sesak. Setelah beberapa lama, aku menginsafi bahwa sesungguhnya kegelisahan itu adalah kecemburuan. Kepada siapa perasaan itu diperuntukkan, apakah Arlet atautkah Jinendra, awalnya aku tidak tahu.

Hingga suatu ketika aku memperhatikan Arlet dan Jinendra yang sedang membahas entah apa di teras belakang La Spezia. Arlet duduk memunggungkuku di sebuah kursi bundar yang terbuat dari besi. Jinendra berdiri di hadapannya. Sementara itu, aku sedang memeriksa satu peti sayuran yang baru diturunkan dari truk.

Di antara kesibukanku, aku mengerling ke arah mereka. Pada saat yang bersamaan, Jinendra melayangkan pandangannya kepadaku. Lelaki itu tersenyum untukku. Lembut. Sangat lembut. Dan, sepasang matanya sarat emosi.

Aku ingat benar kalau saat itu jantungku berdebar kencang.

Seketika, aku sadar. Sama seperti Arlet, aku pun menyukai Jinendra.

Dan, itu kali pertama kami tertarik kepada lelaki yang sama.



Dia muncul di Afternoon Tea hari ini. Si lelaki penyuka salsa.

Dapur kami tengah sibuk luar biasa sewaktu pramusaji masuk untuk mengantarkan bon pesanan. Aku membaca keras-keras apa yang tertulis di kertas itu. “Satu pai apel utuh untuk dibawa. Berapa menit, Ju?”

“Pai apel di etalase sudah terpotong?” Julian bertanya tanpa mengalihkan perhatiannya dari lapisan-lapisan tar opera yang sedang dia susun.

Aku menoleh kepada pramusaji di ambang pintu, meminta jawaban atas pertanyaan Julian. Dia menjawab singkat, “Habis.”

Sang koki pun menggerutu. “Sial. Memangnya, ini hari apa, sih?” tanyanya.

“Kamis.” Gen menyeletuk. “Sekarang baru pukul dua belas. Dua belas kurang seperempat jam. Gila, kan?”

Gila, memang. Namun, besok adalah tanggal merah, awal dari akhir pekan yang panjang, jadi aku tidak heran jika toko kami luar biasa ramai hari ini. “Berapa menit, Ju?” Kuulangi pertanyaanku.

“Tiga puluh lima menit, itu sudah paling cepat.”

Membuat pai apel dalam waktu tiga puluh lima menit adalah hal yang absurd. Lain cerita jika adonan pai dan selai

telah tersedia. Itulah yang menyelamatkan kami hari ini. Julian mengeluarkan adonan dan selai cadangan dari lemari pendingin, adonan dan selai yang sengaja dia siapkan untuk saat-saat seperti ini—terpujilah sifat melankolis lelaki itu.

Kini, kami hanya perlu meratakan adonan tersebut hingga menjelma lembaran tipis yang lebar. Kemudian, meletakkannya pada sebuah loyang berbentuk mangkuk, mengisinya dengan selai, memanggangnya selama dua puluh lima menit, dan pai apel pun jadi.

Aromanya yang manis dan agak asam memenuhi dapur.

Gen menaburi bubuk kayu manis di permukaan pai yang masih panas, lalu mengemasnya dengan apik dalam kotak kertas salem-putih bercorak bunga-bunga khas toko kami. Kotak itu dia serahkan kepadaku, setelahnya kuantarkan segera ke toko.

Di ambang pintu, Galuh sudah menungguku. Serta-merta dia mengambil alih kotak berisi pai yang kubawa, lalu berkata, “Biar aku yang mengantar pai ini. Lebih baik kau tidak keluar, An.” Galuh terdengar cemas dan air mukanya mengekspresikan hal yang sama.

Aku mengernyit. “Kenapa? Ada apa?” tanyaku penasaran.

Galuh diam menatapku, tidak menjawab, menularkan kegelisahannya kepadaku.

“Galuh... siapa yang memesan pai itu?” Pai apel yang manis dan agak asam itu. “Apakah—Apakah dia?” Apakah Jinendra?

Senyum Galuh yang pahit segera membenarkan kecurigaanku. Dia mengusap bahunya, memberikan empati dan dukung-

annya. Setelah itu, dia kembali ke toko, meninggalkan aku yang termangu sendiri di lorong.

Aku merunduk lemas, menatap bayangan samar di lantai keramik. Hati dan pikiranku membuncah. Berbagai prasangka dan emosi berkecamuk dalam diriku. Ada rasa pilu, ketakutan, kemarahan, penyesalan. Ada pula... kerinduan.

Dan, kerinduan itu, yang sebenarnya telah kupendam teramat lama, memenangi kendali atas tubuhku. Ini tidak dimaksudkan untuk terjadi dan memang tidak seharusnya kubiarkan terjadi, tetapi sepasang kakiku telanjur bergerak cepat melawan akal sehat. Aku berlari mengejar lelaki yang baru saja meninggalkan Afternoon Tea bersama sekotak pai apel.



7

BIJI PALA

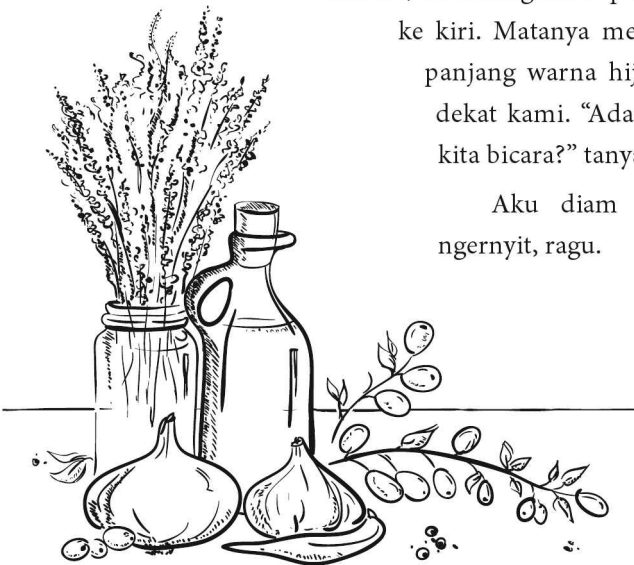
Lelaki itu berhenti, berpaling kala lonceng di atas pintu berdenting, tepat ketika aku keluar dari toko sambil meneriakkan namanya dengan terbata-bata. Kami berhadapan di teras, bertukar pandangan sedu dan berbagi momen beku.

“Hai, An.” Dia tersenyum tipis dan tampak getir.

Aku memperlihatkan senyum yang sama, tetapi lidahku terlalu kaku untuk membalas sapaannya.

“Aku kira kau tidak mau menemuiku lagi.” Jinendra, lelaki itu, memiringkan kepalanya sedikit ke kiri. Matanya melirik bangku panjang warna hijau pupus di dekat kami. “Ada waktu? Bisa kita bicara?” tanyanya.

Aku diam sambil mengernyit, ragu.



Dia menambahkan, setengah memohon, “Sebentar saja.”

Maka, aku mengganggu, lalu mengikuti lelaki itu duduk di sana. Masing-masing kami menguasai ujung bangku, menyisakan ruang lengang di antaranya yang tercipta berkat rasa canggung dan kenangan lama.

“Tidak terasa. Sudah dua tahun.”

“Ya.” Beberapa hari lagi, maka genap dua tahun berlalu semenjak peristiwa itu, genap dua tahun pula kami tidak bertemu.

“Lama aku tidak mendengar kabarmu. Apa kau baik-baik saja?”

“Seperti yang kau lihat.” Aku menunduk, memainkan kuku jariku. “Aku bertahan.”

Lalu, sejenak suasana menjelma hening. Deru kendaraan yang melintas di hadapan kami terdengar sesekali, mengisi kekosongan, menggantikan aku dan Jinendra berbasa-basi sementara kami berkutat dengan beban masa lalu.

“Aku tahu kau ada di sini dari orangtuamu.” Pembicaraan itu berlanjut selepas beberapa waktu. “Kami bertemu di Kemang minggu lalu. Tidak sengaja. Mereka bilang kau menjadi asisten koki di Afternoon Tea sekarang.”

“Ya. Hampir dua bulan,” kataku. Aku masih menyembunyikan wajahku dari Jinendra.

“Apa tidak salah, An? Kau koki masakan Italia, bukan koki kue Prancis. Kau bahkan tidak mengerti cara membuat *meringue* yang benar.”

“Jangan khawatir. Aku kursus membuat kue.” Aku menukas.

Jinendra tertawa pahit. “Aku tidak mengerti.” Dia bertanya, “Kenapa kau tidak kembali ke La Spezia? Kau tahu aku akan selalu menunggumu.”

Ah. Sesuatu seakan-akan menekan dadaku kala mendengar pertanyaan tersebut dan sesuatu itu membuatku sesak. Aku menggigit bibir. Sebagai jawaban, aku hanya menggeleng.

“Apa karena Arlet? Kau menjauhiku dan melakukan semua ini karena Arlet?” Dia bertanya lagi.

Tentu saja karena Arlet. Kami tidak akan duduk bersebelahan seperti orang asing jika bukan karena Arlet. Seharusnya, kami tidak duduk bersebelahan sama sekali.

“Aku harus kembali ke dalam sekarang. Hari ini toko kami sangat sibuk dan kokiku benar-benar cerewet. Terima kasih sudah datang.” Aku bangkit, lalu beranjak dari tempatku, bermaksud meninggalkan lawan bicaraku di teras. Namun, tangannya menangkap tanganku, mencegahku pergi dan memaksaku berbalik.

Aku terkesiap. Detik itu juga rasa bersalah menyergap diriku seperti setrum. Lekas kutepis genggamannya. Kudekap kedua tanganku setelah itu. Jemariku mengepal tegang, gemetar.

Melihat reaksiku, Jinendra membelalak. Di sepasang biji biru keabu-abuan kepunyaannya, perasaan kecewa tampak begitu jelas. “An—”

Wajahku kembali tertunduk. Sungguh, aku tidak sanggup menghadapi sepasang biji biru keabu-abuan itu. Kataku, lirih, “Demi Arlet, Jinendra. Tolong, jangan menemuiku lagi. Semua sudah berakhir.”

Dia tertawa pahit, sama lirihnya. “Berakhir? Benarkah? Lalu, kenapa tadi kau menjejarku, An?”

“Aku—”

Aku tidak tahu.

Lelaki itu pergi bersama aroma laut musim panas yang selalu melekat di tubuhnya, bau khas yang dahulu sangat kusukai, yang sulit kuhapus dari ingatanku.

Ketika masuk kembali ke Afternoon Tea, semua orang menyambutku dengan canggung. Semua orang menahan pertanyaan-pertanyaan dalam tatapan mereka. Semua orang bergeming di tempat mereka sewaktu aku melangkah gegas menuju ruang loker.

Hanya Galuh yang menjejarku ke ruangan itu, lalu memberi pelukan erat yang hangat, membiarkan aku menumpahkan emosi lewat isak tangis dan air mata.



Pada salah satu halaman *scrapbook* kepunyaan Arlet, dalam selembarnya foto lama yang dicetak hitam-putih tanpa warna, kami tertawa lepas di depan meja bar La Spezia, mengacungkan gelas tinggi berisi *wine*. Jinendra berada di tengah-tengah, aku dan Arlet di kedua sisinya; secara tidak sadar membentuk segitiga.

Itu adalah momen kala rahasia-rahasia hati belum terungkap, penghujung waktu saat rahasia-rahasia itu tengah menunggu untuk muncul ke permukaan dengan kesabaran yang kian menipis.

Kalau saja bisa, aku ingin masuk ke foto dan kembali ke masa itu. Aku ingin mengubah apa yang terjadi berikutnya seperti yang diperbuat oleh Asthon Kutcher dalam *The Butterfly Effect*, karena di titik itulah aku melakukan kesalahan terbesar dalam hidupku.

Tepat setelah kamera merekam sosok kami bertiga, Arlet menggamit lengan Jinendra. Dia memonopoli lelaki itu dengan pembicaraan seputar *dolce*—sebutan orang-orang Italia untuk makanan penutup manis khas negara mereka—yang belakangan dia pelajari.

Aku pun menghabiskan minumanku cepat-cepat, menelan pahit kecemburuan yang saat itu semakin sering kurasakan. Kuletakkan gelas yang telah kosong di meja bar, kutinggalkan mereka berdua tanpa basa-basi.

Servis restoran sudah usai sehingga aku bisa memanfaatkan dapur yang kosong untuk membunuh waktu dengan mencoba beberapa resep baru. Itu kesibukan yang kerap kulakukan ketika harus menunggu Arlet karena, bagaimanapun juga, kami selalu pulang bersama.

Aku memutuskan memasak ravioli, pasta berbentuk bantal yang bagian tengahnya kuisi kuning telur utuh, bayam, dan tiga jenis keju—ricotta, mozzarella, parmesan. Untuk sausnya, aku membuat ragu—saus cair dan bening dari kaldu sayuran dan daging yang berasal dari Bologna.

‘Hem, saus ragu buatanmu harum sekali.’

Aku dikejutkan oleh perkataan Jinendra itu. Lekas aku berpaling ke arah sumber suara. Entah sejak kapan, lelaki itu

berdiri di ambang pintu dapur. Dia bersandar di dinding dan menampilkan segaris senyum yang menawan, yang tidak pernah gagal membuat jantung perempuan mana pun berdebar. Ketika itu, ravioliku sudah matang. Aku hanya tinggal menunggu saus ragu siap.

‘Oh, ya? Kau mau coba?’

‘Si, *certo*.⁵ Tidak perlu kau tawari.’ Dia menghampiri aku sambil tertawa kecil. ‘Aku kira kau sudah pulang.’

‘Tidak. Aku menunggu Arlet. Aku tidak mungkin meninggalkannya. Anak itu tidak tahu jalan sama sekali.’ Aku memati-kan kompor di hadapanku. ‘Mana Arlet? Tadi, dia ngobrol denganmu, kan?’ tanyaku.

‘Ya. Tadi kami membicarakan *dolce*. Sekarang dia di restoran bersama yang lain,’ jawab Jinendra. ‘Apa yang kau masak? Ravioli?’ Lelaki itu memeriksa wajan dan panci di tungku seraya mengibas-ngibaskan tangannya untuk mengusir uap panas yang mengepul. Dia mengambil sebatang sendok yang masih bersih, memasukkan alat makan itu ke panci, lalu mencicipi saus ragu yang baru matang.

‘*Oddio*.’⁶ Jinendra berseru tertahan setelah menelan saus tersebut. Dia menatapku. Matanya terbuka lebar, memperlihatkan kilat terang yang mewakili kekagumannya. Katanya, ‘Aku ke Bologna hampir setiap tahun, tapi mungkin ini ragu terenak yang pernah kurasakan. Dari mana kau mendapatkan resep saus ini?’

⁵ Ya, tentu saja.

⁶ Seruan orang Italia yang mewakili rasa tercengang seperti, “Astaga,” atau, “Oh, Tuhan.”

Aku tersenyum rikuh mendengar pujiannya. ‘Itu resep buatanku,’ ujarku.

‘Kau serius? Kau sendiri yang membuat resep saus ragu ini?’
Dia semakin terkejut.

‘Ya, aku senang bereksperimen, mencari resep baru. Aku bermaksud membuka restoranku sendiri suatu saat nanti.’

Jinendra menaikkan alisnya. ‘Wow, aku terkesan. Aku tidak tahu kau punya ambisi sebesar itu.’

Aku melakukan hal yang sama. ‘Berarti, kau belum mengenalku dengan baik, *Signor*⁷. Itu impianku dengan Arlet sejak masih kecil. *Trattoria*.’

‘*Trattoria*? Kenapa bukan *ristorante*?’

‘Karena aku dan Arlet lebih menyukai konsep restoran keluarga. Tidak terlalu besar, tapi hangat. Kami sudah menemukan nama yang tepat, omong-omong, dan membuat logo.’

‘Oh, ya? Apa?’

‘Masih rahasia, dong. Belum saatnya orang lain tahu. Tapi, untuk sekarang—’ Kuletakkan ravioli di piring porselen, kusiram dengan saus ragu, dan kuberikan kepada lawan bicaraku selagi masakan itu masih hangat. ‘—Kau boleh mencicipi ravioli ini. *Buon Appetito*.’

‘*Grazie*.’⁸ Dia menerima dengan senang hati.

Jantungku pun berdebar, berpacu. Mataku tidak lepas mengawasi Jinendra, memperhatikan ekspresi dan gerak-gerik

⁷Sebutan orang Italia untuk lawan bicara lelaki dewasa, seperti, “Bapak,” atau, “Tuan.”

⁸ Terima kasih.

lelaki itu, mencari tanda apakah dia menyukai masakanku atau justru sebaliknya.

Jinendra mengernyit begitu memasukkan satu suap ravioli ke mulutnya. Itu bukan reaksi yang kuharapkan. Dia menatapku, lalu bertanya, 'Kau tambahkan apa ke dalam adonan pastanya?'

Aku gelagapan. 'Emm, bi-biji pala. Kenapa?'

'Ah, biji pala. Pantas saja.'

'Aku ingin membuat pasta yang tidak biasa,' dalihku.

Lelaki itu tertawa. 'Oke, oke, aku mengerti. Aku menghargai usahamu,' dia bilang, 'tapi, An, seberbakat apa pun dirimu dan seenak apa pun saus ragu yang kau buat, tolong, jangan pernah lagi menambahkan biji pala ke adonan pasta.'

Lututku langsung lemas. Perasaan kecewa menghunjamku. 'Benarkah? Masa ravioli buatanku seburuk itu, sih?'

Jinendra kembali tertawa. 'Tidak buruk. Hanya saja, biji pala terlalu keras untuk pasta. Nih, kau rasakan sendiri. Tiga keju mahal yang kau pakai jadi sia-sia.' Dia menyendok ravioli yang sedang kami bicarakan dan menyodorkan pasta itu ke depan mulutku, hendak menyuapiku.

Aku tertegun. Barangkali, wajahku berona merah saat itu. Aku ingat benar merasakan kedua pipiku menghangat. Debaran jantungku pun bertambah kencang. Dengan gerakan kikuk, aku buru-buru menepikan ravioli yang disodorkan Jinendra. Aku berkata terbata-bata, 'Ya, ya, aku percaya. Okelah, lain kali, aku tidak akan menambahkan biji pala.'

'Hei, cicipi ravioli ini, jadi kau tahu apa yang kumaksud.'

'Arlet di restoran, kenapa kau di sini?'

Hening sejenak. Giliran Jinendra yang tertegun karena perubahan pembicaraan yang tiba-tiba. Pertanyaanku baru-san terlontar begitu saja, berusaha menutupi kerikuhanku, tetapi sekaligus mewakili kecemburuanku. Aku melihat senyum Jinendra pudar. Dahi dan alisnya berkerut.

‘Apa hubungannya Arlet di restoran dan aku di sini?’ tanya lelaki itu.

‘Kalian selalu bersama akhir-akhir ini,’ jawabku.

‘Ya, memang,’ katanya.

Aku menatapnya lekat-lekat. ‘Arlet menyukaimu, kau tahu?’

‘Ya. Aku tahu. Itu... terlihat dengan jelas.’ Dia membalas tatapanku.

‘Lalu, apa kau—’ Aku terdiam. Apa Jinendra juga menyukai Arlet? Itulah yang sesungguhnya ingin kuketahui.

Jinendra meletakkan piringnya, lalu mendekat kepadanya. Lelaki itu masih menatapku. ‘Lalu—apa, An?’ bisiknya.

Dia beberapa inci saja dari diriku. Aku bisa mencium aroma tubuhnya yang memabukkan. Lelaki itu mengulurkan tangan. Jari-jarinya menyelip di antara helai-helai rambutku yang pendek, merengkuh tengkukku, lalu membawa wajahku ke wajahnya.

‘Aku ada di sini sekarang, An, karena kau. Apa kau tidak mengerti? Kau yang kuinginkan selama ini, bukan Arlet.’

Lalu, bibirnya menyentuh bibirku, memberi kecupan lembut yang merenggut napas dan membuatku luluh. Kecupan itu tidak sendiri. Kecupan itu bersusulan dan perlahan-lahan berubah memburu. Dia mendekapku. Lidahnya yang mahir

menari di dalam mulutku, mengecap sudut relung dan menjamah langit-langit, mengirimkan kawan-kupu putih bercahaya merah muda ke perutku.

Kami terengah-engah kala menarik diri. Tangannya telah berpindah ke punggungku. Sementara itu, tanganku sendiri melingkar di lehernya. Aku mencari mata lawanku, memandangnya sekali lagi, dan dia mengikuti. Dalam hatiku, perasaan bahagia dan syak silih berganti.

‘Jinendra, aku tidak bisa—’

‘Kenapa? Karena Arlet?’

‘Y-ya. Karena—’

Itulah titik saat aku melakukan kesalahan terbesar dalam hidupku. Aku, yang ketika itu tidak berdaya melawan hasrat dan ego, berbisik tanpa suara kepada diriku sendiri, *Ah, persetan dengan Arlet*, lalu jari-jariku merangkep wajah tampan di hadapanku dan kami tidak berjarak untuk kali kedua.

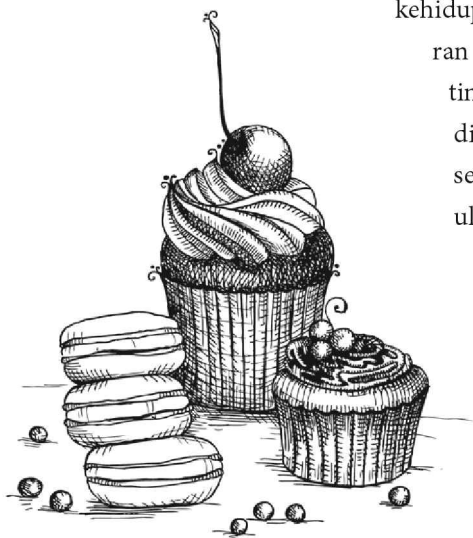
Samar-samar, sewaktu bibir kami berpagutan, aku merasakan biji pala, rasa pahit yang seharusnya tidak ada dalam adonan pasta.



JAMIE'S GREAT ITALIAN ESCAPE

Ide mendirikan *trattoria* itu muncul kali pertama pada lima tahun lalu, sewaktu aku menonton *Jamie's Great Italian Escape* yang kudapatkan dari Amazon. Dalam *travelogue* berjumlah enam episode tersebut, Jamie Oliver menjelajahi sejumlah kota di Italia dengan *camper van* Volks Wagen warna biru langit dan dapur portabel berwujud trailer yang dibuat khusus—sehingga dia bisa memasak kapan pun dan di mana pun dia mau.

Dia—dengan gayanya yang selalu kasual dan semau hati—mendatangi pasar malam yang supersibuk di Palermo, mencicipi kehidupan tenang nan santai di restoran kecil di Pulau Marettimo, tinggal bersama Orde Benedictino di Farfa—Roma bagian selatan, memasak hadiah ulang tahun untuk istri saha-



batnya di Puglia, hingga mengikuti kompetisi memasak pasta di Le Marche.

Travelogue itu membuat aku semakin jatuh cinta pada Italia, bukan hanya pada masakan khas kepunyaan negara itu, melainkan juga kepada orang-orang di sana. Aku jatuh cinta pada sapaan-sapaan hangat dalam kalimat panjang yang berlari, pada musik *a cappella* dan *trallalero* yang terdengar dari sisi ruas-ruas jalan, dan pada gairah terhadap makanan yang tidak akan pernah redup.

Impianku sederhana.

Aku tidak menginginkan restoran mewah seperti La Spezia milik Jinendra. Aku lebih suka rumah makan kecil di suburban yang tenang; yang terletak di bawah tempat tinggalku; yang memiliki kebun sayur di halaman belakangnya; yang dijadikan tempat sarapan, makan siang, dan makan malam bagi tetangga-tetanggaku; yang setiap pengunjungnya kukenal dengan baik dan bisa kuajak mengobrol tentang apa saja.

Ya, *trattoria* yang demikian. Yang demikian itu sempurna.



“Dia bilang sesuatu?”

Aku menerima coklat panas yang disodorkan oleh Galuh. Sepupuku yang baik hati itu datang mengunjungiku hari ini. Dia membawakanku satu tiramisu yang utuh dan membuatkan minuman manis, berharap dengan begitu dia bisa membantuku melewati masa sulit.

“Siapa?” Galuh ikut mengenyakkan diri di sofa.

“Kokimu yang cerewet.” Aku mendekatkan minumku ke bibir, lalu pelan-pelan meniup uap yang mengepul dari dalam cangkir. “Tentang aku tidak datang kerja hari ini.”

“Oh, Julian. Normalnya, sih, dia marah-marah. Dulu, Gen nyaris dipecat gara-gara bolos setengah hari.”

Mataku terbelalak menatap Galuh. Posisi tubuhku berubah condong ke arahnya. “Aku dipecat?” tanyaku.

Dia tertawa. “Hei, ‘normalnya,’ kubilang,” kata perempuan itu, “tenang, An. Kau masih asisten koki. Julian tidak bilang apa-apa. Marah juga tidak.”

“Serius?”

Galuh mengangguk.

Oke, itu tidak normal. Ada yang salah. Sewaktu memutuskan untuk tidak pergi ke Afternoon Tea pagi ini, aku sudah siap dengan kemungkinan terburuk—tetapi bukan dipecat, tentu saja.

“Dia agak pendiam hari ini. Mungkin dia sedang ada masalah.” Galuh mengeluarkan tiramisu dari kotak di meja, memotong secuil kue Italia itu, menempatkannya di piring, lalu meletakkannya di hadapanku.

“Masalah hati, mungkin. Karena aku tidak ada.”

Perkataanku itu disambut oleh Galuh dengan senyum sok tahu. “Ah, sudah kuduga, kau memang menyukainya.” Dia buru-buru menuduh.

Aku mengedipkan sebelah mata, lalu tertawa. “‘Mungkin,’ kubilang.”

Perlahan-lahan, tawa itu surut, demikian pula senyumku. Perasaan pilu yang sedari kemarin mencengkeram hatiku kembali menorehkan cakarnya. Tiba-tiba saja, aku merasa sudut-sudut mataku basah. Kutundukkan wajahku karena itu. Kuhirup cokelatku dengan gemetar.

Galuh mendesah pelan. Dia menggeser tubuhnya, kemudian merangkulku. “Kau baik-baik saja, An?” tanyanya.

Sebagai jawaban, aku menggeleng.

“Mau membicarakan ini?”

Sejenak, aku diam, membiarkan ruang di sekeliling kami senyap, menelusuri bibir cangkir dengan jari-jariku dalam gerakan memutar yang lambat. “Aku kira—” Akhirnya, aku membuka mulut. “Aku kira ini telah berhasil kulalui. Tapi, ternyata, setelah dua tahun, aku masih di sofa ini, nangis seharian sambil nonton Jamie Oliver.” Mulutku melepaskan desahan pedih. “Ah, aku lelah.”

“Hei, hei, tidak apa-apa.” Galuh mengusap-usap lenganku dengan lembut. “Tidak ada yang bilang ini mudah dilalui.”

“Ya, tapi ini akan lebih mudah dilalui kalau dia tidak muncul.”

“An, cepat atau lambat, kalian memang akan bertemu lagi.”

“Tidak untuk alasan yang dia inginkan.”

“Memangnya, apa yang dia inginkan?”

Aku menegakkan kepalaku, menatap Galuh yang ternyata juga tengah menatapku. “Kau tahu betul apa.”

Galuh tersenyum masam. “Dia memintamu untuk kembali?”

Aku mengangguk.

“Kau tidak mau mempertimbangkan itu?”

“Galuh!” Aku terbelalak mendengar perkataan Galuh. Nada suaraku pun berubah tinggi dan geram. “Bisa-bisanya kau berkata seperti itu,” hardikku.

“An, aku tidak bicara tentang hubunganmu dengan Jinendra. Aku bicara tentang La Spezia.” Galuh buru-buru memberi penjelasan. Sikapnya tetap tenang. “Apa kau tidak mau kembali ke tempat itu?”

“Galuh, kembali ke La Spezia sama saja dengan kembali kepada Jinendra.”

“Oke, oke, lupakan La Spezia. Yang kumaksud, An, apa kau tidak ingin kembali bekerja di dapur restoran seperti dulu? Apa kau tidak tertarik lagi masak pasta sepanjang hari—seumur hidup, keliling Italia seperti idolamu si Inggris yang ngawur itu, lalu mendirikan *trattoria*? Apa kau benar-benar akan melupakan semua impianmu?”

Kali ini, aku terkelu. Bohong kalau kubilang tidak lagi tertarik memasak pasta sepanjang hari—seumur hidup, keliling Italia dengan Volks Wagen tua seperti Jamie Oliver, dan mendirikan *trattoria* di bawah tempat tinggalku di suburban. Bohong kalau kubilang aku tidak lagi mengimpikan itu semua. Namun—

“Ya ampun, An.” Galuh memelukku erat-erat. “Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu makin sedih.” Dia berkata lirih.

Barulah aku sadar, lagi-lagi, aku menangis. Air mata menitik deras membasahi wajahku. Di antara isakku, aku memohon ke-

pada Galuh, “Tolong, jangan menyuruhku pergi dari Afternoon Tea.”

Tar, coklat, dan pai. Hanya itu yang tersisa dari hari-hariku bersama Arlet.



‘Calda e Fredda.’

Arlet tersenyum lebar di hadapanku. Dia memperlihatkan secarik kertas bertuliskan kata-kata Italia yang baru saja dia sebutkan. Kertas itu dia paparkan di depan dadanya. ‘*Calda* mewakili masakanmu, *fredda* mewakili kue-kueku. Bagaimana menurutmu, An?’ tanyanya.

Aku memasang tampang malas untuk menanggapi usulannya itu. ‘Panas dan dingin? Kau mau menamakan *trattoria* kita Panas dan Dingin?’ tanyaku balik.

‘Tidak bagus, ya?’ Arlet menjulurkan ujung lidahnya. Matanya berkilat jenaka.

‘Menurutmu?’ Apa perlu kujawab pertanyaannya itu? Panas dan Dingin, dalam bahasa apa pun, bukan nama restoran yang bagus.”

‘Oke. Kalau ini?’ Dia mengganti kertas yang tadi dengan kertas yang baru, juga bertuliskan kata Italia. ‘*Cucchiaio*.’

Alisku berkerut. ‘*Cucchiaio*? Kau serius? Itu terdengar seperti nama hewan peliharaan,’ komentarku.

‘Itu bahasa Italia untuk sendok makan. Lucu, kan. Seperti Chopstick,’ kata Arlet.

‘Tetap saja terdengar seperti nama hewan peliharaan. Sudah, deh. Kita pakai Gemelli, oke? Simpel.’ *Gemelli* berarti ‘gemini’ dan menurutku itu benar-benar mencerminkan diri kami.

Namun, Arlet tidak juga menyerah. ‘Tunggu, tunggu, masih ada satu lagi. Kau pasti suka yang ini.’ Dia mengeluarkan kertas terakhir.

Aku membaca apa yang termaktub di sana. Kali ini, aku tidak menemukan kata-kata yang konyol. Justru sebaliknya. Pandanganku pun terpaku.

Senyum di bibir Arlet mengembang. ‘Ah, apa kubilang? Kau suka, kan?’ ledeknya.

Mau tidak mau, aku ikut tersenyum. ‘Sini kulihat.’ Kurebut kertas dalam genggamannya Arlet. Kupandangi lagi lekat-lekat. Di permukaan lembaran tersebut, Arlet menulis: “Erbe e Mela.” Artinya, rempah-rempah dan apel—seperti namaku dan nama Arlet. Manis. Dan, memang nama itulah yang pada akhirnya kami pilih.

Trattoria kami nanti akan diberi nama Erbe e Mela.

Letaknya di pinggiran Jakarta meskipun kami belum tahu apakah itu di Bintaro, Serpong, Sentul, atau Cibubur. Pokoknya, tidak di pusat kota dan bukan pula di Bekasi—karena Arlet setengah mati membenci Bekasi yang panas dan kering.

Bangunannya bergaya mediteran seperti rumah-rumah di Italia dengan dinding bertekstur pasir, pintu yang bagian atasnya melengkung, lantai kayu, foto-foto, bak tanaman di bawah jendela, plus warna-warna bebatuan pantai dan air laut.

Luasnya tidak seberapa. Buat kami cukup jika *trattoria* itu bisa menampung dua puluh hingga dua puluh lima pengunjung. Namun, terasnya harus lebar sehingga kami bisa menjajarkan beberapa meja-kursi tambahan di depan untuk mereka yang senang merokok.

Menunya tipikal menu Italia. *Antipasto*, makanan pembuka. *Primo*, pasta atau risotto. *Secondo*; daging, ikan, atau makanan laut; biasanya dilengkapi *contorno*, salad atau kentang. *Dolce*, makanan penutup. Dan, tentu saja, *caffè*—kopi.

Ya. *Kami*.

Trattoria impianku, entah sejak kapan, berubah menjadi *trattoria* impian kami. Aku mengajak Arlet turut serta ke dalam duniaku. Ah, bukan. Aku memaksa dia dan tidak memberikan pilihan. Dan, itu kulakukan semata-mata agar kami selalu bersama, semata-mata agar aku tidak kehilangan dirinya, separuh diriku yang kumiliki dan kulindungi selama dua puluh tahun.

Arlet tidak menolak, tidak pula menunjukkan rasa keberatan. Memang seperti itulah Arlet. Dia terlalu baik untuk berbuat demikian, terlalu baik untuk mengecewakanku. Dia selalu menjadi sosok manis yang mengikuti kemauanku dengan tulus, sosok berhati mulia yang rela menekan egonya demi aku, separuh dirinya.

Meskipun, sesungguhnya, *trattoria* bukan impian Arlet.

Toko kue. Itu impian Arlet yang sesungguhnya. Seperti Afternoon Tea. Aku tahu setiap melihat matanya bersinar bahagia di antara tar, cokelat, dan pai. Aku tahu setiap dia berbicara tentang soufflé dan mousse dengan suara riang. Aku tahu.

Namun, aku berlagak tidak tahu. Karena, aku tidak sebaik dirinya. Karena, aku bukan sosok berhati mulia yang rela menekan ego demi separuh diriku.



Taksi itu berlalu, meninggalkanku seorang diri di salah satu sisi ruas Kemang yang tidak pernah sepi, di seberang bangunan berdinding batu alam yang jendela-jendelanya berpendar lembut kekuning-kuningan. Aku menarik napas panjang di tempatku berdiri, memandang lurus ke depan dengan perasaan membuncah di dadaku. Lalu, aku melangkahkan kaki, membiarkan diriku diseberangkan emosi.

Musik *a cappella* yang mendayu-dayu terdengar lambat-lambat kala aku menjejakkan kaki di teras bangunan berdinding batu alam itu. Tanganku menyentuh permukaan jendela yang dingin karena udara malam, jemariku membeku di sana, sementara kedua mataku menatap lekat-lekat apa yang ada di balik kaca bening.

Ristorante di hadapanku tampak sangat hidup. Semua meja dipenuhi senyuman. Sosok-sosok pemilik senyuman tersebut berbicara tanpa suara dan sesekali tertawa—tanpa suara pula—sambil menyantap makan malam mereka seperti sebuah adegan dalam film bisu. Dan, di tengah-tengah mereka itulah sang tokoh utama berada, lelaki yang selalu menjadi pusat perhatian setiap kali dia menampakkan diri.

Lelaki itu kerap meninggalkan dapurnya menjelang akhir servis restoran untuk menyapa para tamu yang menyesaki ruang

makan dan bar. Kemudian, kepada beberapa orang dia akan bercerita mengenai satu-dua menu khas buatannya, kota-kota di Italia yang menjadi inspirasinya, pengalamannya di dapur Quay dan Ormezzio, atau malah hal-hal lain yang tidak berhubungan sama sekali dengan makanan.

Terkadang, dia akan duduk di salah satu meja, membawa beberapa gelas minuman, lalu mengajak tamunya yang sedang berulang tahun bersulang *wine*. Pernah pula dia menarik perempuan tua untuk berdansa mengiringi *trallalero* pada malam yang sedikit muram dan menyanyikan se bait lagu untuk pengunjung bar yang kesepian.

Barangkali, karena itulah La Spezia—*ristorante* yang dikunjungi ini—begitu diminati. Jinendra, sang pemilik tempat, terlalu bersinar, terlalu sayang untuk dilewatkan. Lelaki itu seperti cahaya yang amat terang dan kami adalah kawanan serangga yang terbang berputar-putar di sekelilingnya.

Ya, aku merupakan satu dari kawanan serangga yang pernah terjatuh pesona lelaki itu. Tidak cuma itu, aku pun serangga yang iri kepadanya, pada apa yang dia miliki dan bisa dia perbuat. Kepada Galuh aku mengaku tidak akan kembali ke La Spezia, tetapi lihat apa yang kulakukan sekarang. Betapa jelas sesungguhnya apa yang kuinginkan.

Pelarian besar-besaran ke Italia.

Ah.

Aku merindukan La Spezia. Dapurnya yang selalu riuh dan panas. Aroma sedap yang menguar dari dalamnya. Masakan-masakannya. Suasananya. Musiknya.

Dan, perasaan itu meluap tidak terbandung di dadaku, mengacaukan pikiranku, menggiringku ke tempat ini tanpa kusadari.

“Selamat malam. *Benvenuto*.”

Aku disapa oleh seorang pramusaji. Wajahnya tidak kukenal. Pegawai baru. Dua tahun lalu, dia belum bekerja di La Spezia. Aku tersentak. Entah sejak kapan, aku sudah berada di lobi. Pramusaji tadi yang membukakan pintu untukku. Perempuan muda itu tersenyum ramah.

“Apa Anda sudah memesan tempat?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Boleh saya bantu Anda mencarikan meja yang bagus dekat jendela? Untuk berapa orang?” tanyanya lagi.

“Tidak. Saya—” Ah, ini kesalahan. Aku harus segera pergi.

Dan, tepat ketika aku berpikir demikian, Jinendra mengemergoki keberadaanku di restoran kepunyaannya. “An?” Dia menyerukan namaku dari tengah ruang makan. Mata kami bertemu. Satu keluarga besar yang semula asyik berbicara dengan lelaki itu ikut melemparkan pandangan ke arahku.

Seketika, rasa canggung menyerangku. Aku pun lekas keluar. Kakiku bergerak cepat meninggalkan La Spezia, setengah berlari.

“An!” Jinendra mengejarku—seperti aku mengejanya kemarin. Beberapa meter dari La Spezia, dia berhasil menyusul. “Tunggu! Kumohon, jangan pergi,” katanya. Suaranya terdengar samar di antara hiruk pikuk jalan raya.

Aku berhenti. Irama napasku tidak menentu. Aku berpaling perlahan.

Jinendra menyambutku dengan senyuman tipis. “Aku tahu cepat atau lambat kau akan kembali,” kata lelaki itu, “aku tahu kau tidak akan bertahan lama di toko kue itu. Kau terlalu mencintai Jamie Oliver.” Dia berusaha menggapai pundakku.

Aku berkelit, mundur satu langkah, menjaga jarak dari lelaki itu. “Kau salah.” Suaraku bergetar kala membalas perkataannya. “Aku tidak akan kembali ke La Spezia,” kubilang.

“Kau sadar apa yang kau lakukan?” Jinendra bertanya dengan sedih. “Afternoon Tea bukan impianmu.”

“Memang bukan. Itu impian Arlet.” Aku menjawab tidak kalah sedih. Kalimatku yang terakhir membungkam lawan bicaraku. Sekali lagi, kami bertukar pandangan. Lama. Menyesak. Lalu, tidak ada lagi kata yang kami ucapkan di sisi ruas Kemang itu. Aku pergi bersama taksi yang kuhentikan beberapa waktu kemudian dan Jinendra kembali ke dalam restorannya.

Impian. Setelah apa yang kuperbuat, aku berutang itu kepada Arlet.



9 SEPARUH

Aku terbangun pagi-pagi sekali, kala langit yang kuintip melalui sela-sela tirai jendela kamar masih berwarna biru gelap keungu-unguan dengan sedikit sapuan merah muda di cakrawala. Begitu membuka mata, aku langsung sadar, hari apa ini.

Karena itu, aku bergeming cukup lama di tempat tidur, memandang kosong ke arah plafon. Aku membiarkan tubuhku tetap berbaring hingga langit biru gelap keungu-unguan itu berubah menjadi lembayung dan sinar jingga yang samar menyelinap masuk.

Ponsel di sisi bantalku berbunyi satu kali, memecah keheningan yang telah terlalu lama menguasai permulaan hariku dengan dering nya-



ring yang singkat. Seseorang mengirimkan sebaris pesan teks. Jinendra.

Lelaki itu menulis:

Selamat pagi, An. Selamat ulang tahun.

Aku menggigit bibir sambil meremas ponsel di tanganku. Kusapukan jariku pada permukaan layar, kubaca ulang huruf-huruf kecil yang terpampang di sana, kuhapus, kuembuskan napas, lalu kupaksa diriku bangkit.

Sepasang kakiku menjejak lantai *parquet*, menimbulkan derik lirih yang seirama dengan langkah-langkah gontai yang mengarah ke pintu. Aku keluar, menghampiri kamar di sebelah kamarku, lalu bersandar lemah di permukaan pintunya yang tertutup rapat. Kuketuk pelan papan kayu itu, kubisikkan satu kalimat pendek untuk Arlet.

“Selamat ulang tahun untukmu juga,” kataku. Hari ini, kami berulang tahun. Hari ini, seharusnya, kami sama-sama berusia dua puluh enam.

Tidak ada jawaban dari Arlet, tentu saja. Yang ada hanya sepi.

Aku pun tersenyum pahit. Perlahan-lahan, tubuhku merosot. Kini, aku bersimpuh di lantai. Punggunku masih bersangga pada pintu. Tanganku terkulai di kedua sisi. Kepalaku kutengadahkan, menahan butir-butir air yang berusaha mendesak keluar lewat sudut-sudut mataku.

Sekali lagi, dalam keheningan, aku bergeming. Lalu, ruang duduk di hadapanku berangsur terang seiring matahari bertambah tinggi.



Langit berawan. Matahari mengawasiku dari persembunyian.

Aku meninggalkan rumah menjelang pukul delapan. Jalan raya di depan bilangan tempat aku tinggal telah dipadati kendaraan. Lalu lintas luar biasa ruwet. Taksi sulit didapat sehingga aku terpaksa berjalan kaki ke tujuanku, sebuah plaza yang letaknya tidak jauh di sebelah selatan.

Toko bunga kecil di sudut plaza itu belum buka sewaktu aku tiba di sana. Pemiliknya, perempuan tua yang mengenakan gaun sifon selutut warna salem muda masih sibuk menata setiap jenis bunga yang baru saja diturunkan dari *van* putih di pelataran parkir. Dia menyapaku dengan ramah, lalu menyuruhku duduk di bangku coklat di teras sementara dia menyelesaikan pekerjaannya.

Galuh menelepon sewaktu aku sedang menunggu. “Hai, Gadis yang ulang tahun,” tegur perempuan itu, “bagaimana rasanya tambah tua?”

Aku tertawa kecil. “Selama umurku masih lebih muda darimu, aku baik-baik saja,” balasku.

“Aih, sial.” Galuh ikut tertawa. Lalu, dia bertanya, “Apa kau datang ke Afternoon Tea hari ini?”

“Kenapa? Kalian menyiapkan pesta kejutan untukku?”

“Ya—dan sekarang itu bukan kejutan lagi. Jadi, apa kau datang hari ini?”

“Sore, mungkin. Pagi ini—” Aku terdiam sejenak. “—aku ingin mengunjungi Arlet sebentar.”

Jawabanku itu menimbulkan jeda panjang. Aku tidak kunjung mendapatkan tanggapan seakan-akan secara tiba-tiba lawan bicaraku kehabisan kata-kata. Dan, dalam kekosongan tersebut, lambat-lambat terdengar suara Julian.

“Dia bolos lagi? Apa dia tidak tahu dapurku kekurangan orang? Ini Sabtu. Apa si tukang makan soufflé itu lupa? Kalau hari ini dia tidak datang, bilang kepadanya, dia tidak perlu muncul lagi di hadapanku.”

Hatiku disisipi perasaan geli. Ujung-ujung bibirku naik, membentuk senyum tipis yang mengandung sedikit kerinduan. Sudah dua hari omelan-omelan Julian itu tidak kudengar. Kataku, “Bilang kepadanya, aku pasti datang hari ini. Sekitar pukul tiga. Siapkan saja kue yang banyak.”

“Ha? Bilang kepada siapa?” Galuh terheran-heran.

“Kokimu yang cerewet, yang amat-terlalu-kelewat-serius.” Setelah menjawab demikian, aku mengakhiri pembicaraan kami.

Van putih di pelataran parkir tidak tampak lagi. Perempuan tua pemilik toko mengetuk jendela kaca di belakangku, memanggilku untuk masuk. Di dalam, bunga-bunga telah tertata rapi, terkumpul dalam vas-vas besar dari kaca dan dipisahkan sesuai jenis masing-masing.

“Cari bunga apa?” Perempuan tua pemilik toko bertanya.

Aku berkata terus terang kepadanya, “Saya belum tahu. Adik saya berulang tahun hari ini. Bunga apa yang cocok?”

“Oh, manis sekali.” Dia tersenyum lebar seraya merapatkan kedua telapak tangannya di depan mulut. “Saya punya beberapa saran. Rangkaian anyelir ungu, mawar kuning, dan hoya sangat cocok untuk ucapan selamat ulang tahun. Kalau kau ingin yang lebih sederhana, beberapa batang anyelir pun cukup bagus atau semak mawar kecil dalam keranjang rotan. Kira-kira dia akan suka yang mana?”

“Mawar, mungkin.”

“Mawar, kalau begitu. Merah muda?”

Aku mengangguk.

Semak mawar merah muda itu siap dalam setengah jam, terlihat sederhana, tetapi cantik. Di keranjang rotan yang diameternya kurang lebih hanya lima belas senti, ditambahkan pita satin berwarna merah muda pula.

Perempuan tua pemilik toko menawarkan selebar kartu ucapan mungil untuk disematkan di salah satu batang mawar. Aku menolak dan mengatakan bahwa rangkaian bunga tersebut hendak kuberikan secara langsung, lalu aku meninggalkan toko bunga di sudut plaza itu menggunakan taksi pesanan.

Kendaraan yang kunaiki memasuki JORR, lalu melaju kencang menuju Karawang. Bunga untuk Arlet kudekap erat. Pemandangan yang tampak dari jendela di sisi kiriku berubah-ubah cepat dan di antaranya aku melihat bayangan masa lalu bersama Arlet.

Bayangan kelam, sama sekali bukan kenangan yang ingin kuputar ulang dalam benakku.



*Buon compleanno.*⁹

Jinendra berbisik di dekat telingaku, lalu lelaki itu membelai wajahku dengan kecupan-kecupan halus yang berakhir sensual di bibirku.

Aku memutuskan ciuman itu, memperlihatkan seulas senyum bahagia yang tersimpul berkat dirinya. ‘Bagaimana kau tahu?’ tanyaku.

‘Itu rahasia.’ Dia tertawa dan kembali membungkamku dengan bibirnya.

Malam itu, kami menyelinap ke ruang kerjanya seusai servis restoran. Tadinya, aku sudah hendak pulang. Arlet menungguku di mobil. Namun, Jinendra menculikku. Dia memberiku hadiah, sebuah gelang Carlo Biagi yang dia pesan dari Firenze. Perhiasan sederhana bernuansa biru muda itu disusun dari manik-manik bulat berbahan perak, zirkon, dan kristal yang mempunyai corak benda laut.

Aku mengamati gelang yang kini melingkari pergelangan tanganku sambil mengerutkan alis.

‘Ada apa?’

‘Biru muda adalah warna Arlet. Biru muda dan warna-warna pastel lainnya.’

⁹ Selamat ulang tahun.

Jinendra tertawa lagi—atau, lebih tepatnya, kali ini dia menertawakanku. ‘Ya, lalu? Gelang itu cocok denganmu. Lagi pula, biru adalah warna khas Marettimo. Aku kira kau akan menyukainya.’

‘Aku tidak bilang tidak suka. Gelang ini indah. Terima kasih.’ Aku membuka kait perhiasan itu.

‘Jangan dilepas.’ Jinendra menghentikanku.

‘Tapi, nanti Arlet—’

‘Aku tidak peduli Arlet melihatnya. Sampai kapan kita akan menyembunyikan hal ini darinya?’ tanyanya.

Aku menghela napas. Kutatap lekat-lekat sepasang mata biru keabu-abuan milik lawan bicaraku. Kemudian, jawabku, ‘Arlet masih menyukaimu, Jinendra. Aku tidak mau dia terluka.’

‘Arlet perempuan dewasa. Dia bisa mengurus dirinya sendiri.’

‘Kau tidak mengenal Arlet.’

‘Dan, kau tidak mengenal aku.’

Lelaki itu menarikku mendekat kepadanya. Lengannya mendekap rapat tubuhku. Wajahnya menunduk, tidak sampai satu jengkal dari wajahku. Napasnya menyentuh kulitku, hangat. ‘Kau tidak tahu betapa frustrasinya aku dengan situasi ini. Aku bukan kriminalis, An. Jangan membuatku merasa seperti itu. Aku benci menciummu sembunyi-sembunyi begini,’ katanya.

Dan, tepat ketika dia hendak mendaratkan ciuman di bibirku, pintu ruangan terbuka lebar. ‘Jinendra, apa kau lihat An? Aku menunggu—’ Kami terkesiap dan lekas memisahkan

diri. Kalimat itu terputus. Sosok yang mengucapkannya pun membeku di ambang pintu.

Arlet.

Dia terbelalak menatap aku dan Jinendra. Di matanya, berbagai perasaan menampakkan diri bergantian; terkejut, tidak percaya, kecewa, sakit hati, marah. Dia berusaha mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

‘Arlet, kami—’

Arlet menggeleng keras, menolak mendengar penjelasanku. Dia pergi seketika, meninggalkan ruang kerja Jinendra, lalu setengah berlari keluar La Spezia.

Kami bertengkar hebat malam itu. Aku dan Arlet.

Mobil yang kukendarai bergerak dengan kecepatan tinggi, membelah kegelapan dan menyusuri jalan kosong. Awalnya, di setengah perjalanan, Arlet membisu, membiarkan bunyi radio yang pelan mendominasi suasana. Dia memalingkan wajahnya ke arah jendela, kedua tangannya dilipat di depan dada, secara terang-terangan membentengi diri dari konfrontasi.

Sewaktu kami keluar dari tol, barulah dia bertanya kepadaku, ‘Sejak kapan?’ Suaranya bergetar dan terbata-bata.

Aku menjawab, ‘Beberapa bulan. Tiga atau empat bulan. Entahlah. Aku tidak menghitung persisnya.’

‘Saat aku berterus terang kepadamu mengenai perasaanku, apa kalian sudah—’

‘Tidak, Arlet, demi Tuhan. Saat itu aku bahkan tidak tahu bahwa aku juga menyukai Jinendra.’

‘Tapi, kau jelas-jelas tahu aku menyukainya saat membiarkan dia menciummu tadi.’ Nada bicara Arlet berubah tinggi. Kini dia menatapku, menusuk.

Lalu, suasana menjelma hening sejenak. Radio memperdengarnya lagu *jazz* kesukaanku yang mendadak tidak lagi kusukai. Mobil berguncang sesekali ketika roda-roda melindas garis karet di antara dua pelat jalan beton yang berimpitan.

Arlet mendesah lirih, pedih, gusar. ‘Bisa-bisanya kau, An,’ desisnya.

Aku tertawa sinis. ‘Oh, oke, jadi sekarang kau menghakimi? Kau memperlakukanku seakan-akan aku ini pencuri? Ini tidak adil, Arlet.’

‘Ini memang tidak adil.’ Arlet menukas sengit. ‘Selama belasan tahun aku menuruti semua kemauanmu. Le Cordon Bleu. La Spezia. *Trattoria*. Supaya kau tahu, An, aku tidak menginginkan itu semua, sama sekali. Koki-koki kue terbaik dunia belajar di Paris, bukan di Sydney, dan pastinya setelah itu mereka bekerja di toko kue, bukan di restoran Italia. Lalu, *trattoria*. Demi Tuhan, An, kau memaksaku mendirikan *trattoria*. Katakan, bagian mana yang adil?’ Kalimat terakhir itu lebih mirip teriakan. Arlet menjerit, histeris, frustrasi.

Dan, aku terpancing emosi. Aku membalas, tidak kalah keras, ‘Jangan konyol, Arlet. Tidak ada yang memaksamu, oke? Kau bisa saja menolak ajakanku, tapi kau malah mengekorku seperti orang tidak punya pendirian.’

‘Kau tahu aku tidak bisa menolak. Kau tahu persis.’ Tangis Arlet pun pecah. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Isaknya terdengar jelas, tidak bisa dia tahan. ‘Hanya sekali ini saja, An. Kenapa kau tidak bisa membiarkan aku mendapatkan apa yang kuinginkan sekali ini saja?’

Aku diam. Ada perasaan bersalah dan iba mengusik hatiku, tetapi— ‘Arlet, Jinendra bukan sesuatu yang bisa kulepaskan hanya karena kau menginginkannya,’ kataku kemudian.

‘Aku bisa melepaskan impianku untukmu. Kenapa kau tidak bisa melepaskan Jinendra untukku?’ Dalam keputusasaan, Arlet menanyakan itu. Ah, bukan. Dia tidak sungguh-sungguh menanyakan itu. Dia mengujiku.

Meskipun demikian, aku memilih untuk tidak menjawab sehingga Arlet tertawa getir. Dia berkata kepadaku untuk kali terakhir, ‘Kau egois, An. Kau benar-benar egois. Aku membencimu.’

Aku berpaling kepada Arlet dan tertegun kala mendapati kebencian yang baru saja dia ucapkan tergambar jelas di wajahnya, emosi yang selama ini tidak pernah dia tunjukkan kepadaku, sisi buruk yang kukira tidak pernah dia miliki. Setelah itu, mataku tersilau karena cahaya putih yang amat terang, yang menyorot dari depan kami, yang datang secara tiba-tiba bersama pekik klakson kendaraan lain.



Di hadapanku, terhampar lahan hijau luas, yang berbatasan langsung dengan langit biru cerah di kejauhan. Bagian-bagiannya dipisahkan oleh jalan setapak dari batu alam pecah yang

disusun acak dan tebaran koral putih keabu-abuan. Pohon-pohon dan berbagai tanaman bunga tersebar di beberapa tempat, bersemarak menghiasi petak-petak; sama halnya dengan bangku semen, patung malaikat, dan panteon.

Aku berada di San Diego Hills. Tempat persemayaman terakhir itu berbeda dari kebanyakan permakaman di Jakarta, sangat jauh dari kesan muram, justru tampak apik dan asri seperti taman di kastel-kastel Eropa.

Angin bersilir-silir, membelai kulitku dengan lembut. Hening yang syahdu menemani aku menuju puncak bukit. Di sana, di sepetak tanah kubur yang berada dalam rengkuhan pagar bata, aku berhenti. Aku meletakkan semak mawar merah muda yang kubawa di permukaan tanah berlapis rumput pendek di depanku, di sisi nisan marmer putih gading yang memaktub nama Arlet.

“Hai.” Aku menyapa Arlet yang tengah tertidur tenang enam kaki di bawahku.

Ini kali pertama aku menemuinya di San Diego Hills. Sewaktu dia diantarkan oleh iring-iringan hitam ke tempat ini dua tahun lalu, aku tidak ikut. Aku bersembunyi di kamarku, di rumah, meringkuk gemetar di sudut ruangan, tidak berani menghadapi kenyataan pahit yang tercipta karena perbuatanku.

Malam itu, kala aku dan Arlet bertengkar memperebutkan Jinendra, aku kehilangan kendali atas mobilku. Kendaraan tersebut berpindah jalur tanpa kusadari, lalu menabrak pikap pengangkut bahan bangunan yang melaju kencang dari arah berlawanan. Kantong udara milikku mengembang sempurna

tepat pada waktunya, tetapi tidak demikian dengan kantong udara kepunyaan Arlet.

Aku tidak akan pernah lupa tatapan Arlet yang dikuasai ketakutan, yang kehilangan sinar kehidupan sedikit demi sedikit, yang tidak berdaya melawan itu. Dia terbaring lemah di ambulans. Jemarinya menggenggam erat jemariku. Air matanya menggelincir ke pipi.

Berkali-kali aku berkata kepadanya, *Semua akan baik-baik saja*, tetapi itu tidak bisa membuat dia bertahan.

Arlet menyerah hanya dua meter dari pintu ruang operasi. Para dokter dan perawat berusaha keras mengembalikan kesadarannya selama beberapa menit, tetapi malaikat bersayap hitam telanjur membawa dia pergi dan malam itu aku kehilangan separuh diriku.

Aku kehilangan Arlet.



PARAFIN DAN SEKOTAK COKELAT

Ini kebiasaan lama. Dahulu, sewaktu aku dan Arlet masih kecil, setiap kami berulang tahun, Mama akan memasak sarapan berupa panekuk.

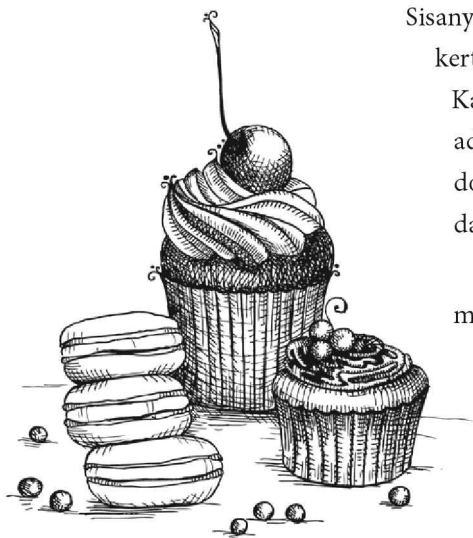
Biasanya, aku bangun lebih cepat daripada Arlet. Dia memang bukan pencinta pagi. Padahal, dia selalu tidur paling awal. Aku tidak langsung keluar kamar. Dengan langkah gontai dan mata yang masih berair, aku menghampiri meja belajar kami.

Di atas perabot tersebut, empat kado berbaris rapi. Dua di antaranya dibungkus dan dihias dengan pita.

Sisanya hanya dimasukkan ke tas kertas bercorak cerah dan lucu.

Kado-kado yang tampak cantik adalah pemberian Mama. Kado-kado yang dikemas sekadarnya datang dari Papa.

Aku menggosok-gosok mata dan mencermati kado-ka-



do pemberian Mama satu per satu. Milikku berpita merah. Milik Arlet berpita dadu. Aku mengambil milikku, lalu duduk di lantai. Bunyi sobekan kertas memecah suasana kamar yang semula hening.

Arlet pun terbangun. Dia merangkak pelan ke arahku. Tubuhnya masih dililit selimut. Dia seperti ulat daun. ‘Kau dapat apa, An?’ tanyanya. Suaranya tipis dan serak.

‘*Thirty Minutes Pasta*,’ jawabku. Aku mengangkat buku besar bersampul keras yang baru kudapatkan ke udara. Arlet juga mendapatkan buku. *Thirty Minutes Sorbet*. Aku yang membukakan kadonya sementara dia tidur-tiduran di sampingku.

Seingatku, Mama memang tidak pernah memberi kado selain buku. Buku resep, lebih tepatnya. Aku tidak heran. Mama pernah bekerja bertahun-tahun di restoran sebuah hotel mewah. Itu sebelum dia bertemu dan menikah dengan Papa. Dahulu, dia koki yang mahir.

Papa berbeda. Dia tipe ayah biasa yang membelikan boneka, mainan, atau tiket masuk ke taman atraksi untuk putri-putri kecilnya. Sering kali, dia ceroboh dan tidak sengaja membelikan benda yang sama seperti beberapa tahun sebelumnya. Papa pebisnis. Dia sibuk dan banyak pikiran.

Kami membiarkan semua kado yang telah dibuka berserakan di lantai, lalu turun ke ruang makan. Aku harus menyeret Arlet karena dia malas bangkit. Dari tangga, aku mencium aroma gurih keju cheddar dan daging asap kesukaanku. Ada pula aroma manis selai stroberi dan puding. Di dapur, Mama sedang menyiapkan dua roti lapis dan dua panekuk.

‘Hei, gadis-gadis kecil Papa. Selamat ulang tahun.’

Papa mencegat kami di ujung tangga. Kedua tangannya direntangkan. Aku melompat ke pelukan lelaki itu dan dia tertawa, tidak peduli kemeja dan dasinya kusut. Arlet tidak mau kalah. Dia bergelayut di kaki Papa. Bertiga, kami mengelilingi ruang makan sambil berteriak-teriak, ribut meminta sarapan kepada Mama. Kami baru berhenti setelah piring-piring diletakkan di meja.

Roti lapis untuk Mama dan Papa. Panekuk gurih untukku. Panekuk manis untuk Arlet. Mama menamakannya panekuk panjang umur. Di puncak kue sederhana itu, dia meletakkan sebatang parafin kecil yang menyala. Selalu begitu setiap aku dan Arlet berulang tahun.

Namun, sejak aku dan Arlet bersekolah di Le Cordon Bleu dan hidup terpisah dengan Papa dan Mama sepulang dari Sydney, kebiasaan ini berangsur hilang.



Foto-foto itu ditata rapi di atas kabinet panjang dari jati tua, dalam ruang keluarga yang luas dan terang. Ada foto aku dan Arlet yang masih anak-anak, yang tertawa lugu memamerkan satu-dua gigi kami yang tanggal; juga foto aku dan Arlet yang tengah beranjak remaja, yang tidak lagi tampak serupa karena potongan rambut kami; lalu foto kami di Sydney. Ada pula foto Papa dan Mama yang direkam beberapa tahun lalu dan foto kami berempat pada hari pernikahan Galuh.

Aku mengambil foto yang terakhir, lalu jari-jariku menyapu debu tipis yang menutupi gambar tersebut. Setelah itu, aku

memandangi wajah Papa, Mama, dan Arlet satu per satu seraya tersenyum tipis kala kerinduan hadir dan mengambil tempat kesukaannya di sudut hatiku.

“Papa dalam perjalanan pulang.”

Kalimat itu membuat aku berpaling kepada perempuan usia akhir empat puluh tahun yang menurunkan kecintaannya terhadap dapur, makanan, dan wangi basil kepadaku. Aku meletakkan kembali foto di tanganku ke atas kabinet, lalu menghampiri Mama yang muncul membawa dua gelas soda dingin.

“Begitu dengar kau datang, dia langsung kabur dari kantor.” Mama tertawa geli. Tangannya menyodorkan minuman.

Aku menerima pemberiannya itu. “Maaf, aku datang tidak bilang-bilang. Tiba-tiba saja, aku ingin ketemu kalian,” kataku. Kami duduk bersebelahan di tengah ruangan, di sofa kulit krem yang dahulu dilapisi kain putih bercorak bunga-bunga.

“Tidak apa-apa. Mama malah senang. Papa juga,” jawab Mama. “Omong-omong, selamat ulang tahun, ya, Sayang.” Mama mengecup kedua pipiku, lalu menatapku lekat-lekat. Dia tersenyum. Tangannya membelai rambut yang menutupi keningku.

“Kau baik-baik saja?” tanyanya, “Kau habis menangis, An?” Suaranya lembut dan mengandung kehati-hatian. Seakan-akan aku begitu rapuh dan pertanyaannya barusan dapat membuatku terluka.

Aku mengangguk, lalu menunduk, bersembunyi dari tatapan Mama. “Aku baru dari San Diego Hills,” jawabku, “menengok Arlet.”

Mama mendesah pelan, cemas. “Kenapa kau tidak mengajak Mama?” tanya perempuan itu lagi. Kini, tangannya meremas jari-jariku. “Kau tinggal telepon, Mama akan menemanimu.”

Aku menggeleng. “Aku tidak apa-apa, kok, Ma. Lagian, aku ingin berdua saja dengan Arlet. Ada yang harus kubicarakan dengannya.” Atau, lebih tepatnya, ada permintaan maaf yang telah tertunda sekian lama.

Dan, Mama memahami perasaanku dengan baik. Dia mendesah sekali lagi, tetapi desahannya kali ini berbeda. Desahannya yang ini tidak lagi bernada khawatir seperti tadi, melainkan sebaliknya—sedikit menyiratkan perasaan lega. Perempuan itu menepuk punggung tanganku dua kali, beranjak dari sisiku, lalu melangkah ke arah dapur.

“Mau panekuk? Seperti biasa? Mama punya daging asap dan keju,” katanya.

Aku mengangkat wajahku sambil memaksakan seulas senyum. “Ya, oke.”

“Bagaimana pekerjaanmu di Afternoon Tea, An?” Samarasamar terdengar Mama bertanya di tengah-tengah kesibukannya. “Kata Galuh, kau sering ribut dengan kokimu.”

“Ah, ya. Kokiku memang cerewet. Seperti nenek-nenek,” kataku.

“Masa? Padahal, tampangnya manis. Mama lihat fotonya di *Java Gourmet*.”

Mendengar itu, aku tidak bisa menahan tawa. “Ya, tampangnya memang manis, tapi mulutnya tidak.”

Mama ikut tertawa. “Lalu?” Dia bertanya lagi setelah gelak kami mereda.

“Lalu apa?”

“Apa kau senang bekerja di sana?”

“*Emm.*” Aku bangkit dari tempat dudukku dan menghampiri rak buku di sudut, mencari-cari majalah untuk dijadikan bacaan. “Aku masih beradaptasi, tapi bekerja di toko kue lumayan asyik.”

“Jadi, kau tetap dengan rencanamu?”

Dahiku berkerut. Mataku melirik pintu dapur yang terbuka, menangkap sebagian sosok Mama yang memunggungkan. “Maksud Mama?”

“Kau tetap ingin bekerja di toko kue? Kau tidak ingin kembali bekerja di restoran? Di La Spezia?”

Kali ini, tidak ada jawaban keluar dari mulutku. Kubiarkan suasana berubah hening untuk beberapa waktu. Kuambil sebundel majalah *Dewi* keluaran lama, lalu kulihat-lihat isinya sekilas. “Ma,” tanyaku kemudian, “apa Mama yang memberi tahu Jinendra aku bekerja di Afternoon Tea?”

“Ya. Kami bertemu di Kemang minggu lalu saat Mama mengantarkan papamu rapat di sana. Dia menanyakan kabarmu, jadi Mama—” Lawan bicaraku melongokkan kepalanya. “Kenapa?”

Pandangan kami bertemu. “Aku lebih suka dia tidak tahu,” kataku.

Detik berikutnya, wajah perempuan di ambang pintu memperlihatkan penyesalan yang mendalam. “Ah, maaf, An. Mama kira—”

“Tidak apa-apa.” Aku buru-buru menukas.

Mama memang tidak tahu. Mama tidak tahu sedikit pun kalau tepat sebelum kecelakaan terjadi aku dan Arlet ribut karena Jinendra. Aku tidak cukup berani untuk membiarkan dia tahu. Aku terlalu pengecut untuk mengatakan kepadanya bahwa

sebenarnya Arlet direnggut dari sisi kami karena keegoisanku, bukan karena kerusakan kantong udara.



“Sekitar pukul tiga, katamu?”

Julian menyambutku di Afternoon Tea dengan cibiran. Sorot matanya menusuk dan mukanya kusut. “Jadi, bagimu, pukul tujuh adalah sekitar pukul tiga?”

Sewaktu aku datang, toko telah sepi. Etalase kosong. Papan bertuliskan “closed” bergelantung di pintu. Dapur bersih. Para pramusaji tidak tampak lagi. Galuh, Julian, dan Gen tengah bersiap-siap untuk pulang.

“Iya, iya, maaf. Tadi aku mampir ke tempat lain dulu.” Aku menjulurkan lidahku kepadanya sambil menahan senyum. “Walau telat, yang penting aku datang, kan?”

Mendengar dalihku, lelaki itu makin senewen. “Mampir ke tempat lain? Apa kau tahu kami menutup toko lebih awal gara-gara—”

“Hei, hei, Julian.” Galuh menengahi kami. “Hari ini kau tidak boleh marah-marah kepada An. Dia gadis yang berulang tahun.” Lalu, dia mengajak Gen ke dapur untuk mengeluarkan kue-kue yang tadi mereka siapkan untukku dari lemari pendingin.

Julian berdecak kesal. Dia melepaskan jaket yang membalut tubuhnya, lalu mengenyakkan diri di kursi. Pandangannya dilempar ke luar jendela. Mulutnya mengembuskan napas lelah.

Aku mengambil tempat di hadapan lelaki itu. “Kalian membuat kue apa hari ini?” tanyaku.

“Macaron.” Dia menjawab acuh tidak acuh.

“Ah, macaron. Bukan kue yang gampang dibuat, kata Kathryn Gordon.” Kucondongkan sedikit posisi tubuhku ke arah Julian. “*Ck, ck*. Kau kelihatan capai, Ju,” kataku. Aku cekikikan di ujung kalimat tersebut.

Sebagai balasan, Julian tersenyum sinis. Matanya melirik sebal kepadaku. “Sekali lagi kau bolos hari Sabtu, An, aku akan memecatmu. Aku serius.” Demikian dia menggerutu.

Tawaku pecah. “Ya, ya, oke. Aku tidak akan bolos lagi. Tenang saja. Aku akan menemaniimu dengan setia di dapur. Sampai tua. Sampai kematian memisahkan kita.” Aku mengedipkan sebelah mata dan lawan bicaraku terbatuk-batuk. Wajah lelaki itu memerah sehingga aku bertambah geli.

“Sikapmu itu ngangenin banget, kau tahu?” Aku meledeknya lagi.

Dia memberengut begitu sadar sedang dijadikan bulan-bulanan. “Diam kau,” makinya, “berhenti mengejekku, bisa?”

Lalu, kami berdua membisu sejenak kala aku kehabisan bahan gurauan. Julian masih berlagak asyik memperhatikan pelataran toko yang kosong, sementara aku diam-diam memperhatikan dirinya dan membiarkan emosi hangat mengisi relung dadaku sedikit demi sedikit.

Sepertinya, bukan hanya omelan-omelan lelaki itu yang kurindukan.

“Hati-hati, Gen,” suara Galuh memecah keheningan sekaligus menyadarkanku dari lamunanku yang singkat.

Gen keluar dari dapur sambil membawa gunungan kue setinggi dua jengkal yang dibentuk dari puluhan macaron mungil aneka warna dan rasa. Di belakang lelaki itu, Galuh menyusul dengan sebotol *wine*, empat buah gelas tinggi, dan seulas senyum. Dengan berhati-hati sekali, mereka meletakkan semua bawaan di meja tempat aku dan Julian berhadapan, lalu Gen berkata, “Maaf ya, An, cuma kue dan *wine* ini yang tersisa. Tadi ada banyak balon dan pita, tapi—”

“—Tapi, kau datang telat.” Julian menukas, ketus.

“Ya, kami kira kau tidak jadi datang.” Galuh mengangguk. “Maka, kami merapikan semuanya.” Dia dan Gen mengambil kursi, lalu bergabung denganku dan Julian. Kami mengelilingi gunungan macaron tersebut. Sebatang parafin diletakkan di puncak, api disulut, *wine* dituang, dan lampu diredupkan.

“Nah, tanpa basa-basi, selamat ulang tahun, An.” Galuh berkata antusias. Senyumnya mengembang. Perempuan itu mengangkat gelas miliknya. Aku dan Gen mengikuti, begitu pula Julian meskipun dia tampak ogah-ogahan. Gelas kami berbenturan di udara, menimbulkan denting yang berturut-turut, lalu disusul oleh derai tawa.

“Terima kasih, kalian bertiga,” kataku. Aku meniup api jingga yang menjilat-jilat di ujung parafin. Setelah itu, kami menyesap minuman masing-masing dan menikmati macaron sembari mengobrol santai seputar hal-hal sepele yang terjadi selama aku tidak datang ke Afternoon Tea.

Keasyikan tersebut berakhir menjelang pukul sepuluh, ketika jalan raya di depan toko kami telah berubah lengang dan

bertambah gelap. Sebagian macaron habis dimakan, sisanya dibungkus dan aku bawa pulang.

Sebelum kami berpisah, Galuh memberi aku sebuah tas kertas berukuran besar yang disesaki sejumlah kado. Bingkisan-bingkisan itu dia kumpulkan dari seisi Afternoon Tea. Aku sempat memeriksa beberapa di antaranya dan menemukan satu kotak pipih yang dibungkus rapi—luar biasa rapi—dengan kertas polos warna cokelat kopi yang licin mulus.

“Aih, kau memberiku kado?” Pertanyaan itu kutujukan kepada Julian, kuucapkan dengan nada terkejut yang dibuat-buat.

“Formalitas,” kata Julian.

Aku mengguncang-guncang kotak bertampang membosankan yang diberikan oleh lelaki itu. “Apa isinya? Aku buka, ya.”

“Jangan!” Lelaki itu buru-buru mencegahku. Tangannya menyambar tanganku, menggenggam pergelanganku erat-erat sehingga aku tertegun. Galuh dan Gen pun tertegun. Situasi berubah canggung.

Julian menjadi kikuk seketika. Dia melepaskanku cepat-cepat dan beralih dengan terbata-bata, “Ma-maksudku, jangan kau buka sekarang. Tidak sopan, tahu.” Kemudian, lelaki itu bergegas meninggalkan toko mendahului kami.

“Cokelat.” Gen berbisik kepadaku. “Dia membuatkanmu cokelat.” Dia tersenyum jenaka. Jari telunjuknya dia tempelkan ke mulut.



Aku tiba di rumah tidak sampai satu jam kemudian. Aku masuk, lalu berdiri diam untuk waktu yang cukup lama di *foyer*. Mataku menyapu ruangan. Gelap. Lampu-lampu belum dinyalakan. Dan, sepi. Selain suara napasku, tidak terdengar apa-apa lagi.

Ada emosi pahit yang merambat naik di dalam diriku. Ada yang mengiris-iris hatiku. Aku tahu apa yang menyebabkannya.

Ini kali pertama aku melewati penghujung hari ulang tahunku seorang diri.

Tahun lalu, Galuh menemaniku. Pada tahun-tahun sebelumnya, ada Arlet. Kami selalu terjaga hingga tengah malam, hingga hari berganti. Aku dan Arlet duduk bersisian, mengobrol atau menonton. Terkadang, kami membaca. Pernah juga tidak melakukan apa-apa. Hanya menunggu waktu berlalu. Namun, yang jelas, aku tidak pernah sendiri.

Sekali lagi, ini kali pertama.

Dan, ternyata, ini sama sekali tidak mudah. Kesendirian ini menyakkan, membuatku teringat pada hal-hal buruk, juga pada hal-hal berharga yang telah hilang karena kesalahanku dua tahun lalu pada hari yang sama.

Aku mendesah. Sepasang kakiku melangkah melintasi ruang duduk. Aku melirik pintu kamar Arlet, menggigit bibir karena merasa hampa, lalu pergi ke kamarku sendiri.

Tas dan hadiah-hadiah yang kudapatkan kuletakkan di atas tempat tidur. Aku mandi, mengeringkan rambut, lalu merebahkan diri. Aku bangun lagi selang beberapa menit. Emosi pahit di dalam diriku melarangku memejamkan mata.

Maka, aku mencari kesibukan. Aku memeriksa hadiah-hadiah yang kudapatkan. Hadiah Julian adalah yang pertama kubuka.

Dan, ya, Julian memang menghadiahi aku sekotak cokelat. Truffle. Gula-gula cokelat berisi *ganache*—campuran krim dan cokelat—yang mengandung rum. Permukaannya dibaluri bubuk kakao pahit sebagai penawar rasa manis.

Aku menyobek kertas polos warna kopi yang membungkus hadiah itu, yang barangkali direkatkan dengan amat teliti dan penuh kehati-hatian oleh Julian. Di permukaan kotak, tertempel sebuah kartu ucapan mungil. “Selamat ulang tahun” adalah satu-satunya kalimat yang tertulis dalam kartu tersebut, ditorehkan menggunakan tinta hitam yang tebal dan merembesi kertas. Tidak ada doa, salam, ataupun nama.

Aku tersenyum, merasa geli sendiri berhadapan dengan kado dan kartu ucapan yang kaku sekaligus manis. Kehangatan menggantikan emosi pahit di dalam diriku. Sebuah ide iseng pun berkelebat. Mendadak, aku ingin meledek lelaki yang memberi kado dan kartu ucapan yang kaku sekaligus manis itu, karenanya tanganku menyusup ke saku tas, mencari-cari ponsel yang kusembunyikan di sana.

Tepat ketika aku hendak menjalankan rencanaku tersebut, ponselku berdering. Nama Julian muncul di layar. Namun, panggilan itu terputus pada detik berikutnya. Tidak lama kemudian, aku mendapatkan sebuah pesan teks.

Salah tekan tombol.

Aku tertawa terbahak-bahak. Astaga, lelaki ini. Entah apakah dia memang sungguh-sungguh salah menekan tombol atau itu hanya akal-nya saja agar punya alasan untuk berbicara denganku, tetapi—yang jelas—dia benar-benar lucu.

Lekas kuhubungi dia.

“Y-ya?” Lelaki itu terdengar gugup ketika menerima teleponku.

“Hei. Kalau aku,” kataku, “jelas-jelas tidak salah tekan tombol.” Lalu, aku terkekeh.

Julian membela diri. “Namamu tercantum paling atas di daftar kontak dan tidak sengaja terhubung saat aku mau mematikan ponsel.”

“Mematikan ponsel? Sore amat kau tidur.”

“Besok adalah Minggu, ingat? Harus ada yang bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan toko dan pastinya itu bukan kau.”

Aku kembali tertawa. “Memangnya, kalau sekali saja kau tidak sinis kepadaku, kenapa, sih? Aku cuma ingin bilang terima kasih. Untuk truffle yang kau buat.”

“Ya, ya, terima kasih kembali. Cuma itu, kan, yang mau kau bicarakan? Boleh aku mematikan ponselku sekarang?”

“Tidak. Aku yang meneleponmu, jadi aku yang memutuskan kapan kau boleh mematikan ponsel.”

Julian mendesah sebal. Suara embusan napasnya yang berat terdengar sangat jelas olehku. Namun, lelaki itu patuh. Dia tidak mematikan ponselnya. “Bagaimana menurutmu?” tanyanya tiba-tiba.

“Apa?”

“Truffle itu.”

“Ah, ya.” Aku belum mencicipi truffle itu, maka segera kuambil dan kumakan satu. Kulit cokelat pahit yang renyah rekah sewaktu kulumat, lalu *ganache* manis yang lumer menyapa lidahku dengan amat lembut. Sensasi itu meledak dalam mulutku dan secara tidak sadar, aku mengerang lirih. “Oh, astaga, Ju—”

“H-hei, jangan bikin suara yang aneh-aneh.” Julian menghardik. Bisa aku bayangkan, wajah lelaki itu merah padam saat ini.

Aku tertawa. Wajahku sendiri terasa panas. Namun, sungguh, truffle pemberian Julian memang membuatku terbuai. “Kalau ini hari Valentine, kau berhasil mendapatkan hatiku,” kubilang.

“Terima kasih, tapi aku tidak memberimu cokelat untuk alasan semacam itu.”

“Aku tahu, Tuan Amat-terlalu-kelewat-serius. Cokelatmu sungguh enak. Aku suka. Kau mau, kan, mengajariku cara membuatnya?”

Julian mendengus. “Itu bukan pertanyaan, ya?”

“Bukan. Jadi, bagaimana kalau Senin besok kita kencan bertanda kutip lagi? Kali ini, di rumahku.”

Lawan bicaraku tidak langsung menjawab. Barangkali, dia sedang berpikir.

Aku mendesaknya. “Senin, oke? Pagi. Nanti kumasakkan sesuatu setelah itu.” Atau, lebih tepat kalau disebut merayunya.

Dia mengiyakan dengan pasrah. “Oke.” Dan, aku tersenyum puas.

Lalu, kami membiarkan jeda hadir selama beberapa waktu. Aku memakan sebutir truffle lagi dan Julian menunggu sambil

menguap sesekali. Kesenyapan itu kembali memercikkan emosi pahit. Barulah aku sadar, aku menelepon Julian semata-mata karena tidak ingin mengakhiri malam ini sendiri

“Ju, boleh tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Tentang... ibumu.” Aku ragu-ragu mengatakan itu, khawatir keingintahuanku akan melukai Julian.

Namun, dia menjawab dengan tenang. “Ibuku meninggal karena radang paru-paru,” katanya.

“Oh, maaf.”

“Tidak apa-apa. Kejadiannya sudah lama sekali, saat aku masih kecil. Aku bahkan tidak bisa mengingat apa pun sekarang.”

“Apa kau pernah... rindu kepadanya?” Seperti aku rindu kepada Arlet.

“Ya, pasti. Kenapa?”

“Apa yang kau lakukan saat itu terjadi, saat kau merindukan ibumu?”

“*Hem.*” Julian menguap lagi. “Sering kali aku bicarakaninya dengan ayahku. Dengan begitu, untuk sesaat, aku merasa dia masih ada di tengah-tengah kami.”

Aku terdiam sebentar karena perkataan Julian, merasakan sesak di dadaku. Jika aku melakukan hal yang sama, apakah aku akan merasa serupa pula?

“Aku kembar, kau tahu?”

“Oh, ya? Apa kembaranmu ceroboh juga seperti dirimu?”

Ledekan itu membuatku tertawa. “Tidak. Kami justru bertolak belakang. Dia teratur dan disiplin. Dia menyimpan buku-bukunya di rak sesuai kategori. Dia senang mengumpulkan foto-foto dan menempelnya di *scrapbook*. Dia juga punya koleksi tin kuno dari Inggris yang dibariskan di atas meja tulis.”

Julian tertawa mencemooh. Samar sekali. “Kau yakin kalian kembar? Apa kalian tidak tertukar di rumah sakit?” Suaranya pun pelan, sedikit mirip gumam. Sepertinya, dia mulai kalah oleh rasa kantuk.

“Dia koki kue. Dia mahir membuat tar dan pai. Soufflé cokelat adalah kesukaannya. Dia bermimpi pergi ke Paris, bekerja di Lenôtre, lalu membuka toko sendiri ketika pulang. Dia ingin menghabiskan hidupnya di dapur, membuat kue.” Diam-diam, aku tersenyum pahit.

Kali ini, tidak ada tanggapan dari Julian. Setelah beberapa kali aku menegurnya dan tidak juga ada balasan, aku langsung tahu bahwa dia telah tidur.

Ck, sial. Lelaki itu membiarkan aku berbicara sendiri.

Kuhela napas panjang, kumasukkan truffle ketiga ke mulutku, kuhabiskan pelan-pelan, lalu kubisikkan ini untuk pangeran tidur di seberang sambungan telepon. “Dia mirip sekali denganmu, Ju. Kau... mengingatkanku kepadanya,” dan hari pun berganti.

Beberapa menit setelah pukul dua belas, aku mematikan ponsel.



11

WANGI BASIL

Senin. Ponselku berbunyi pada pukul empat pagi.

Aku enggan membuka mata. Tubuhku pun masih bertelungkup di tempat tidurku yang nyaman, berbalut selimut hangat, dan mendekap bantal. Tanganku meraba-raba permukaan kasur, menyelinap ke dalam lipatan-lipatan flanel, mencari-cari perangkat elektronik yang bunyinya semakin lama semakin mengusik.

“Ya, halo.” Suaraku parau.

Penyebab kebisingan itu, seorang lelaki pemilik suara berat dan sengau yang aku kenal benar, membalas. “Bangun dan siap-siap, An. Aku akan menjemputmu lima belas menit lagi. Aku dalam perjalanan me-



nuju rumahmu.” Dan, begitu saja. Nada putus menggantikan bagiannya setelah itu.

Kesadaranku kembali utuh dalam sekejap. Aku membuka mata dan bangkit, lalu duduk tegang di tepi dipan. Tatapanku terpaku pada ponsel mungil dalam rengkuhan jemariku.

Jinendra. Namanya kubisikkan di hati dengan gelisah.

Tepat lima belas menit kemudian, dia muncul di teras depan rumahku. Lelaki itu mengenakan kaus hitam, jaket rajut tipis sepanjang lutut yang berwarna kelabu, dan celana *jeans* biru pupus. Kedua tangannya dia sembunyikan di saku, berlindung dari udara dingin. Pipinya memperlihatkan lekuk kecil yang samar.

“Hai,” spanya, “selamat pagi.”

“Hai. Pagi,” jawabku.

Di hadapannya, aku berdiri dengan potongan yang kurang lebih sama, sweter merah yang lengannya kugulung hingga siku dan celana sepanjang betis dari katun berwarna krem. Ujung rambutku basah. Aku menyempatkan diri untuk mandi dalam waktu singkat yang diberikan oleh Jinendra tadi.

“Kau tahu nomor teleponku yang baru dan alamat rumah ini dari orangtuaku juga?” Aku bertanya kepadanya. Sebisa mungkin aku menjaga nada bicaraku agar kami tetap berjarak.

Dia tidak menjawab, hanya tersenyum. “Kita harus berangkat sekarang kalau tidak mau kesiangan,” katanya.

Aku tetap di tempatku. “Kita akan pergi ke mana?”

“Ke pasar, lalu ke rumahku. Aku ingin memasak sesuatu untukmu. Sebagai hadiah ulang tahun. Itu kalau kau tidak keberatan.” Jinendra berkata.

“Aku keberatan,” jawabku.

Lawan bicaraku tersenyum masam. “An—” Suaranya berubah pelan. Dia berusaha membujukku.

Aku menggeleng. “Aku tidak bisa pergi denganmu.”

“Ini cuma hadiah, An. Tidak ada maksud apa-apa. Sungguh. Hadiah antarteman.”

“Entahlah, Jinendra. Sebaiknya, kita tidak bersama apa pun alasannya.” Lagi, aku menggeleng. Namun, diam-diam, aku mulai goyah dan Jinendra mengetahui hal tersebut.

“Apa yang kau takutkan?” tanyanya. “Katamu, semua sudah berakhir. Kalau memang kau benar, makan siang tidak akan mengubah itu. Ayolah, An. Aku menemukan resep saus baru. Aku ingin kau yang pertama mencicipinya.”

Lalu, dia memberi aku tatapan lembut, tatapan yang membuat pertahanananku runtuh. Ada seberkas harapan dalam kedua matanya yang biru keabu-abuan dan aku luluh.

“Cuma makan siang? Tidak lebih?” tanyaku.

“Tidak lebih.” Jinendra mengangguk.

Aku menarik napas panjang. Ah, Arlet, maafkan aku untuk sekali ini lagi.



Jinendra membawa aku ke Muara Karang, ke sebuah pasar tradisional yang berada di bagian utara kota, tempat kami bisa mendapatkan bahan-bahan masakan laut terbaik yang masih segar. Aku dan lelaki itu membaurkan diri dalam lautan manusia

yang hibuk. Matahari belum lagi muncul, tetapi tempat yang kami kunjungi telah penuh sesak. Ratusan—atau barangkali ribuan—penjual dan pembeli berjubel di antara tumpukan hasil pertanian.

Dia menuntunku menaklukkan maha-arus itu, menunjukkan sejumlah kios yang biasa dia datangi dan mengenalkanku kepada relasi-relasinya: para pedagang ikan, daging, dan sayuran yang fasih diajak bicara mengenai masakan Eropa. Sese kali matanya mengerling ke arahku, memastikan aku terus berada di sisinya dan dalam keadaan baik-baik saja. Tangannya berusaha menggenggam tanganku, tetapi aku cepat-cepat menepis. Sepanjang waktu, aku mengikutinya seperti anak unggas yang gelisah, tidak tenang karena dihantui rasa bersalah.

“Kau ingin kumasakkan apa?” Jinendra bertanya demikian kepadaku sewaktu dia sedang asyik memilih beberapa ekor red mullet di sebuah kios.

“Aku memikirkan buridda sebagai makanan utama.” Lelaki itu menambahkan tanpa mengalihkan perhatiannya dari ikan laut bersisik kemerah-merahan yang berbaris rapi di antara butir-butir es. “Untuk makanan pembuka, aku ingin membuat frutti di mare dengan saus baru itu. Bagaimana menurutmu?”

“Terse rah,” jawabku. Aku tidak terlalu peduli apa yang akan dia masak kan untukku. Apa saja boleh. Aku hanya ingin kebersamaan kami cepat berakhir.

“Lalu, pasta?” tanyanya lagi, “apa ravioli dengan saus *ragu* oke buatmu?”

Kali ini, aku memberinya tatapan tajam.

Dia menoleh pada saat yang bersamaan. Kedua alisnya bergerak naik. “Aku penasaran ingin menandangi ravioli saus *ragu* buatanmu,” kata lelaki itu. Dia tersenyum menenangkanku.

Namun, aku tidak percaya begitu saja kepadanya. Aku cemas dia bermaksud membangkitkan sesuatu yang dahulu kami miliki. “Kau janji ini cuma makan siang. Tidak lebih.” Aku pun protes.

Jinendra menghapus senyum di bibirnya. Dia menghindari mataku. “Fettucine primavera, kalau begitu.”

“Ya. Fettucine primavera oke.” Seperti dia, aku melempar pandanganku ke arah lain.

Di kios itu, kami membeli tuna, ikan putih, red mullet, seabass, udang windu, dan kerang. Kemudian, Jinendra mengajakku berputar-putar sebentar untuk mencari bahan-bahan lain yang dibutuhkan seperti peterseli, limau, tomat, dan basil.

Langit di atas Muara Karang sudah berganti warna menjadi biru muda kekuning-kuningan ketika kami selesai berbelanja. Sang surya mengintip malu-malu dari balik gedung-gedung bertingkat. Udara pun berubah hangat.

Sebelum kami meninggalkan pasar, Jinendra menawariku—kalau bukan memaksaku—sarapan. Dia tahu tempat makan mi yang enak; yang menurut dia kedainya boleh menyempil, tetapi rasa dan kualitas minyak tidak minder sama sekali.



"Kalau saja direbus lebih lama, mungkin satu atau dua menit lagi, mi itu akan sempurna."

Jinendra tertawa setelah berkomentar begitu. Dia melepaskan jaketnya dan menyampirkan baju hangat itu di salah satu sofa yang ada di ruang duduk, lalu membawa tas-tas plastik berisi belanjaan kami ke dapur.

"Aku baru sadar bahwa yang jadi masalah adalah mi itu tidak *al dente*¹⁰," lanjutnya, "mungkin gara-gara aku memandangi si koki dengan tampang kelaparan, dia terburu-buru waktu merebus mi itu."

Aku diam saja, membiarkan Jinendra berbicara sendiri. Di Muara Karang tadi, lelaki itu makan dua mangkuk mi sementara aku hampir tidak menyentuh milikku. Aku terlalu gelisah untuk menelan sesuatu.

Kami tiba di Kemang sekitar pukul sepuluh. Rumah Jinendra berada di daerah tersebut, tidak jauh dari La Spezia. Tempat tinggal lelaki itu simpel, modern, dan maskulin; didominasi kaca, logam, dan warna abu-abu. Ruangan-ruangan di dalamnya luas meskipun Jinendra hanya sendiri. Semua furnitur didesain secara khusus dan dibuat dengan bahan-bahan terbaik.

Ini bukan kali pertama aku memasuki hunian itu, jadi sedikit banyak aku tahu. Dahulu, ada kalanya aku datang diam-diam menemui Jinendra tanpa sepengetahuan Arlet. Aku dan Jinendra banyak menghabiskan waktu di sofa, berbagi tawa dan kecupan tanpa menyadari bahwa perbuatan kami akan melukai seseorang.

¹⁰ Pas untuk digigit, tidak terlalu keras juga tidak terlalu lembut.

Ck. Betapa tidak berartinya tawa dan kecupan tersebut jika dibandingkan dengan Arlet.

“Mau kopi, An?” Jinendra memperlihatkan tin berlogo Lavazza di tangannya.

Aku menjawab ragu-ragu, “*Emm*, ya, boleh.” Sambil menunggu, aku duduk di salah satu kursi tinggi yang ada di sudut dapur. Matakuku memperhatikan sang tuan rumah. Lelaki itu memunggingiku. Tengukunya basah karena keringat.

“Kau tidak ke restoran?” tanyaku.

Dia menjawab dengan enteng, “La Spezia tutup hari ini.”

“Tapi, ini bukan Kamis.” Setahuku, hari libur La Spezia adalah Kamis.

“Memang. Ini Senin.”

“Kau menutup restoranmu pada hari Senin?”

Lelaki di hadapanku menoleh sekilas, memperlihatkan segaris senyum. “*Si, Signorina*. Cuma itu caranya supaya aku bisa mengajakmu pergi hari ini.”

Aku mendesah pelan. Kegelisahan mulai menyusup lagi ke hatiku. “Jinendra, kau tidak perlu melakukan ini—”

“Tapi, aku ingin melakukan ini. Seperti yang sudah kukatakan, ini hadiah ulang tahun.”

Lalu, dapur itu menjadi senyap. Diam menjalari ruang dan sudut-sudut, membekukan suasana dan membiarkan denting logam bertemu porselen terdengar jelas kala Jinendra mengaduk kopi yang tengah dia seduhkan untukku.

Perasaanku semakin membuncah. Perlahan-lahan, aku sadar bahwa apa yang sedang kulakukan ini tidak benar. Tidak

seharusnya aku berada sedekat ini dengan Jinendra. Lelaki itu selalu membuatku lemah, membuatku lupa kepada Arlet. Karena itu, aku buru-buru berkata, “A-aku akan menunggu di ruang duduk,” lalu kakiku melangkah cepat membawa diriku keluar dari dapur.

Sejumlah foto berbingkai kayu terpasang di salah satu sisi ruang duduk. Aku berhenti di hadapan himpunan gambar tersebut dan berdiam diri sejenak di sana. Wajahku tertunduk. Tanganku bertumpu pada dinding. Jantungku berdebar. Irama napasku tidak menentu.

Sesak. Dadaku seperti diimpit beban berat.

“An.”

Aku terkesiap sewaktu jari-jari Jinendra mendarat di pundakku. Lelaki itu menyusulku. Dia menyodorkan sebuah cangkir yang mengepulkan uap panas. “Kopimu. Pakai krim, kan?”

“Ya, terima kasih.” Cangkir itu kuambil dengan sedikit gemetar. Serta-merta kusesap minumanku. Kurasakan kehangatannya meredakan kegelisahanku.

“Kau ingat foto ini, An?” Jinendra bertanya. “Ini diambil saat kali pertama kau main ke Quay.”

Aku menengadah, melempar pandangan ke foto yang dimaksud oleh Jinendra. Dalam gambar itu, Jinendra, Peter Gilmore sang pemilik restoran, dan beberapa koki Quay lain berbaris bersama mahasiswa-mahasiswa Le Cordon Bleu yang berkunjung untuk keperluan studi. Aku dan Arlet ada di antara mahasiswa-mahasiswa tersebut.

Senyum pahit pun mencuri tempat di bibirku. “Aku dan Arlet, lebih tepatnya.” Aku meralat perkataan Jinendra, lalu perhatianku berganti ke foto lain.

Terkadang, aku bertanya-tanya; jika aku dan Arlet tidak datang ke Quay hari itu; jika kami tidak bertemu dengan Jinendra di sana, tidak tersilau karena penghargaan Josephine Pignolet yang baru saja didapatkan oleh lelaki itu; apakah segalanya akan berbeda?

“Itu aku saat masih bekerja di Ormeggio.”

Kini, kami memandang foto dirinya bersama seorang lelaki Eropa usia pertengahan tiga puluh tahun yang berkepala plontos di atas dek sebuah kapal pesiar yang tertambat di tepi marina. Jinendra tampak seperti remaja yang masih hijau dan sinar matanya sedikit naif.

“Apa itu Alessandro Pavoni?”

Jinendra mengangguk.

Aku menggigit bibir. “Seperti apa rasanya menjadi murid Alessandro Pavoni?” tanyaku kemudian. Kecemburuanku tertangkap jelas lewat nada bicaraku, bahkan oleh diriku sendiri.

Lelaki yang berdiri di sebelahku tertawa kecil. “Kalau kau mau, aku bisa mengenalkanmu kepadanya.”

“Tidak, terima kasih.” Serta-merta aku menolak. “Aku tidak butuh belas kasihan semacam itu.”

“Aku serius.” Jinendra menarik lenganku, memaksaku berpaling kepadanya. “Kalau kau benar-benar memikirkan kemungkinan bekerja di Ormeggio, dengan senang hati aku akan membantumu. Aku bisa menghubungi Alessandro Pavoni sekarang

juga dan ini bukan belas kasihan. Kau patut mendapatkannya, An. Kau koki yang sangat berbakat, apa kau menyadari itu?” Dia berkata dengan lembut, dengan penuh perhatian.

Kami terjebak dalam situasi yang tidak kuinginkan. Kami bertatapan lama dan erat. Kulihat sorot mata lawanku berangsur tersaput hasrat. Kemudian, dengan gerakan yang sangat pelan, dia meraih wajahku. Jemarinya membelai pipiku dan mengusap bibirku.

Aku tahu apa yang akan terjadi berikutnya, karenanya benakku meneriakkan protes, tetapi tubuhku tidak sanggup bergerak.

Jinendra merunduk, lalu berbisik. “Aku merindukanmu.” Dan, kata-kata itu memunculkan bayangan Arlet dalam benakku.

“Tidak—”

Sambil memekik panik, aku mendorong Jinendra. Aku menjauh dari dirinya pada waktu yang bersamaan. Cangkirku terlepas dari genggaman. Bunyi porselen pecah memenuhi ruangan.

“An—” Jinendra tampak bingung dan kecewa, tetapi aku tidak peduli.

Ini kesalahan. Kesalahan besar.

“Aku harus pergi,” kubilang. Aku meninggalkan ruang duduk, lalu berjalan cepat menuju pintu depan, tetapi sang pemilik rumah bergegas mencegahku.

“Kali ini aku tidak akan membiarkanmu pergi,” katanya, “kita harus membicarakan masalah ini.” Dia mengundangku di *foyer*.

“Tidak ada yang perlu kita bicarakan. Seharusnya, aku tidak menerima ajakanmu. Aku tidak boleh berada di sini.”

“Oh, ya? Kenapa, An? Kenapa kau tidak boleh berada di sini? Lagi-lagi karena Arlet?” Jinendra memberiku tatapan tajam. Baru kali ini, aku melihat dia seperti itu, begitu terluka, begitu gusar, begitu diliputi frustrasi. “Ini tidak benar, An. Apa yang kau lakukan ini tidak benar. Arlet sudah pergi. Menjauhi aku dan membuang semua impianmu demi bekerja di toko kue tidak akan membuat dia hidup kembali.”

Tanganku melayang. Tamparanku mendarat keras di wajah Jinendra, menimbulkan bunyi nyaring yang menyayat hati dan meninggalkan jejak merah di pipi kiri lelaki itu. Aku hendak membalas perkataannya, tetapi yang keluar dari mulutku justru isak, kemudian air mataku menitik, semakin lama semakin menjadi.

Kakiku lemas. Aku jatuh terduduk ke lantai.

Jinendra menghampiriku. Aku direngkuh, lalu didekap oleh lelaki itu. Wajahku terbenam di dadanya yang bidang, membasahi kaus hitam yang dia kenakan dengan butir-butir pilu yang tidak bisa aku tahan.

“Aku yang menyebabkan Arlet meninggal,” gumamku di antara tangis, “aku yang mencelakai dia.”

“Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Itu kecelakaan.”

Aku menggeleng lemah. “Kecelakaan itu tidak akan terjadi kalau kami tidak bertengkar, kalau kita tidak bersama, kalau aku tidak merebutmu dari Arlet.”

Pelukan Jinendra bertambah erat. Lengannya begitu kuat mengikat tubuhku seakan-akan dia ingin meleburkan dirinya dengan diriku. Dia tidak berkata apa-apa lagi. Dengan sabar, dia menunggu emosiku surut. Setelah tangisanku habis, barulah dia melepaskanku.

Lelaki itu menyeka sisa-sisa kesedihan di kedua pipiku, mengusap kepalaku penuh kasih, lalu beranjak dari sisiku. Dia kembali ke ruang duduk untuk membersihkan beling dan genangan kopi yang kutumpahkan. Aku mendengar dia berkata, “Kalau kau mau pergi, oke. Tapi, aku tidak akan membiarkanmu pulang sendiri. Tidak saat perasaanmu kacau begitu.”

Tidak lama kemudian, dia muncul lagi di *foyer* membawa kunci mobil. “Biar kuantar. Ya, An? Aku harus memastikan kau sampai di rumahmu dalam keadaan baik-baik saja.”

“Y-ya.” Jawabanku dibarengi isak samar yang masih tersisa.



Sedan Audi miliknya berhenti di depan pagar rumahku. Matahari telah tinggi. Langit biru jernih dan udara panas. Jinendra mematikan mesin mobilnya. Dia hendak keluar dari kendaraan agar bisa membukakan pintu untukku, tetapi aku mencegahnya.

Aku berkata, “Tidak perlu mengantarku masuk. Cukup sampai di sini saja.”

Lelaki itu tampak keberatan, ekspresi wajahnya menunjukkan hal tersebut, tetapi dia menuruti permintaanku tanpa banyak protes. “Sampai bertemu lagi, oke?”

Aku tidak menjawab. Aku tidak ingin menjanjikan apa-apa kepadanya. “Terima kasih... untuk segalanya.” Saat ini, hanya itu yang bisa kuberikan.

Dia tersenyum pahit. “Aku akan menunggu, An,” ujarnya.

Dahiku berkerut mengungkapkan kebingungan. Aku menatap Jinendra, mencari jawaban atas pertanyaanku di matanya yang merindu.

“Aku akan menunggu sampai semua ini berlalu, sampai kau berhasil berdamai dengan Arlet, sampai kau memperbolehkanku memasuki kehidupanmu lagi. Aku tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk itu. Aku—”

Jari-jariku membungkam mulutnya. “Jangan.” Aku menukas. “Itu tidak akan terjadi. Jangan, Jinendra.”

Kami mengakhiri pembicaraan dengan diam yang lama, lalu aku turun meninggalkannya, membiarkan sedan Audi itu pergi.

Pagar rumahku sedikit terbuka. Aku menggeser pintu besi itu lebih jauh lagi untuk memberi jalan bagi diriku sendiri. Pelataran hampir satu minggu tidak disapu, daun-daun kering bertebaran di permukaan tanah berumput yang mulai gundul. Teras tampak seperti biasa, sedikit berdebu. Sebuah kantong kertas berukuran besar teronggok di depan pintu.

Aku tertegun kala menemukan benda tersebut. Di dalamnya, terdapat beberapa cokelat batangan yang biasa dipakai untuk memasak kue. Ada pula sebotol rum, krim kental, bubuk kakao dalam kemasan kardus kecil, mentega, dan cetakan manisan.

Julian.

Ah, bodoh. Aku lupa kalau kami ada janji bertemu pagi ini untuk membuat truffle.

“Sial, sial, sial.” Aku menggerutu, menyesali keteledoranku.

Lekas kukeluarkan ponselku dari saku. Ada belasan panggilan tidak terjawab dari Julian. Suara ponselku diatur minimal, makanya aku tidak dengar. Kutelepon Julian. Baru beberapa detik nada sambung, teleponku diputus. Aku ditolak mentah-mentah.

Julian marah kepadaku, itu jelas.



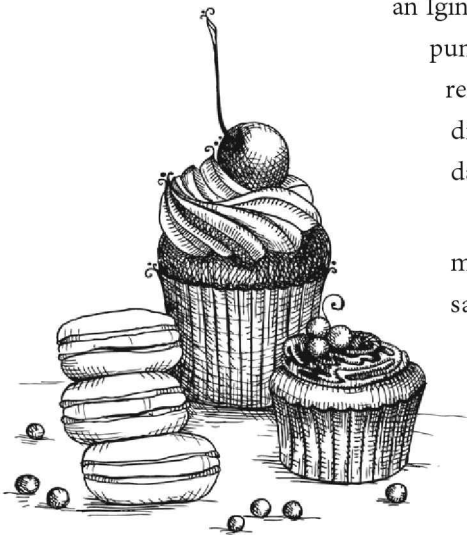
SURAT DARI ORMEGGIO DI THE SPIT

Barangkali, Ormeggio tidak sefenomenal Quay yang mendapat tempat dalam daftar berprestise milik San Pellegrino, tetapi koki yang bekerja di dapur restoran tersebut merupakan salah satu ahli masak Italia terbaik di dunia saat ini. Dia bernama Alessandro Pavoni, lelaki kelahiran Brescian yang memilih tinggal di Sydney.

Sebagai seorang koki yang mulai memasak sejak usia sepuluh tahun, Alessandro Pavoni punya segudang pengalaman. Karier profesionalnya dimulai di Carlo Magno, di bawah bimbing-

an Iginio Massari yang tersohor. Dia pun pernah bekerja di banyak restoran berbintang Michellin di Eropa seperti La Rotonde dan Villa Fiordaliso.

Restoran miliknya, Ormeggio, berada di The Spit, salah satu marina d'Albora



yang paling populer, yang menjadi tujuan utama para pesiar jika mengunjungi Pelabuhan Sydney di Australia. Itu menjadikan Ormeggio menghadap langsung ke laut dan pemandangan yang didapat sewaktu aku duduk di ruang makannya benar-benar luar biasa.

Desain interior ruang makan itu sendiri sederhana. Perabot kayu yang simpel, taplak putih polos dan serbet senada, gelas bening yang tampak biasa, rantai kayu, jendela kaca lebar tanpa teralis, sinar matahari hangat, dan beberapa pot tanaman di sudut-sudut.

Aku beberapa kali datang ke Ormeggio, menikmati berbagai hidangan kontemporer Lombardy yang membuat aku termangu lama di kursiku setelah itu. Bagiku, barangkali juga bagi sebagian besar pelanggannya, daya tarik utama Ormeggio bukanlah suasana The Spit yang asyik atau pemandangan laut yang memesona, melainkan apa yang disajikan oleh Alessandro Pavoni di piring kami.

Harmoni dalam mulut.

Ya. Kurasa itu istilah yang paling pas. Setiap suapan yang kudapat dari restoran itu selalu berhasil membuat aku tersenyum dan menggigit bibir.



Janfungku berpacu kencang sewaktu hendak memasuki dapur. Afternoon Tea masih sepi, tetapi aku melihat skuter coklat kopi kepunyaan Julian telah terparkir di pelataran. Dari balik pintu

logam yang sedikit terbuka, terdengar bunyi aktivitas. Sosok lelaki dalam balutan pakaian putih menampakkan diri sesekali lewat celah di antara dua panel yang sempit.

Ragu-ragu, aku meraih gagang pintu. Aku menarik napas panjang, berusaha mengusir kecemasan yang menyebabkanku sulit tidur semalam, lalu mendorong logam berat di hadapanku.

“Selamat pagi.” Aku menyapa.

Julian tidak menjawab, tidak pula menoleh, seakan-akan tidak mendengar suaraku. Lelaki itu sedang membuat karamel kala aku melangkah pelan menghampirinya. Dia memunggungkuku, merunduk di hadapan kompor untuk mengatur gas agar api di tungku tidak terlalu besar.

“Pagi.” Aku menyapa lagi.

Masih tidak ada jawaban. Julian beranjak meninggalkan kompor, lalu pergi ke lemari penyimpanan untuk mengambil sejumlah bahan.

Aku mengikutinya. “Hei, ponselmu rusak, ya? Aku coba mengontakmu berkali-kali semalam, tapi selalu terputus,” tanyaku. Tentu saja, itu merupakan sindiran.

Julian masih bungkam, masih berlagak tuli. Dengan cuek, lelaki itu membawa sekarung tepung, sekaleng mentega, dan sebakom telur yang baru saja dia ambil dari lemari penyimpanan ke meja persiapan tempat dia selalu bekerja. Aku menyusul cepat-cepat, lalu berhenti di hadapannya, di seberang perabot. Tanganku menyambar spatula yang hendak dia gunakan, merebut perhatiannya secara paksa.

Lelaki itu tertegun. Akhirnya, dia mau juga menatapku.

“Tolong, dengar. Aku minta maaf karena rencana kita kemarin batal. Aku lupa kita ada janji.”

Ekspresi Julian datar, bahkan cenderung dingin. Dia menjawab singkat, “Ya, oke. Tidak apa-apa,” lalu menyambar balik spatula dalam kuasaku.

Ck. Mana mungkin tidak apa-apa jika sikapnya seperti itu. “Aku serius, Ju. Aku tidak sengaja dan sangat menyesal. Sungguh.”

“*Hem.*” Dia acuh tidak acuh menanggapi perkataanku. Perhatiannya tertuju kembali pada bahan-bahan yang sedang ditakar.

“Kita atur ulang rencana itu, oke? Senin depan?”

Lagi-lagi, lawanku bungkam.

“Ju, Senin depan, oke? Kali ini, aku tidak akan mengacau.”

Hening. Yang terdengar kemudian hanyalah gesekan karet di permukaan logam yang timbul kala Julian menempatkan sebongkah mentega di baskom baja antikarat.

Aku mendesah lirih. Orang bodoh pun tahu, untuk saat ini, apa pun yang aku katakan kepadanya, Julian tidak akan memberiku maaf. Maka, aku menyerah. Aku memutuskan menunggu hingga kemarahan Julian mengendap.

Gen memasuki dapur tidak lama kemudian. Sapaannya yang riang berusaha mencairkan kebekuan yang tercipta sebelum kehadirannya, tetapi tidak berhasil. Si perajin kue lekas sadar bahwa ada yang tidak beres di antara aku dan Julian ketika dia tidak kunjung mendapatkan sambutan dari kami.

Dia menatapku dari kejauhan seraya mengangkat alis, menyampaikan pertanyaan secara diam-diam.

Aku merengut sambil mengerlingkan mata ke arah Julian, memberi tahu Gen bahwa situasi hati sang koki sedang tidak baik.

Gen pun mengangguk-angguk mengerti. Dia mendatangi Julian, menepuk bahu lelaki itu, lalu meletakkan sebuah kotak kayu di meja. “Pir untuk pai hari ini,” katanya, “tapi tidak banyak. Stok yang ada sedang tidak bagus. Aku cuma ambil beberapa yang menurutku bisa dipakai. Coba kau periksa dulu.”

Julian membuka kotak tersebut, lalu melihat-lihat pir yang dimaksud. Hanya ada sekitar dua setengah kilo. “Asam?” tanyanya.

“Sedikit,” jawab Gen. Dia mengambil pisau, mengiris salah satu pir, lalu memberi sepotong kecil kepada Julian untuk dicicipi.

“Ya, agak asam. Tapi, tidak masalah.” Julian berpendapat demikian.

“Oke, kalau begitu.” Lalu, Gen mengoper pir-pir itu kepadaku. “Tolong dicuci dan dikupas, An.”

Belum sempat aku berbuat apa-apa, Julian berkata, “Biar aku yang urus pir-pir itu. Hari ini, Anise tidak bekerja di dapur.”

Aku melongo. Sementara itu, lelaki yang baru saja mengusirku dari dapur secara halus justru masa bodoh terhadap reaksiku. Dia, seperti tadi, menganggapku tidak ada.

Ah, kacau. *Anise*, dia bilang? Kali ini, aku benar-benar berada dalam masalah.



“An.”

“Hem?”

Aku malas-malasan menjawab teguran Galuh. Suasana sepi dan udara dingin bawaan Ayu yang menyebabkan aku menjadi begini. Perempuan pembawa hujan itu duduk di sudut toko seperti yang sudah-sudah, berbekal buku tulis bersampul merah kesayangannya dan sebuah pena. Garis-garis air menghalangi pemandangan di luar jendela di sisinya, rapat seperti tabir.

“Ada apa antara kau dan Julian?” Galuh bertanya kepadaku dengan suara pelan. Dari belakang kabinet, sembari merapikan posisi kue-kue di etalase, kami memandangi koki bertampang kusut yang jadi bahan pembicaraan. Lelaki itu meletakkan semangkuk soufflé cokelat di hadapan Ayu. “Kenapa dia melarangmu masuk ke dapur dan kenapa suasana hatinya sangat buruk hari ini?”

“Hem.” Aku menyandarkan tubuhku di kabinet, membungkuk dengan kedua sikuku bertumpu di permukaan perabot. “Ada masalah kemarin,” jawabku.

Galuh menatapku lekat-lekat, menunggu penjelasan lebih lanjut keluar dari mulutku.

“Kami berencana membuat truffle. Aku yang memintanya mengajarku. Di rumahku. Lalu, aku—”

Dahi Galuh berkerut. “Ya? Lalu, kau—apa?”

Aku mendesah lemas. “Aku lupa. Aku pergi.” Lawan bicaraku membelalak. Sebelum dia memarahiku, aku buru-buru meneruskan. “Aku benar-benar lupa, Galuh. Aku ditelepon, dijemput pagi-pagi buta, diajak pergi ke Muara Karang, dan—”

“Tunggu, tunggu.” Galuh menukas. “Siapa yang kau maksud? Siapa yang mengajakmu ke Muara Karang pagi-pagi buta?”

Ah, sesungguhnya ini bagian yang tidak ingin kujelaskan lebih detail, tetapi Galuh memberi aku tatapan tajam yang menyelidik. Tatapan yang menghunjamku dengan kecurigaan yang dia yakini kebenarannya sehingga percuma jika aku berusaha menyembunyikan hal ini.

“Ji—” Aku menundukkan wajahku, menghindari tatapan Galuh. “Jinendra.”

Entah seperti apa ekspresi yang ditunjukkan oleh sepupuku sekarang, tetapi suara tarikan napasnya yang tertahan menunjukkan keterkejutan perempuan itu dengan jelas. “Jinendra? Aku kira kau tidak mau menemuinya lagi.”

“Memang tidak.”

“Kalau memang tidak, kenapa kau mau di—” Galuh terdengar bingung dan gemas. Kalimat itu tidak diteruskan olehnya. Dia terdiam sebentar, menghela napas lagi, baru kemudian bertanya dengan suara yang lebih tenang, “Oke, katakan, apa terjadi sesuatu saat kalian bersama kemarin?”

“Tidak, demi Tuhan, Galuh.” Aku buru-buru membela diri. “Kami belanja, dia sempat membawaku ke rumahnya, lalu aku diantar pulang. Itu saja.” Kini, aku dan sepupuku bertukar pandang.

Galuh selalu bisa membaca pikiranku, sialnya, dan saat ini dia tahu bahwa ada yang kusembunyikan dari dirinya, bahwa sesungguhnya bukan hanya itu yang terjadi kemarin di rumah Jinendra. Kendati demikian, dia tidak bertanya lebih jauh. Dia hanya menyampaikan kekhawatiran lewat kedua matanya.

“Jadi, aku harus bagaimana?” tanyaku. “Kokimu itu tidak mau bicara denganku. Melihatku saja tidak.”

“Biarkan saja untuk sementara. Baru kali ini aku melihat Julian sedingin itu. Dia pasti benar-benar marah kepadamu,” kata Galuh.

Aku memasang tampang memelas. “Tapi, aku—”

“An, biarkan saja, kubilang. Jaga jarak. Jangan membuat suasana hatinya makin kacau. Aku tidak mau dia ngambek, lalu berhenti bikin kue.”

Ya, Julian adalah tipe lelaki yang bisa melakukan hal kekanak-kanakan semacam itu. Berhadapan dengannya sama seperti berjalan di atas lapisan es yang sangat tipis, perlu kehati-hatian.

“Kau punya bayangan berapa lama dia akan mendiamkan aku?”

Galuh tersenyum masam, lalu menggeleng pelan. “Kita sedang membicarakan Julian, An, dan—asal kau tahu saja, ya—dia tahan ngambek sehari-hari atau malah seminggu.”

Aku meringis mendengar itu. Satu minggu? *Sinting*, makiku dalam hati.



Julian memang mendiamkanku selama sehari-hari.

Dia sanggup tidak berbicara kepadaku dari pagi hingga malam meskipun aku dan lelaki itu berada di satu ruangan yang sama sepanjang waktu—Galuh berhasil memasukkanku kembali

ke dapur, omong-omong. Oke, barangkali Julian tidak sungguh-sungguh ‘tidak berbicara kepadaku’, tetapi apa yang terjadi belakangan ini mendekati itu. Sesekali saja dia memanggilku—dengan namaku yang utuh, tentu—untuk menyuruhku diam atau menyingkir dari pandangannya. Selebihnya, aku dianggap hantu.

Jujur, ya, itu membuatku lelah. Hari ini, kesabaranku habis sama sekali. Aku menunggunya di pelataran setelah toko tutup, di sebelah skuter miliknya. Dia pulang paling akhir. Lelaki itu keluar dari bangunan, mengunci pintu, kemudian menghampiri kendaraannya. Mukanya berkerut begitu mendapati keberadaanku.

“Bisa bicara sebentar?” Aku bertanya kepadanya.

Dia tampak enggan. “Sudah malam, Anise. Aku lelah,” jawabnya.

Aku mendesah. “Ju, tolong, jangan konyol. Sampai kapan kau akan menghukumku seperti ini?”

“Julian.” Lelaki itu mengingatkan aku akan namanya yang utuh. Lagaknya masih saja membuatku frustrasi. “Apa kau bisa geser sedikit? Aku mau memundurkan motorku.”

Tubuhku bergeming. Sengaja tidak kupedulikan permintaannya itu. Kutatap matanya. Kukatakan ini dengan gusar, “Hei, aku sudah minta maaf, kan? Bisa kita bicara baik-baik, secara dewasa, supaya aku bisa memberi penjelasan kepadamu? Bisa, kan?”

Julian membalas tatapanku. Kedua lengannya dia lipat di depan dada. “Oke, silakan bicara. Apa penjelasanmu?”

Aku menarik napas panjang, mengumpulkan kembali nyaliku yang berhamburan karena sorot mata Julian yang mengintimidasi. “Aku pergi hari itu. Lebih tepatnya, diajak pergi seseorang.”

“Kencan, maksudmu?” Aku mendapat senyum sinis dari lawan bicaraku.

“Bu-bukan. Itu bukan kencan, sungguh. Itu sama sekali tidak direncanakan dan aku dalam situasi yang sangat... rumit, jadi—”

“—Jadi... kencan yang tidak direncanakan dan situasimu yang rumit membuat kau merasa bahwa membiarkanku menunggu berjam-jam di depan rumahmu seperti orang tolol adalah sah?”

Ck, sial. Kenapa tiba-tiba lelaki ini pintar bermain mulut? “Aku tidak bangga dengan perbuatanku, oke? Aku minta maaf, Ju. Berapa kali aku harus mengatakan itu baru kau puas? Lagi pula, itu bukan kencan, demi Tuhan.” Aku mengerang geram. Rasanya, kepalaku mau meledak. “Astaga, kau membuat ini menjadi sulit, tahu?”

Senyuman Julian semakin sinis. “Buatku, ini memang tidak sesederhana ‘minta maaf, lalu selesai’. Jadi, kita lihat saja nanti, berapa lama aku akan menghukummu,” kata Julian. Lelaki itu memaksaku menepi seraya memundurkan skuternya dengan gegas hingga ke sisi jalan raya. Dia mengenakan jaket, naik ke kendaraan, lalu menyalakan mesin.

“Ju, tunggu—”

Sewaktu aku hendak mencegahnya pergi, sebuah sedan Audi masuk ke pelataran toko kami, lalu berhenti di depan teras bangunan. Jinendra muncul dari dalam mobil tersebut. Lelaki itu memanggilkmu, memecah perhatianku yang semula terpusat kepada Julian, menciptakan situasi canggung.

Dan, lagi-lagi, inilah kebodohanku.

Aku menatap keduanya secara bergantian, gelagapan, bingung apakah harus menghampiri Jinendra atau menyelesaikan urusanku dengan Julian. Dalam momen singkat itu, aku sempat menangkap ekspresi kekecewaan di wajah koki kebanggaan Galuh yang sedang merajuk. Lelaki itu merapatkan rahangnya, melengos sebelum aku sempat memutuskan pilihan, lalu membawa skuternya melesat meninggalkan Afternoon Tea.

Detik itu juga, aku sesak, merasa semakin bersalah sekaligus sangat kecewa. Hatiku seakan-akan hampa kala sosok Julian menghilang di kejauhan.

“Apa aku datang pada saat yang tidak tepat?”

Aku berpaling kepada lelaki yang satu lagi. Jinendra telah berdiri di sebelahku. “Kenapa kau ke sini?”

Jinendra tersenyum. Kedua tangannya ingin meraih lenganku, tetapi tidak jadi. Kurasa, dia tahu sentuhannya akan membuatku tidak nyaman. Jadi, hanya matanya yang mengunci mataku. “Dengar. Aku menghubungi Alessandro Pavoni beberapa hari lalu, tidak lama setelah kita bertemu,” kata lelaki itu, “dan aku memberi tahu dia semua tentang dirimu, tentang hasratmu pada masakan Italia, tentang impian-impianmu di masa depan.”

Jantungku berdegup sangat kencang sampai-sampai aku mengira organ tersebut melompat keluar dari dadaku. Sementara itu, napasku tertahan di kerongkongan. Aku antara antusias menunggu berita baik dan tegang mencemaskan kabar buruk. *Lalu?* Aku menelan ludah kala pertanyaan itu tebersit di benak.

Lelaki di hadapanku mengembangkan senyumnya. “Kau berhasil, An. Alessandro Pavoni menawarimu magang selama enam bulan di dapur Ormeggio.”

Aku terbengong-bengong. Perasaanku meluap, bahagia. Sudut-sudut mataku basah. “Kau... bercanda,” gumamku.

“Tidak. Aku tidak bercanda. Aku serius. Kau akan pergi ke The Spit. Apa kau bisa membayangkan itu? Ini menakjubkan!” Jinendra tertawa.

Untuk beberapa saat, aku membeku, berusaha meredam gejala emosi yang hendak membuatku goyah. Aku pasti akan melonjak girang seperti orang gila jika saja tawaran Alessandro Pavoni itu kudapatkan dua setengah tahun lalu. Namun, kini aku tidak lagi hidup untuk diri sendiri. Aku menjalani bagian Arlet juga dan Ormeggio tidak ada dalam rencana Arlet.

“An?” Jinendra menegurku. Samar-samar, dalam kegelapan, aku mendapati sorot matanya menunjukkan kebingungan. Senyum lelaki itu pun menghilang. “Ada apa? Kau tidak senang mendengar berita ini?”

“Jinendra, aku tidak bisa—”

“An, kumohon, jangan sia-siakan kesempatan ini. Tidak setiap saat koki sekelas Alessandro Pavoni mengajakmu bekerja di dapurnya.”

“Aku tahu, aku tahu.” Aku tersenyum kecut. “Maaf.”

Jinendra mendesah, lalu tertawa hambar seolah-olah tidak percaya aku menolak kesempatan emas ini. “Ini tidak seperti yang kubayangkan,” katanya.

Aku meminta maaf sekali lagi. Deru mobil-mobil di ruas Bintaro mencuri tempat dalam senyap yang hadir di antara kami. Sebelum berpisah, Jinendra menyelipkan searik kertas berisi surel kiriman Alessandro Pavoni yang telah dia cetak ke dalam genggam tanganmu. Lelaki itu menawarkan diri untuk mengantarku pulang, tetapi aku menolak.

“Berjanjilah kepadaku, An. Kau akan mempertimbangkan hal ini. Oke?” bisiknya.

“Selamat malam, Jinendra,” jawabku.

Selepas kepergian Jinendra, aku tidak segera beranjak dari tempatku. Aku diam untuk waktu yang cukup lama di pelataran Afternoon Tea. Jari-jariku meremas kertas dalam genggam tanganmu.

Ah. Mengapa kesempatan besar seperti ini harus datang sekarang? Mengapa hal-hal yang membuatku bimbang terus bermunculan?

Sambil mendesah, kusimpan kertas dalam genggam tanganmu di saku celana. Lalu, mataku menatap ujung jalan tempat Julian dan skuternya ditelan kegelapan tadi.



13

AND A BOTTLE OF RUM

Aku selalu percaya, tidak seorang pun mampu melawan kelezatan daging salmon segar yang diolah sempurna bersama farfalle, tomat, basil, krim, dan minyak zaitun.

Jadi, berbekal keyakinan itu, aku memasak farfalle al salmone sore ini pada waktu istirahat Afternoon Tea. Aku melengkapi hidangan pasta berbentuk dasi kupu-kupu buatanku dengan dua bruschetta—yang satu adalah salmon asap dengan siraman limau, minyak zaitun, dan taburan selada air, sementara lainnya merupakan perpaduan salmon asap, lobak, dan crème fraîche.

Aku membawa semua makanan tersebut dan dua gelas air ke beranda, tempat Julian senang menghabiskan waktu sendiri ketika tidak sibuk. Seperti dugaanku, lelaki itu sedang merokok di sana sam-



bil menulis sesuatu dalam sebuah buku. Dia duduk di bangku. Tubuhnya merunduk. Kakinya disilangkan.

Dia berpaling kepadaku begitu mendengar derik pintu beranda yang kubuka. Wajahnya yang semula datar-datar saja serta-merta menjelma ketus.

“Aku numpang makan di sini, ya. Boleh, kan?” kubilang.

Julian hanya mendengus, lalu kembali ke kesibukannya semula.

Aku memilih tempat di sisi kirinya, dekat pintu, sementara nampan berisi makanan kuletakkan di tengah bangku, di antara aku dan lelaki itu. Kuambil sepiring farfalle, kupindahkan ke pangkuannya. Pasta itu menindih tulisan yang sedang dia tekuni.

“Hei, hei, apa-apaan, sih?” hardiknya.

Senyumku tersimpul lebar. “Tidak asyik, dong, kalau makan sendirian,” kataku.

“Aku tidak lapar.” Dia menyodorkan balik pasta itu kepadaku.

Aku cuek dan mengambil sepiring farfalle yang lain dari nampan. “*Hem, perfetto*¹¹. Juara.” Begitu aku memuji kreasiiku sendiri setelah melahap sesuap. Dalam beberapa menit, aku hampir menghabiskan setengah makananku sementara lelaki di sebelahku memperhatikan dengan alis berkerut. Dia belum menyentuh bagiannya.

“Kau pikir sepiring pasta bisa membuatku memaafkanmu?” tanyanya.

¹¹ Sempurna.

“Ya. Mungkin. Entahlah. Kenapa tidak kau makan saja pasta itu supaya kita sama-sama tahu?” Aku mengedipkan sebelah mata.

Julian memberengut. Dia memandang farfalle sembari menelan ludah.

“Kenapa, Ju? Kau takut sepiring pasta bisa membuatmu memaafkanku?”

“Konyol.” Akhirnya, lelaki itu menyendok, lalu memasukkan makanannya ke mulut.

Bersamaan dengan itu, aku mesem-mesem, tahu persis bahwa permainan ini telah kumenangi berkat farfalle al salmone yang kini tengah dikulum oleh Julian. Dan, pasta tersebut memang berhasil menundukkan lelaki itu. Dia mengerling ke arahku dengan sorot mata kalah bercampur kesal. Wajahnya merah seperti selai stroberi yang menghiasi kue-kue kami hari ini.

Tawaku lepas ke udara. Aku tergelak puas karena bisa membalas lelaki itu, puas karena bisa mengembalikan sensasi nikmat yang aku terima setiap kali memakan kue buatannya.

“Itu yang kurasakan selama ini, asal kau tahu saja.” Aku meledeknya.

Dia semakin tersipu. Punggung tangannya cepat-cepat menyeka bibirnya. “Sial kau, Anise.”

“An. Kau boleh kembali memanggilku An,” balasku. Aku terkekeh. “Jadi, apa kita baik-baik saja sekarang?”

Julian tidak segera menjawab. Dia meletakkan piringnya, meneguk air, lalu mengisap rokok yang sejak tadi tidak terlepas

dari jepitan jemarinya. Mulutnya membuang asap beraroma tembakau setelah itu.

Hingga detik ini, aku masih berpendapat bahwa lelaki itu tidak punya tampang perokok. Dia terlalu—ah, apa dahulu istilah yang kupakai—elok. Garis-garis wajahnya terlalu halus untuk diidentikkan dengan Marlboro, apalagi bibirnya yang kemerah-merahan. Namun, dia memang bukan pecandu berat lintingan bernikotin buatan Phillip Morris itu. Selama aku bekerja di Afternoon Tea, baru tiga kali aku melihat dia merokok.

“Tidak sesederhana itu, kubilang.” Dia berkata tiba-tiba.

Aku mengenyit. “Maksudmu?”

Julian mengisap rokok lagi. “Bukan aku yang minta bertemu hari itu, mungkin kau lupa. Kau yang meneleponku malam-malam, ngoceh ini-itu tidak jelas, merayu supaya diajarkan bikin truffle, lalu semau hati tidak muncul saat aku justru—” Kalimatnya berhenti.

“Justru—apa?”

Dia tidak menjelaskan lebih lanjut. Matanya menghindari tatapanku. “Jadi, biar kutebak, hari itu kau pergi dengan koki blasteran La Spezia yang kemarin menjemputmu. Oh, maaf. Ralat. Hari itu kau kencan dengan—”

“Itu bukan kencan, oke?” Untuk kesekian kalinya aku menegaskan hal itu. “Kami pernah dekat, tapi itu sudah lama berlalu.” Tanpa sadar, aku menggapai lengan Julian, membuat dia menoleh pada detik berikutnya.

Kami berpandangan. Aku terdiam kala dia menelisik kebenaran lewat mataku. Kemudian, kontak itu putus. Julian

mematikan rokoknya, lalu bangkit dari bangku yang kami tempati. “Senin, sebelum waktu makan siang. Kali ini, di rumahku,” katanya.

“Ha?”

“Awat kalau kau tidak muncul lagi.”

Begitulah. Seperti yang kubilang, tidak seorang pun mampu melawan kelezatan daging salmon segar yang diolah sempurna; meskipun dia adalah lelaki cerewet keras kepala yang tengah merajuk.



Kami pernah sedemikian melayangnya lantaran sebotol rum. Aku dan Arlet.

Arlet membeli sebuah buku, *And a Bottle of Rum*. Penulisnya, Wayne Curtis, berpendapat begini; hal paling brilian mengenai rum adalah fakta bahwa cairan beralkohol itu berawal dari molase—atau tetes tebu, produk sampingan industri gula yang tidak berharga sama sekali—dan berakhir dalam Mai Tai, koktail seharga seribu tiga ratus dolar suguhan The Merchant Hotel di Irlandia.

Wayne Curtis menceritakan secara cukup detail perjalanan rum dari *zero* ke *hero*; sejak ditemukan kali pertama di Inggris dan dinamakan kill-devil pada awal abad kedelapan belas hingga berganti-ganti julukan menjadi kiel-dyvel, guildive, hingga—entah bagaimana—menjelma rum.

Grog, barangkali, merupakan koktail tertua yang mengandung rum; muncul tepat setelah era bajak laut usai. Resepnya sangat sederhana. Enam puluh mililiter rum dicampurkan dengan air sebanyak empat kali jumlah itu, lalu ditambahkan sedikit perasan limau atau gula merah. Rasanya cukup enak. Ya, aku dan Arlet mencoba membuat koktail itu, tetapi kami tidak cuma mencicipi grog.

Ada banyak resep minuman dalam *And a Bottle of Rum* dan itu sebabnya mengapa kami sampai mabuk. Rum dicampurkan dengan teh hitam. Rum dicampurkan dengan limau dan soda. Rum dicampurkan dengan jeruk dan markisa. Rum dicampurkan dengan krim kelapa dan nanas. Macam-macam. Pada penghujung hari, aku dan Arlet bahkan tidak tahu apa-apa lagi yang kami campurkan dengan rum.



Kali ini, aku datang tepat waktu. Aku mengetuk pintu rumah Julian sekitar pukul sebelas—sebelum waktu makan siang, seperti yang dia instruksikan kepadaku. Lelaki itu muncul dari balik daun kayu jati tua yang berat dengan kaus putih polos berlengan panjang, celana krem, selebar lap, dan penyemprot air.

“Halo, Sayang. Siap menjalani kencan bertanda kutip?” Aku menyapa kenes, berharap dengan begitu semburat merah akan muncul di wajahnya.

Namun, tidak. Ekspresinya tetap datar dan dia bertanya sinis, “Kau tidak membawa tas berisi bahan-bahan yang kutinggalkan di rumahmu, ya?”

“Tas apa?” Di ujung kalimat tersebut, aku sadar tas apa yang dimaksud oleh Julian. “Oh, astaga, tas itu.” Aku meringis, lalu takut-takut menatap lawan bicaraku; mirip anak kecil yang ketahuan menghilangkan barang ayahnya.

Julian mendesah. “Sudah kuduga. Untung tadi aku beli bahan-bahan lagi. Masuk,” katanya.

Aku mengikutinya melintasi *foyer* hingga ke ruang duduk. Samar-samar, aku mencium aroma air segar yang berbau dengan apel, mint, dan sage dari tubuh lelaki itu; bau-bauan yang sehari-hari tidak tertangkap di dapur Afternoon Tea karena dikalahkan oleh wangi vanili dan mentega.

“Tunggu sebentar, ya. Kau duduk dulu saja, baca koran atau nonton TV. Aku belum selesai bersih-bersih. Tadi pagi, ayahku masak sop buntut dan bikin dapur jadi berantakan.”

Mendengar gerutuan Julian, aku tertawa geli. “Ya, oke. Sekarang ayahmu mana?” tanyaku.

Dia menjawab, “Keluar. Reuni dengan teman-temannya di kantor berita dulu.”

“Ah, jadi kita cuma berdua?” Nada bicaraku sengaja kubuat rendah dan sensual, lagi-lagi, supaya Julian menjadi rikuh.

Lelaki itu, sialnya, tidak bereaksi seperti yang kuinginkan. Dia tertawa hambar, lalu bergegas ke dapur untuk meneruskan kesibukannya, sementara aku merengut kecewa. *Ck*, tidak asyik. Hari ini dia begitu pintar menjaga emosi.

Aku mengelilingi ruang duduk, melihat-lihat isi rak yang kebanyakan adalah majalah berita dan buku resep kue Prancis di

salah satu sisi. Lalu, aku membuka-buka tumpukan album foto yang diletakkan di atas sebuah kabinet di sisi lain.

Sebagian besar gambar yang disimpan dalam album-album tersebut adalah foto-foto lama. Aku menemukan Julian kecil yang menyerupai anak perempuan saking eloknya. Dia berdiri di kebun, mengenakan sweter berleher tinggi biru laut dan celana pendek warna senada. Tangannya mendekap sekeranjang apel. Rambutnya disisir rapi ke samping. Ekspresi wajahnya serius. Bibirnya yang kemerah-merahan tidak mengembang sama sekali.

“Ngapain kau senyum-senyum sendiri?” Dari kejauhan, Julian menegurku.

Aku berpaling kepadanya. “Kau imut banget waktu kecil, ya. Tampangmu sok galak, tapi itu malah bikin kau jadi lucu,” kataku.

Dia mencibir, tetapi tidak berkata apa-apa untuk membalas.

Aku pun terkekeh sambil kembali mengamati bundelan di hadapanku. Kini, aku memperhatikan sosok seorang perempuan. Dia duduk di kursi rotan, di beranda, memangku buku. Usianya saat itu barangkali tiga puluh tahun. Kulitnya putih sekali. Rambutnya panjang berkilat. Parasnya luar biasa cantik. Aku menemukan Julian di garis-garis wajah perempuan itu, terutama di matanya. Mereka sangat mirip.

“Hei, Ju.”

“*Hem?*”

“Apakah ini... ibumu?”

“Ya.” Julian membenarkan tebakanku meskipun dia tidak melihat perempuan yang kubicarakan. Dia sudah selesai membersihkan dapur dan kini sedang menyeduh sesuatu.

Aku mengangguk-angguk.

“Kenapa?” Giliran Julian yang bertanya. Lelaki itu menghampiriku. Dia membawakan aku segelas teh hangat.

“Ibumu cantik,” jawabku, “seperti putri Solo. Dia berdarah biru, ya?”

“Sok tahu. Ibuku berdarah Palembang. Dia besar di sana dan sama sekali bukan keturunan ningrat.” Julian merusak momen syahdu itu.

Aku memanyunkan mulut, lalu menyesap minuman yang dia berikan. Lidahku mengecap sedikit rasa almond di antara pahit-manis teh. Mataku melirik Julian. Diam-diam, aku merasa pilu untuk lelaki itu karena kehilangan ibunya sejak kecil.

Julian sendiri tampak baik-baik saja, tidak menunjukkan kesedihan sama sekali saat kami membicarakan ibunya. Lelaki itu mengambil sebuah buku dari rak, lalu membolak-balik halaman. Semula aku tidak sadar, tetapi itu adalah buku tulis yang tempo hari menemaninya di beranda Afternoon Tea. Sambil berjalan kembali ke arah dapur, dia berkata, “Omong-omong, mau sampai kapan kau santai-santai? Bikin truffle makan waktu tiga jam, tahu.”

“Tiga jam?” Aku memelototi punggung lelaki itu. Serius?

Dia menoleh sekilas, memperlihatkan senyum mencemooh. “Oh, maaf. Ralat. Yang benar, bikin truffle bisa makan waktu

empat atau mungkin malah lima jam. Aku lupa kau teledor dan lamban.”

Ah, sial.

Lekas kususul dia. Kuintip buku tulis yang kini dia hamparkan di atas meja. “Ini kumpulan resep?” tanyaku. Tidak, itu bukan sekadar kumpulan resep. Resep-resep itu ditulis rapi menggunakan tangan dan disertai sketsa detail berbagai jenis kue yang sebagian merupakan menu Afternoon Tea, sementara sisanya adalah kreasi baru.

“Kau yang membuat resep-resep ini?” tanyaku lagi.

“*Hem.*” Hanya itu tanggapan Julian. Dia mengeluarkan bahan-bahan yang kami butuhkan, lalu mulai menakar.

Sementara itu, aku makin asyik mengamati kumpulan resep kepunyaannya. Apa yang dia lakukan mirip dengan apa yang pernah aku lakukan saat merencanakan menu *trattoria* impianku. “Apa kau ingin membuat toko kue sendiri?” Aku menebak.

Julian tertawa kecil. “Bukan. Buat apa aku bikin toko kue sendiri kalau sudah ada Afternoon Tea?” tanyanya. Itu benar. Berkat kebebasan penuh yang diberikan oleh Galuh di Afternoon Tea, Julian seperti memiliki toko kue sendiri.

“Lalu, untuk apa?”

“Aku,” ragu-ragu dia menjawab, “ingin menerbitkan buku.” Suaranya agak pelan.

Untuk sesaat, aku terdiam. Aku menatap Julian, terpukau sekaligus senang mengetahui harapannya yang terpendam. Lalu, kataku, “Wow, hebat. Kapan? Apa dalam waktu dekat?”

Lelaki itu tersipu dan buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. “Tidak penting, tidak perlu dibahas. Kau datang ke sini untuk mengobrol atau bikin truffle?” tanyanya.

Aku cekikikan. Sebelum Julian mengomel panjang, aku segera turun tangan membantunya.



Kami, para koki, mengenal tiga jenis waktu di dapur; waktu persiapan, waktu memasak, serta waktu tidak aktif; dan saat ini kami sedang melalui waktu tidak aktif pertama yang menurut Julian berlangsung selama empat puluh hingga enam puluh menit—ya, nanti akan ada satu lagi waktu tidak aktif dengan durasi yang lebih panjang.

Aku dan Julian baru saja selesai membuat *ganache*, bagian isi untuk truffle. *Ganache* itu telah dimasukkan ke lemari pendingin dan mau tidak mau, kami harus menunggu krim manis tersebut beku.

Untuk membunuh waktu, Julian mengajakku makan siang dan menikmati sop buntut masakan ayahnya yang lumayan nikmat. Setelah itu, dia duduk-duduk di beranda, menulis resep, sementara aku asyik memetik limau dari kebun kecil kepunyaannya di halaman belakang dan buah asam itu membersihkan ide di benakku.

“Kau pernah minum grog?” Aku bertanya kepada Julian.

Lelaki itu menatapku sekilas. “Grog?” Dia mengernyit.

Aku tersenyum lebar. “Ya. Aku buatkan, ya?” Lalu, tanpa menunggu jawaban, aku pergi ke dapur untuk membuat dua gelas grog. Itu bukan minuman yang sulit disiapkan sehingga dalam hitungan menit aku sudah kembali ke beranda, duduk di sisi Julian, dan menyodorkan koktail dingin yang cocok dengan udara siang yang panas dan lembap.

Dia menerima minuman beralkohol itu sambil memasang ekspresi curiga di wajahnya. Alisnya masih berkerut. Matanya menyelidik. “Apaan, nih?” tanyanya.

“Tenang saja, Ju. Aku tidak sedang berusaha meracunimu,” jawabku. Aku meneguk grog kepunyaanku sendiri, meyakinkan dia bahwa minuman itu aman untuk dikonsumsi.

Julian mengikuti. Selepas mengecap sedikit, air mukanya melunak. “Oh, koktail. Kau pakai rum?”

Aku mengangguk. “Rum sisa *ganache* tadi. Agak aneh rasanya, ya? Seharusnya, grog dibuat pakai rum putih.”

“Tidak. Ini lumayan.” Julian minum seteguk lagi. “Dapat ide dari mana?”

“*And a Bottle of Rum*. Kau tahu buku itu? Dulu, aku dan Arlet mencoba hampir semua resep koktail yang ada di dalamnya.”

“Arlet? Oh, kembaranmu.”

“Ya, kembaranku. Kami memang senang melakukan hal-hal semacam itu, eksperimen.” Aku mendesah, lalu memaksakan diri untuk tersenyum. Mendadak, hatiku diselimuti kesedihan. “Aku merindukannya,” gumamku.

“Memangnya, dia ke mana?” Julian bertanya.

Aku menunduk. Jawabku, “Dia... pergi ke tempat yang sama dengan ibumu.”

Beranda itu menjadi hening. Lawan bicaraku diam. Aku pun diam. Suara gesekan daun di kebun mengisi kekosongan lambat-lambat dan bunyi benturan kaca dengan air beku terdengar sesekali. Suasana baru mencair setelah lelaki yang duduk di sebelahku berdeham pelan. Dia menyodorkan gelasnyanya yang telah kosong kepadaku. Dua bongkah es batu yang bentuknya tidak lagi kotak mengendap di dasar wadah itu.

Aku mengangkat wajah, lalu menatap Julian.

Dia bertanya, “Koktail apa lagi yang bisa kau buat dengan rum?”

Tawaku pecah—meskipun itu hanya gelak kecil dan ada secuil kegetiran terkandung di derainya. “Hei, hei, Ju. Ternyata kau tukang minum, ya?” kataku.

“Sudah, jangan cerewet. Sana, buat aku minuman.” Julian memerintah.

Aku berlaku patuh. Itu adalah bentuk kepedulian Julian, aku tahu. Rupanya, seperti itulah cara dia menarik aku keluar dari kesedihan.

Kami minum dua gelas cocktail lagi. Aku lupa apa sebutannya, tetapi itu merupakan campuran rum dan teh hitam yang dahulu sekali, konon, kerap diminum oleh pelaut-pelaut Inggris di atas kapal, di tengah laut, saat mereka tidak punya kesibukan. Tadinya, aku dan Julian bermaksud melanjutkan keasyikan ini dengan cocktail ketiga, tetapi alarm di dapur berbunyi nyaring

tepat pukul dua siang, mengingatkan kami akan *ganache* di lemari pendingin dan truffle yang belum selesai dikerjakan.

“Seperti ini?”

Aku memperlihatkan barisan *ganache* yang telah kubentuk bola dan kutempatkan di piring datar berbahan porselen.

Julian yang sedang sibuk melelehkan cokelat di sebelahku menoleh, lalu terkekeh. “Kenapa ukurannya beda-beda begitu?”

“Sama, kok.” Aku membela diri.

“Oh, ya? Apa aku perlu ambil penggaris? Sekali lihat saja, aku tahu *ganache* yang di sudut itu lebih kecil dua-tiga milimeter dari yang lainnya.”

“Ah, rewel.” Apa sih arti dua-tiga milimeter? “Nanti biar kuberi *ganache* yang lebih kecil itu lapisan cokelat dan bubuk kakao yang lebih tebal.”

Julian tertawa, menyerah menghadapi kekeraskepalaanku. Suasana hati lelaki itu sedang luar biasa baik berkat dua gelas koktail yang dia minum tadi. Tahu begini, setiap hari aku akan membuatkan dia koktail supaya dapur kami lebih santai dan aku tidak dimarahi terus-menerus.

“Bawa kemari *ganache-ganache* itu, An.”

Lelaki itu mengajakku pindah ke sebuah meja yang terdapat di tengah-tengah dapur. Dia membawa serta dua baskom logam berisi cokelat lumer dan bubuk kakao. Aku mengiyakan, lalu mengambil posisi di dekatnya. Kami akan melapisi *ganache* dengan cokelat.

“Aku biasa pakai sendok es krim,” kata Julian.

Dia mengambil alat yang dimaksud, mencelupkan benda itu ke cokelat lumer, meniris, kemudian menggelindingkan *ganache* di dalamnya hingga permukaan bola tersebut tersaput secara menyeluruh. Setelah itu, dia menaburi *ganache* yang telah berbalur cokelat dengan bubuk kakao. Selesai.

Aku mengangguk-angguk pongah. “Tidak sesulit yang kubayangkan.”

“Masa? Kalau begitu, coba kau lakukan sendiri.” Julian menantang.

“Boleh. Siapa takut?” Aku menggantikan tempatnya di hadapan meja dan menirukan apa yang baru saja dia tunjukkan. Oh, oke, ternyata ini tidak mudah. Entah bagian mana yang salah. Truffle milikku tidak secantik kepunyaan Julian. Truffle milikku terlihat seperti gumpalan tanah yang bentuknya tidak jelas dan sama sekali tidak menggugah selera.

Julian pun tertawa mencemooh. “Tidak sulit, ya, An?” sindirnya.

“Hei, ini kali pertamaku, jadi wajar kalau hasilnya tidak sempurna,” dalihku, “setelah terbiasa, aku akan lebih baik.”

“Ya, ya, oke. Supaya kau segera terbiasa, sini, kuberi tahu triknya.” Lelaki itu meraih tanganku, lalu meletakkan bola *ganache* ke dalam rengkuhan jari-jariku.

Aku tertegun kala merasakan sentuhannya yang hangat. Tiba-tiba, jantungku berdebar dan tubuhku menjadi tegang.

“Peganganmu terlalu kuat. Lemaskan tanganmu. Kau merusak bentuk *ganache* ini,” katanya.

Suara Julian terdengar sangat jelas. Dia berdiri begitu dekat di belakangku. Embusan napasnya membelai leherku, menyebabkan aku sulit berkonsentrasi. Dengan sangat berhati-hati, tangan lelaki itu menuntunku, membantuku selangkah demi selangkah hingga kami berhasil melapisi sebutir *ganache* dengan sempurna.

“Nah, kau lihat, kan? Truffle yang satu ini jelas-jelas punya tampang lebih bagus.”

Aku menjawab dengan kikuk, “Y-ya. Ja-jauh lebih... bagus.”

Pada detik berikutnya, aku dan Julian sama-sama membisu. Sepertinya, lawanku baru sadar bahwa situasi kami ini amat canggung. Dia buru-buru melepaskan tanganku dan mundur beberapa langkah untuk menjaga jarak.

Aku berbalik menghadapi lelaki itu dan menatap matanya lekat-lekat, membiarkan diriku semakin tenggelam dalam senyap yang memerangkap kami berdua. Dia tampak rikuh, kedua pipinya merona, tetapi aku berani bersumpah bahwa wajahku pun sama merahnya.

Lalu, mungkin ini karena pengaruh rum, lelaki itu kembali mendekat. Satu tangannya terulur lagi, kali ini untuk merangkep wajahku. Jemarinya menorehkan cokelat di pipiku tanpa dia sadari. Kepalanya menunduk perlahan-lahan. Tatapannya kepadaku tidak pernah selembut ini.

Aku menggigit bibir ketika jarak kami telah demikian tipis. Detak jantungku bertambah memburu. Irama napasku kacau. Akal sehatku nyaris melayang dibuai aroma tubuh Julian yang segar sekaligus maskulin.

Julian bermaksud menciumku, tidak perlu menjadi orang genius untuk mengetahui niatnya. Aku sangat menginginkan itu terjadi, tetapi dia tidak kunjung memagut bibirku seolah-olah ada sesuatu yang menahan dirinya.

Ah, lelaki ini. Apa yang dia ragukan? Betapa waktu terasa berjalan amat lambat karena sikapnya dan betapa aku dibuatnya tidak sabar menunggu. Jarak itu tidak mencapai satu inci. Aku hampir bisa merasakan bibirnya yang kemerah-merahan, yang sedikit terbuka dan melepaskan bau rum.

Ketika aku mengira Julian akan menutup jarak itu, dia justru berbisik, “Suara mobil.”

“Ha?” Jawabanku lebih mirip desahan kecewa.

Lelaki itu tersenyum menyesal. Dia membelai pipiku, lalu menarik diri. “Ayahku pulang,” katanya.

Mimpi singkat kami pun berakhir dan aku jatuh terhempas ke dunia nyata. Selang beberapa menit setelah itu, Om Gondo menampakkan diri dari arah *foyer*. Dia terkejut begitu mendapati aku ada di dapur rumahnya.

“Oh, halo, An.”

“Ha-halo, Om.” Aku mengusap pipiku yang bernoda cokelat. “Habis jalan-jalan?” tanyaku, basa-basi. Sial, suaraku bergetar. Pasti kentara betul bahwa aku sedang gugup.

“Ya. Biasa. Minum kopi bareng pasukan lama. Kalian lagi—”

“—Bi-bikin truffle.” Julian menukas. Suara lelaki itu tidak kalah mencurigakan.

Om Gondo mengangguk-angguk. Dia memandangi aku dan Julian bergantian dengan tatapan menyelidik seolah-olah

tahu ada yang kami sembunyikan. Lalu, katanya, “Saya capai sekali. Maklum, orang tua. Pergi sebentar saja loyo. Saya mau istirahat dulu di kamar. Tidak apa-apa, kan, An?”

“Oh, iya, Om. Tidak apa-apa.”

Aku mengawasi Om Gondo memasuki kamar di seberang dapur.

Pintu ruangan itu hampir tertutup ketika mendadak dia melongok. “Omong-omong, silakan lanjutkan apa yang sedang kalian lakukan tadi. Jangan khawatir. Saya akan menyingkir dan pura-pura tidak dengar.” Kalimat itu diucapkan dengan nada jail dan disertai senyuman kucing.

Kontan, aku dan Julian tersipu, bahkan wajahku terasa membara.



Julian mengantarku pulang agak malam karena pada sore hari—setelah acara membuat truffle yang sedikit melenceng dari rencana itu usai—dia tidak cukup percaya diri untuk mengendarai motor di bawah pengaruh rum. Dia juga melarangku pulang sendiri. Dia tidur sejenak untuk menjernihkan pikirannya—itu istilah yang dia pakai—sementara aku menunggu ditemani Om Gondo hingga langit berubah gelap.

“Terima kasih, Ju.”

Untuk kali kedua, dia memastikan aku tiba di rumah dengan selamat—kali ini bukan atas perintah ayahnya. Kami berdiri berhadapan di teras yang remang. Situasi masih canggung. Sikap

kami tidak seperti biasa. Aku dan lelaki itu sama-sama tidak banyak berbicara dan selalu menghindari kontak mata.

Entah bagaimana dengan Julian, tetapi—yang jelas—pe-ristiwa di dapur rumahnya tadi terus membayangkuku. Perasaanku bergejolak setiap benakku mereka ulang momen intim kala lelaki itu berada begitu dekat denganku dan bibir kami nyaris bersentuhan.

Apa yang terjadi? Apakah itu semata-mata karena rum?

“Sampai ketemu besok. Ini cokelatmu.” Julian menyodorkan sebuah kantong kertas.

“Ah, ya. Mahakaryaku. Terima kasih, sekali lagi.” Aku menerima tas itu sambil berusaha tertawa sewajar mungkin.

Dia mengangguk, lalu beranjak.

Aku buru-buru mencegahnya. “Ma-mau teh?” seruku.

Julian berpaling tepat sebelum dia naik ke kendaraan.

“A-aku punya teh hitam India. Kau pernah coba... teh hitam... India?”

Aku menelan ludah. Tuhan, apa yang kulakukan? Jelas-jelas teh itu hanya alasan. Aku tidak sungguh-sungguh mengundang Julian masuk ke rumahku demi secangkir basa-basi. Aku ingin lelaki itu mengikutiku hingga ke balik pintu agar kebersamaan ini tidak berakhir, agar kami bisa... melanjutkan apa yang tadi terhenti.

Ah, gila memang. Aku gila. Saat ini, aku begitu menginginkan Julian. Aku menginginkan bibirnya di bibirku, tangannya di tanganku. Aku menginginkan koki kebanggaan Galuh yang amat-terlalu-kelewat serius itu.

Dan, sesungguhnya rasa ingin yang serupa tampak pula di sepasang mata lawanku. Hasrat. Gairah yang ditahan sekuat tenaga. Namun, Julian tidak membiarkan emosinya memenangi kendali. Dia menolak ajakanku secara halus. “Sudah malam, An,” katanya. Lelaki itu pun pergi.

Di tempatku, aku bergeming. Perlahan-lahan, aku menyadari sesuatu. Aku tidak lagi berada di bawah pengaruh rum.



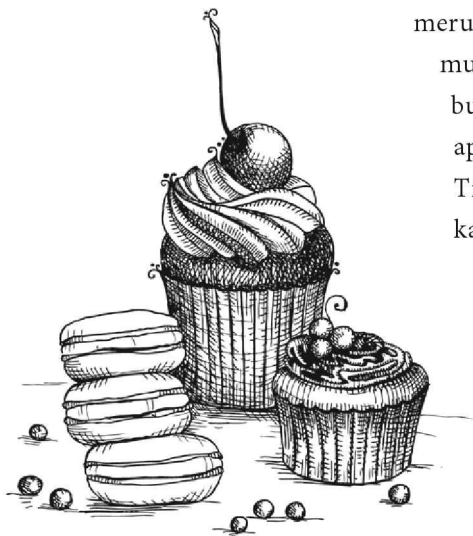
14 BADAI

“Oh, yang benar saja.”

Aku melirik ke arah jendela toko kami. Hujan turun lagi di luar bangunan dan ini kali kelima dalam satu pekan, jadi aku tidak heran jika Galuh mengeluh. Dia menatap gelisah sosok berpayung merah yang baru saja memasuki pelataran, perempuan yang kedatangannya selalu dibarengi rintik sendu.

“Payah kalau begini terus. Toko kita akan tambah sepi.”

Kekhawatiran Galuh itu memang beralasan. Lima hari belakangan ini, bisnis Afternoon Tea merunduk. Hujan setempat yang muncul terus-menerus membuat orang malas mampir, apalagi duduk berlama-lama. Tidak ada yang ingin memakan tiramisu beku di tengah



udara dingin, itu pasti, dan Galuh menyalahkan Ayu atas hal tersebut.

Ayu melewati pintu bersama dencing lonceng. Matakuku terpaku kepada perempuan itu kala dia duduk di hadapan meja kesayangannya, membuka jaket, lalu mengeluarkan buku tulis. Pramusaji menghampirinya dan menanyakan pesanan. Itu basa-basi, tentu saja. Ayu tetap setia dengan soufflé cokelat dan sesungguhnya kami tidak perlu memperlihatkan buku menu kepada tamu yang satu ini.

Aku segera ke dapur setelah bon pesanan kudapatkan. Di sana, di sisi meja persiapan, Julian dan Gen sedang membahas sesuatu—entah apa. “Ayu datang.” Aku berkata kepada mereka. Catatan pramusaji kuletakkan di atas perabot tersebut.

“Lagi?” Julian bertanya terheran-heran.

Sementara itu, Gen berkomentar, “Gila. Dia datang lima hari berturut-turut.”

Itu benar. Ayu datang setiap hari selama sepekan ini, dimulai dari Selasa dan berlanjut hingga sekarang, sejak siang saat matahari belum mencapai puncak sampai menjelang senja ketika langit berangsur gelap. Kami dibuatnya frustrasi, bukan hanya karena hujan bawaannya mengungkung kami demikian lama, tetapi juga karena dia tidak lagi menyentuh kue pesanannya meskipun hanya satu sendok.

“Separah apa hujan di luar, An?”

Aku menaikkan alis mendengar pertanyaan Gen itu. “Lumayan. Kenapa? Kau mau pergi?”

“Ya, sialnya. Aku harus mengambil limau di Olfres sebelum kehabisan.” Gen melepaskan celemeknya. “Kutinggal sebentar, Ju. Tidak apa-apa, kan?” Lalu, dia pergi tanpa menunggu jawaban.

Sepeninggal Gen, dapur menjadi sepi. Aku dan Julian menyibukkan diri dengan tugas masing-masing. Dia membuat *meringue* sementara aku menyiapkan rasberi dan gula halus. Kami saling memungungi dan tidak berbicara satu sama lain.

Seperti inilah interaksi kami selepas insiden tempo hari.

Pada Selasa pagi, sewaktu kami bertemu di pelataran Afternoon Tea yang sedikit basah karena kecupan embun, aku ingin menggoda Julian dengan sapaan kenes seperti yang sudah-sudah, tetapi—anehnya—aku tidak bisa. Aku justru mengucapkan salam dengan kikuk, terbata-bata, kemudian berjalan gegas mendahuluinya memasuki toko sambil menunduk dalam-dalam.

Aku juga tidak bisa mengganggunya lagi, merecoki pekerjaannya, atau meledek keteraturannya yang tidak pernah masuk akal. Aku bahkan tidak sanggup berada di dekatnya karena tidak dapat bernapas dengan benar apabila jarak di antara kami kurang dari dua meter.

Julian sendiri bersikap seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa. Padahal, seharusnya dia yang malu-malu kala menatap mataku. Biasanya, lelaki itu yang rikuh berhadapan dengan perempuan. Dia sedikit berbeda, memang. Dia tidak cerewet seperti dahulu, tidak pula menggerutu setiap aku melakukan kesalahan, tetapi itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kegugupanku.

“An.”

“Y-ya!” Aku kaget bukan main ketika dia menegurku. Suaraku mirip derit pintu besi berkarat; melengking dan nyaring, tetapi sumbang.

Dia terheran-heran melihat reaksiku. Di tangannya, semangkuk soufflé coklat mengepulkan asap putih yang memudar perlahan-lahan di udara.

“Oh, so-soufflé.” Aku buru-buru mengatur gemuruh di dada. “Akan segera kuantar kepada Ayu,” kataku. Aku meraih soufflé itu, lalu beranjak keluar dari dapur secepatnya.

Setelah menyampaikan pesanan Ayu, aku enggan kembali ke dapur. Aku lebih suka menunggu Gen daripada harus berdua saja dengan Julian di sana. Maka, aku keluar ke teras, lalu duduk di bangku, tidak peduli jika udara dingin dan percikan air membuat tubuhku menggigil.

Galuh menyusul. Dia mengambil tempat di sebelahku. “Apa yang kau lakukan di sini?” spanya.

“Bosan di dapur,” kubilang.

Sepupuku berdecak. “Oke, ada apa lagi antara kau dan Julian? Aku kira masalah kalian sudah selesai.”

Selama beberapa saat, aku hanya bergumam tidak jelas, tidak tahu bagaimana cara menjelaskan duduk perkara ini kepada Galuh. Aku berpikir lama, menimbang-nimbang apa sebaiknya aku bungkam atau berterus terang.

“An? Hei. Aku seperti bicara pada tembok.” Galuh menghardikku.

Aku mendesah, menyerah. “Ini gara-gara rum,” kubilang.

“Rum?”

“Ya. Rum. Kami mengobrol, minum koktail, bikin truffle, lalu tahu-tahu saja dia—” Takut-takut, aku melanjutkan kalimatku. “—Berdiri begitu dekat, memegang... wajahku, dan—”

Sepupuku membelalak. Perempuan itu membekap mulutnya sendiri seolah-olah takut keterkejutannya akan menjelma teriakan. Aku tidak mau dia salah paham. Karena itu, aku segera memberi penjelasan.

“Dia tidak menciumku, Galuh, kalau itu yang kau pikirkan. Kita sedang membicarakan Julian, demi Tuhan.”

Galuh menurunkan tangannya. “Dia tidak menciummu, tapi hampir melakukan itu?”

Aku mengangguk rikuh.

“Dan, kau? Kau kecewa itu tidak terjadi?”

Aku semakin rikuh.

“Astaga, An, kau benar-benar menyukai kokiku. Kau jatuh cinta kepadanya.”

“Tidak. Itu gara-gara rum, Galuh, sudah kukatakan,” dalihku.

“Oh, omong kosong. Rum tidak membohongi perasaanmu. Rum justru membuatmu jujur. Jadi, aku hanya akan menanyakan ini sekali, apa kau menyukai Julian?”

“Aku—” Aku menatap Galuh.

Benarkah apa yang dikatakan olehnya? Rum tidak membohongi perasaanku pada saat itu, kemarin, kala Julian bermaksud mencuri cium. Rum justru memperlihatkan kepada-

ku apa yang selama ini bersembunyi dalam hatiku. Jika memang benar demikian, maka—

“Ya. Kurasa, aku menyukainya.”

Itu kuucapkan dengan sangat lirih, dengan segenap kepasrahan yang kupunya, dengan seluruh kejujuran yang ada di diriku. Galuh bahagia luar biasa mendengar pengakuanku. Dia hampir menangis sewaktu lengannya mendekap tubuhku.

“Kalau begitu, kau harus membicarakan ini dengannya.”

“Tapi—”

“Kau tidak berencana menunggunya, kan? Kita sedang membicarakan Julian, demi Tuhan.”

Ah, ya. Kami sedang membicarakan Julian, lelaki yang ketika berada di bawah pengaruh rum pun tidak mengambil keuntungan dari perempuan.

Namun, kendati Galuh berkata demikian, aku tidak tahu bagaimana bisa membicarakan masalah ini dengan Julian jika menatap matanya saja tidak sanggup.



Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika—BMKG—memperkirakan bahwa pada hari ini Jakarta akan diterjang badai. Aku tidak mengetahui hal tersebut lantaran tidak pernah suka menonton berita. Karena itu, meskipun langit di atas atap rumahku amat keruh dan tampak seperti hendak runtuh, aku tetap berangkat bekerja.

Angin sedang mengamuk dan butir-butir air hujan mulai berjatuhan sewaktu aku mencapai Afternoon Tea. Tempat itu sepi. Pukul tujuh lebih saat ini, tetapi tidak ada siapa-siapa di sana selain aku. Aku melakukan rutinitas pagi seperti biasa: menyalakan lampu-lampu, mengganti pakaianku dengan kemeja koki, menyiapkan oven dan bahan-bahan kue, lalu membuat adonan.

Menjelang pukul delapan, Afternoon Tea masih saja sepi dan barulah aku merasa heran.

Aku pergi ke ruang loker untuk mengambil ponsel, untuk menghubungi Galuh, Julian, Gen, atau siapa pun. Alat komunikasi itu tidak bisa dipakai, sialnya. Tidak ada sinyal yang tertangkap.

Lalu, aku ke bagian depan toko. Cuaca di luar tampak buruk. Hujan dan angin telah menjelma badai. Jarak pandang sempit, aku tidak bisa melihat apa pun di seberang jalan raya. Pohon kemboja di pelataran bergoyang keras seperti akan tercabut dari tanah. Papan kayu yang bergelantungan di langit-langit teras merontar-ronta ingin melepaskan diri, menimbulkan serangkai derit yang menyebabkan gigiku ngilu.

Dalam kekacauan itu, seseorang dengan skuter Vespa cokelat kopi memasuki pelataran. Julian. Lelaki itu memarkir motornya secara asal di depan teras, turun dari kendaraan tanpa melepaskan jas hujan yang dikenakannya, lalu bergegas masuk ke bangunan. Dia kuyup. Air menggelincir deras dari ujung rambutnya.

“Aku kira kau tidak datang,” kataku. Aku lega bukan main melihat lelaki itu. “Toko sepi sekali.”

Julian berkata—atau lebih tepat jika dibilang bersungut-sungut, “Memang seharusnya aku tidak datang. Hari ini toko kita libur karena cuaca buruk. Kau tidak bisa dikontak sama sekali, jadi Galuh memintaku segera ke sini untuk mencarimu.” Dahi dan alis lelaki itu berkerut kala dia mengintip ke luar jendela. “Sial. Sekarang sudah terlambat untuk mengantarmu pulang. Lebih baik, kita menunggu sampai badai reda,” gerutunya lagi.

Diam-diam, aku tersenyum, terharu sekaligus senang. Ah, manisnya. Julian rela melalui badai demi diriku.

Lelaki itu melepas jas plastik yang membungkus tubuhnya, kemudian menghampiri pesawat telepon yang diletakkan di kabinet. Dia menghubungi Galuh, memberi tahu sepupuku bahwa aku memang ada di toko, bahwa aku baik-baik saja, tetapi angin di luar terlalu kencang dan kami tidak bisa ke mana-mana untuk sementara waktu. Setelah itu, dia menghilang sejenak ke ruang loker. Dia muncul kembali dengan sehelai handuk bersih, lalu duduk di toko—di salah satu kursi pelanggan—sambil mengeringkan diri.

Deru angin terdengar jelas—bunyinya seperti siulan dua raksasa yang saling berkirim kabar—sewaktu aku memperhatikan Julian lekat-lekat. Aku berdiri bersandar pada rak kue di sisi lain ruangan, sebisa mungkin menjaga jarak dari lelaki itu. Kata-kata Galuh kemarin terngiang di telingaku, menimbulkan pertanyaan, menyebabkan kedua pipiku menghangat.

Dan, aku tidak tahan untuk tidak mencetuskan pertanyaan tersebut.

“Apa yang sebenarnya terjadi?”

Julian menoleh. “*Hem?*” Alisnya berkerut.

“Kita. Tempo hari. Di rumahmu. Apa yang sebenarnya terjadi?”

Lawan bicaraku sedikit tersipu, tetapi lelaki itu mati-matian menjaga ekspresinya agar dia tetap kelihatan tenang. “Aku minum dua gelas koktail,” dia bilang, “sudah pasti itu karena rum.”

“Karena rum, ya. Jadi..., kau tidak punya keinginan sedikit pun untuk... menciumku?”

“Ha? Apa kau tidak dengar? Aku minum dua gelas—”

“Kata Galuh, rum tidak membohongi kita.” Aku menukas. “Rum justru membuat kita jujur.”

“Kau—” Wajah Julian berubah merah padam. Perasaan malu dan marah bercampur di matanya. “Kau menceritakan kejadian itu kepada Galuh?”

“Tidak penting apakah aku menceritakan kejadian itu kepada Galuh atau tidak. Jangan mengalihkan pembicaraan, bisa? Jawab saja pertanyaanku.” Aku menatap Julian, mengharap kepastian.

Sayangnya, lelaki itu memilih untuk menghindar. Dia diam, lalu melempar pandangan ke pelataran melalui jendela. Selang beberapa detik, dia beranjak seraya membawa jas hujan. “Kunci motorku tertinggal,” kata lelaki itu.

“Ju—” Aku mengikutinya ke luar bangunan, tidak ingin membiarkan lelaki itu melarikan diri dari pembicaraan kami.

Pada waktu bersamaan, angin menghebat, menghentikan langkah kami di teras. Angin juga membuat papan kayu di atas

kepala kami berayun kencang hingga terlepas dari rantai besi yang menahannya, lalu terlanting ke arahku.

Itu berlangsung begitu cepat dan aku tidak menyadarinya. Aku hanya mendengar derit nyaring yang disusul debum keras. Tahu-tahu saja, aku sudah berada dalam pelukan Julian, bersimpuh di lantai karena dorongan lelaki itu, sementara dia merunduk di atasku. Papan kayu yang ukurannya setengah tinggi badanku tergeletak di sebelah kami, dekat kakiku.

“Kau tidak apa-apa, An?”

Aku bergeming. Benakku masih berusaha memahami apa yang baru saja terjadi.

Julian merintih kala menarik tangannya yang melindungi kepalaku.

“Kau terluka.” Matakku terbelalak mendapati lengan kiri lelaki itu memar dan beset.

“Cuma tergores. Kau masuk dulu. Aku ke motor sebentar, ambil kunci.” Dia memberi perintah demikian.

Aku menurut. Aku masuk ke toko, lantas setengah berlari ke dapur untuk mengambil sejumlah es. Es-es itu kumasukkan ke plastik, kujadikan kompres.

Luka Julian tidak terlalu parah, syukurlah. Kulit lengannya merah dan terkelupas sedikit, tetapi tidak ada darah yang keluar. Aku memeriksa lelaki itu segera setelah dia kembali. Aku menarik dia ke salah satu meja, memaksanya duduk di sana, lalu mengompres lukanya.

Dia meringis seketika itu juga.

“Ah, maaf. Sakit, ya?”

“Sakit sekali, tahu. Ngapain tadi kau ikut keluar segala? Untung ada aku. Kalau tidak, kepalamu sudah terluka gara-gara papan itu.”

Aku tertawa. “Kau bisa ngomel begitu, berarti tidak apa-apa.”

Julian mencibir. Dia merebut kompres di tanganku dan meringis sekali lagi saat benda itu kembali menyentuh kulitnya.

Tawaku berganti senyum. Hari ini, walaupun dia mengerutu terus-menerus, Julian membuatku bahagia. Oh, ralat. Yang benar, dia nyaris membuatku bahagia. Kalau saja dia membalas perasaanku, baru aku bahagia. Aku akan melayang seperti daun-daun yang diterbangkan badai di luar sana.

“Terima kasih,” kataku. Suaraku lirih. Aku membiarkan pandangan kami bertemu, membiarkan perasaan canggung menguasai diriku—menguasai dirinya juga.

Dia tertegun dan matanya berubah diselimuti emosi yang tempo hari diperlihatkannya di teras rumahku.

Perlahan-lahan, lengkung di ujung bibirku menguap. Emosi yang sama hadir pula di dadaku.

Lalu, tiba-tiba, ruangan menjadi temaram. Lampu padam. Satu-satunya cahaya yang tersisa berasal dari jendela di sisi kami.

Aku menahan napas. “Ma-mati listrik?”

“Biar kuperiksa.” Julian bangkit, menimbulkan derik parau ketika kaki kursi yang didudukinya bersanggit dengan lantai kayu. Lelaki itu pergi mencari kotak MCB dengan bantuan cahaya ponsel. Dari arah lorong, dia memberi tahu bahwa listrik PLN memang terputus. “Sebentar. Aku akan menyalakan *genzet*,” katanya.

Tidak sampai sepuluh menit, dia kembali. Lampu masih padam. “Tidak ada solar di *genzet*.”

Mendengar itu, aku mendesah lesu. “Apa kita tidak punya lilin?”

“Mungkin di kabinet.”

Dan, ya, memang ada beberapa batang lilin di salah satu laci perabot itu. Lilin-lilin tersebut tidak cukup untuk menerangi seluruh ruangan, tetapi setidaknya aku bisa melihat sosok Julian dan tahu bahwa bukan hanya aku yang sedang tersipu.

Kali ini, aku yang menghindarinya. Aku yang melempar pandanganku ke luar jendela. Ketika itulah aku menangkap sosok merah menyeberangi jalan raya yang kosong. Sosok itu berjalan menuju toko kami.

“Ayu.”

Tanpa sadar, aku menggumamkan nama si Pembawa Hujan.



Ayu berhenti di depan teras. Tangan perempuan itu menggenggam erat-erat gagang payungnya yang terkembang. Ekspresi di wajahnya sendu. Sepasang matanya redup. Dia tampak sangat kecewa mengetahui Afternoon Tea tutup.

“Perempuan itu benar-benar tidak pintar memilih waktu,” kata Julian.

Aku bangkit dan menghampiri pintu, bermaksud menyambut Ayu, tetapi Julian menyambar lenganku.

“Kau mau apa?” tanyanya.

“Kita tidak bisa membiarkan dia di luar,” kubilang.

“Bisa. Dia akan pergi begitu sadar toko ini tutup.”

Namun, tidak. Ayu tidak pergi. Alih-alih berbalik, dia justru duduk di bangku, di teras, dan mendekap tubuhnya yang basah dan gemetar sambil berusaha melawan udara dingin.

Aku menatap Julian seraya memasang raut muka memelas. “Ju, dia berjalan di tengah badai. Dia tidak datang ke Afternoon Tea untuk sekadar membeli soufflé.” Ya. Bukan semangkuk soufflé cokelat yang selama ini dicari oleh Ayu di toko kami. Tiba-tiba, aku memahami itu. Ada alasan di balik perbuatan Ayu yang absurd. “Lagian, masa kau tega melihat dia kedinginan seperti itu.”

Julian membuka mulut, hendak membalas, tetapi pada detik berikutnya dia membatalkan niat tersebut. Dia mendesah, lalu melepaskanku. “Oke.”

Maka, kami membuka pintu toko. Angin menyerbu masuk bersama butir-butir air yang terbawa serta, menyebabkan lonceng di kosen berdencing berturut-turut melawan deru dan gemuruh.

Ayu berpaling. Perempuan itu terdiam beberapa saat, lantas mengembuskan napas yang mewakili entah perasaan lega atau rasa terima kasih.

Aku berkata, “Masuklah. Angin di luar sangat kencang.”

Dia menyeka air hujan di wajahnya, lalu mengangguk. Begitu berada di dalam Afternoon Tea, di tempatnya yang biasa di sudut ruangan, perempuan itu bertanya, “Apa aku bisa

memesan soufflé coklat? Kalau tidak bisa, tidak apa-apa. Aku hanya ingin duduk di sini sebentar. Boleh?”

Julian menjawab, “Listrik di toko kami baru saja mati, jadi—”

“Kita punya oven gas, kan, Ju?” Aku memotong kalimat Julian. Lalu, kepada Ayu, aku berkata, “Asal kau tidak keberatan menunggu lebih lama sedikit, aku bisa membuatkan soufflé coklat.”

Tamu kami mengangguk. Aku pun bergegas ke dapur membawa sebatang lilin. Di belakangku, Julian mengekor. “Untuk apa kau repot-repot? Dia tidak akan memakan soufflé-nya,” gerutu lelaki itu.

Aku tidak menanggapi Julian. Aku terlalu sibuk mencari bahan-bahan yang kubutuhkan di lemari penyimpanan dengan bantuan cahaya yang tidak seberapa. Menakar dalam kegelapan juga bukan perkara mudah. Aku hampir tidak bisa membaca angka yang tertera di layar timbangan. Belum lagi aku harus memisahkan putih telur dari kuningnya dan berurusan dengan oven gas yang belum pernah kupakai sama sekali.

“Ah,” gumamku, “berapa butir telur yang sudah kupecahkan tadi?”

“Payah.” Julian memaki. Lelaki itu mengambil alih pekerjaanku sambil menyuruhku menyingkir dari meja persiapan. “Kau ini ya, An, selalu saja bikin susah orang lain. Banyak ikan mas di putih telurmu, apa kau rabun?”

Omelan itu kubalas dengan tawa geli. “Kau ini ya, Ju, selalu saja bersikap sok galak,” kubilang. Kata-kata Julian, kini aku tahu, sering kali bertolak belakang dengan isi hatinya.

Dia mendelik. Sebelum mulutnya yang bawel mencerocos lagi, aku buru-buru kabur, keluar dari ruangan itu, kembali ke toko untuk menemui Ayu.

Si Pembawa Hujan menunggu pesannya di sana dalam diam. Buku tulis bersampul merah kepunyaannya terpapar di permukaan meja, tetapi pena dalam jepitan jari-jarinya belum membubuhkan tinta setitik pun. Halaman yang dia buka masih kosong, bersih tanpa kata.

“Belum dapat inspirasi?” tanyaku.

Perempuan itu mengalihkan perhatiannya kepadaku.

“Apa kau sedang menulis novel baru?” tanyaku lagi. “Aku membaca *Angel in The Rain*. Buku yang bagus.”

Ayu menggeleng pelan. “Aku sudah lama sekali tidak menulis novel,” katanya.

“Oh, ya? Lalu yang selama ini kau tulis di buku itu—”

Dia memandang buku yang kubicarakan. Bibirnya membentuk senyum pahit. “Tidak, ini bukan novel,” jawabnya, “cuma... nama.” Setelah itu, dia kembali membisu, memandang kemelut di luar dengan mata yang merindu.

Nama.

Betapa lirih dan pedih suara Ayu tadi sewaktu dia mengucapkan kata itu, seperti suaraku ketika menyebutkan nama Arlet.

Mendadak, aku merasa sesak.

Badai baru mereda menjelang sore. Pada pukul dua siang, cuaca jauh lebih bersahabat. Hujan hampir berhenti, menyisakan

gerimis manis yang syahdu. Langit kembali biru meskipun tidak benar-benar jernih. Udara pun tidak lagi bergerak tergesa-gesa sehingga angin seperti anak kecil yang baru lancar bersepeda.

Selepas penantian panjang, Ayu pergi dari Afternoon Tea bersama payung merah yang tetap terkembang. “Terima kasih.” Hanya itu yang dia katakan sejak soufflé cokelat diletakkan di mejanya. Sosoknya membaur dengan tirai air yang kala itu belum habis tersibak.



“Percuma.”

Aku dan Julian berdiri bersebelahan di bahu jalan, di depan pelataran toko. Pukul tiga sore. Kami sedang menunggu taksi lewat.

“Pasti Sektor 1 dan Sektor 7 banjir. Makanya, tidak ada kendaraan yang bisa ke sini,” kata Julian. “Kau tetap mau menunggu atau pulang bersamaku?”

“Dengan motor?” Aku balik bertanya.

Julian berdecak sebal. “Kau menyimak kata-kataku barusan atau tidak, sih? Kalau mobil saja tidak bisa menembus banjir, apalagi motorku. Aku mau jalan kaki. Dari rumahku nanti kau bisa menyambung dengan taksi.”

Tidak ada pilihan lain, maka aku setuju dengan ide Julian. “Oke, tapi aku ganti sepatu dulu.” Aku kembali ke toko untuk menukar pantofel kulit yang kukenakan dengan sepasang sandal

karet. Aku juga menggulung celanaku hingga lutut, bersiap diri melewati banjir.

Ketika aku keluar dari ruang loker, seseorang menyambutku dengan pelukan. Dia menarikku secara tiba-tiba, lalu mendekapku dengan sepasang lengannya yang kukuh. “Syukurlah, kau baik-baik saja.” Suaranya berat dan sedikit sengau. Tubuhnya beraroma laut pada musim panas.

Aku tertegun, tetapi buru-buru melepaskan diri begitu tersadar. “Jinendra?”

Lelaki itu mengembuskan napas lega. “Aku ke rumahmu, tapi kau tidak ada, jadi aku berpikir pasti kau di toko. Cuaca di luar tadi benar-benar gila dan kau tidak bisa dihubungi. Aku takut terjadi apa-apa denganmu,” katanya. Dia menatapku, memperlihatkan senyumnya yang khas dan sinar matanya yang lembut.

“Ayo, kuantar kau pulang.”

“Aku akan pulang dengan temanku. Dia menunggu di depan,” tolakku.

“Teman? Lelaki di depan toko, maksudmu? Aku melihatnya pergi.”

“Pergi?” Dahiku berkerut.

Jinendra benar. Di pelataran, Julian tidak lagi terlihat. Dia menghilang, barangkali karena salah paham, dan itu menyebabkan aku merasa bersalah untuk kali kesekian. Aku pun terpaksa menerima tawaran Jinendra.

Mobil Jinendra diparkir di Sektor 7 karena terhalang oleh genangan air yang cukup tinggi dekat pintu tol JORR. Kami

berjalan kaki sejauh satu kilometer hingga ke tempat itu, baru kemudian Jinendra mengantarku ke rumah.

Jalan-jalan kosong. Air membentuk kubangan kotor di mana-mana. Pohon-pohon roboh di sejumlah tempat. Papan iklan terkelupas, spanduk terkoyak.

“Benar-benar badai,” gumamku. Aku takjub melihat keadaan tersebut.

“Ya. Sekarang kau mengerti, kan, kenapa aku begitu khawatir,” kata Jinendra.

Aku tersenyum masam, lalu tidak berkata apa-apa lagi. Hanya itu pembicaraan yang kami lakukan di perjalanan.

Setiba kami di tujuan, aku mengajaknya masuk dan menawarkan minuman hangat sebagai ucapan terima kasih. Dia tidak menolak, tentu saja. Dia memarkir mobilnya di halaman rumahku, lalu mengikutiku ke dalam.

Aku menjamunya di ruang duduk. Kuseduhkan secangkir teh hangat untuk lelaki itu. Dia menyedap minumannya. Setelah itu, dia bertanya kepadaku, “Apa kau sudah mempertimbangkan tawaran dari Alessandro Pavoni?”

Aku menunduk, memandang cangkir milikku di pangkuan, tidak ingin membahas masalah ini.

Melihat sikapku, Jinendra mendesah. Jemari lelaki itu membelai rambutku. Dia berkata dengan suara pelan, “An, demi dirimu sendiri, kau harus mempertimbangkan tawaran itu baik-baik.” Lalu, tangannya berpindah ke daguku, memintaku mengangkat wajah. “Oke, An?”

Aku berkelit dari sentuhannya, tetapi perhatian yang diberikan oleh lelaki itu telanjur menghangatkan dadaku. Perlahan-lahan, meskipun benakku berkata lain, aku mengganggu. “Oke..., tapi aku tidak bisa berjanji apa-apa.”

Dia tersenyum. “Itu sudah cukup,” katanya.

Kami melewati sore itu bersama. Teh hitam dan obrolan ringan seputar keseharian di La Spezia menemani kami menghabiskan waktu. Ketika dia pamit pada penghujung hari dan aku melepasnya di *foyer*, Jinendra memerangkapku di sudut, membisikkan cinta, lalu mencuri cium.

Aku terlalu terkejut untuk mencegah itu terjadi. Semua berlangsung sangat cepat. Mataku terbelalak saat dia memeluk tubuhku sekali lagi dan memagut bibirku penuh kerinduan. Tangisku pecah setelah dia berlalu.

Entah mengapa persisnya tangisku pecah. Barangkali, karena aku merasa mengkhianati Arlet. Atau, karena ternyata ada sebagian kecil dari diriku yang sulit merelakan Jinendra. Atau, karena aku bingung dengan hatiku yang bercabang.



15 NAMA

Ini hanya dugaanku.

Nama yang dimaksud oleh Ayu tempo hari, yang ditulis berulang-ulang di buku bersampul merah kepunyaannya, adalah seorang lelaki yang kerap dia panggil Hujan dalam jurnal-jurnal elektronik di dunia maya. Dia sosok yang sangat istimewa karena semua tulisan itu demikian intim dan sarat rasa, seperti bisikan rindu yang ditujukan kepada kekasih.

Diam-diam, aku mengintip *blog* si Pembawa Hujan. Halaman situs itu diberi titel *Love Flies*, berisi catatan harian, keping kisah yang dia reka, serta puisi indah yang membuatku terenyuh. Dari apa yang kubaca, aku mendapati bahwa *Angel in The Rain* yang terbit lebih dari dua tahun lalu merupakan buku terakhir Ayu.



Ayu tidak menulis novel apa pun setelah itu. Dia berhenti dan Love Flies menjelma sebuah rumah bagi kata-kata pilu.

“Kenapa kau tidak menulis novel lagi?”

Pada kali berikutnya kami bertemu, aku memberanikan diri bertanya begitu kepada Ayu. Ayu hanya tersenyum. Dia menandatangani *Angel in The Rain* milik Arlet, kemudian mengembalikan buku itu kepadaku.

Aku bertanya lagi, “Apa buku ini terinspirasi dari seseorang?” Seseorang yang dia panggil Hujan, barangkali.

Lawan bicaraku, yang semula hendak menyerahkan diri pada hujan lebat di luar Afternoon Tea, kembali berpaling kepadaku. Dia telah mengenakan jaket dan tangannya tengah menggenggam pegangan pintu.

“Kisah di bawah langit London yang kau tulis terasa sangat nyata,” kubilang, “jadi, aku mengira itu bukan sekadar cerita rekaan.”

Dia membeku sesaat, terkejut mendengar perkataanku. Lalu, bibirnya menarik garis pahit dan tatapannya berubah sendu. Tanpa berkata apa-apa, perempuan itu pergi meninggalkan Afternoon Tea.

Barangkali, dugaanku benar.

Barangkali, Hujan—*nama* itu—adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku mengenai Ayu; mengenai keberadaannya di toko ini, soufflé cokelat yang dia pesan, dan hujan setempat yang selalu menyertainya. Barangkali, Hujan yang membawa Ayu kemari. Barangkali, Hujan pula yang dilihat oleh perempuan itu melalui bayangan dirinya di kaca jendela yang basah.

Namun, siapakah Hujan?

“Apa yang kau bicarakan dengannya barusan?”

Galuh menegurku. Pertanyaannya membuatku sadar, aku belum beranjak dari tempatku di dekat pintu depan toko selepas tamu kami pergi. Pandanganku pun masih tertaut kepada sosok berpayung merah yang berjalan menjauh bersama hujan.

Aku mengedikkan bahu. “Aku hanya menanyakan sesuatu kepadanya,” jawabku. Lalu, aku kembali ke dapur. Langkahku berhenti di lorong saat Galuh bertanya, “Hei, kau tidak menginginkan soufflé ini? Masih utuh.”

Ah, ya. Aku melupakan kue itu. Buru-buru, aku menghampiri Galuh dan menyambar mangkuk porselen berisi soufflé cokelat yang telah dingin dari tangannya.

Sepupuku terkekeh. “Tidak biasanya kau lupa, An,” katanya. “Apa kau sudah mulai bosan?”

“Bosan? Jangan harap, ya.” Aku tidak akan pernah bosan memakan kue-kue buatan Julian. Itu tidak mungkin terjadi—aku bersumpah. Hanya saja, belakangan ini aku terus-menerus memikirkan Ayu, seakan-akan keingintahuanku berubah menjadi obsesi. Kepalaku penuh. Aku sulit berkonsentrasi. Tidak hanya itu, aku pun dipusingkan masalah-masalah lain. Tawaran magang di Ormeggio, salah satunya, dan....

Julian.



“Apa si Pembawa Hujan itu sudah pergi?”

Aku memasuki dapur. Sambutan Julian kutanggapi lewat anggukan kikuk, tetapi dia tidak menyadari gelagatku itu. Dia berbicara kepadaku tanpa mengalihkan perhatiannya dari hiasan tar yang sedang dia buat. Kami hanya berdua, omong-omong. Gen tidak bekerja hari ini.

“Dia tidak memakan soufflé-nya.” Aku memberi tahu Julian. “Maaf.”

Julian mencibir, berlagak masa bodoh. “Bukan kejutan,” kata lelaki itu, “lagian, ada kau yang suka jadi tempat sampah. Buat apa pusing?” Dia menuang cokelat leleh ke permukaan meja yang berselimut granit, lalu meratakan cairan kental itu dengan sepotong akrilik sampai menjelma lapisan tipis.

Diam-diam, sembari menggantikan Ayu menghabiskan soufflé seperti biasa, aku memperhatikan lelaki itu. Tangan kirinya masih diperban. Kasa putih terlihat di balik lengan bajunya yang digulung hingga siku. “Lukamu belum sembuh?” tanyaku.

“Kata dokter, butuh waktu beberapa hari supaya luka ini benar-benar kering.”

Mendengar itu, aku terkelu.

Julian melirikku. “Kenapa diam? Merasa bersalah?” Dia menyindir.

“Maaf.”

“Kalau memang merasa bersalah, jangan santai-santai saja di situ. Bantu aku. Gen tidak ada. Pekerjaanku jadi dua kali lebih banyak, tahu.”

Gerutuan Julian membuatku geli. Aku tertawa kecil. Lekas kusingkirkan mangkuk soufflé di tanganku. “Oke, oke. Apa yang bisa kulakukan?”

“Membuat biskuit jahe. Bisa?” Lawan bicaraku menjawab dengan ketus.

“Itu saja? Gampang.” Aku meninggalkan Julian sejenak, lalu pergi ke lemari penyimpanan. Tidak lama kemudian, aku kembali membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat biskuit jahe. Bahan-bahan itu kuletakkan di meja kerjaku, lalu aku mulai menakar.

Dapur hening sesaat. Selama beberapa menit, kami tidak saling berbicara, tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Keheningan itu berakhir ketika aku menyalakan mikser untuk mengocok telur dan mentega. Di antara deru mesin pengaduk, aku memulai pembicaraan baru.

“Hei, Ju.”

“*Hem?*”

“Kenapa kemarin kau menghilang?” Aku menatap Julian.

Dia balas menatapku. “Menghilang?”

“Setelah badai. Kukira kita akan pulang bersama. Tapi, sewaktu aku keluar dari toko, kau sudah tidak ada.”

Julian membuang muka. “Kau dijemput koki blasteran La Spezia kesayanganmu, kan?” katanya.

“Kalau kau tidak pergi, aku akan memilih pulang bersamamu.”

Kali ini, aku tidak mendapat jawaban. Julian berlagak tidak mendengar. Aku berkata lagi, “Koki blasteran La Spezia itu

bernama Jinendra, omong-omong, dan hubungan kami tidak seperti yang kau pikirkan. Kukira, aku sudah memberi tahu kau hal ini.”

Lawan bicaraku tetap bungkam. Aku pun menyerah. Jika dia tidak mau menerima penjelasanku, terserah.

Mikser berhenti berputar. Hening kembali mengambil alih suasana. Aku pun meneruskan pekerjaanku, mencampur telur dan mentega yang telah mengembang dengan terigu dan bubuk jahe sampai menghasilkan adonan. Adonan yang telah jadi segera kuperlihatkan kepada Julian.

“Coba kau periksa.” Aku mendatangi lelaki itu membawa baskom besar berbahan alumunium.

Dia setengah hati melirik hasil kerjaku. “Taruh saja di situ.”

Aku menurut, tetapi tidak beranjak dari hadapan meja kerja Julian setelah baskom tersebut kuletakkan di dekatnya. Cokelat leleh yang tadi dipaparkan di atas meja sudah setengah kering. Kini, Julian tengah menyulap cokelat tersebut menjadi mawar-mawar mungil yang cantik.

“Kau benar-benar berbakat. Ini lebih cantik dari buatan Gen,” pujiku. Seperti anak kecil di toko mainan, aku mengagumi mawar-mawar miliknya. “Suatu saat, aku harus bisa membuat ini.”

Dia mendengus. “Belajar bertahun-tahun pun kau tidak akan bisa membuatnya.”

Seketika, aku merengut. “Oh, wow. Terima kasih untuk kepercayaanmu yang begitu besar kepadaku. Aku tahu kau marah karena kejadian kemarin, tapi bukan berarti kau boleh asal bicara begitu.”

“Aku tidak asal bicara—dan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan kejadian kemarin. Koki kue bukan masa depanmu, aku berani bertaruh untuk itu.”

“Hei, barangkali saat ini aku belum bisa membuat kue yang memenuhi standarmu, tapi—”

“Ada perbedaan besar antara ‘tidak bisa’ dan ‘belum bisa.’” Julian menukas. Nada bicaranya agak tinggi kali ini. “Dan, percayalah, kau jelas-jelas tidak bisa membuat kue. Buktinya, adonan biskuit jahe itu menggumpal dan terlalu kering. Aku tidak habis pikir kenapa kau bekerja di tempat ini, bukannya di La Spezia, padahal kau lebih mahir masak pasta daripada memanggang biskuit.” Suaranya pun lantang mewakili rasa gusar. Ekspresi wajahnya serius dan tatapannya menusuk.

“Aku—”

Aku membuka mulut, tetapi tidak ada kata yang keluar. Sial. Aku tidak sanggup membela diri dari serangan Julian yang tiba-tiba. Sekarang, bukan lelaki itu saja yang gusar. Aku pun merasakan berbagai emosi campur aduk di dadaku—malu, marah, terkejut, bingung—hingga bibirku gemetar. Namun, yang membuatku frustrasi adalah kejujuran Julian yang ditunjukkan oleh sepasang matanya. Kejujuran itu menyentakku, memaksaku menyadari sesuatu.

Dia tidak bercanda saat mengatakan aku tidak bisa membuat kue. Dia bersungguh-sungguh.

Dan, itu melukaiku.

“Ada apa ini ribut-ribut?”

Galuh meleraikan kami. Sepupuku itu berdiri tidak jauh dari pintu dapur, entah sejak kapan dia ada di sana. “An?”

Aku menggigit bibir dan kembali ke meja kerjaku untuk menghindari Julian. Aku tidak ingin mendengar kata-kata lelaki itu lebih banyak lagi.



Hujan memiliki rumah maya bagi kata-katanya sendiri.

Pada salah satu tulisan lama Ayu, aku menemukan alamat *blog* lelaki itu. Rupanya, dia pun seorang penulis, perangkai kata yang senang bercerita pendek dan berbagi bacaan dengan gaya jenaka dan santai. Dia juga kerap menuliskan catatan perjalanan dan hal-hal sederhana yang ditemuinya dalam keseharian. *Blog* miliknya dinamai Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Teman-temannya memanggil dia Gilang.

Aku mencicipi nama itu dengan mulutku.

Angel in The Rain milik Ayu terinspirasi dari lelaki itu. Di banyak tulisan, lelaki itu membicarakan malaikat yang ditemuinya di depan London Eye, gadis asing yang muncul saat hujan turun, lalu menghilang begitu hujan berhenti, yang dijulukinya dengan nama Goldilocks.

Malaikat itu memberinya payung merah. Dan, payung tersebut membawanya kepada Ayu. Ketika itu, mereka sama-sama berada di London, pada musim gugur yang terus-menerus mengirimkan hujan ke daratan, hampir tiga tahun silam.

Di Jakarta, mereka menjadi dekat. Mereka saling menyapa di *blog*, saling meninggalkan komentar, saling membalas cerita, hingga semua itu berhenti begitu saja, seketika, tanpa peringatan.

Tidak ada lagi jejak Gilang di Love Flies dan begitu pula sebaliknya—tidak ada lagi jejak Ayu di Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Seolah-olah, mereka kembali asing dan tidak pernah mengenal satu sama lain.

Sebelum itu terjadi, Gilang menuliskan kata-kata ini di Fitzgerald dan Sebotol Wiski:

Goldilocks, setiap orang punya keajaiban cintanya sendiri, katamu? Kurasa, aku telah menemukannya. Tidak. Aku yakin telah menemukannya. Namun, dia menolak percaya. Lebih tepatnya, dia menolak percaya kepadaku.

Aku pun bertanya-tanya. Apakah “dia” yang dimaksud Gilang adalah Ayu? Jika ya, mengapa justru si Pembawa Hujan yang terlihat seperti orang patah hati?

Aku melirik jam elektronik di pojok kanan bawah layar laptopku. Pukul setengah satu pagi. Empat jam lebih aku mengacak-acak Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Kini, rasanya, kepalaku mau pecah. Jika tidak segera menghentikan ini, aku akan mendapat masalah di dapur besok. Lebih tepatnya, aku akan mendapat masalah yang lebih besar.

Sial, lelaki itu. Julian.

Apakah dia tidak sadar? Mengatakan aku tidak bisa—tidak akan bisa—membuat kue sama artinya dengan merenggut

impianku, impian Arlet. Demi Tuhan, aku tidak akan membiarkan lelaki itu melakukannya. Bagaimanapun, aku harus mewujudkan hal yang paling diidam-idamkan oleh Arlet.

Aku mematikan laptop, lalu menyeret tubuhku keluar dari perpustakaan. Aku masuk ke kamar, lalu segera merebahkan diri di tempat tidur. Aku tidak repot-repot menutup pintu, bahkan tidak mengganti pakaianku. Aku masih mengenakan blus dan celana yang sama dengan yang kukenakan untuk bekerja tadi, tetapi persetan.

Persetan juga Julian.

Ah, aku benar-benar kesal kepada lelaki itu. Lelaki itu berutang permintaan maaf kepadaku. Bukan hanya karena dia melukai harapanku dan Arlet, tetapi juga karena dia membuatku sulit memejamkan mata meskipun sangat lelah.



Namun, Julian adalah Julian. Jika dia punya cukup hati untuk meminta maaf, itu pertanda akhir dunia.

Sewaktu aku memasuki ruang loker Afternoon Tea pagi ini, lelaki itu sedang merapikan kemeja koki yang dikenakannya. Dia berdiri di hadapan lemari besi kepunyaannya di salah satu sisi ruangan, menatap bayangan dirinya—dan bayanganku di belakangnya—melalui cermin kecil yang ditempel di bagian dalam pintu perabot tersebut.

Aku berjalan melewati lelaki itu, lalu menghampiri lemari besi kepunyaanku sendiri. Sambil menyimpan tas, aku meng-

awasinya melalui ekor mata, berharap dia akan berpaling kepadaku, lalu tersipu-sipu saat pandangan kami bertemu—gila, bisa-bisanya aku merindukan rona merah di wajah lelaki itu dalam keadaan begini. Dia memang berpaling kepadaku, tetapi tidak tersipu-sipu. Dia justru memberi aku tatapan curiga.

“Apa?” tanyanya. Nada bicaranya mengajak ribut.

Emosiku terpancing dengan mudah. Suasana hatiku sedang buruk, jujur saja. Kurang tidur membuat kekesalanku kepada Julian menjadi berlipat-lipat. “Aku menunggu kau meminta maaf.”

Julian menaikkan alisnya. “Memangnya, aku salah apa?” Dia berlagak bodoh, benar-benar mengajak ribut.

Aku mendengus. “Kau tidak boleh merebut impian seseorang begitu saja, tahu. Aku bekerja di Afternoon Tea bukan untuk main-main. Aku serius ingin menjadi koki kue,” tukasku.

“Menjadi koki kue? Itu impianmu? Sungguh?” Lawan bicaraku tersenyum sinis. “Lalu, kenapa kau belajar membuat masakan Italia selama belasan tahun dan baru belajar membuat kue sekarang?”

“Aku—”

“Kau tidak pernah ingin menjadi koki kue. Aku tidak melihat impian itu dalam dirimu. Itu impian saudara kembarmu, aku berani bertaruh untuk itu juga. Dan lagi, sejak kapan kau bekerja di Afternoon bukan untuk main-main? Kau main-main setiap waktu. Andai kau bukan sepupu Galuh, aku sudah memecatmu sejak hari pertama.”

Julian menutup pintu lemarinya keras-keras, menimbulkan bunyi besi berbenturan yang menyakiti telinga. Dia keluar setelah itu, meninggalkan aku yang tertegun.

Perlahan-lahan, aku menyentuhkan tanganku ke dada. Jari-jariku meremas blus yang kukenakan, gemetar. Hatiku pedih, tetapi juga geram. Demi Tuhan, ini tidak masuk akal. Bagaimana mungkin manusia bisa menyukai seseorang dan membenci orang itu sekaligus pada saat yang sama?

Kegilaan macam apa ini?

“Dalam beberapa hal, Julian benar.”

Dan, yang lebih mengesalkan lagi, aku tidak mendapat pembelaan dari sepupuku sendiri.

Aku menatap sepupuku itu sambil memberengut. Aku mengajak dia berbicara selepas waktu kerja bukan untuk mendengar kalimat tersebut. “Aku berharap kau mendukungku.”

“An, aku tidak bisa sepenuhnya mendukungmu. Kau memang bekerja di Afternoon Tea demi Arlet.”

Kami duduk berhadapan di ruang kerjanya. Galuh menghadapi sebuah laptop yang menyala. Aku membuka-buka buku resep kue di pangkuanku. Selain kami, tidak ada siapa-siapa lagi di Afternoon tea. Saat ini, semua pegawai—termasuk Julian dan Gen—sudah pulang.

“Ada yang salah dengan itu?” Aku memprotes Galuh. “Apa aku tidak boleh berusaha mewujudkan impian Arlet? Aku berutang kepadanya. Kau tahu itu, Galuh.”

Galuh mendesah. Dia membalas tatapanku seraya tersenyum masam. “Kau ingin mendengar pendapatku yang jujur?”

Aku tambah memberengut. “Kenapa aku punya firasat buruk pendapatmu itu tidak akan kusukai?”

“Kalau begitu, aku tidak akan mengatakannya.” Lawan bicaraku bangkit berdiri. Dia mengenakan syalnya, lalu mengambil tas yang tersampir di punggung kursi yang semula didudukinya. “Sudah malam. Aku harus segera pulang sebelum suamiku ribut.”

Saat dia hendak merapikan laptopnya, aku menyambar perangkat elektronik tersebut. “Aku pinjam laptop ini sebentar. Ada yang ingin kucari,” kubilang. Aku membuka Fitzgerald dan Sebotol Wiski.

Alis Galuh bergerak naik. “Halaman apa ini?” Galuh bertanya memakai nada curiga.

“*Blog Gilang*,” jawabku.

“Oke. Siapa Gilang?”

“Lelaki yang pernah sangat dekat dengan Ayu.”

“Oh, astaga. Kau benar-benar terobsesi dengan Ayu. Aku bahkan tidak mau tahu bagaimana kau bisa menemukan lelaki yang pernah sangat dekat dengan si Pembawa Hujan itu.” Sepupuku menggeleng-geleng. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia meninggalkanku. Pintu ruangan berdebum pelan bersama kepergiannya.

Aku memfokuskan perhatianku ke laptop. Selama beberapa jam berikutnya, aku tenggelam dalam dunia Gilang, dalam misteri kisah Ayu dan lelaki itu yang entah mengapa terus mengusik benakku. Aku menemukan jawaban dari beberapa pertanyaanku.

Ada sebuah tulisan sederhana mengenai soufflé cokelat di Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Soufflé cokelat Julian, lebih tepatnya. Gilang pernah mengunjungi Afternoon Tea tidak lama setelah dia kembali dari London. Hujan turun malu-malu ketika itu dan dia duduk di sudut—sudut yang kini menjadi tempat kesukaan Ayu—ditemani payung merah.

Lalu, ada belasan salam perpisahan di halaman muka Facebook lelaki itu, disertai ucapan selamat dan disampaikan dengan gembira. Gilang meninggalkan Jakarta empat belas bulan lalu untuk ganti pekerjaan. Namun, aku melihat perbuatannya itu sebagai upaya melarikan diri dari luka.

Pada hari kepergian lelaki itu, Ayu menuliskan ini di Love Flies:

Katakan, Hujan.

Apa yang lebih menyakitkan? Tidak bisa melihatmu lagi.

Atau, menyadari bahwa aku kehilangan dirimu karena kesalahanku sendiri. Aku terlalu takut untuk percaya.

Hujan, aku ingin percaya sekarang.

Namun, tentu saja ini terlambat, bukan? Sebesar apa pun aku percaya sekarang, kau tidak akan kembali.



16 PENYESALAN

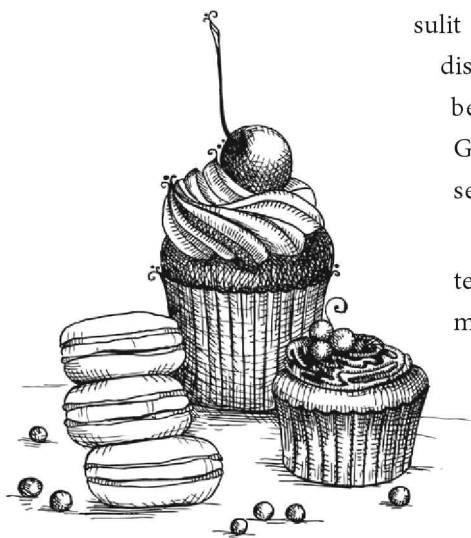
Penyesalan. Itu perasaan yang menghantui Ayu selama ini, persis sama dengan apa yang menghantuiku.

Ternyata, kami benar-benar mirip.

Kini, aku mengerti semua. Alasan Ayu mengunjungi Afternoon Tea. Alasan perempuan itu berhenti menulis. Alasan dia tenggelam dalam hujan setiap saat. Semua telah jelas. Dan, aku menemukan diriku dalam dirinya.

Arti kepergian Gilang bagi Ayu tidak jauh berbeda dari arti kepergian Arlet bagiku. Absurd, sedikit sulit dipercaya, tetapi tidak bisa disangkal bahwa kami berdua berada di toko kue kepunyaan Galuh karena terikat oleh sesuatu yang persis sama pula.

Masa lalu. Aku dan Ayu terikat oleh masa lalu kami masing-masing.



Apa yang kami cari? Entahlah. Yang jelas, bukan pengampunan karena aku tidak pernah berharap perbuatanku dimaafkan. Perbuatanku tidak pantas dimaafkan. Barangkali, aku dan Ayu menunggu kesempatan, celah waktu yang bisa membawa kami kembali agar bisa mengulang segalanya dari awal dan tidak melakukan kesalahan.

Dengan begitu, kami tidak perlu kehilangan Arlet dan Gilang.

Namun, tidak ada yang bisa kembali ke masa lalu, karenanya kami terperangkap di sini, di Afternoon Tea, dalam hujan, bersama penyesalan.

Dan, semakin lama, penyesalan ini terasa semakin menyesak.



Bagaimana? Sudah ada keputusan?

Dahiku berkerut sewaktu pesan itu muncul tiba-tiba di layar ponselku. Pesan kedua menyusul beberapa detik kemudian, dikirim oleh lelaki yang sama.

Apa kau akan menerima tawaran Alessandro Pavoni itu?

Jinendra.

Percuma aku berkelit darinya selama ini. Lelaki itu masih saja berharap aku pergi ke Ormeeggio. Aku hendak membalasnya, tetapi lalu Galuh menegurku.

“An. Kau menyimak atau tidak?”

Aku menoleh kepada sepupuku itu. Dia menunggu jawabanku sambil menaikkan kedua alisnya. Tatapannya menyelidik, begitu pula tatapan Julian, Gen, dan pegawai-pegawai Afternoon Tea yang lain. Kami sedang meriung di ruang makan toko, duduk melingkari salah satu meja—sebagian di antara kami berdiri.

“Y-ya, aku menyimak,” kataku. Lekas kusembunyikan ponselku ke saku celana. Kutegakkan tubuhku yang merunduk. Kuambil pensilku yang tergeletak begitu saja di atas notes. Sial. Bilang apa tadi sepupuku? Aku benar-benar tidak mendengar.

“Jadi, apa aku bisa memercayaimu untuk urusan rasberi?” Galuh bertanya lagi kepadaku.

Ah, rasberi, rupanya. “Tentu. Itu urusan gampang.”

“Sudah kau catat jumlahnya?”

“Jumlahnya?” Aku melirik notesku. Ada coretan tanganku di permukaannya. Serangkai angka. Pasti ini yang dimaksud. “Ya. Sudah.” Aku mengetukkan jariku dua kali ke angka-angka tersebut sebagai isyarat.

Galuh mengangguk puas. Dia berkata, “Oke,” lalu rapat di pertengahan waktu istirahat itu disudahi.

Ini jarang terjadi—setidaknya, selama aku bekerja di Afternoon Tea. Pada jeda singkat yang biasanya kami isi dengan bersantai-santai sambil mengobrol ini-itu tidak jelas, Galuh mengumpulkan seluruh pegawai.

Berkat ulasan baik dari *Java Gourmet*, toko kami mendapat permintaan besar. Sekelompok perempuan penyuka Prada—juga penyuka kue-kue Eropa—mengadakan sebuah pesta pengumpulan dana pada akhir bulan ini. Mereka mengundang banyak orang—tentu saja semua berasal dari kalangan atas—dan membutuhkan ribuan tar, pai, *cupcake*, dan parfait yang cantik sebagai makanan penutup.

Mereka mendatangi toko kami kemarin, melihat-lihat menu, bermaksud membuktikan sendiri kebenaran ulasan *Java Gourmet*. Julian menyuguhi mereka kue-kue andalannya untuk dicicipi. Selanjutnya, tidak perlu ditanya. Ini salah satu transaksi yang paling mudah dilakukan—atau begitulah menurut Galuh.

“Jangan bikin kacau.” Sebelum kembali ke dapur, Julian mewanti-wantiku. “Seperti yang kau katakan tadi, rasberi urusan gampang.”

Aku ingin memberikan perlawanan, tetapi lelaki itu keburu pergi. Hanya punggungnya yang sempat tertangkap oleh mataku—serta aroma apel bercampur sage dan mint yang samar, tercium di antara wangi vanili. Aroma yang diam-diam kurindukan.

Sudah lebih dari satu minggu. Hubungan kami belum membaik. Entah apakah hubungan kami akan membaik.

Aku mendesah. Malas-malasan, aku bangkit dari tempat duduk dan merapikan alat tulisku. Ketika itulah surat dari Ormeggio menyelip keluar dari impitan lembar-lembar notes, lalu terjatuh ke lantai.

Tubuhku merunduk, tanganku terulur menjangkau surat itu. Galuh mendahuluiku.

“Apa ini?” Dia memperhatikan kertas terlipat di tangannya.

“Bukan apa-apa.” Aku berusaha mendapatkan surat itu kembali.

Galuh berkelit. Dia membuka lipatan surat itu, lalu membaca isinya. “Ormeggio? Itu restoran Italia di Sydney, kan? Di The Spit, kalau tidak salah. Kau dapat tawaran kerja di sana?” Dia menatapku.

“Magang,” kubilang, “bukan kerja.”

“Sama saja. Kenapa kau tidak pernah memberi tahuku hal ini?”

“Karena ini tidak penting. Aku tidak akan pergi ke Ormeggio. Itu keinginan Jinendra, bukan keinginanku.”

“Jinendra?” Aku melihat Galuh memasang ekspresi sok tahu yang menyebalkan. Menyebalkan, karena pada akhirnya dia menemukan kebenaran yang kusembunyikan dari dirinya selama ini. “Oh. ‘Tidak terjadi apa-apa’, ya, saat kalian bertemu tempo hari?” sindirnya.

Tidak ada pembelaan. Aku mati kutu.

Galuh menyodorkan surat dari Ormeggio kepadaku. “Ini tidak ‘tidak penting’, An. Kau harus mempertimbangkannya. Bekerja di Ormeggio. Kapan lagi?”

Sambil memberengut, aku menyambar surat itu. “Tolong, Galuh. Jangan seperti Jinendra. Jangan berkata seakan-akan tidak mengerti aku. Aku punya sesuatu yang lebih penting di sini.” Sebelum sepupuku membuatku lebih jengkel lagi, aku meninggalkannya. Aku cepat-cepat ke belakang.

Di selasar yang menghubungkan toko dengan dapur, aku berpapasan dengan Julian. Lelaki itu berdiri tidak jauh dari pintu, menghalangi langkahku sehingga aku terpaksa berhenti. Jantungku berdegup mewakili keterkejutanku.

Kami bertukar pandangan. Ada kabut emosi di kedua mata Julian. Luka. Dia mendengar pembicaraanku dengan Galuh.

“Aku tidak akan pergi ke Sydney,” kataku. Entah mengapa, aku merasa perlu memberi penjelasan kepada Julian.

Julian membalas, “Kau pikir aku peduli?” Dia berbalik, lalu masuk ke dapur.

Bagus. Sekarang, dia merajuk.

Aku ragu *farfalle al salmone* bisa menyelesaikan masalah kami kali ini.



Hujan.

Seperti biasa, Ayu mengunjungi toko kami pada Kamis sore. Aku mengintipnya lewat sela-sela pintu selagi menunggu soufflé cokelat dikeluarkan dari pemanggang. Perempuan itu membuka bukunya, tetapi tidak menuliskan sesuatu. Jari-jarinya bergerak perlahan mengusap permukaan kertas, berulang-ulang. Sese kali, dia berhenti. Dia tersenyum masam dan mendesah. Lalu, setelah beberapa saat, jari-jarinya kembali bergerak.

Aku merasakan hatiku perih. Betapa memilikannya menyaksikan Ayu, betapa dekatnya kesepian perempuan itu denganku.

“Apa yang kau perhatikan?” Gen bertanya. Lelaki itu berdiri menghampiriku. Dia ikut melongok, mengikuti arah pandangku.

Aku tidak menjawab. Kuambil soufflé cokelat di tangan Gen. Kue yang masih mengepulkan uap itu kuantarkan segera ke toko, kuletakkan di hadapan Ayu.

“Terima kasih.” Ayu berkata basa-basi.

Aku tersenyum kepadanya meskipun dia tidak memandangu. Dia meletakkan bukunya, lalu memalingkan wajahnya ke arah jendela yang berbintik-bintik air. Satu tangannya memangku dagu. Kuku-kukunya merah gelap, senada dengan bibirnya.

“Gilang,” kataku.

Perhatiannya teralih seketika. Dia menengadah sewaktu sepasang matanya yang besar mencari mataku. “Apa... katamu?”

“Nama yang kau tulis di buku itu. Gilang. Benar? Maaf, aku mencari tahu. Aku mengunjungi Love Flies. Dari beberapa tulisanmu, aku menemukan Fitzgerald dan Sebotol Wiski. Aku—” Aku mengambil jeda sejenak. “—Ikut menyesal.” Suaraku lirih di ujung kalimat itu. “Aku memahami perasaanmu. Aku juga... kehilangan seseorang.”

Wajah Ayu berubah pucat. Perempuan itu tidak menanggapi. Dia tertegun, membeku, menjelma patung es. Dan, bagian dari dirinya yang pertama mencair adalah sepasang matanya yang besar, yang mendadak berkaca-kaca.

Dia menarik napas dengan susah payah. Dia mengumpulkan barang-barangnya, bangkit, meninggalkan selebar uang di meja, lalu meninggalkan ruangan. Sekejap, tanpa bisa

dicegah, dia telah melebur dengan hujan deras di luar Afternoon Tea. Dia berlari melintasi pelataran bersama payungnya yang merah. Sosoknya menghilang dalam hitungan detik.

Galuh menarik lenganku. “Apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba Ayu pergi? Kau bilang apa kepadanya?” Aku dihardiknya.

“Aku cuma mengatakan ikut menyesal,” jawabku.

“Aku tidak mengerti.”

“Kau ingat Gilang—lelaki yang kusebutkan? Dia pergi, Galuh. Ayu ke Afternoon Tea selama ini untuk mengenang lelaki itu. Lelaki itu pernah datang ke Afternoon Tea. Dulu sekali. Dia memesan soufflé coklat. Kau paham sekarang? Semua jadi masuk akal, kan?”

Aku melihat wajah Galuh memerah dan matanya terbelalak. Dia jengkel sekali, sepertinya. “Cukup, An.” Dia kembali menghardikku, tetapi dengan suara yang lebih pelan kali ini agar pembicaraan kami tidak terdengar oleh dua pramusaji di belakang meja kasir. “Aku tidak mau mendengar omong kosong itu lagi. Kau gila apa? Kau mencampuri masalah orang lain—pelanggan kita.”

“Tapi, aku—”

“Hei, hei, jangan membantah. Kau tidak akan mengulangi perbuatanmu barusan. Berjanjilah kepadaku, An.”

“Ck. Kenapa aku harus berjanji segala, sih?”

“An.” Galuh semakin membelalak.

Aku pun memberengut. “Ya, ya, oke. Aku tidak akan mencampuri masalah Ayu lagi,” kubilang. Saat aku membereskan

soufflé coklat di meja, sepupuku itu membuatku dongkol luar biasa. “Dan, jangan berani-berani memakan soufflé itu,” katanya.

Menyebalkan. Mengapa tiba-tiba dia berlagak seperti bos?

Sambil menggerutu dalam hati, aku melarikan diri. Aku memasuki dapur dan membanting pintu dengan gemas. Lalu, di balik daun logam malang itu, aku mendesah keras-keras.

Julian terkejut hingga menghentikan kesibukannya mengisi pai. Dia terheran-heran menatapku, lupa dengan adonan dan selai apel di hadapannya.

“Galuh,” kataku, “hari ini dia rewel.”

Lelaki itu tidak memberi tanggapan apa-apa selain sedikit menaikkan alisnya.

Aku menarik napas panjang. Emosiku surut perlahan-lahan. Setelah merasa sedikit lebih tenang, aku menghampiri tempat sampah di sudut ruangan. Soufflé coklat kepunyaan Ayu kubawa serta.

“Kau tidak akan memakan soufflé itu?” Julian tiba-tiba bertanya.

“Tidak,” jawabku, “Galuh melarangku.” Aku menoleh kepada Julian. Ekspresi di wajah lelaki itu tidak seperti yang kuharapkan. Dia mengerutkan dahi dan matanya meredup. Seakan-akan, lelaki itu patah hati karena aku tidak memakan soufflé coklat buatannya—dan sepertinya memang demikian. Mana mungkin aku tega mengecewakan lelaki itu?

“Ta-tapi, bukan Anise namanya kalau menuruti apa kata atasan, kan.” Bersama kalimat tersebut, keluar tawa yang canggung dari mulutku. Soufflé coklat buatan Julian batal kubuang.

Mata lelaki itu pun berubah berbinar. Muncul lengkung samar di ujung bibirnya.

Lalu, aku menemaninya mengisi pai. Aku berdiri di sebelahnya sambil memakan soufflé cokelat, sambil menyandarkan tubuhku ke meja kerjanya, sambil sesekali mengamati wajahnya yang serius.

Kami hanya berdua di dapur. Aku baru sadar.

“Ke mana Gen?” tanyaku.

“Entahlah. Dia belum kembali sejak mengantar soufflé pesanan Ayu ke toko.”

Afternoon Tea agak sepi hari ini. Tidak banyak yang harus kami lakukan. Jadi, aku tidak heran apabila Gen bisa menghilang tanpa membuat Julian senewen.

“Urusan rasberi sudah beres?” Giliran Julian yang bertanya. Dia melirikku. Lelaki itu memasang tampang acuh tidak acuh, tetapi aku tahu—atau berharap—bahwa sesungguhnya dia peduli.

Aku mengangguk. “Beres. Aku sudah memesannya ke Olfres.” Jawabanku mirip gumaman. Aku berbicara dengan mulut yang setengah penuh.

“Yakin beres? Kau memesan jumlah yang benar?”

“Ya. Masa kau tidak percaya kepadaku?”

Julian mencibir. “Kau Anise. Sulit percaya kepadamu.”

Sial. “Sekali-kali, kau tidak meremehkanku, bisa kan? Asal kau tahu saja, saat masih bekerja di La Spezia, aku bertanggung jawab dalam urusan belanja dan atasanku selalu puas.”

“Oh. Tentu saja atasanmu selalu puas,” balas Julian. Ada penekanan dalam nada bicaranya sewaktu dia mengucapkan kata “puas”.

Aku tersinggung. “Apa maksudmu?”

Lawan bicaraku mengedikkan bahu. Aku menarik kerah pakaiannya, memaksanya menghadap kepadaku. Dia kehilangan keseimbangannya karena itu. Tubuhnya limbung ke arahku. Tangannya berhasil bertumpu pada meja di belakangku, tetapi dia telanjur menabrakku dan mengimpitku di antara tepi marmer dan dadanya.

Aku menahan napas dan tidak bergerak. Sesaat, otakku beku. Kami sungguh-sungguh tidak bergerak.

Lalu, matanya yang semula menatap mataku beralih memandang bibirku. Kupu-kupu putih bercahaya merah muda pun ramai-ramai bersorak dalam perutku.

Tuhan. Rasa ingin ini lagi.

Aku melepaskan napas yang kutahan. Tanganku terulur takut-takut kepada lelaki itu. Namun, sebelum jari-jariku berhasil meraih wajahnya, tiba-tiba pintu dapur terbuka.

Julian menarik diri cepat-cepat. Aku pun demikian.

Gen terpana di tepi ruangan. Lelaki gemuk itu mengerjapkan matanya beberapa kali, lalu memaksakan seulas senyum yang aneh. “Ma-maaf, aku tidak tahu kalau kalian sedang—” Dia berdeham. “Oke. Sebaiknya, aku kembali ke luar. Panggil aku kalau urusan kalian sudah, *emm*, selesai. Aku masih harus membuat coklat hiasan.” Dan, seperti yang dikatakannya, dia meninggalkan kami.

Kami sama-sama menjauh. Aku dan Julian. Soufflé cokelat berantakan di lantai—entah kapan persisnya kue itu terlepas dari tanganku. Wadahnya pecah sehingga beling-beling berserakan di permukaan keramik, di antara krim kental dan bolu yang tidak lagi berbentuk. Sementara itu, adonan pai kepunyaan Julian di meja rusak dan selai apel berlelehan.

Aku berjongkok membersihkan lantai. Julian merapikan meja. Baik aku maupun lelaki itu sama-sama menghindari kontak mata. Kami saling memungungi. Jantungku masih berdebar. Tanganku sedikit gemetar saat memunguti beling.

Jika Gen tidak muncul tadi, apa yang akan terjadi?



17

AIR MATA

Hari ini, aku terbangun dengan firasat buruk mengusik perasaanku.

Aku duduk lama di tepi tempat tidur, diam, menginsafi bahwa ada yang berbeda dari udara pagi yang kuhirup. Ada sesuatu yang menyesakkan dada dan menyisipkan kekhawatiran. Ada yang tidak benar. Entah apa. Padahal, cuaca tampak bersahabat. Langit di luar jendela kamarku biru lembut dan matahari bulat kuning agak jingga. Namun, aku tidak bisa berhenti menyingkirkan kekhawatiran yang hadir tanpa alasan itu.

Seperti itulah firasat buruk. Sesungguhnya, aku telah diperingatkan. Hanya saja, aku tidak ambil pusing terlalu lama. Aku menganggapnya sisa-sisa mimpi. Mimpiku semalam memang menyebalkan, ada hubungannya dengan Julian.



Ah, sudahlah.

Sisa pagiku berjalan cepat. Begitu tiba di Afternoon Tea, aku segera disibukkan pekerjaan. Bukan hanya aku, sebenarnya. Semua orang sibuk; Julian, Gen, Galuh, bahkan dua pramusaji di toko. Ini akhir bulan. Sebelum pukul empat sore, kami harus mengantar ribuan tar, pai, *cupcake*, dan parfait ke sebuah acara pengumpulan dana yang diadakan oleh para perempuan penyuka Prada.

Semula, segalanya lancar, sempurna. Tidak sekali pun aku melakukan kesalahan di dapur. Ajaib, aku berhasil mengikuti ritme kerja Julian yang hari ini jauh lebih cepat dari biasanya. Bahkan, dia sempat menatapku terkagum-kagum dan melontarkan pujian kecil—bagiku, itu pujian.

Namun, lalu Gen berkata, “Rasberi kita kurang.”

Apa?

Serta-merta aku melupakan segenggam almond yang sedang kuiris tipis-tipis di atas talenan. Aku menoleh ke arah Gen yang berdiri dengan wajah pucat di hadapan lemari pendingin.

Julian melakukan hal yang sama. Dia berhenti mengocok krim. “Kurang?” tanyanya.

Gen mengangguk lemas. “Kita cuma punya dua puluh tujuh kotak dan masih ada dua ratus tar yang belum dihias.”

“Tidak mungkin.” Julian meletakkan pengocok di tangannya. Sambil bersungut-sungut, dia menghampiri Gen. “Kita beli empat puluh kotak. Apa kau sudah mencari dengan teliti di lemari pendingin?”

Oh, sial. Empat puluh kotak?

“Ya. Sudah kucari dua kali. Tidak ada lagi rasberi di lemari pendingin. Kau lihat saja sendiri.”

Aku menelan ludah.

Benar-benar sial. Rupanya, ini arti dari firasat burukku tadi pagi.

“Kau benar. Tidak ada rasberi lagi di lemari pendingin.”

“Apa kataku. Rasberi kita kurang.”

“Tapi, bagaimana mungkin—”

“A-aku—” Aku menceletuk keras-keras, menyela pembicaraan Julian dan Gen. Perhatian mereka pun beralih kepadaku. Keduanya menatapku dalam diam, menunggu kalimatku berlanjut. Jeri merambati hatiku. Takut-takut, aku mengaku, “Aku memang hanya memesan dua puluh tujuh kotak rasberi.”

Sepasang mata Julian membesar pada detik berikutnya. Ekspresi di wajah lelaki itu berubah gusar. “Kau—apa?” Dia membentakku.

“Bi-bisa kujelaskan.”

“Jelaskan, kalau begitu!”

“Jumlah rasberi di catatanku adalah dua puluh tujuh.”

“Dua puluh tujuh? Yang benar adalah empat puluh, An. Empat puluh! Dari mana kau mendapatkan angka dua puluh tujuh?”

“Aku tidak tahu. Angka itu ada begitu saja di buku catatanku. Oke, tidak ‘begitu saja’. Maksudku, aku tidak ingat menuliskannya. Saat rapat, aku sedikit—” Aku menggigit bibir. Bisa kurasakan mulutku gemetar. “Ti-tidak... fokus.”

“Kau tidak—” Julian tidak menyelesaikan kalimatnya. Lelaki itu merapatkan rahangnya, menahan emosi yang sedari tadi membuat wajahnya merah padam. Dia menarik napas panjang, lalu tertawa getir seraya memegang keningnya. “Tolong, katakan ini tidak benar-benar terjadi. ‘Rasberi urusan gampang,’ katamu.”

“Maaf. Aku—”

“Maaf’ tidak menyelesaikan apa-apa,” balas Julian. “Gen, telepon Olfres. Tanya apa mereka punya stok rasberi.”

Gen mengangguk. Dia bergegas keluar ruangan. Suara langkahnya menggema di lorong, terdengar samar-samar. Tidak lama setelah lelaki itu pergi, Galuh muncul, tergopoh juga. “Ada masalah?” Dia bertanya. Suaranya tegang. Pastilah dia mendengar keributan yang terjadi di dapur dari arah toko.

Julian mendengus. “Kau tanya sendiri kepada sepupumu,” katanya. Tatapannya kepadaku menghunjam. Namun, dia bukan marah. Dia kecewa. Sangat. Belum pernah aku melihat lelaki itu begitu kecewa terhadapku.

Kali ini, aku benar-benar mengacau.

Yang lebih parah lagi, Olfres tidak memiliki stok rasberi.

Gen mengabarkan hal itu dengan lemas, dengan sorot mata dan suara yang mewakili keputusasaannya.

Tubuhku ikut lemas. Aku harus berpegangan pada tepi meja kerjaku agar tidak jatuh. “Apa... yang harus kita lakukan?” tanyaku. Aku menatap Gen, Galuh, dan Julian satu per satu.

Julian melengos. Dia berkata kepada Gen, “Keluarkan gula. Kita buat karamel.”

“Karamel?” Galuh menukas. “Aku tidak yakin pelanggan kita suka kue-kue itu berbeda dengan pesanan.”

“Waktu kita sempit. Tidak mungkin kita mencari rasberi sekarang. Kita harus bekerja dengan apa yang ada.” Julian membalas. “Kecuali kau punya solusi lain.” Lelaki itu mengosongkan permukaan mejanya, lalu menakar gula yang dibawakan oleh Gen dengan cekatan.

Tidak ada sanggahan dari Galuh. Sepupuku itu mengangguk pelan. “Oke. Semoga tidak ada masalah lagi. Aku akan menyiapkan piring dan garpu.” Dia kembali ke toko setelah berkata demikian.

Aku mendekati Julian, menanyakan apa yang bisa kubantu. Julian tidak menggubris—oh, betapa jalan pikirannya mudah sekali ditebak. Gen yang selalu berkepala lebih dingin daripada lelaki itu berbisik kepadaku, “Lanjutkan saja pekerjaanmu, An.” Dia memberiku senyum simpul.

Sambil gelisah, aku ke meja kerjaku. Selama mengiris almond, aku tidak berhenti merutuki diri sendiri. Malam yang seharusnya menjadi perayaan bagi kami, bagi Afternoon Tea, kini berantakan. Dan, itu gara-gara aku.

Ah, aku gemas.

Angka dua puluh tujuh itu, dari mana aku mendapatkannya?



Angin malam menusuk-nusuk kulitku. Daun-daun di atas kepalaku bergerak-gerak, berbisik, barangkali mengggunjing-

kan kebodohanku. Aku merapatkan jaket dan mengusap-usap lengan. Di tengah taman yang temaram, aku meringkuk, duduk menyedihkan memeluk lutut di tepi bak tanaman yang terbuat dari beton.

Pukul berapa ini? Sebelas, mungkin.

Orang-orang di sekitarku belum selesai merapikan meja, kursi, dan tenda. Lampu-lampu yang bergelantungan di langit-langit diturunkan. Karpet-karpet digulung. Vas-vas berisi bunga disingkirkan.

Di antara kesibukan-kesibukan itu, di salah satu sisi lahan berumput yang berdekatan dengan kolam, ada Julian dan Gen. Mereka sedang memasukkan kue-kue sisa ke wadah khusus. Aku tidak membantu karena Julian melarangku mendekat. Oke, dia tidak “melarangku mendekat”, tetapi sikapnya kepadaku sepanjang malam ini terkesan seperti itu. Aku lelah dimusuhi oleh lelaki itu maka memilih untuk menjauh.

Yah, aku tidak bisa protes.

Acara pengumpulan dana para perempuan penyuka Prada usai beberapa waktu lalu. Acara itu cukup sukses. Pemain musik tidak melewatkan satu nada pun. Makanan utama dihidangkan tepat waktu. Bartender tidak kehabisan koktail. Semua tamu menyukai cendera mata yang dibagikan oleh resepsionis. Hanya satu yang membuat para perempuan penyuka Prada cemberut. Kue-kue kami.

Karena Olfres tidak memiliki stok rasberi, kami terpaksa menghias dua ratus tar lainnya dengan karamel. Para perempuan penyuka Prada tidak senang dengan hal itu. Kini, Galuh sedang berusaha agar kami tidak mendapat penalti.

Ah. Kalau saja aku tidak salah mencatat.

Dan, bicara tentang salah mencatat, sekarang aku tahu dari mana angka dua puluh tujuh itu kudapatkan. Itu tanggal hari ini. 27 Juni. Jadi, rupanya, aku memang tidak pernah mencatat jumlah rasberi yang harus kupesan. Konyol. Pantas, Julian kecewa kepadaku.

Sambil mendesah, aku mengangkat kepala. Aku menatap koki Galuh yang amat-terlalu-kelewat-serius itu dari kejauhan. Ada lubang besar di dadaku, ada harapan yang mendadak hilang. Aku tidak yakin dia masih mau berbicara denganku setelah kejadian ini.

“Yuk, An. Kita pergi.”

Galuh menepuk pundakku, menyadarkanku dari lamunan. Aku menoleh dan mendapati sepupuku itu telah berdiri di sebelahku. Dia terlihat amat lelah. Bibirnya kering dan ada bayangan gelap di bawah kelopak matanya.

“Bagaimana?” Aku buru-buru bangkit berdiri agar sejajar dengan Galuh.

Dia tersenyum masam sambil menggeleng.

Melihat itu, aku meringis. “Sial. Ini salahku.”

“Ya. Tanpa bermaksud menyinggungmu, An, aku setuju. Mereka cuma mau membayar setengah harga untuk dua ratus tar tanpa rasberi itu. Tadinya, mereka malah tidak mau membayar sama sekali. Tapi, bukan itu yang kusesalkan. Empat juta tidak seberapa buatku. Yang kusesalkan, nama kita—lebih tepatnya, namaku—rusak karena kejadian ini. Reputasi Afternoon Tea.”

“Sungguh, aku tidak bermaksud merusak namamu. Apa yang bisa kulakukan untuk menebusnya?”

Senyum Galuh bertambah masam. Dia merangkul lenganku, lalu mengajakku melangkah pelan meninggalkan taman. “Kita bahas ini di Afternoon Tea besok. Sekarang, aku cuma ingin mandi air dingin, lalu tidur. Berdebat dengan perempuan-perempuan itu benar-benar menguras energi,” katanya. Kepada Julian dan Gen, dia melambaikan tangan, memberi isyarat kepada mereka bahwa kami pergi lebih dahulu.

Aku menurut saja.

Galuh mengantarku pulang dengan mobilnya. Di sepanjang perjalanan, dia diam. Dia menyandarkan punggungnya ke jok dan terus-menerus memandang ke luar jendela, ke lampu-lampu jalan yang berkelebat. Sese kali, dia mendesah berat. Sese kali, dia meremas syal yang melilit lehernya.

Bukan hanya Julian yang kukecewakan hari ini. Aku juga membuat sepupuku kecewa. Sepupuku, demi Tuhan. Perempuan yang selama ini mendukungku, yang memberi kesempatan kepadaku untuk bekerja di toko kue, untuk mengejar cita-cita Arlet. Bagus betul caraku membalas kebajikannya.

Saat turun dari kendaraan, aku meminta maaf sekali lagi kepadanya. “Aku pasti akan menebus kesalahanku, Galuh. Aku janji ini tidak akan terulang lagi,” kubilang.

Galuh kembali tersenyum masam. Dia tidak berkata apa-apa sebagai balasan. Dia tidak mengangguk atau memperlihatkan tanda-tanda lain bahwa dia menerima permintaan maafku itu. Dia hanya mengucapkan selamat malam. Lalu, mobilnya melaju sebelum aku sempat memasuki pelataran rumahku.

Sepi. Tidak ada suara apa-apa selepas kepergiannya. Dalam keheningan yang beku, aku bergeming lama.

Sebenarnya, dengan atau tanpa firasat buruk mengusik perasaanmu tadi pagi, ini akan tetap terjadi. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah ini. Sama halnya seperti tidak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah apa yang menyusul kemudian pada hari berikutnya.

Air mata.



Pada hari berikutnya, aku disambut dengan dingin di Afternoon Tea. Julian tidak membalas sapaanku—aku tidak terkejut. Gen tidak seakrab biasanya. Pramusaji-pramusaji menatapku dengan sorot yang membuatku merasa tidak nyaman. Dan, pintu lemari milikku di ruang loker macet saat akan kubuka.

Aku menarik pintu itu keras-keras sambil menggeram, dengan seluruh tenaga yang kumiliki, hingga pegangannya yang memang telah longgar terlepas. Tubuhku terhuyung ke belakang. Punggunku menabrak lemari lain.

“Sial.” Aku melempar pegangan tersebut ke lantai, lalu mendesah. Selama beberapa saat kemudian, aku tidak bergerak. Kedua tanganku di pinggang. Napasku terengah-engah. Butir-butir keringat bergulir jatuh dari keningku.

Sudah sepatutnya aku dihukum karena kesalahanku. Aku mengerti. Namun, tetap saja menyebalkan rasanya disudutkan seperti ini oleh semua orang di Afternoon Tea. Sekali lagi, aku mendesah.

Dengan bantuan sebatang pulpen, aku berhasil membuka lemariku. Kusimpan tasku. Kulepaskan jaketku. Kukenakan seragam putihku. Kuikatkan celemek di pinggangku. Lalu, aku keluar dari ruang loker.

Aku baru saja akan memasuki dapur untuk menghadapi muka masam Julian sewaktu Galuh memanggil, lalu mengajakku ke ruang kerjanya.

Kami duduk berhadapan, dipisahkan meja tulis yang permukaannya dipenuhi dokumen dan bon, diapit rak-rak tinggi. Galuh tampak serius. Alisnya berkerut sejak tadi dan matanya terus tertuju kepadaku. Aku menangkap rasa bingung dan bersalah dari matanya itu.

Mengapa dia merasa bersalah?

“An.” Dia memulai pembicaraan. “Kemarin benar-benar kacau.”

“Aku tahu. Aku minta maaf.”

“Kesalahanmu tidak bisa dianggap sepele.”

Aku mengangguk, sepenuhnya setuju.

“Dan, tidak adil kalau aku tidak mengambil tindakan apa-apa cuma karena kau sepupuku.”

“Aku mengerti. Kau boleh beri aku sanksi. Apa saja. Aku siap menerimanya.”

Galuh tersenyum masam. Dia masih menatapku. Ada jeda panjang yang janggal, yang tidak terasa benar, yang menerbitkan kekhawatiran di hatiku. “Dengar, An.” Tangan Galuh meraih tanganku. “Kau tahu aku menyayangimu, kan?” tanyanya.

“Y-ya.”

“Aku selalu ada untukmu. Aku mendukungmu sebisaku, dalam keadaan apa pun, dengan berbagai cara.”

“Aku tahu.”

“Kalau begitu, kau juga tahu aku menginginkan yang terbaik untukmu, kan?”

Jantungku berdebar. Kekhawatiran di hatiku semakin pekat.

Ke mana pembicaraan ini mengarah?

“An.” Jari-jari Galuh meremas jari-jariku. Jari-jarinya dingin karena keringat. Galuh menarik napas panjang. “Kurasa, Afternoon Tea bukan yang terbaik untukmu.”

“M-maksudmu?”

“Setop memaksakan diri menjadi koki kue. Kembalilah bekerja di restoran. Kurasa, itu yang terbaik untukmu.”

Aku tertegun. Jantungku yang semula memburu seakan-akan mendadak berhenti karena kata-kata Galuh. “Kau... memintaku berhenti dari Afternoon Tea?”

Senyum Galuh semakin masam. “Ini bukan permintaan, An.”

“Aku dipecat?”

Galuh tidak menjawab. Dia hanya menatapku.

Aku menarik tanganku dari genggamannya. “Kau pasti bercanda. Aku membutuhkan Afternoon Tea, Galuh. Aku tidak boleh berhenti.”

“An—”

“Demi Arlet, aku tidak boleh berhenti.” Suaraku berubah tinggi. Aku gusar, bisa kurasakan itu. Takut. Sesak. Sesuatu menekan kerongkonganku. Aku bangkit dari tempat duduk, lalu melangkah mundur dengan limbung. Entah mengapa, kedua kakiku seperti tidak bertenaga.

Galuh ikut bangkit. Dia menghampiriku. “Kau tidak harus melakukan ini untuk Arlet. Percuma,” katanya, “kau menyalakan bakatmu di sini. Julian benar, An. Menjadi koki kue bukan masa depanmu.” Sepupuku itu berusaha merangkulku, tetapi aku menepis lengannya.

“Julian?”

Aku memberi Galuh tatapan curiga. “Oh, aku mengerti. Julian yang ingin aku keluar dari Afternoon Tea. Dia yang memintamu memecatku.” Dia menghindari tatapanku, maka aku tahu dugaanku benar. Aku pun bertambah gusar. “Bisa-bisanya kau tidak membelaku,” protesku.

“Julian koki di Afternoon Tea,” jawab Galuh, “dia berhak—”

“Siapa pun dia, lelaki itu tidak berhak menghancurkan impianku.”

Lekas mencari Julian. Langkah-langkahku gegas menuju dapur, setengah berlari. Di ruangan tersebut, dia sedang menjelaskan sesuatu kepada Gen sambil memperlihatkan buku resep miliknya. Aku mendatangi mereka dan menyingkirkan buku resep itu.

“Kau meminta Galuh untuk memecatku?” tanyaku, tanpa basa-basi. Aku memelototi lawan bicaraku.

Lelaki itu melirikku sekilas. Tidak seperti Gen yang terkejut mendengar pertanyaanku, dia tampak acuh tidak acuh. Dengan tenang, dia membungkuk untuk mengambil buku resepnya yang terjatuh ke lantai. Kepada Gen, dia berkata, “Tinggalkan kami sebentar,” lalu Gen keluar.

“Ya, aku meminta Galuh untuk memecatmu,” akunya.

“Karena masalah kemarin? Yang benar saja. Aku cuma sekali mengacau. Kau harus memberiku kesempatan kedua.”

Julian tertawa sinis seakan-akan permintaanku konyol. “Aku tidak akan memberimu kesempatan kedua.”

“Kenapa?” tanyaku.

“Karena aku menginginkan dapurku yang tenang kembali.” Dia menjawab dengan sengit. “Cuma sekali mengacau? Serius? Sejak kau datang, dapurku tidak berfungsi sebagaimana seharusnya.”

“Aku membantumu selama ini. Tanpa aku, kau kesulitan. Kau butuh aku. Kau butuh asisten.”

“Tidak, aku tidak butuh asisten. Percayalah. Lagi pula, kalau memang butuh, aku akan mempekerjakan koki kue sungguhan, bukan koki masakan Italia yang berusaha menjadi koki kue.”

Kalimat Julian terakhir membungkamku selama beberapa saat. Aku merasakan sudut-sudut mataku basah. Aku juga merasakan harapan meninggalkanku sedikit demi sedikit. Kepala lelaki di hadapanku benar-benar keras menyerupai batu. Apa yang bisa membuatnya berubah pikiran?

“Aku butuh pekerjaan ini, Ju.”

Aku memperlembut suaraku dan menatap Julian lekat-lekat, tulus, jujur. Aku membiarkan emosi yang sedang berkecamuk dalam diriku terlihat olehnya.

“Berada di Afternoon Tea... adalah sesuatu yang harus kulakukan untuk Arlet. Aku... berutang ini kepadanya.”

Julian diam menyimakku. Dia mengerutkan alis.

“Kau benar. Menjadi koki kue bukan impianku. Itu impian Arlet. Dia yang ingin bekerja di tempat seperti Afternoon Tea. Dia yang ingin membuka toko kue sendiri suatu saat nanti. Dan, aku? Aku bermimpi memiliki *trattoria*.” Mulutku gemetar kala menuturkan semua itu.

Lawan bicaraku berkomentar, “Seharusnya kau mengejar impianmu. Itu yang penting.”

Aku menggigit bibirku yang gemetar. Dadaku kembali sesak. “Kau tidak mengerti. Sudah kukatakan, aku berutang ini kepada Arlet.” Kepalaku menunduk. Sebutir air mata menitik. Sial. Emosi dalam diriku tidak lagi bisa kutahan. Butir-butir yang lain menyusul pada detik berikutnya. Aku menangis. Dan, di antara isak yang tidak terkendali, aku memberi tahu Julian.

“Aku yang menyebabkan Arlet meninggal, kau tahu? Aku menyopir dan mobil kami keluar jalur. Kami bertengkar malam itu, memperebutkan... lelaki.” Di akhir kalimat, aku tertawa pahit.

Hening. Julian tidak memberi tanggapan apa-apa.

Aku memberanikan diri mengangkat kepala, menghadapi lawan bicaraku sekali lagi. Wajahku telah basah. Air mataku masih bercucuran. Aku berbisik kepada lelaki itu, “Mewujudkan

impian Arlet, itu satu-satunya yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku. Itu alasanku berada di Afternoon Tea.”

Namun, Julian menggeleng. “Kau tidak berada di Afternoon Tea untuk mewujudkan impian saudaramu. Kau berada di Afternoon Tea untuk lari dari rasa bersalah, untuk membuat dirimu merasa lebih baik.”

“Aku tidak—”

“Afternoon Tea bukan pelarian, Anise. Aku tidak akan membiarkan toko tempat aku mencurahkan seluruh hasrat dan kemampuanku selama bertahun-tahun dijadikan pelarian. Jadi, tolong, pergi. Hormati aku dan apa yang kumiliki di sini.”

Dia tetap pada pendiriannya.



Hari itu, aku menangis lama.

Sewaktu meninggalkan Afternoon Tea, aku menangis. Dalam taksi yang membawaku pulang, aku menangis. Di rumah, sambil meringkuk di sudut tempat tidur Arlet, aku menangis. Aku menangis hingga tubuh dan pikiranku lelah, hingga tenagaku habis dan kantong air mataku kering, hingga aku tertidur tanpa mengganti pakaian dan melepas sepatu.

Hari itu, Julian membuatku hancur.

Lelaki itu benar.

Berkat dia, aku sadar. Selama ini, aku tidak pernah ber-sungguh-sungguh berusaha mewujudkan impian Arlet. Aku hanya sedang melarikan diri dari rasa bersalah. Aku berharap,

dengan berada di Afternoon Tea, aku akan merasa lebih baik, akan merasa tidak terlalu berdosa.

Tuhan.

Betapa buruknya aku, betapa kerdilnya.

Mengapa bukan aku yang meninggal dalam kecelakaan malam itu?

Aku... tidak pantas hidup.



PELANGI DALAM GELAS KACA

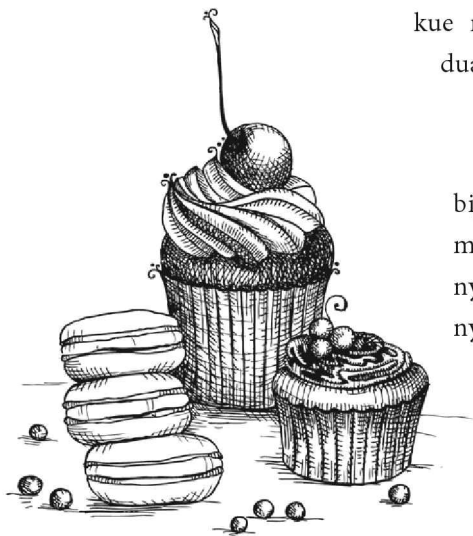
Arlet pernah membuatkan aku segelas macaron. Aku ingat. Ketika itu, dia baru saja menerima paket dari Amazon yang berisi *Les Petits Macarons* Kathryn Gordon. Dia girang bukan main dan sangat bersemangat. Seperti anak kecil yang menemukan mainan baru, dia mencoba beberapa resep yang ada dalam buku itu sekaligus.

‘Rasa apa ini?’

Telunjuk dan ibu jariku mencapit setangkup macaron berwarna dadu. Mataku memperhatikan kue mungil bulat-pipih berlapis dua itu lekat-lekat.

‘Jambu biji,’ kata Arlet.

Aku mengernyit. ‘Jambu biji?’ Kumasukkan kue itu ke mulut. ‘Oh, lumayan juga, ternyata. Rasa jambu biji di kulitnya pas dengan selai stroberi



isiannya.' Lalu, aku mencomot macaron yang lain. 'Kalau yang ini?'

'Yang hijau muda itu rasa mint.'

'Dan, yang ini?'

'Warnanya ungu, An. Jelas, itu rasa blueberry.' Arlet cekikikan.

'Bisa saja ini rasa anggur, kan?' Aku mengedikkan bahu.

Ada tujuh macaron dalam gelas koktail besar dan bening yang diletakkan oleh Arlet di hadapanku. Semua berbeda warna, berbeda rasa, berdesak-desakan, tetapi tertata rapi. Kuning pucat, jingga, merah, dadu, ungu, biru lembut, dan hijau muda. Sekilas, kumpulan kue Prancis buatan Arlet terlihat seperti pelangi dalam gelas kaca.

'Apa kau sengaja menata macaron-macaron ini seperti pelangi?' tanyaku.

Arlet mengangguk. 'Kau tahu tidak, An? Pelangi yang muncul setelah hujan adalah janji alam bahwa masa buruk telah berlalu dan masa depan akan baik-baik saja.'

'Apa hubungan itu dengan macaron?'

'Dalam rangkaian menu, kue seperti pelangi. Macaron sempurna buatanku yang disantap setelah steak kelewat matang buatanmu adalah janji Erbe e Mela kepada pelanggan bahwa makan malam mereka tidak buruk-buruk amat dan uang yang mereka keluarkan tidak sepenuhnya sia-sia.'

'Ah, sial. Memangnyanya kapan aku memanggang steak kelewat matang?' Aku menerjang Arlet, lalu mencubit kedua pipinya dengan gemas. Arlet tertawa geli dan aku menyambung gelaknya.

Kami berbaring terengah-engah di atas karpet, di ruang duduk, setelah capai meledek dan mencubit satu sama lain. Aku memperhatikan langit-langit yang pinggirannya kekuning-kuningan terkena matahari senja. Arlet di sisiku, mengusap-usap pipinya yang merah.

‘Aku sudah menyiapkan hadiah untukmu.’ Dia berkata tiba-tiba.

Aku menoleh kepadanya. ‘Hadiah?’

Dia tersenyum lebar. ‘Untuk hari ulang tahun kita bulan depan.’

‘Oh, itu. Kukira apa. Aku bahkan lupa kita berulang tahun bulan depan.’

‘Kau lupa? Berarti kau belum menyiapkan hadiah untukku?’

‘Jelas belum.’

Arlet langsung merengut. Sebaliknya, aku terkekeh.

Bohong, sebenarnya. Diam-diam, aku telah membeli sesuatu untuk Arlet. Stoples aneh yang menyerupai *cupcake* dan satu set sendok teh yang gagangnya dihiasi pahatan kecil berbentuk tar. Benda-benda seperti itulah yang disukai Arlet.

Aku tidak tahu hadiah apa yang disiapkan Arlet untukku. Hadiah itu tidak pernah kuterima karena hal nahas terjadi pada hari ulang tahun kami—kecelakaan mobil itu. Hadiah itu juga tidak pernah kutemukan hingga sekarang. Arlet menyembunyikannya.



Bunyi ketukan pintu.

Berkali-kali.

“An.” Lalu, samar-samar, terdengar Galuh memanggilku dari arah teras depan.

Aku membuka mata, tetapi tidak bergerak, terlalu malas untuk bangkit dari tempat tidur Arlet yang seprainya lama tidak diganti. Jendela di sisi kananku berpendar terang. Langit di baliknya biru nyaris putih. Sudah siang, sepertinya.

Berapa lama aku tertidur?

“An, apa kau di dalam?”

Tanganku merogoh saku, mengambil ponsel. Perangkat elektronik itu menyala lemah, tetapi aku masih sempat memeriksa jam dan menemukan belasan panggilan tidak terjawab dari Jinendra sebelum layarnya redup karena kehabisan baterai.

Hampir tengah hari. Lebih dari dua belas jam aku tertidur. Pantas saja kepalaku terasa berat.

Aku berguling mengubah posisi tubuhku. Kini, aku menghadap ke arah meja rias Arlet, menatap bayangan diriku sendiri dalam cermin yang menempel di dinding. Aku terlihat menyedihkan. Rambutku berantakan, wajahku pucat, bibirku kering, dan sepasang mataku bengkak.

Namun, aku tidak peduli.

Di luar rumahku, Galuh masih memanggil-manggil dan mengetuk-ngetuk pintu. Aku juga tidak peduli.

Ada hadiah dariku di atas meja rias Arlet. Stoples aneh yang menyerupai *cupcake*. Arlet menggunakannya untuk menyimpan

bon-bon restoran yang dia kumpulkan selama bertahun-tahun. Permukaannya yang berlekuk-lekuk diselimuti debu tipis. Aku meletakkan benda itu di sana satu hari sebelum ulang tahun kami. Dahulu, aku tidak sabar memberikannya, tidak seperti Arlet yang sanggup menahan diri. Dia berkata akan menyerahkan hadiahnya untukku setelah jam kerja kami di La Spezia usai dan itu tidak pernah terjadi.

Hingga sekarang, aku masih bertanya-tanya, hadiah apa yang disiapkan Arlet untukku?

“An.”

Kali ini, suara Galuh terdengar keras, sangat dekat. Demikian pula ketukannya. Lewat cermin, aku melihat sepupuku itu mengintip dari balik jendela kamar Arlet. Dia memutari halaman rumahku.

“Biarkan aku masuk,” katanya.

Aku sedang tidak ingin berbicara dengan sepupuku itu, tetapi dia menunjukkan kotak kue di tangannya.

“Aku membawakanmu tiramisu.”

Sial. Tiramisu.

Aku mendesah, lalu turun dari tempat tidur. Malas-malasan, aku berjalan keluar dari kamar Arlet menuju *foyer* untuk membuka pintu depan. Begitu bertemu muka dengan sepupuku, aku langsung protes. “Serius, Galuh? Kau ingin menghiburku dengan tiramisu buatan lelaki yang memecatku?” Suaraku luar biasa parau.

Galuh membalas, “Kalau kau tidak mau, aku bisa meninggalkan tiramisu ini di teras.”

Ah, pasti dia bercanda.

Aku menyambar kotak kue di tangan Galuh—meskipun sambil berlagak memberengut. Kuajak dia masuk, kuantar ke ruang duduk. Kami membuka bingkisan itu di sana. Aroma kopi dan keju menguar, serta-merta mengingatkanku bahwa perutku belum diisi sejak kemarin.

“Kau berantakan,” komentar Galuh.

“Terima kasih. Aku puas menangis.”

“Maaf. Ini pasti tidak mudah bagimu.”

“Daripada minta maaf, lebih baik kau kembalikan pekerjaanku,” kubilang.

Dia menatapku. “An, ini juga tidak mudah bagiku, bahkan bagi Julian.”

“Julian?” Aku tertawa. Kata-kata Galuh terdengar seperti lelucon.

Sepupuku itu pergi sebentar ke dapur. Dia kembali membawa sepasang piring dan sendok. Diambilkannya sepotong tiramisu untukku, diletakkannya di pangkuanku. “Percaya atau tidak, terserah. Kau harus tahu. Julian sempat ragu saat akan mengambil keputusan.”

“Oh, ya? Sikapnya kepadaku kemarin tidak menunjukkan hal itu.”

“Dia Julian, An.”

Ya, ya, ya. Dia Julian. Itu tidak bisa didebat. Aku pun mendesah. “Jadi, menurut kalian, ini yang terbaik untukku?”

Galuh mengangguk.

“Lalu, sekarang, apa yang harus kulakukan?” tanyaku.

“Kembali mengejar impianmu. Melakukan apa yang seharusnya kau lakukan selama ini,” jawab Galuh.

—“Dan melupakan kesalahanku kepada Arlet?”

“Bukan melupakan, An. Menerima. Berusahalah memaafkan dirimu.”

“Memaafkan diriku?” Aku menunduk, memainkan sendok dalam genggamanku, menyapu serbuk cokelat yang menyelimuti permukaan tiramisu. “Bagaimana aku bisa memaafkan diriku?”

Galuh diam. Aku mendengar dia menghela napas.

Aku melakukan hal yang sama, lalu memasukkan satu sendok tiramisu ke mulut. Sensasi yang kurasakan dengan lidahku membuatku tersenyum pahit. Sial, Julian. Lelaki itu dan kuenya tidak pernah gagal mencuri perhatianku.

Dan, bicara mengenai lelaki itu—

“Aku... benar-benar menyukai Julian, Galuh,” kataku, “mungkin aku mencintainya. Yang jelas, aku menginginkannya.” Aku melirik sepupuku. Dia menyimakku. Aku menambahkan, “Kadang-kadang, aku merasa dia menginginkanku juga. Tapi..., entahlah. Seringnya, dia membuatku ragu.”

“Kau tahu dia tidak biasa berurusan dengan perempuan. Mungkin dia terlalu canggung—dia tipe lelaki seperti itu. Atau, mungkin dia tidak yakin kau punya perasaan yang sama dengannya.”

“Mungkin.” Senyumku tetap pahit. “Atau, mungkin dia memang tidak menginginkanku. Mungkin aku salah membaca perasaannya.” Suaraku lirih dan tidak bertenaga. Aku tidak

berani berharap. Memangnya, apa yang bisa diharapkan dari hubunganku dengan Julian? Hari-hari kami selalu diwarnai pertengkaran.

“Ah, sudahlah. Lagian, aku tidak akan bertemu dia lagi.”

Galuh mencibir. “Ya. Sudahlah. Lagian, kau masih punya Jinendra,” sindirnya.

Aku mendelik. “Maksudmu?”

Sepupuku mencondongkan tubuhnya ke arahku sambil menatapku. “An, katakan dengan jujur kepadaku. Aku tahu kalian sudah berpisah dua tahun, tapi apa Jinendra tidak pernah tebersit sedikit pun dalam hatimu? Apa kau sudah melupakan dia sepenuhnya?”

Pertanyaan-pertanyaan itu menyerang titik lemahku. Aku kembali menunduk. “Galuh, apa mungkin perempuan bisa menyukai dua lelaki bersamaan?”

Dia berdecak. “Kau belum melupakan dia sepenuhnya, ya?”

Begitulah. Meskipun, apa yang kurasakan kepada Jinendra saat ini tidak bisa dibandingkan dengan apa yang kurasakan kepadanya dua tahun lalu.

“Tapi, pastinya ada yang lebih kau sukai,” kata Galuh.

Aku mengedikkan bahu. “Jinendra dan Julian sama-sama mengingatkanku kepada Arlet. Bedanya, aku selalu merasa bersalah setiap berada di dekat Jinendra sementara Julian membawaku ke masa lalu saat semua masih baik-baik saja.” Julian mengisi ruang kosong di hidupku yang ditinggalkan oleh Arlet.

“Dia bukan Arlet, An. Jangan menjadikannya pelarian.”

“Menurutmu, aku menjadikan Julian pelarian?”

Giliran Galuh yang mengedikkan bahu. “Kau yang lebih tahu.”

Kami tidak berbicara banyak setelah itu. Galuh membantuku menghabiskan tiramisu—kami tidak berhasil. Dia pergi menjelang sore. Aku meninggalkan tiramisu yang masih tersisa sepertiga di atas meja kopi di ruang duduk dan kembali ke kamar Arlet.

Aku mengenyakkan tubuh di lantai, menekuk kaki, bersandar pada sisi tempat tidur. Lama aku bergeming, memikirkan kata-kata Galuh tadi.

Memaafkan diri.

Bagaimana mungkin aku bisa? Kesalahanku kepada Arlet bukan sesuatu yang bisa dimaafkan begitu saja.

“Tidak akan bisa, Galuh.”

Sambil bergumam demikian, aku membungkukkan tubuh. Kepalaku merunduk hingga menyentuh lutut. Kutarik keluar laci panjang beroda di bawah tempat tidur. Jari-jariku mengusap permukaan *scrapbook* kepunyaan Arlet yang selalu tersimpan di wadah itu. Kubuka. Kulihat-lihat isinya sejenak. Kurasakan rinduku meluap. Ada pula sesal yang sama besarnya.

Mataku terpaku pada selembarnya foto yang terakhir ditempel oleh Arlet dalam *scrapbook* itu. Foto macaron. Tujuh kue mungil berbeda warna dalam satu gelas koktail besar. Halaman-halaman berikutnya masih kosong.

Lagi-lagi, aku teringat pada hadiah ulang tahun yang disiapkan Arlet untukku. Hadiah yang tidak pernah kuterima.

Di mana dia menyembunyikannya?

Aku mengeluarkan semua isi laci, berharap menemukan bingkisan atau semacamnya, tetapi tidak ada apa-apa selain alat tulis dan kertas-kertas Martha Stewart. Aku mengintip kolong tempat tidur. Bersih.

Hei, tunggu.

Ada sesuatu di antara impitan kasur dan rangka tempat tidur.

Aku buru-buru bangkit untuk mengambil benda itu. Susah payah, aku mengangkat kasur Arlet yang berat. Benda itu kotak dan pipih, dibungkus kertas biru menyala. Pita satin krem menghiasi permukaannya.

Jantungku berdegup.

Hadiah Arlet.

Dengan jari-jari gemetar, aku menyobek bungkusnya. Aku menemukan amplop kecil dan buku tipis bersampul keras yang ukurannya menyerupai majalah. Namaku tertera di amplop. Di dalamnya, ada kartu ucapan.

Selamat ulang tahun!

Kau tidak tahu, tapi diam-diam aku membuat ini. Buku menu untuk *trattoria* kita nanti. Jangan marah karena warnanya pastel, ya. Menurutku, krem manis sekali. Kau boleh mengganti tulisannya menjadi hijau atau merah kalau kau mau.

Bagaimana? Pasti kau tidak menyangka, kan? Oh,
aku tidak sabar mewujudkan impian kita, An.

Penuh sayang, selalu,

Arlet

Buku menu itu cantik. Sampulnya yang krem sedikit mengilat, bertekstur pasir. Serangkaian huruf menonjol tepat di tengah-tengah, berwarna tembaga. “Erbe e Mela”. Nama *trattoria* kami. Di bawah huruf-huruf itu, ada bercak cokelat mirip tumpahan kopi yang membentuk daratan Italia. Bercak yang serupa kulihat pula di bagian dalam, di lembar-lembar kuning yang memaktub daftar makanan dan minuman.

Sebutir air mata jatuh membasahi salah satu lembar kuning itu. Air mataku—yang kukira telah habis semalam.

Aku membekap mulutku kala butir-butir lain ikut jatuh. Namun, tidak ada yang bisa kulakukan untuk menahan isakku. Aku sesenggukan. Bahuku berguncang-guncang dan dadaku sesak bukan main.

“Arlet. Arlet.”

Selama beberapa saat, aku tidak berhenti menyebut namanya. Hadiah darinya kudekap erat-erat dengan kedua tanganku.



Tiba-tiba, aku teringat sebuah momen.

Momen itu terjadi dua atau tiga bulan sebelum aku dan Arlet mengalami kecelakaan, pada Kamis pagi yang tidak istimewa dan mudah dilupakan.

Aku berencana pergi seharian. Ada pasar baru di Bintaro dan aku ingin melihat. Arlet tidak ikut. Dia menolak saat kuajak. Tidak jelas apa alasannya, atau apakah aku pernah menanyakan alasannya.

Namun, dia sedang asyik melakukan sesuatu di kamarnya saat itu. Sesuatu yang tidak boleh kuketahui. Dia berdiri dengan gerak-gerik yang mencurigakan di depan pintu kamarnya, seakan-akan ada yang ditutup-tutupi. Aku hendak mengintip lewat celah sempit di antara daun kayu dan kusen, tetapi dia menyuruhku untuk cepat-cepat berangkat.

‘Nanti kau kesiangan,’ katanya. Wajahnya tegang.

‘Aku tidak buru-buru. Kau sedang apa, sih?’

Dia menggeleng keras-keras. Aku digirungnya ke *foyer*. ‘Belikan aku krim, ya. Kalau ada stroberi yang segar, aku juga mau.’

‘Mana ada krim di pasar?’ Aku menggerutu, tetapi tidak melawan.

Di *foyer*, sebelum kami berpisah, dia bertanya, ‘Ah, ya, An. Mana yang lebih kau suka? Taplak kotak-kotak atau polos?’

Aku mengernyit, tidak mengerti arah pertanyaan Arlet. ‘Kenapa memangnya?’

‘An! Kotak-kotak atau polos?’

‘Tergantung. Meja kayu atau kaca?’

‘Kayu.’

‘*Hem*. Aku lebih suka tanpa taplak.’

Arlet mengangguk-angguk. ‘Aku juga sempat berpikir begitu tadi,’ gumamnya. ‘Keranjang roti atau botol lilin?’ Dia bertanya lagi.

‘Keranjang roti.’ Alisku semakin berkerut.

‘Gelas pendek atau tinggi?’

‘Tinggi, tentu saja. Apa kita sedang membicarakan *trattoria* kita?’

Senyum Arlet merekah hingga barisan giginya terlihat. ‘Kau sudah boleh pergi sekarang. Jangan lupa krim dan stroberiku,’ katanya.

Aku keluar rumah sambil memberengut. Sebelum aku mencapai pagar, Arlet memanggil. ‘Oh, satu lagi,’ serunya. Malas-malasan, aku berbalik. Senyum Arlet masih merekah.

‘Kita sudah punya nama dan logo. Seharusnya, kita membuat buku menu juga.’

Tawaku pecah seketika. ‘Astaga. Apa tidak terlalu awal untuk itu? Kita bahkan belum menemukan tempat,’ ledekku.

‘Tidak apa-apa, kan? Lebih baik terlalu awal daripada telat.’ Giliran Arlet yang memberengut.

Aku terkekeh, geli melihat ekspresinya yang lucu. ‘Aku ingin buku menu yang besar—tapi tidak terlalu besar—dan kertasnya tebal. Sudah, ya. Aku akan benar-benar kesiangan kalau terusan meladenimu.’ Lalu, aku pergi.

Saat itu, aku tidak menyadarinya. Padahal, bukan hanya satu atau dua kali Arlet bertanya macam-macam begitu. Jika dibandingkan dengan aku, dia lebih sering memikirkan Erbe e Mela. Dia lebih dahulu merencanakan semua detail. Seakan-akan, dia tidak sabar. Seakan-akan, dia pun menginginkan *trattoria* seperti aku.

Atau, barangkali memang demikian. Barangkali, itu yang sedang dilakukannya di kamar. Memilih taplak. Menata meja. Membuat buku menu.

Aku ingat, Arlet memanggilku sekali lagi. Dia mengejarku sampai ke bahu jalan dengan bertelanjang kaki. Dari balik pagar, dia berteriak, 'An! Kita pasti akan mewujudkannya, kan?'

'Apa?'

'*Tratttoria*. Kita pasti akan mewujudkannya, kan?'

'Iya, pasti,' jawabku.

'Harus, ya, An!'

'Ya, ampun. Iya, Arlet.' Aku mendesah gemas.

Lalu, pada Kamis pagi yang tidak istimewa dan mudah dilupakan itu, mata Arlet berkilat bahagia.

Mengapa aku tidak menyadarinya saat itu?



Om Gondo menyambutku dengan wajah bingung. Di teras rumahnya, dia memandangkanku dari kepala hingga kaki, lalu bertanya memakai suara lembut yang bernada khawatir, "Apa

kau baik-baik saja? Kau habis menangis?” Langit hampir gelap. Sekeliling kami sepi.

Ya. Aku habis menangis. Ah, bukan. Saat ini pun aku masih menangis. Dan, aku tidak berganti pakaian atau menyisir rambut sewaktu memutuskan untuk menemui Julian sesegera mungkin.

“Julian ada, Om?”

Aku membutuhkan lelaki itu.

“Ada, ada. Masuklah dulu. Sepertinya, kau membutuhkan coklat panas.” Om Gondo meraih lenganku, lalu mengajakku ke dalam. Aku diminta menunggu di ruang duduk sementara dia ke dapur untuk menyeduh segelas minuman. Dia berteriak memanggil Julian.

Aku duduk dengan gelisah, meremas-remas tangan, dan sesekali menggigit bibir. Om Gondo menghampiriku tidak lama kemudian. Dia membawa coklat panas yang aromanya sangat wangi. “Ayo, minum. Ini akan membuatmu tenang,” katanya. Aku mengangguk dan menurutinya. Lalu, Om Gondo memanggil Julian lagi.

Julian turun dari lantai kedua. Lelaki itu membeku di ujung tangga saat melihatku.

Aku menatapnya dari kejauhan, berusaha tersenyum, tetapi canggung. “H-hei,” sapaku. Dia tidak membalas sehingga aku merasa kedatanganku tidak disukainya.

Om Gondo berdeham. “Saya akan tinggalkan kalian berdua. Habiskan coklat itu ya, An.” Lalu, lelaki itu menyingkir ke beranda.

Perlahan-lahan, setelah ayahnya pergi, Julian menghampiriku. Dia tidak duduk. Lelaki itu berdiri agak jauh, menjaga jarak. Dia berkata, “Kalau kau datang untuk mendapatkan pekerjaanmu kembali—”

“Aku tidak datang untuk itu.” Aku menggeleng. “Tapi, ini memang ada hubungannya dengan Afternoon Tea. Aku ingin kembali ke dapurmu. Satu hari saja.”

“Apa? Tidak.”

“Ada yang harus kulakukan. Penting.”

“Kau bukan bagian dari Afternoon Tea lagi. Tidak sembarang orang boleh masuk ke dapurku.”

“Aku tahu. Aku tidak bermaksud tidak menghormatimu. Ini tentang Ayu.”

“Si Pembawa Hujan?”

“Ya. Dia ada di Afternoon Tea selama ini karena satu hal. Perempuan itu punya masa lalu yang dia sesali dan aku harus membantunya.”

Julian mendengus. “Pembicaraan ini tidak masuk akal. Aku tidak mau dengar. Kalau sudah selesai meracau, kau boleh pergi.” Dia berbalik. Lelaki itu hendak meninggalkanku, maka aku cepat-cepat mengejarnya.

“Kumohon, Ju. Dia adalah aku.” Aku menyambar lengannya. Suaraku lantang dan melengking, mewakili ketidakberdayaan dan harapan yang menipis. Julian berhenti. Kami bertukar pandangan. Aku tidak ingin menangis lagi, tetapi mataku mulai basah dan panas.

“Aku harus membantunya.” Aku mengulangi perkataanku. Kali ini, aku berbisik. “Aku harus melihatnya baik-baik saja. Kalau dia baik-baik saja, mungkin aku juga—” Kalimatku tidak berlanjut. Emosi menguasai diriku. Yang keluar dari mulutku setelah itu hanya tangisan.

Jika Ayu bisa melalui masa sulit ini, mungkin aku juga bisa.

Julian mengulurkan kedua tangannya kepadaku dengan kikuk. Lelaki itu menarikku mendekat, lalu memelukku. Dia mengusap punggung dan kepalaku. “Oke, oke, aku mengerti,” katanya, “tapi, tolong, berhenti menangis. Ini tidak seperti Anise yang kukenal.”

Mendengar itu, tangisanku justru semakin menjadi.



Kami ke Afternoon Tea segera.

Toko sepi karena ini Senin. Julian menyalakan semua lampu begitu kami tiba. Dia melangkah ke dapur dan aku mengikutinya. Aku telah memberi tahu lelaki itu mengenai rencanaku. Sebelum bertolak dari rumahnya, aku menunjukkan selembarnya foto kue yang kuambil dari *scrapbook* kepunyaan Arlet. Macaron tujuh warna dalam gelas koktail besar.

“Nah, biar kuperjelas. Kita akan membuat tujuh jenis macaron?” Julian bertanya sambil memeriksa isi lemari penyimpanan.

“Ya.”

“Tujuh? Tidak bisa kurang?”

“Tujuh.”

Lelaki itu berdecak kesal. Seperti biasa, dia bersungut-sungut. “Kau benar-benar merepotkan. Heran. Kenapa tadi aku setuju melakukan ini?” keluhnya.

“Maaf,” ucapku. Dia memang berhak marah. “Biar aku bantu. Apa yang harus kulakukan?”

“Aku bisa mengurus ini sendiri.” Dia melirikku. “Sebaiknya, kau membersihkan dirimu.”

“Ha?”

“Kecuali ingatkanku salah, kau juga memakai kemeja itu kemarin.”

Aku terdiam. Kedua pipiku memanas. Sial. Dia benar.

Dia merogoh kantong celananya, lalu melempar sepasang kunci berpenampang mungil kepadaku. “Ada handuk dan kaus bersih di lemari, di ruang loker. Pakai kamar mandi di ruang kerja Galuh.”

Tanpa banyak protes, aku melakukan apa yang dia perintahkan. Aku menyelinap keluar dari dapur, ke ruang loker, mengambil handuk dan kaus dari lemari Julian, lalu menenangkan diri di kamar mandi di bawah pancuran. Air hangat yang merintik dari langit-langit melarutkan emosiku sedikit demi sedikit.

Di antara gemerincik, aku mendengar desahan napasku.

Sejujurnya, aku tidak menyangka Julian akan bersikap penuh pengertian. Saat memutuskan untuk menemuinya, aku sudah siap kecewa. Namun, lelaki itu justru menuruti permintaanku yang absurd. Tidak hanya itu, dia memelukku. Dan,

pelukannya hangat, sehangat kata-kata Arlet yang tertulis dalam kartu ucapan. Mengingat hal tersebut, aku tersipu.

Aku semakin tersipu saat memandangi diriku di cermin sehabis mandi. Kaus Julian kebesaran di tubuhku. Ini kali pertama aku mengenakan pakaian milik seorang lelaki. Bahkan, dahulu, aku tidak pernah meminjam kaus Jinendra.

Malu-malu, aku kembali ke dapur. Julian yang sedang membuat *meringue* menoleh ke arahku dan tertegun. Wajahnya sedikit memerah. Dia berkomentar, terbata-bata, “Sekarang kau kelihatan lebih baik.” Lalu, untuk menutupi kecanggungannya, dia memintaku menyiapkan biji vanili, daun mint, limau, juga beberapa buah lain.

Selama beberapa jam berikutnya, kami sibuk mengaduk, mencetak, dan memanggang. Tanganku sampai pegal dan nyaris mati rasa. Kulit macaron jadi terlebih dahulu. Julian mengeluarkan nampan-nampan dari oven, lalu bergegas mendinginkannya agar bagian rapuh itu tidak retak. Sambil menunggu, dia memanduku menyiapkan isian. Isian macaron hampir sama dengan isian truffle—bagiku. Hanya saja, rasa dan warnanya bermacam-macam.

Sekitar pukul sepuluh, kami selesai. Semua macaron telah disimpan di lemari beku. Julian mengajakku beristirahat di beranda. Kami duduk bersebelahan di bangku, ditemani lampu gantung yang redup. Aku menggenggam secangkir teh dan memangku stoples kue yang hampir tandas, yang isinya kujadikan makan malam. Sementara itu, Julian menahan rasa laparnya hanya dengan sebatang Marlboro.

“Jadi,” lelaki itu membuka pembicaraan, “kenapa tujuh?”
Dia sedang membicarakan warna macaron yang kami buat tadi.

“Pelangi,” jawabku, “saat sudah disusun dalam gelas kaca nanti, macaron-macaron itu akan menyerupai pelangi.”

“Oke. Lalu?”

“Kata Arlet, pelangi adalah janji alam bahwa masa buruk telah berlalu dan masa depan akan baik-baik saja.”

Julian tertawa. Dia sedang meledek, tentu saja.

Aku tersenyum, ikut merasa geli. “Arlet memang aneh. Dia punya banyak omong kosong seperti itu dalam kepalanya.”

“Dan, kau percaya pada omong kosong seperti itu.”

“Ya. Kurasa, aku sama anehnya.”

Julian kembali tertawa. Mulut lelaki itu melepaskan asap rokok.

Angin berembus pelan. Aku menyingkirkan cangkir dan stoples di pangkuanku, menaikkan kaki ke bangku, lalu memeluk lutut, berusaha menghalau udara dingin. Kaus Julian tidak terlalu tebal. Sebenarnya, saat ini, aku sedikit menggigil.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Julian.

“Ha? Ya. Jangan khawatir. Habiskan saja rokokmu. Aku tahan udara dingin.”

“Bukan itu maksudku. Kau pergi dari Afternoon Tea sambil menangis. Kuharap, kau tidak apa-apa.”

“Oh.” Tolol. Rupanya, dia tidak sedang membicarakan angin malam. “Aku menangis berjam-jam, tapi sekarang perasaanku jauh lebih baik.”

“Baguslah. Aku tidak tahu kau punya masa lalu yang buruk dengan saudaramu.”

“Kami jarang bertengkar, sebenarnya. Malam itu Arlet memergoki aku bersama lelaki yang dia sukai. Hal terakhir yang dikatakannya kepadaku adalah dia membenciku.” Aku mengedikkan bahu. “Tapi, aku memang pantas dibenci.”

“Itu masa lalu. Jangan terjebak di dalamnya terlalu lama.”

“Ah, kata-katamu bijak ya, Ju.”

Julian mencibir. Dia mengisap rokoknya yang tinggal beberapa senti. “Lagian, hanya karena dia berkata membencimu, bukan berarti dia sungguh-sungguh membencimu.”

“Dia terdengar sungguh-sungguh.”

“Dia marah. Itu saja. Dia tidak akan bisa membenci seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya selama puluhan tahun. Kau juga begitu. Kalian saudara. Ikatan kalian lebih kuat dari masalah apa pun.”

Tidak ada balasan dariku. Namun, semoga Julian benar.

Udara semakin dingin. Aku memeluk lututku lebih erat. Lalu, tiba-tiba, Julian beringsut mendekat. Lelaki itu melingkarkan satu lengannya ke tubuhku. Aku menatapnya, terkejut juga bingung. Dia justru berpaling menghindari.

“Jangan berpikir macam-macam,” katanya, “ini cuma supaya kau tidak kedinginan.”

Aku menggeleng. “Aku tidak berpikir macam-macam.” Kendati demikian, diam-diam, aku tersenyum.

Kami bisa saja masuk ke toko. Di dalam jelas lebih hangat. Namun, baik aku maupun Julian, kami tidak bergerak dari tempat

duduk. Lengannya yang melingkar di tubuhku, entah apakah itu memang sekadar niat baik Julian untuk melindungiku dari udara malam atau ada sesuatu yang lebih. Yang mana pun, aku tidak keberatan. Aku menyukai kedekatan kami. Aku menyukai aroma tubuh Julian yang tercium olehku. Apel, mint, dan sage.

Sayangnya, kedekatan kami tidak berlangsung lama.

Ponselku berbunyi. Deringnya yang berasal dari dalam bangunan terdengar samar-samar.

Julian melepaskanku. Kami masuk. Aku ke ruang kerja Galuh. Dia mengikuti. Ponselku berkedip-kedip dan bergetar pelan di atas meja, masih tersambung dengan kabel yang mengaliri listrik dari stopkontak di dinding.

Jinendra.

Aku melihat nama lelaki itu terpampang di layar.

Julian melihat itu juga. Barangkali, karena itu, ekspresi di wajahnya berubah. Kehangatan yang dia perlihatkan kepadaku sepanjang malam ini menguap seketika. Dia tersenyum dingin, lalu meninggalkanku.

“Aku akan menunggu di toko,” katanya, “setelah kau selesai, kuantar kau pulang—itu kalau kau tidak dijemput koki blasteran La Spezia kesayanganmu.”

Aku nelangsa memandangi sosoknya yang menjauh. Ah. Ini sebabnya aku tidak berani berharap.

Dering ponselku tidak kunjung berhenti, maka aku mematikan perangkat elektronik itu. Untuk sementara, aku tidak ingin memperkeruh situasi.



MELEPASKAN MASA LALU

Bicara tentang harapan, tidak pernah sebelumnya aku begitu mengharapakan kedatangan Ayu ke Afternoon Tea.

Aku menunggu di selasar dengan gelisah. Sejak papan bertuliskan “closed” yang bergelantung di pintu masuk Afternoon Tea berganti, berulang kali aku mengintip ke dalam toko, berharap mendapati jendela depan bangunan tertutup oleh hujan yang pekat. Namun, perempuan berpayung merah itu tidak juga muncul. Padahal, matahari hampir tenggelam dan Julian hanya memberiku kesempatan satu hari.

“Ini kali terakhir, An. Lebih dari ini, aku tidak bisa membantumu.” Begitu Julian berkata kepadaku saat kami bertemu di Afternoon Tea pagi ini.

Pagi ini, dia kembali membiarkan aku memasuki



dapurnya. Namun, selain melayani Ayu, aku tidak diperbolehkan melakukan apa-apa.

Aku bisa memahaminya. Bagi Julian, dapurnya adalah tempat yang sakral. Aku sendiri tidak ingin terus-menerus berbuat semau hati di tempat lelaki itu mencurahkan seluruh hasrat dan kemampuannya selama bertahun-tahun. Jadi, aku mengangguk dan berjanji tidak akan mengganggunya lagi setelah ini.

Namun, bagaimana jika Ayu tidak muncul hingga toko tutup? Selasa. Ini Selasa.

Sambil berjalan mondar-mandir, aku terus-menerus mengatakan itu kepada diri sendiri, berusaha menepiskan kekhawatiran dan keraguan yang mulai mengusik hatiku. Ya. Ini Selasa. Ayu pasti datang hari ini.

Aku mengintip ke dalam toko lagi. Langit di luar biru kekuning-kuningan, cerah. Sial.

“Astaga, An. Kau membuatku senewen.” Lewat sela-sela pintu ruang kerjanya yang terbuka, Galuh melongok. “Berhenti mondar-mandir di situ. Kemari. Duduk dan tunggu dengan tenang,” perintahnya.

Sepupuku itu mengetahui rencanaku dari Julian. Dia sempat terkejut dan bingung ketika melihat aku di Afternoon Tea tadi. Lebih bingung lagi begitu dia digiring oleh Julian ke ruang kerjanya untuk bicara empat mata. Karena rasa sayangnya kepadaku, dia tidak melarangku.

“Aku tidak bisa duduk dan menunggu dengan tenang, Galuh,” balasku. Langkahku justru semakin cepat.

Galuh mendesah dengan gemas, tetapi tidak berkata apa-apa lagi.

Bisa kurasakan irama jantungku juga bertambah cepat. Kedua telapak tanganku yang saling meremas berkerengat dingin. Aku hampir kehilangan harapan saat gemerencik terdengar samar-samar dari balik langit-langit gips.

Hujan.

Butir-butirnya jatuh nyaris serentak menimpa atap bangunan.

Menyadari itu, aku terdiam. Tidak lama kemudian, salah seorang pramusaji toko memberi tahu, “Ada pesanan satu soufflé cokelat untuk makan di tempat.” Dia menyodorkan selebar kertas kepadaku.

Aku membawa kertas tersebut ke dapur. Kepada Julian dan Gen, aku berkata, “Ayu datang.” Suaraku bergetar.

Gen hendak mengambil bahan-bahan pembuat soufflé, tetapi Julian mencegahnya. “Hari ini kita tidak membuat soufflé,” kata Julian. Lelaki itu tidak menjelaskan lebih lanjut kepada Gen. Dia menatapku dan mengangguk sebagai isyarat bahwa aku boleh mengambil alih dapurnya untuk sementara.

Aku menelan ludah. Tiba-tiba, aku merasa tegang. Aku mengeluarkan macaron-macaron dari lemari beku. Julian membantuku sementara Gen berdiri kebingungan di sudut sampai aku memintanya membersihkan gelas koktail besar yang ada di rak. Gelas itu kepunyaan Arlet. Aku meminjamnya.

Macaron-macaron yang beku dihangatkan selama beberapa menit dengan suhu ruangan. Lalu, dengan sangat hati-hati, aku menyusunnya ke dalam gelas, sedemikian rupa agar kue-kue

mungil itu membentuk rona pelangi yang cantik, sama persis seperti apa yang dahulu dilakukan Arlet.

“Kau mau mengantar sendiri macaron-macaron itu ke toko?” tanya Julian, “Atau kau lebih suka Gen yang—”

“Aku akan mengantar sendiri macaron-macaron ini,” jawabku.

Kami bertukar pandang. Barangkali, Julian melihat ketakutan dalam mataku. Karena itu, dia menepuk bahunya. Aku takut, memang. Galuh menyebut rencanaku absurd. Dia tidak mengerti bagaimana ini akan menyelesaikan masalahku. Sejujurnya, aku juga tidak mengerti. Aku hanya berusaha memercayai kata-kata Arlet.

Aku menarik napas panjang dan memberanikan diri mengantar macaron-macaron itu ke toko. Di sana, Ayu menunggu pesanannya dan, seperti yang sudah-sudah, dia ditemani buku tulis merah.

Dia mengerutkan alisnya kala aku meletakkan gelas koktail besar berisi macaron di mejanya. Matanya mencari mataku, menyiratkan pertanyaan sekaligus meminta penjelasan.

Sekarang, gemerencik terdengar lebih jelas olehku. Air bergulir deras pada jendela besar di sisi kami, meninggalkan jejak tidak beraturan di permukaan kaca.

“Sudah terlalu lama kau memesan soufflé cokelat,” kataku, “sudah saatnya kau melepaskan masa lalu.”

Ayu terbelalak dan tertegun lama. Seakan-akan, keterkejutannya membuat perempuan itu membeku.

Aku tersenyum kepadanya. Kataku lagi, “Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Hujan pasti berhenti. Setelahnya, kau akan melihat pelangi.” Lalu, aku meninggalkannya. Namun, aku tidak segera kembali ke dapur. Aku bersembunyi di selasar, di balik pintu; mengintip lewat jendela kecil di daun kayu; mengamati si Pembawa Hujan.

Perempuan itu hanya memandangi macaron-macaron yang kuberikan. Tidak ada tanda-tanda dia akan menyentuh kue-kue tersebut sehingga aku mulai berpikir rencanaku tidak berhasil. Namun, dia lalu memasukkan jari-jarinya yang lentik ke gelas kaca.

Dalam diam, perlahan-lahan, dia menghabiskan isi gelas kaca itu. Sese kali, dia menitikkan air mata. Sese kali, dia menyeka pipinya yang basah. Sese kali, dia menatap ke luar jendela.

Di luar jendela, hujan berangsur reda. Awan kelabu menepi. Ribuan warna senja pun menampakkan diri.

Ayu beranjak dari tempat duduknya tepat sebelum langit berubah gelap. Di teras, dia menengadah sebelum melangkah lebih jauh. Satu tangannya menggenggam payung merah yang tidak terkembang. Tangannya yang lain terulur ke udara.

Ajaib, dia pergi tanpa hujan.

Namun, keajaiban tidak berhenti di sini.

Aku menemukan macaron-macaron yang serupa dengan kepunyaan Ayu di dapur, di meja kerjaku. Hanya saja, kue-kue itu tidak ditata dalam gelas koktail besar, melainkan dalam mangkuk bening yang biasa dipakai oleh Gen untuk melelehkan cokelat.

Julian yang meletakkan macaron-macaron itu di sana. Aku tahu karena lelaki itu menghampiriku, lalu berkata, “Kau juga. Sudah saatnya kau melepaskan masa lalu.”

Aku tertawa—atau terisak, aku tidak tahu persis. Namun, setelah itu, aku diam. Julian tersenyum tipis penuh arti kepadaku. Ada kepedihan yang seakan-akan mewakili kepedihanku di bibirnya. Ada pula harapan yang seakan-akan dia tujukan kepadaku.

Perlahan-lahan, tanganku menggapai mangkuk bening di meja kerjaku. Aku mengambil satu macaron yang berwarna dadu. Kue itu manis dan lembut di mulutku, semanis dan selembut emosi yang menghangatkan dadaku tiba-tiba.

Aku pun menengadah, lalu menarik napas dalam-dalam, menahan luapan perasaan itu.

Julian mengajak Gen keluar. Keduanya berbaik hati memberiku waktu dan kesendirian untuk menangis.

Di luar Afternoon Tea, matahari tenggelam. Aku meninggalkan toko kue kepunyaan Galuh kala langit telah gelap. Sebelum aku pergi, Galuh memelukku dan Gen menyalamiku. Sementara itu, Julian mengantarku hanya dengan tatapannya dari balik jendela yang permukaannya masih menyisakan jejak hujan.

Kata-kata lelaki itu tadi terngiang.

“Sudah saatnya kau melepaskan masa lalu.”



Namun, aku tidak hanya ingin melepaskan masa lalu. Aku ingin menghapusnya.

Saat-saat terakhir Arlet. Pemandangan pilu kala dia menyerah di lorong rumah sakit. Suara dokter dan perawat yang tumpang tindih. Dengung mesin pengejut jantung. Bau cairan antiseptik. Amis darah. Asin air mataku. Aku berharap tidak perlu mengingat semua itu lagi.

Aku berharap tidak perlu mengingat ini.

Betapa hampanya aku sewaktu duduk di sisi Arlet. Tubuhku merunduk. Kepalaku di dadanya. Tanganku menggenggam tangannya. Dia berbaring, berselimut kain putih. Wajahnya pucat. Matanya terpejam. Jari-jarinya masih hangat, tetapi aku tahu dia telah pergi.

Air mataku bercucuran membasahi blus berwarna salmon pucat yang dia kenakan. Tangisanku yang lirih dan tersendat-sendat adalah satu-satunya yang terdengar dalam ruang operasi yang serbaputih dan temaram.

Aku duduk di sisi Arlet untuk waktu yang cukup lama.

Perawat masuk, menjelaskan banyak hal, dan menyerahkan beberapa lembar kertas yang harus kuisi. Aku hanya diam. Polisi menemuiku untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar kecelakaan yang kami alami. Aku tetap diam. Aku tidak sedang dalam kondisi mampu berpikir. Tidak sedang dalam kondisi mampu menjawab.

Lalu, akhirnya, Mama dan Papa datang. Entah siapa yang menghubungi mereka.

‘Arlet. Ya, Tuhan.’

Mama memeluk Arlet erat-erat. Perempuan itu menangis tidak terkendali. Papa berdiri di belakangnya dengan sepasang mata berkaca-kaca sambil membekap mulut, hendak menangis juga, tetapi berusaha tetap kuat.

Aku masih diam.

Saat Mama bertanya kepadaku, ‘Apa yang terjadi, An?’ tiba-tiba aku merasakan ruangan di sekelilingku berputar. Pandanganku menjadi gelap, lalu muncul dengung nyaring di dekat telingaku. Detik berikutnya, aku kehilangan kesadaran.

Aku terbangun di rumah orangtuaku, di kamarku yang lama. Hari telah berganti. Sinar terang menerobos masuk lewat jendela. Sempat terpikir olehku, barangkali kecelakaan yang kualami hanya mimpi buruk. Namun, di pintu, tergantung gaun hitam selutut yang disiapkan Mama untukku.

‘Oh, kau sudah bangun.’

Aku melihat Mama di ambang ruangan. Perempuan itu menyambutku dengan senyum simpul yang pahit.

‘Sebentar lagi kita berangkat. Kau ikut ke permakaman, kan, An?’

Dengan lemah, aku mengangguk. Aku bangkit, mandi berendam di bak, lalu mengenakan gaun hitam itu. Namun, aku tidak sanggup menuruni tangga. Aku berdiri tegang di ujung lantai kedua, di luar kamarku. Di tengah-tengah ruang keluarga, yang bisa kuintip melalui *void*, ada peti cokelat yang diselubungi banyak bunga.

Mama naik untuk menjemputku. Dia mengulurkan tangan, tetapi aku malah cepat-cepat berbalik masuk ke kamar. Di

sudut, aku meringkuk dan membenamkan wajah ke lutut. Aku mendengar langkah-langkah Mama mendekat. Tubuhku direngkuh oleh perempuan itu.

Dia berbisik lembut, 'An, An, bukan salahmu. Itu kecelakaan. Apa yang terjadi terhadap Arlet bukan salahmu.'

Salahku.

Seharusnya, aku mengatakan itu. Seharusnya, aku berterus terang kepada Mama. Namun, lagi-lagi, aku diam.

Aku menangis tidak henti-henti, maka Mama membiarkanku tetap di rumah hari itu. Semua orang mengantar kepergian Arlet, kecuali aku. Semua orang melempar bunga ke dasar makamnya, kecuali aku.

Aku... lari.

Masa lalu yang ini, sungguh, aku ingin menghapusnya.



Denting logam membentur kaca. Berulang-ulang.

Mama sedang menyeduhkan secangkir teh melati untukku. Sambil mengaduk, dia bercerita tentang rencananya berlibur ke Sydney bersama Papa bulan depan. Tawanya berderai sesekali. Dia menggerak-gerakkan tangan dengan bersemangat selagi berbicara. Senyumnya begitu lebar dan matanya menyipit menegaskan kerut-kerut di kulitnya.

Aku yang menemaninya di pantri hanya menanggapi sekadarnya. Sejujurnya, aku tidak terlalu menyimak kata-katanya.

Kepalaku dipenuhi hal lain dan hatiku seperti diimpit dua beban berat.

Dari Afternoon Tea, aku langsung ke rumah orangtuaku. Aku tiba di sini selepas waktu makan malam. Mama sedikit terkejut melihatku, tetapi juga senang. Papa belum pulang bekerja. Kata Mama, beberapa hari belakangan ini, lelaki itu selalu rapat di kantornya hingga larut sekali.

“Apa kau akan menginap, An? Sudah pukul setengah sepuluh. Tidak aman kalau kau kembali ke rumahmu sekarang.” Mama menghampiriku. Dia membawa serta teh melati yang diseduhnya tadi. Minuman itu diberikan kepadaku.

Aku menjawab, “Ya. Aku akan menginap.”

Senyum Mama semakin lebar. Dia mengajakku mengobrol di ruang duduk. Televisi menyala dengan suara pelan. Jendela dibuka sebagian, membiarkan angin menyelinap masuk. Satu-satunya penerangan adalah lampu meja yang redup, yang diletakkan di kabinet pendek di sebelah kami.

“Ada berita baru di Afternoon Tea?” tanya Mama, “Pekerjaanmu lancar, kan?”

“Oh. Itu...” Aku menunduk. “Aku tidak bekerja di Afternoon Tea lagi.”

“Kau berhenti?” Suara Mama berubah tinggi. “Sejak kapan?”

“Sejak akhir pekan kemarin. Tapi, aku bukan berhenti. Aku... bikin kacau di sana.”

Mama mendesah, terdengar kecewa. “Kau mau Mama bicara dengan Galuh tentang masalah ini?”

“Tidak, Ma. Aku benar-benar bikin kacau. Sungguh. Galuh hanya melakukan apa yang harus dia lakukan.” Aku tersenyum masam.

Mama mendesah lagi. Dia menggenggam tanganku. “Mama ikut menyesal,” kata perempuan itu.

“Terima kasih.”

“Kau tidak apa-apa?”

“Ya, aku baik-baik saja. Jangan khawatir.”

Dia mengangguk-angguk. “Mungkin ini yang terbaik untukmu.”

“Galuh juga berkata begitu.”

“Lalu..., apa kau sudah mencari pekerjaan baru?”

Aku menggeleng. “Belum sempat. Aku juga belum tahu ingin melamar bekerja ke restoran mana, Ma.”

“Kau bisa kembali ke La Spezia.” Mama memberi usul. Dia mengedikkan bahu. “Jinendra pasti akan menerimamu. Dia sendiri yang berkata begitu kepada Mama saat kami ketemu di Kemang dulu.”

Jinendra.

Nama lelaki itu mengingatkan aku pada tujuanku menemui Mama malam ini.

“Ma, ada yang harus aku katakan.” Aku menarik napas panjang, mengumpulkan keberanian, lalu menatap Mama dalam-dalam. Suaraku tegang dan serius. Jari-jariku berbalik mendekap jari-jari lawan bicaraku, berbagi keringat dingin yang membasahi telapak tanganku.

Mama mengerutkan alis begitu menyadari perubahan sikapku. Sepertinya, dia bisa merasakan bahwa apa yang akan kukatakan kepadanya ini tidak menyenangkan.

Aku menelan ludah. “Ini tentang Arlet.”

“Arlet?”

“Ya. Juga tentang... malam itu.”

Lalu, dengan berhati-hati atau barangkali takut-takut, aku menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi malam itu. Malam saat Arlet meninggal. Tidak ada detail yang kulewatkan. Tidak ada lagi yang kusembunyikan. Kali ini, aku memberi tahu Mama semua. Kali ini, aku membiarkan keburukanku terlihat olehnya.

Mama diam selama aku berbicara. Ekspresi di wajah perempuan itu berubah perlahan-lahan; dari bingung, tidak percaya, hingga... terpukul. Di akhir pengakuanku, dia menatapku seperti menatap orang asing, seakan-akan aku bukan putri yang dikenalnya. Seakan-akan, aku adalah makhluk dari planet lain yang selama ini berpura-pura menjadi manusia. Makhluk planet yang mengerikan. Monster.

Hampir seketika, dia menarik tangannya dari genggamanku. Kulihat matanya berkaca-kaca, lalu butir-butir pilu menitik satu per satu membasahi pipinya.

“Ma, aku minta maaf—”

Mama mengangkat satu tangannya, menyuruhku berhenti bicara. Dia juga memalingkan wajahnya, tidak mau melihatku.

“Ma—”

“Setop,” tukasnya, “tolong, jangan berkata apa-apa lagi. Bisa-bisanya kau diam di hadapan Mama selama ini, An. Bisa-bisanya

kau—” Mama tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia menyeka air matanya dengan gemetar. Napasnya kini tidak beraturan dan isaknya mendominasi.

Saat aku mendekat untuk menenangkan perempuan itu, dia berdiri, lalu mundur menjauh. Dia menggeleng keras-keras. “Mama ingin sendiri untuk sementara waktu.” Lalu, tanpa bisa kucegah, dia meninggalkanku. Bunyi langkahnya yang berangsur pudar disusul oleh debu pintu kamarnya.

Di tempat duduk, aku membeku selama beberapa menit, menahan nyeri di dada. Aku sudah menduga Mama akan bereaksi demikian, tetapi tetap saja sikapnya membuatku merasa berdosa.

Dan, aku memang berdosa. Jadi, Mama berhak menghakimiku seperti tadi.

Aku memaksa diriku bangkit dari tempat duduk. Tubuhku lelah dan kepalaku seperti hendak meledak. Berdosa atau tidak, aku butuh tidur.

Kamarku ada di lantai kedua. Aku berjalan ke sana dengan gontai, lalu segera terlelap di kasur kecil dan berdebu dalam ruangan bernuansa merah yang lama tidak kumasuki. Dalam mimpi, pembicaraanku bersama Mama barusan berulang terus-menerus, tidak henti-henti, tanpa belas kasihan. Aku seperti ditikam dan mati berkali-kali dalam tidurku.

Begitu terbangun keesokan paginya, aku mendapati wajah dan tubuhku basah—oleh air mata dan keringat.

Rasanya, benar-benar tidak menyenangkan kala menyadari bahwa mimpiku itu nyata.



"Papa tidak tahu kau menginap di sini semalam."

Aku tersenyum canggung menanggapi kata-kata Papa itu. Kami duduk berhadapan di meja makan. Aku baru saja hendak sarapan sementara Papa sudah selesai.

Lelaki itu memasukkan potongan roti terakhir ke mulut, menghabiskan kopi, lalu mengumpulkan barang-barang bawanya—kunci mobil, tas kerja, dan jas—dengan terburu-buru. Rambutnya yang mulai beruban tidak disemir, barangkali karena dia lupa, dan tubuhnya tambah gempal sejak terakhir kali kami bertemu. Dia pendek dan selalu tampak lucu karena gerak-geriknya yang ceroboh. Aku sangat mirip dengannya.

"Sayang, Papa ada rapat yang tidak bisa dibatalkan. Padahal, kita belum ngobrol sama sekali."

"Sebenarnya, ada yang ingin kuberi tahu kepada Papa. Penting. Apa Papa punya waktu? Sebentar."

Papa melirik jam di pergelangan tangannya. "Maaf, An. Papa sudah telat. Kalau kau di sini seharian, kita bisa bicara setelah Papa pulang."

Aku menggeleng pelan.

"Kalau begitu, Papa akan meneleponmu pada waktu makan siang nanti. Oke?"

"Ya. Oke." Aku pun membiarkan lelaki itu pergi. Dia menghilang di depan halaman rumah kami bersama sedan kepunyaannya yang jarang dicuci.

Ruang makan sepi. Mama tidak kelihatan. Aku menduga perempuan itu di kamar. Dia bersembunyi dariku.

Di atas meja makan, hanya ada roti tawar, mentega, keju, dan selai. Aku mengambil setangkup, lalu mengolesi permukaan roti-roti itu dengan kacang. Sese kali, aku melirik ke arah pintu kamar Mama yang dicat cokelat kemerah-merahan.

Pintu itu tertutup rapat. Tidak ada suara apa pun terdengar dari baliknya.

Aku memakan roti-rotiku, lalu menenggak sebotol sari jeruk yang kuambil dari kulkas. Setelah ini, kurasa, tidak ada lagi yang bisa kulakukan di rumah orangtuaku. Lebih baik aku pergi. Pada saatnya nanti, semoga, Mama mau memaafkanku.

Maka, se usai sarapan, aku mandi, mengambil tas dan jaketku di lantai kedua, lalu kembali turun dan mengetuk pintu kamar Mama untuk berpamitan. Tidak ada jawaban dari perempuan itu. Tetap tidak ada suara dari dalam.

Aku berkata kepadanya, “Maaf, Ma. Aku benar-benar menyesal. Andai bisa, aku ingin melakukan apa saja agar Arlet ada di sini menggantikanku.” Lalu, aku mengucapkan salam perpisahan.

Tiba-tiba, pintu kamar Mama terbuka. Mama keluar, lalu memelukku. Perempuan itu melingkarkan kedua tangannya di tubuhku erat-erat dan membenamkan wajahnya di bahu ku. Air matanya membasahi pakaianku.

Terbata-bata, dia menyebut namaku. “A-An. An.”

“Ma....”

“Mama yang seharusnya minta maaf. Sikap Mama semalam tidak adil. Ya, Tuhan. Mama menghakimimu, An. Mana boleh Mama melakukan itu?” Ucapannya bercampur dengan isak dan

tarikan napas pendek yang tidak beraturan. Dia melepaskanku. Tangannya kini menangkap wajahku. Mata kami bertautan.

“Dengar,” katanya, “apa yang terjadi dengan Arlet bukan salahmu. Sama sekali bukan. Itu kecelakaan, An. Kau tidak bisa mencegah itu. Tidak ada yang bisa. Jadi, jangan pernah mengatakan omong kosong seperti tadi. Jangan pernah beranggapan kau tidak pantas hidup. Kau dengar, An? Kau dengar Mama?”

Aku mengangguk. Dadaku sesak. Pandanganku mulai buram. Air mataku siap menitik lagi—ah, betapa menyebalkannya, belakangan ini aku sangat cengeng. Lalu, Mama kembali memelukku. Dia masih menangis dan kami tetap seperti ini untuk waktu yang cukup lama.

“Ma.”

Setelah waktu yang cukup lama, sesudah Mama berhenti menangis, aku bertanya, “Apa tidak apa-apa kalau aku kembali bekerja di dapur restoran?”

Mama menatapku. Kami di kamarnya sekarang, duduk bersisian di tepi tempat tidur. “Kenapa kau bertanya begitu?”

“Kalau aku mengejar impianku, apa itu adil bagi Arlet?”

Aku melihat Mama tersenyum, lalu jari-jarinya membelai rambutku. “Arlet menyayangimu, An. Dia ingin kau bahagia. Mama yakin dia lebih suka kau mengejar impianmu daripada menggantikannya mengejar impiannya. Kau ingat kata-katanya saat meledekmu karena tidak bisa membuat kue?”

“Tanganku bukan tangan koki kue.”

“Itu benar. Tanganmu bukan tangan koki kue. Semua kacau kalau ada kau.”

Kami pun tertawa. Aku menyandarkan kepalaku ke bahu Mama. Perempuan itu kembali membelai rambutku. Dia berbisik, “Kejar impianmu, An. Lakukan yang terbaik untuk hidupmu. Lakukan itu demi Arlet juga.”

Aku menggigit bibir. Lalu, kataku, “Aku berharap Arlet ada bersama kita sekarang. Aku berharap dia memaafkanku.”

“Tapi, dia tidak pernah meninggalkan kita, bukan? Dia selalu ada di sini.” Mama menunjuk dadanya sendiri. “Dan, dia pasti sudah memaafkanmu bahkan sebelum kau meminta.”

Di akhir pembicaraanku dengan Mama, meskipun hanya sedikit, aku merasa beban yang menekanku selama ini menguap.

Sesungguhnya, masa lalu tidak bisa dihapus, sebesar apa pun keinginanku untuk melakukan itu.

Galuh benar. Untuk melepaskan masa lalu, yang harus kakukan bukan melupakannya, melainkan menerimanya. Dengan menerima, aku punya kesempatan untuk belajar memaafkan diri sendiri. Aku tidak berkata ini mudah. Dan, ini akan butuh waktu. Tetapi, pada saatnya nanti, aku akan terbebas dari semua beban yang menekanku selama ini.

Pada saatnya nanti.

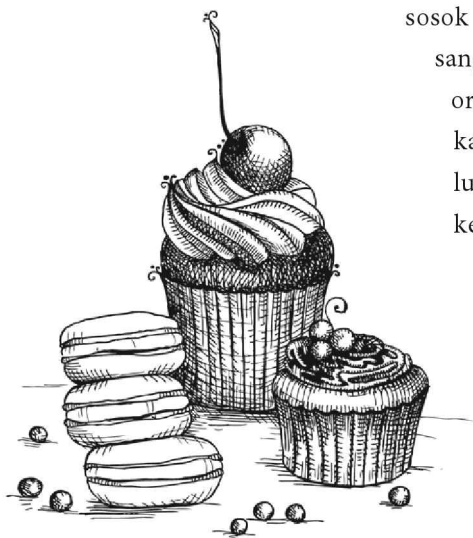


AROMA APEL, MINT, DAN SAGE

Kata Arlet, pada saatnya nanti, dia pasti akan jatuh cinta kepada lelaki yang kuat dan berani seperti aku. Sementara itu, masih kata Arlet, aku pasti akan jatuh cinta kepada lelaki yang manis dan pemalu seperti dia.

Aku, tentu saja, menolak dituduh memiliki kelainan *sister complex*. Namun, Arlet menyanggah bahwa ini ada hubungannya dengan itu.

‘Manusia cenderung mencari sosok pasangan yang membuat dia nyaman,’ katanya, ‘dan, biasanya, sosok yang membuat dia nyaman sangat mirip dengan orang-orang terdekatnya—kecuali kalau dia lahir dan besar di keluarga yang berantakan. Kalau keluarganya berantakan, dia



akan mencari sosok pasangan yang bertolak belakang dengan orang-orang terdekatnya.’

‘Ah, masa? Seingatku, aku tidak pernah memilih pacar karena lelaki itu mirip denganmu.’

‘Itu dilakukan tanpa sadar, An. Tanpa sadar, kau menciptakan pola orang kesayanganmu dan menerapkannya berulang-ulang dalam hubungan.’

Arlet tampak sangat yakin sekali saat mengungkapkan omong kosong itu. Dan, aku cuma geleng-geleng sambil tertawa geli. Karena aku tidak menanggapinya secara serius, dia jengkel. Ekspresi di wajahnya berubah masam, lalu dia mendengus keras. Gelakku justru semakin panjang.

Dahulu, aku memang tidak pernah berkencan dengan lelaki yang mirip Arlet. Kenyataannya, aku jatuh cinta kepada Jinendra. Lelaki itu lebih seperti aku ketimbang Arlet. Kepribadian kami tidak jauh berbeda.

Namun, barangkali, omong kosong yang diungkapkan Arlet itu tidak sepenuhnya omong kosong. Barangkali, aku tidak pernah berkencan dengan lelaki yang mirip dengan Arlet karena pola orang kesayanganku bukan dia. Pola orang kesayanganku adalah diriku sendiri.

Egois, memang, dan sedikit... memuakkan. Ternyata, aku tidak menyayangi Arlet sebesar dia menyayangiku.

Sekarang, setelah dia tidak ada, aku terus-menerus merindukannya. Aku menganggap ini adalah hukuman untukku.



Taksi menurunkanku dan aku termangu di depan pagar rumahku sendiri.

Jinendra menyambutku dengan segaris senyum. Lelaki itu duduk di tepi teras, di anak tangga teratas, ditemani daun-daun kering yang terserak berantakan, yang berasal dari pohon meranggas di pelataran. Dari jumlah botol air mineral kosong di dekat kakinya, aku menduga dia lama menunggu.

Aku membuka pagar, lalu mendekat kepadanya. “Kau menutup La Spezia lagi hari ini?” tanyaku.

Dia mengedikkan bahu. “Aku mencoba menghubungimu berhari-hari,” katanya, “kau tidak menjawab, tidak membalas pesan-pesanku. Teleponku yang terakhir malah kau tolak begitu saja.”

Ah. Teleponnya yang itu. “Maaf. Beberapa hari ini, aku... kacau.”

“Sesuatu terjadi?”

Aku mengangguk. “Panjang ceritanya.”

“Tidak masalah. Aku punya banyak waktu untuk mendengarkanmu. Lagian, An, aku lapar. Sangat. Setelah menunggu berjam-jam, kurasa, aku pantas mendapat sepiring pasta dan segelas *wine* darimu.” Jinendra memasang tampang memelas, membuatku tertawa.

“Pasta dan *wine*, ya? Kita lihat saja.”

Kami masuk. Kuajak dia ke dapur dan kami memasak pasta berdua dengan bahan-bahan sisa yang bisa ditemukan di lemari dan kulkas. Hampir seminggu aku tidak berbelanja bahan makanan. Selain keju, brokoli yang mulai layu, dan sepotong

kecil salmon beku, aku hampir tidak punya apa-apa untuk dicampurkan dengan fusilli.

Aku menjelaskan situasiku saat ini kepada Jinendra sambil makan siang. Lelaki itu menyimak ceritaku baik-baik, tetapi tidak menunjukkan penyesalan sama sekali atas apa yang baru saja kualami. Aku berani bertaruh, dia justru merasa lega. Pasti dia beranggapan, dengan begini, aku akan kembali ke La Spezia atau pergi magang ke Ormeggio di The Spit tanpa beban apa-apa.

Sejujurnya, aku memang mempertimbangkan dua pilihan itu. Lagi pula, saat ini, hanya dua pilihan itu yang kumiliki.

“Arlet membuatkan ini untukku.”

Setelah mencuci piring dan membersihkan dapur, aku menunjukkan buku menu *Erbe e Mela* kepada Jinendra. Dari ruang makan, kami pindah ke ruang duduk. Aku dan lelaki itu bersebelahan di sofa panjang, sama-sama menghadap ke jendela besar yang memperlihatkan pemandangan halaman belakang rumahku, masing-masing memegang gelas tinggi berisi *wine*.

Dia mengamati buku menu tersebut, mengagumi kerapihan hasil kerja Arlet, dan mengomentari menu-menu di dalamnya. Aku juga menunjukkan kartu ucapan yang ditulis Arlet untukku.

“Di kartu itu, dia menulis, ‘Impian kita.’ Selama ini, aku tidak tahu. Aku kira dia mengimpikan *Lenôtre*.”

“Impiannya adalah bersamamu, An,” kata Jinendra.

Bersamaku. Impian Arlet.

“Ya. Untukku, dia melepaskan banyak hal. Aku justru tidak pernah berkorban apa-apa untuknya.” Aku tersenyum masam sambil menyesap minumanku.

Jinendra membalas, “Mungkin dia memang tidak ingin kau berkorban untuknya. Seperti itulah Arlet, kan?”

Benar. Seperti itulah Arlet. Tulus. Tidak pernah menuntut.

Aku kembali menyedap minumanku, merasa semakin kerdil kala membandingkan diriku sendiri dengan Arlet yang berhati mulia. Mau tidak mau, aku harus mengakui ini. Sejak dahulu, aku tidak pernah sebaik Arlet. Barangkali, karena itu, Tuhan mengambilnya lebih cepat. Tuhan lebih mencintai dia daripada aku.

“Jadi, kau akan kembali ke La Spezia atau pergi ke Ormezzio?” Tiba-tiba, lelaki di sebelahku bertanya demikian.

Kami bertatapan. Dia menaikkan alisnya.

“Terlalu banyak kenangan di La Spezia. Aku tidak yakin bisa mengatasinya. Tidak sekarang.”

“Ormezzio, kalau begitu.”

Ormezzio.

Bekerja di sana merupakan kesempatan langka. Itu akan mempercepat perkembangan karierku. Namun, herannya, aku tidak juga bisa menetapkan hati. “Akan kupikirkan dulu,” kataku.

“An.” Jinendra buru-buru protes. “Kau sudah memikirkan ini cukup lama. Apa lagi yang kau ragukan?”

“Aku tidak yakin menginginkan ini, Jinendra.”

Lawan bicaraku mendesah. Dia mengambil gelas di tanganku, lalu meletakkannya di meja. Jari-jarinya merangkup wajahku setelah itu. “Tentu saja kau menginginkan ini, An.” Dia berbisik.

“Bagaimana kau tahu?” Aku ikut berbisik. Kami masih bertatapan.

Dia menunduk. “Aku mengenalmu,” jawabnya. Bibirnya hendak memagut bibirku.

Aku berpaling sehingga ciumannya mendarat di pipiku. “Maaf. Aku tidak bisa,” kataku.

Hening.

Perlahan-lahan, Jinendra menarik tangannya. Tubuhnya pun bergeser menjauh dariku. “Aku tidak mengerti. Kukira, kau sudah berdamai dengan Arlet.” Dia terdengar kecewa.

Aku tidak bermaksud membuatnya kecewa, tetapi saat Jinendra hampir menciumku tadi, bayangan Julian berkelebat di benakku.

Julian dan rona merah di wajahnya yang kerap dia perlihatkan kepadaku.

“Ini bukan karena Arlet.” Aku berkata terus terang. “Aku... memikirkan lelaki lain.”

Hening lagi. Kali ini, lebih lama. Dan, diamnya Jinendra membuatku sadar bahwa dia terluka. Ketika akhirnya dia membuka mulut, suaranya lemah dan sedikit bergetar. Aku bisa merasakan kepedihan lelaki itu dengan amat jelas.

“Apa kau sedang membicarakan atasanmu di Afternoon Tea?” tanyanya. Dia tersenyum, tetapi matanya yang biru keabuan tampak redup.

Aku mengangguk pelan.

“Hem, sudah kuduga. Lelaki seperti dia yang akan merebutmu dariku.”

“Lelaki seperti dia?”

Jinendra tertawa mendengar pertanyaanku. Namun, dengan cepat, tawanya menguap. Matanya semakin redup. “Ya, An. Lelaki yang bisa membuatmu merasa dekat dengan Arlet. Aku tidak mungkin menang melawan lelaki seperti dia,” jawabnya.

Lalu, dia memelukku. Erat. Kuat. Satu tangannya merengkuh kepalaku. Pipi kami bersentuhan. Bibirnya di dekat telingaku. Aku tertegun. Di antara suara napas lelaki itu, ada isak yang teramat samar.

“Jinendra—”

“Sebentar saja.” Dia menukas. “Aku ingin kita seperti ini. Kumohon.”

Maka, aku diam. Irama napas Jinendra yang kacau pun berangsur tenang.

“Astaga, aku mencintaimu, An,” kata lelaki itu, “akan sangat sulit melupakanmu, apa kau tahu?”

Aku tahu. “Aku benar-benar minta maaf,” balasku.

Lelaki itu meremas tengkukku. Dia mempererat pelukannya, lalu membenamkan wajahnya di bahunya. Aku menghirup aroma tubuhnya yang khas.

Laut musim panas.

Aroma tersebut hilang bersama kepergiannya. Dia meninggalkanku tidak lama kemudian, setelah menyematkan kecupan lembut di keningku, tanpa kata-kata perpisahan. Aku tidak mengantarnya.

Dengan begini, tidak ada lagi lelaki penyuka salsa dalam hidupku.

Dalam kesendirian yang sendu, aku teringat kala kami berada di dapur Quay, di Sydney, pada musim panas. Lelaki itu mengenakan seragam koki putih-hitam dan berdiri di belakang Peter Gilmore. Mereka dikerumuni belasan mahasiswa Le Cordon Bleu yang sedang melakukan kunjungan studi. Aku adalah satu dari belasan mahasiswa itu.

Entah siapa yang memulai. Aku dan dia bertukar pandang, awalnya tidak sengaja, tetapi itu terus berulang sehingga kami berdua tertawa geli.

Jinendra.

Dia menyebutkan namanya kepadaku tanpa suara. Aku membalas dengan isyarat tangan yang membentuk huruf “a” dan “n”.

Oke. An. Salam kenal.

Seperti itulah kami bertemu dahulu.



Selama beberapa detik, Galuh hanya menatapku. Dahi dan alisnya berkerut. Senyum di bibirnya menyiratkan empati. Aku baru saja memberi tahu dia mengenai perpisahanku dengan Jinendra.

Itu bukan perpisahan yang mudah.

Waktu telah meluruhkan apa yang dahulu kami miliki. Namun, tetap saja, ada sebagian kecil dari diriku yang sulit merelakannya. Bagaimanapun, Jinendra pernah mengisi hari-

hariku. Dia pernah membuatku bahagia. Saat dia terluka, sebagian kecil dari diriku ikut terluka.

Berhari-hari aku tidak keluar rumah setelah Jinendra pergi. Berhari-hari aku tidak melakukan apa-apa, kecuali merenung dan berusaha memulihkan luka dengan menonton *Jamie's Great Italian Escape* berulang-ulang.

Kalau dipikir-pikir, kami bisa saja memiliki kesempatan kedua. Dahulu, kami berpisah karena rasa bersalahku kepada Arlet, bukan karena tidak lagi saling menginginkan. Kini, aku telah berdamai dengan rasa bersalahku—atau, paling tidak, telah memutuskan untuk berdamai. Jika tidak ada Julian, kami bisa saja memiliki kesempatan kedua.

Ya. Julian.

Padahal, lelaki yang membuatku melepaskan Jinendra itu belum tentu menginginkanku. Barangkali, ini yang membuat perpisahanku dengan Jinendra terasa berat.

“Kau melakukan hal yang benar,” kata Galuh, “kau mengikuti hatimu.”

Aku mendesah lesu. “Akhir-akhir ini hatiku sulit dipercaya, Galuh. Kau sendiri yang bilang, aku cuma menjadikan Julian pelarian.”

Galuh terkekeh. “Masa kau lebih percaya kata-kataku daripada hatimu? Lagian, tidak penting apa alasanmu mencintai Julian, An. Yang penting, perasaanmu itu memang untuknya, bukan untuk Arlet.” Dia mengusap tanganku.

Aku dan sepupuku itu mengamati ruangan hibuk di sekeliling kami.

Kami berada di Afternoon Tea. Toko penuh sesak. Perempuan-perempuan muda mengerumuni rak-rak, berebut aneka panna cotta cantik berwadah gelas-gelas mungil. Mereka ribut sendiri, belingsatan, takut kehabisan. Ini Sabtu, hari suka-suka Julian. Jadi, aku tidak heran melihat segala kekacauan itu.

Aku merindukan segala kekacauan itu. Aku merindukan Afternoon Tea. Suasananya, aromanya, kue-kuenya, dan koki yang amat-terlalu-kelewat-serius di dapurnya. Tadi, dalam perjalanan dari rumahku ke toko ini, aku menghitung. Dua minggu lebih telah berlalu sejak aku berhenti bekerja sebagai asisten Julian. Tetapi, rasanya, seperti dua bulan.

Apakah semua baik-baik saja di sini? Apakah ada hal baru yang tidak kuketahui?

“Apa Ayu masih datang ke Afternoon Tea?” tanyaku. Bicara tentang Ayu, saat ini, aku duduk di kursi kesayangan si Pembawa Hujan itu, di sudut toko. Galuh di hadapanku.

Dia menggeleng. “Tidak lagi.”

“Semoga itu pertanda baik.” Aku bergumam setengah berdoa.

“Aku ingin percaya itu pertanda baik,” kata Galuh.

Ya, aku pun ingin percaya. Hari itu, Ayu pergi tanpa hujan, bukan? Pasti itu pertanda baik.

“Tentang rencanamu yang ngawur, kau serius akan melakukannya?” Galuh bertanya kepadaku.

“Sial.” Aku tertawa. “Rencanaku tidak ngawur, tahu. Aku sudah memikirkannya matang-matang. Dan, sebisa mungkin,

aku harus berangkat Agustus ini. Aku tidak ingin terjebak musim dingin di sana.”

“Agustus. Bulan depan.”

“Bulan depan.”

Lalu, kami sama-sama terdiam.

Yang membuatku keluar dari rumah pada akhirnya adalah rencana ngawur itu—yang sedang kami bicarakan ini. Tahu-tahu saja, rencana itu menyentakku, menyadarkanku dari kesedihan dan kebimbangan yang berlarut-larut. Saat itu, di layar televisi, Jamie Oliver tengah mengunjungi salah satu pasar malam paling ramai di Palermo.

“Afternoon Tea sepi tanpa kau, An.” Pembicaraan kami berlanjut. Galuh terlihat sedikit sedih.

Aku tersenyum. “Ini bukan tempatku, Galuh. Aku tidak cocok di sini. Kau lihat sendiri.”

“Ya, aku tahu, tapi tetap saja... dapur kami berbeda dengan kau di dalamnya.”

“Julian akan bertahan,” gurauku, “dia bertahan tanpa aku selama ini, kan?”

Giliran Galuh yang tertawa.

Kami melihat lelaki itu muncul dari pintu di belakang meja kasir yang menghubungkan toko dengan dapur. Dia membawa belasan gelas panna cotta baru. Perempuan-perempuan di sekeliling kami bertambah riuh. Namun, aku berani bertaruh, bukan panna cotta yang menyebabkan mereka menggila.

Aku memperhatikan koki kebanggaan Galuh yang sedang berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya. Dia

meletakkan gelas-gelas panna cotta di rak sambil menunduk. Pasti perempuan-perempuan tersebut membuatnya rikuh.

“Aku pergi, ya.” Aku bangkit dari tempat dudukku.

Galuh ikut berdiri. “Kenapa buru-buru? Kau tidak mau menemui Julian dulu?”

Mau. Tetapi, setiap memikirkan masa depan hubungan kami, aku ciut. “Dia sibuk,” dalihku, “lagian, dia tidak akan senang kalau aku mengganggunya di dapur.” Daripada kecewa, lebih baik aku lari sekarang.

“Pengecut,” kata Galuh. Dia mencibir, lalu berseru memanggil koki kebanggaannya. Julian berpaling ke arah kami. Lelaki itu tertegun begitu melihatku.

Jantungku berdegup. Aku juga tertegun.

Salah. Bukan dua bulan. Rasanya, seperti dua tahun aku tidak bertemu dengannya.



Kami berbicara di teras, di bangku kayu hijau pupus karena ruang makan terlalu berisik dan hanya pegawai yang boleh memasuki bagian belakang toko. Julian berpura-pura mengamati jalan raya kosong di hadapan kami sementara aku sibuk menenangkan debaran memburu di dadaku.

“Sepertinya, kau dan Gen baik-baik saja tanpa aku.” Saat memulai pembicaraan, aku agak terbata-bata.

Julian mengangguk. “Kami bekerja lebih efektif sekarang.”

“Ya, bisa kulihat. Panna cotta buatan kalian sempurna.”

“Terima kasih.”

Lalu, aku tidak tahu harus berkata apa lagi.

Suasana bertambah canggung. Sebuah motor tua melintas pelan di jalan raya. Bunyi mesinnya yang ribut seperti batuk yang berkepanjangan. Angin berembus. Rambut Julian yang halus bergerak-gerak. Langit di atas kami perlahan-lahan tersaput awan kelabu.

“Bagaimana persiapanmu ke Sydney?” Tiba-tiba, Julian bertanya.

“Sydney?”

Dia menatapku. “Aku berasumsi kau mengambil kesempatan magang di Ormeggio itu,” katanya.

Oh. “Tidak. Aku tidak mengambil kesempatan itu. Menarik, tapi sebenarnya aku tidak pernah mengimpikan Ormeggio.”

“Jadi, kau tidak ke Sydney?”

“Aku tidak ke Sydney.”

“Apa kau kembali ke La Spezia?” Pertanyaan yang satu ini terdengar takut-takut.

Aku memicing sedikit, memberi lawan bicaraku tatapan menyelidik. “Kenapa kau ingin tahu?”

Julian berpaling menghindari. “Tidak ada alasan khusus. Kau kembali ke La Spezia atau tidak?”

“Tidak. Aku masih menganggur.”

“Ck. Jangan terlalu lama menganggur. Jangan bikin aku merasa bersalah karena memecatmu.” Dia menggerutu.

“Aku bersyukur kau memecatku.” Aku tertawa. Namun, aku bersungguh-sungguh dengan kata-kataku. Jika bukan karena Julian, aku tidak akan sadar dan keluar dari kungkungan masa lalu. Lelaki itu... menyelamatkanku.

“Terima kasih, Ju, untuk semua yang kau lakukan untukku,” kubilang. Sikuku menyentuh lengannya.

Dia mengangguk sambil mengusap punggung lehernya, salah tingkah, sehingga aku kembali tertawa.

Beberapa pelanggan keluar dari toko, menyela pembicaraan kami sesaat. Mereka setengah berlari menghampiri sebuah mobil di pelataran. Satu di antaranya berkata, “Cepat. Sebentar lagi hujan.”

Aku dan Julian menengadah. Langit memang bertambah keruh. Hatiku lekas disergap rasa khawatir. Aku sadar, kebersamaan kami akan segera berakhir. Namun, semoga hujan mau bersabar sedikit. Masih ada yang harus kuselesaikan dengan lelaki di sebelahku.

“Omong-omong, Ju, aku ingin kau tahu.”

Kami bertatapan. Lawanku mengerutkan alis.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian. Debaran jantungku bertambah memburu. Kedua pipiku terasa panas. Malu-malu, aku berkata, “Aku memikirkanmu dan hal-hal yang terjadi di antara kita. Entah bagaimana denganmu, tapi aku berharap... semua itu... berarti sesuatu.” Lalu, aku menelan ludah. Sial. Aku tahu waktuku tidak banyak, tetapi ini nekat. Bagaimana jika Julian menolakku? Aku tidak bisa mundur lagi sekarang.

Julian membuka mulut. Dia hendak mengatakan sesuatu, tetapi seseorang mengetuk kaca di belakang kami.

Gen. Perajin kue itu berdiri dekat jendela. Dia menggerak-gerakkan tangannya dengan panik. “Kita hampir kehabisan panna cotta.” Samar-samar, suaranya yang tinggi terdengar.

Ah. Berakhir sudah kebersamaanku dengan Julian. Lelaki itu tersenyum masam kepadaku. “Ini Sabtu,” katanya. Dia terlihat sangat menyesal.

Aku ikut tersenyum masam, lebih menyesal lagi. “Ya. Kau sibuk. Sebaiknya, aku tidak mengganggumu lebih lama lagi. Tidak apa-apa. Kita bicarakan ini kali lain.” Malas-malasan, aku bangkit dari bangku.

Julian sama tidak maunya. Namun, setelah Gen mengetuk kaca di belakang kami sekali lagi, dia segera masuk ke toko.

Mulutku melepaskan desahan lesu. Rasanya, ada lubang besar di dadaku, ada yang hilang. Aku melangkah pergi. Di pelataran, aku sempat berhenti dan berpaling ke arah toko. Di balik kaca, di antara kerumunan pelanggan dan perabot-perabot berwarna pastel, punggung Julian menjauhiku.

Detik itu juga, hujan turun. Tidak deras. Sebatas gerimis. Aku tidak melihat Ayu dan payung merahnya. Jadi, barangkali, air yang jatuh beramai-ramai dari langit ini adalah milikku.

Aku kembali melangkah, membiarkan tubuhku basah. Kakiku terasa berat. Satu per satu bergerak pelan dan enggan.

Lalu, tiba-tiba, lonceng di atas kosen pintu Afternoon Tea berdenting. Detik berikutnya, sepasang lengan yang kuat menangkapku dari belakang. Aku didekap erat-erat.

Langkahku pun berhenti. Aku membeku. Punggunku merasakan dada bidang yang hangat, yang tidak berjarak sama sekali. Di antara aroma hujan yang lembut, ada wangi apel, mint, dan sage yang kukenal.

Julian.

Aku terbelalak begitu menyadari siapa yang tengah mendekapku. Lelaki itu melingkarkan lengannya di tubuhku lebih erat lagi, seakan-akan takut kehilangan. Wajahnya dia benamkan di bahu. Rambutnya yang halus jatuh menggelitik kulitku. Aku gemetar karenanya.

“J-Ju—”

“Hal-hal yang terjadi di antara kita, An—” Julian memutuskan kalimatku. Suaranya pun gemetar. “—Aku juga berharap semua itu berarti sesuatu.”

Sesaat, napasku tertahan di kerongkongan. Hatiku disergap rasa takut. Aku takut ini tidak nyata.

“Tolong, katakan kepadaku, kau tidak habis minum dua gelas koktail.” Aku berbisik penuh harap kepada Julian.

Dia balas berbisik, “Aku tidak habis minum dua gelas koktail.”

Air mataku menitik seketika. Butir-butir bening yang mewakili emosiku itu menjadi satu dengan jejak hujan di wajahku.

Aku berbalik untuk menghadapi Julian. Kami berpandangan. Lengan lelaki itu masih di tubuhku. Rambutnya kuyup. Sambil terisak, aku mengusap pipinya. Ada rona merah di sana yang membuatku tersenyum.

“Astaga, Tuan Amat-terlalu-kelewat-serius, kau mencintaiku,” ledekku.

Rona merah di pipi Julian semakin kentara. Dia memberengut. Sebelum dia sempat mengomel, aku berjinjit untuk mendekatkan mulutku ke telinganya. “Dan..., apa kau sadar? Kau memelukku di depan semua orang.”

Julian tertegun.

Lelaki itu tidak sadar, rupanya. Dia lupa kami berada di tempat terbuka. Galuh, Gen, pegawai-pegawai Afternoon Tea yang lain, juga para pelanggan; mereka menyaksikan pertunjukan kami dengan jelas dari balik kaca jendela toko yang besar.

Aku tidak keberatan. Namun, lain hal dengan Julian. Lelaki itu pucat pasi. Rahangnya mengatup tegang, matanya terbuka lebar, dan ekspresinya bingung bukan main.

Tidak bisa tidak, aku tertawa. Gelakku beradu dengan desis hujan. Saat ini, tampang lelaki itu benar-benar menggemaskan.

“H-hei, ngapain kau tertawa? Tidak lucu, tahu.” Dia marah-marah.

Aku menepuk-nepuk punggungnya agar dia tenang. Kusakkan wajahku ke lehernya. Dia hendak melepaskan diri, tetapi aku tidak membiarkannya. Hujan masih mengguyur kami. Aromanya yang lembut semakin bercampur dengan wangi apel, mint, dan sage.

Arlet benar. Pada saatnya nanti, aku akan jatuh cinta kepada lelaki yang manis dan pemalu seperti dia.



'Jamie's Great Italian Escape lagi?'

Arlet menggeleng-geleng sewaktu memergoki aku duduk bersila di sofa menyaksikan *travelogue* tersebut untuk kali kesekian. Dia mengenyakkan dirinya di sebelahku. Tangannya mendekap mangkuk mungil berisi mousse dingin.

Rumah kami masih berbau cat. Kardus-kardus barang menyesaki ruangan-ruangan yang hampir tidak punya perabot. Ketika itu, kami belum lama pindah. Kami baru kembali dari Sidney seusai belajar di Le Cordon Bleu.

Aku hanya menjawab, *'Hem.'* Di pangkuanku, terbentang koran. Sese kali, matak u melirik televisi, sese kali menelusuri kolom lowongan pekerjaan.

'Kok, kau malah cari pekerjaan? Kukira, kau mau membuka trattoria,' tanya Arlet.

'Memang,' jawabku, *'tapi aku tidak bisa membuka trattoria begitu saja, kan. Aku butuh pengalaman, minimal magang di restoran.'*

'Magang, ya.' Arlet memasukkan satu sendok krim ke mulutnya. Dia berpikir sejenak. Dia sendiri tidak punya rencana mau melakukan apa dalam waktu dekat. *'Mungkin aku juga perlu melakukan itu.'*

'Ya. Di toko kue, mungkin.'

Mulut Arlet langsung manyun. *'Tapi, nanti aku tidak bisa bersama denganmu.'*

'Magang di tempat yang sama denganku, kalau begitu.' Acuh tidak acuh, aku menanggapi nya.

Arlet memasukkan satu sendok krim ke mulutnya lagi. Dia diam menahan alat makan logam dalam genggamannya dengan gigi.

Suara televisi mendominasi suasana. Jamie Oliver mengoceh diiringi keriuhan pasar malam di Palermo dan alunan *trallalero* yang ceria. Koki Inggris itu mendatangi kios-kios penjual makanan jalanan, mencicipi ini-itu, dan tertawa senang saat mendapat salad segar serta gorengan ikan yang sangat nikmat. Dia baru memulai petualangannya di Italia.

Melihat aksinya, aku tersenyum. Perhatianku sudah sejak beberapa menit lalu tidak lagi tertuju pada koran di pangkuanku, terpaku sepenuhnya pada televisi. Pikirku, barangkali asyik juga kalau aku melakukan pelarian besar-besaran ke Italia seperti Jamie Oliver, meninggalkan keseharian, mendatangi kota-kota yang dia datangi.

Namun, itu hanya angan-angan yang tidak serius. Aku mengagumi koki Inggris tersebut, tetapi tidak segila dia. Maka, aku mengembalikan perhatianku ke kolom lowongan pekerjaan. Dengan spidol merah, aku menandai iklan restoran yang mencari asisten koki.

‘Kau tahu, An?’ kata Arlet tiba-tiba, ‘seharusnya, kau ke Palermo, Marettimo, dan kota-kota lain. Seperti Jamie Oliver.’ Seakan-akan, dia bisa membaca pikiranku.

Aku mengangkat kepala, lalu menatapnya. Dia sedang sibuk memakan mousse. Mataku mengerjap-ngerjap. Lalu, aku tergelak dan menjitak kepala Arlet. ‘Ngawur,’ ledekku, ‘kalau aku ke Marettimo dan Palermo dan lain-lain, siapa yang mengurusmu?’

‘Aku ikut.’ Dia balas menatapku. Lidahnya dia julurkan sedikit.

Tawaku semakin keras.



EPILOG

Hari ini Agustus berakhir. Aku merasakan udara di pesisir Marettimo berubah. Aroma musim panas telah hilang. Suhu lebih rendah daripada pekan sebelumnya dan kelembapan berkurang jauh. Musim gugur segera datang. Dinginnya mulai terasa saat aku duduk-duduk di dermaga.

Aku memicing. Tanganku di kepala, melindungi mata dari cahaya terang yang membuatku tersilau. Kakiku terbenam air hingga sebatas betis, bergoyang-goyang terkena ombak. Di hadapanku, laut membentang. Permukaannya biru kekuning-kuningan, berkilau, memantulkan langit senada dan matahari jingga yang sedikit di atas garis antara.

“Buon Giorno¹², An!”

Seorang nelayan menepikan kapalnya. Dia lelaki tua

¹² Selamat pagi.



berkaki satu yang punya semangat luar biasa. Kemampuannya menangkap ikan tidak tertandingi di pulau ini.

Aku membalas sapaannya dengan senyum lebar. Dia memamerkan seekor tuna yang sepertiga tinggi tubuhnya dan aku bertepuk tangan.

Ikan itu kami bawa kepada Gio, pemilik sebuah *trattoria* di desa yang berbaik hati memberiku pekerjaan sambilan dan tempat menginap selama dua minggu terakhir ini.

Omong-omong, dua minggu terakhir ini sungguh gila—dalam arti yang baik. Dan, ini baru permulaan. Ini satu bagian kecil dari pelarian besar-besarku ke Italia.

Aku memutuskan untuk mengikuti jejak Jamie Oliver, idolaku si Inggris yang—meminjam istilah Galuh—ngawur, meskipun tanpa *camper van* Volks Wagen warna biru langit dan dapur portabel berwujud trailer. Dari Marettimo, aku akan bertolak ke Palermo. Aku akan menetap sebentar di sana. Setelah itu, aku ke Farfa, Puglia, dan—terakhir—Le Marche.

Persiapanku tidak banyak. Aku bermodal nekat dan kamus saku bahasa Italia. Saat kali pertama tiba di Marettimo, aku memerlukan waktu satu jam hanya untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatanganku kepada Gio. Orang Italia tidak mahir berbahasa Inggris. Namun, kini, situasi sudah lumayan. Paling tidak, aku tahu jika dia memintaku ke pelabuhan untuk mengambil tuna.

“*Oddio!* Ini Tuna yang besar. Akan kita apakah ikan ini, An?” Gio melongo di hadapan tuna tersebut. Aku hendak mengusulkan sesuatu kepadanya, tetapi istri lelaki itu memanggilku.

“An! *Telefonata*¹³. Jakarta.”

“Galuh?”

“Si. Galuh.”

Aku meninggalkan dapur, lalu bergegas ke ruang makan. Istri Gio menungguku di sana. Dia menyodorkan gagang telepon tua yang beratnya minta ampun.

Galuh punya andil besar dalam pelarianku ini. Dia yang memastikan aku tiba di tujuanku dan bukannya terdampar di pulau lain. Dia juga yang mencarikan tempat menginap. Sepupuku itu hebat mengurus perjalanan, juara. Bahkan, dia sanggup memindahkan semua isi lemariku ke koper.

“Hei, ponselmu tercebur ke laut, ya?”

Aku terkekeh dimarahi begitu oleh Galuh. Pasti dia sebal karena harus mengeluarkan banyak uang untuk telepon internasional. “Aku sedang di dapur tadi. Sudah dapat tempat untukku di Palermo?”

“Empat ratus euro per minggu. Tepat di pinggir pelabuhan. Ada dapur, ruang makan, ruang duduk; lengkap. Bagaimana?”

“Ya. Oke. Pesankan tempat itu untukku. Oh, hei, apa kau di Afternoon Tea? Aku ingin bicara dengan Julian.”

Galuh menjauh dari telepon. Samar-samar, aku mendengar dia berkata kepada seseorang di seberang sana. “Julian, ini An.” Ada jeda sejenak, lalu dia kembali kepadaku untuk memberi tahu bahwa kekasihku masih merajuk. “Maaf. Kau belum beruntung. Coba lagi kali lain.”

¹³ Telepon.

“Astaga, ini rekor.” Tawaku pecah seketika. “Hampir satu bulan dia menolak bicara denganku.”

Tiga minggu lima hari, lebih tepatnya. Julian marah karena aku baru mengatakan rencana perjalananku ke Italia pada saat-saat terakhir. Dia menghukumku dengan aksi kekanak-kanakan andalannya. Ah, tetapi ini Julian. Meluluhkan hati lelaki itu perkara mudah. Aku tahu kelemahannya—*farfalle al salmone*. Jadi, aku tidak ambil pusing. Aku akan membereskannya setelah kembali ke Jakarta nanti.

“Katakan, aku merindukannya.”

Galuh menyampaikan pesanku kepada Julian. Dia cekikikan setelah itu. “Mukanya merah sekali,” bisiknya. Aku ikut cekikikan. Lelaki yang dijadikan bahan bercandaan menggerutu, maka sepupuku mengakhiri pembicaraan.

Sambil menahan tawa, aku meletakkan gagang telepon ke tempat semula. Lalu, aku kembali ke dapur. Gio sudah mulai memotong tuna kami. Aku mengambil celemek yang tersampir dekat rak piring dan mengenakannya, bersiap-siap membantu atasanku.

Kataku, “Aku tahu apa yang akan kita lakukan dengan ikan itu. Ini resep yang kubuat untuk *trattoria*-ku.”

Oh, bukan. *Trattoria* kami.

Aku dan Arlet.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: GagasMedia

Twitter: GagasMedia

Email: redaksi@gagasmedia.net





WINDRY RAMADHINA

Lahir dan tinggal di Jakarta; pencinta pasta;
penggila *cupcake*; merasa dirinya
lebih mirip dengan An daripada Arlet.

Dia menulis fiksi sejak 2007;
pernah mengikuti Bengkel Penulisan Novel DKJ
dan dua kali dinominasikan
dalam Khatulistiwa Literary Award.

Buku-bukunya yang telah terbit
adalah *Orange* (2008), *Metropolis* (2009),
Memori (2012), *Montase* (2012),
London (2013), dan *Interlude* (2014).
Walking After You merupakan
bukunya yang ketujuh.

Windry senang membaca surat
dan menjawab pertanyaan.
Dia bisa dihubungi lewat e-mail
windry.ramadhina@yahoo.com,
Twitter [@windryramadhina](https://twitter.com/windryramadhina),
atau blog www.windryramadhina.com.

*Masa lalu akan tetap ada.
Kau tak perlu terlalu lama terjebak di dalamnya.*

Pada kisah ini, kau akan bertemu An.
Perempuan dengan tawa renyah itu sudah lama
tak bisa keluar dari masa lalu. Ia menyimpan rindu,
yang membuatnya semakin kehilangan tawa setiap waktu.
Membuatnya menyalahkan doa-doa yang terbang ke langit.
Doa-doa yang lupa kembali kepadanya.

An tahu, seharusnya ia tinggalkan kisah sedih itu
sejak berhari-hari lalu. Namun, ia masih saja di tempat
yang sama. Bersama impian yang ternyata tak mampu
ia jalani sendiri, tetapi tak bisa pula ia lepaskan.

Pernahkah kau merasa seperti itu?
Tak bisa menyalahkan siapa-siapa, kecuali hatimu yang
tak lagi bahagia. Pernahkah kau merasa seperti itu?
Saat cinta menyapa, kau memilih berpaling
karena terlalu takut bertemu luka?

Mungkin, kisah An seperti kisahmu.
Diam-diam, doa yang sama masih kau tunggu.

ISBN (13) 978-979-780-772-6
ISBN (10) 979-780-772-X



Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net